

Ahmad Nurcholis & Muhamad Asngad Rudisunhaji

CAHAYA DAKWAH

Editor:

Ni'matul Nuronniyah

Kata Pengantar:

Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag.

Dr. H. A. Rizqon Khamami, Lc., M.Ag.



CAHAYA DAKWAH

Copyright © Ahmad Nurcholis & Muhamad Asngad Rudisunhaji, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Akademia Pustaka

Desain cover: Diky M. Fauzi

Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa

xii + 312 hlm: 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, Januari 2020

ISBN: 978-623-7706-12-0

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini.

.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag.

Rektor IAIN Tulungagung
Pencetus Kampus dakwah dan Peradaban

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menginsiprasi penulis “Cahaya Dakwah”. Sholawat dan salam semoga terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Secara umum, saya cukup bangga dengan program kerja Jurusan MD yang dipimpin oleh Kajur MD yaitu Doktor Ois. Saya terus memantau kegiatan dan aktifitas MD, baik melalui sosmed (WA, FB, Blog) maupun memantau secara langsung, antara lain: (a) Safari Dakwah yang sangat dinamis ke berbagai Masjid di wilayah Tulungagung, Blitar, Kediri dan sekitarnya. (b) Kajian Rutin Kitab Moderat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari golongan tua, muda, pria maupun wanita guna tegaknya moderasi Islam di Indonesia. (c) Buletin Jum’at yang bermanfaat untuk membentengi masyarakat dari bahaya radikalisme, dll.

Saya harap buku “Cahaya Dakwah” ini, bisa terus berlanjut dari tahun ke tahunnya. Sehingga mampu mewarnai dakwah literasi yang bisa menjangkau masyarakat secara luas. Demikian, semoga MD mampu mewujudkan visi misinya di bidang; dakwah orasi, dakwah literasi dan dakwah orasi, amin.

Wassalamu’aalaikum Wr. Wb.

Tulungagung, 29 Januari 2020
Rektor,

Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag

KATA PENGANTAR DEKAN

Dr. H. A. Rizqon Khamami, Lc., M.Ag.

Dekan FUAD IAIN Tulungagung

Pendiri IJIR IAIN Tulungagung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberkahi Kampus Dakwah dan Peradaban dengan semangat dakwah dan literasi. Sholawat semoga terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Manajemen Dakwah adalah jurusan yang baru merangkak (lahir th. 2017) di tengah-tengah civitas akademika IAIN Tulungagung. Akan tetapi telah mampu membuktikan eksistensi dan prestasi yang sangat signifikan. Melalui tiga prinsip visi misi, yaitu: (a) Dakwah Orasi. (b) Dakwah Literasi. (c) Dakwah Seni. Maka telah wujud kegiatan dan aktifitas yang cukup membanggakan, antara lain: safari dakwah, safari ramadhan, zona islami, kajian rutin kitab moderat, motivation building, buletin jum'at, pidato empat bahasa, dakwah multimedia, dll. Peran PSKD (Pusat Studi Kader Dakwah) telah berjasa dalam meningkatnya kompetensi mahasiswa di bidang dakwah sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Buku Buletin Jum'at ini, menjadi satu langkah yang cerdas untuk mengawal kampus "*Dakwah dan Peradaban*" di masa kini dan masa yang akan datang. Semoga buku bulletin bisa yerus terbit di edisi mendatang. Semoga Makin Jaya Jurusan MD, amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tulungagung, 30 Januari 2020

Dr. H. A. Rizqon Khamami, Lc., M.Ag.

KATA PENGANTAR PENULIS

*Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd.
Muhamad Asngad Rudisunhaji, M.S.I*

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memudahkan tersusunnya Buku “Cahaya Dakwah” ini. Shalawat dan salam semoga terus terhaturkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah memberikan teladan dakwah untuk mencerahkan umat manusia.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih yang mendalam kepada Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag selaku Rektor IAIN Tulungagung yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan penuh untuk Jurusan MD. Terima Kasih atas peran dan dukungan dari Dr. H. A. Rizqon Khamami, Lc., MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah kepada Mahasiswa Manajemen Dakwah bagaikan orang tua kepada anak-anaknya. Tiada henti membina dan mengarahkan mahasiswa demi peningkatan kompetensi mereka di bidang dakwah.

Saya bangga dan berterima kasih kepada tujuh dosen yang mengajar, meneliti dan mengabdikan di Jurusan MD. Mereka bagaikan warna pelangi yang cerah prestasinya, dan sangat harmoni kekompakannya, saling melengkapi dan memotivasi. Mereka adalah menteri-menteri di Kabinet MD, yaitu Mister Bobby, Bpk Wahab, Bpk Rifa'i, Bu Zulva, Bu Aminatul Ummah, Gus Yuzki, Kang Nuha, Mang Didin dan Gus Safik.

Buku “Cahaya Dakwah” adalah wujud dari perintah Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl: 125)

Ayat tersebut memberikan inspirasi bagi Jurusan MD, hingga terbentuklah visi-misi MD, yaitu (a) Dakwah Orasi, (b) Dakwah Literasi, dan (c) Dakwah Seni. Ketiga metode tersebut diwarisi dari para Wali Sanga yang telah berdakwah di bumi Nusantara, lalu dipadu dengan unsur *milenial*, yaitu dakwah *multikultural* dan *digital*.

Buku ini adalah kapita selekta dari tema-tema dakwah yang selama ini sudah terbit melalui program Buletin Jumat Manajemen Dakwah dan mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat baik kalangan akademik kampus, kalangan masyarakat dan majelis taklim serta safari dakwah terutama khatib-khatib Jum’at.

Terbukti durasi dan daya tahan sekian lama buletin ini terbit dan beredar. Sekup tema yang sangat luas dari hal-hal yang sifatnya akidah hingga yang kuliner dalam perspektif dakwah Islam menjadi salah satu kelebihan dan ciri khas dari buku ini yang tidak dimiliki oleh buku lain, sehingga memiliki dan membaca buku ini akan memberi inspirasi tiada henti dari pembacanya terutama untuk para pegiat masjid dan dakwah.

Masyarakat dan mahasiswa terutama umum dan Mahasiswa Manajemen Dakwah adalah generasi dakwah, mereka bertugas mewujudkan peradaban Islam yang bermartabat dan mandiri. Menebarkan Islam Kosmopolitan yang berasaskan *manhaj* Ahlus Sunnah Wal Jama’ah.

Demikian, *apresiasi* yang tinggi saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu saya hingga buku ini bermanfaat bagi masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tulungagung, 31 Januari 2020
Penulis,

Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd
Muhammad Asngad Rudisunhaji, M.S.I

PENGANTAR EDITOR

Ni'matul Nuronniyah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur kepada Allah SWT. wajib senantiasa kita implementasikan lahir dan batin. Shalawat salam semoga terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Buku Cahaya Dakwah ini merupakan lompatan progresif bagi program studi baru (Manajemen Dakwah) untuk mewujudkan goal setting "Kampus Dakwah Dan Peradaban". Konten buku ini sebagai supaya membawa ke alam berpikir sejuk menyejukkan di tengah tengah konstalasi pemikiran yang semakin meng-global dengan ikhtiar: a) Menebar pemikiran dan dakwah wasathiyah, menyejukkan, dan penguatan NKRI b) Mengembangkan kemampuan SDM para kader dakwah, kelembagaan yang profesional dan kompeten pada bidangnya. c) Menghimpun tokoh dan pakar yang siap memberikan kontribusi dan pemikiran, serta berpengaruh bagi kepentingan dakwah. d) Mencetak figur-figur mahasiswa prodi manajemen dakwah, calon da' yang kredibel. e) Media yang efektif bagi para aktifis dakwah dalam menambah khazanah keilmuan. f) Pemerkuat basis sosial. g) Melayani, melindungi dan memberdayakan masyarakat.

Selamat Milad ke-3 bagi program studi manajemen dakwah, semga semakin terdepan dalam memberikan konstribusi pemikiran dan keilmuan dakwah kosmopolitan. Teriring harapan terbitan-terbitan berikutnya lebih baik dan marketable.

Wallahu almuwafiq ila sabili ar rasyad

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tulungagung, Januari 2020
Editor,

Ni'matul Nuronniyah

UCAPAN TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN

Terima kasih yang mendalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan pada nama-nama berikut yang aktif berperan serta dalam memberikan ide, gagasan dan partisipasinya sehingga terselesaikannya Buku Cahaya Dakwah

| | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| Dr. Ahmad Nurcholish, M.Pd. | Muhammad Nur Rois, S.Pd. |
| Abduloh Safik, M.Fil.I | Siti Munthoyibah |
| H. Herie Fendi, S.Pd.I | Dr. Sokip. M.Pd. |
| A. Fikri Amrullah, M.Pd.I | Drs. H. Timbul. M.Pd.I |
| Robitoh Widi A., M. Hum. | Budi Harianto, M.Fil.I |
| Hindy Rahma M | Ahmad Fahrudin |
| Muhammad Adi Firmasyah | Fatkur Rohman Nur A, M.Pd |
| Ani Hidayatul Munawaroh | Erva Selviana |
| Ziana Himmah Luthfina | Choiru Umatin, M.Pd. |
| Istiqomah | Mohamad Feri Fadli |
| Thoriqul Aziz | Ekka Zahra Puspita D, S. Pd |
| Bobby Rachman S, M.S.I. | Evi Ghozaly, M.Pd |
| Khamim Thohari, S,Pd.I | Ayu Rosyidah |
| M Faridus Sholihin | Galuh Indah Zatadini |
| Ekka Zahra Puspita D, S. Pd | Kamim Tohari |

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| KATA PENGANTAR DEKAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR PENULIS..... | v |
| PENGANTAR EDITOR..... | viii |
| UCAPAN TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| KRITERIA TEMAN TERBAIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM | 1 |
| KUNCI MERAH SUKSES DI DUNIA DAN AKHIRAT | 7 |
| TERGESA-GESA ADALAH PENYAKIT MANUSIA..... | 13 |
| ORANG YANG BERILMU ADALAH “RAJA” | 19 |
| MENJADI PEMILIH YANG JUJUR..... | 25 |
| SUNGGUH FATAL, BAHAYA-BAHAYA BERPACARAN.... | 31 |
| THE POWER OF “SEDEKAH” | 37 |
| ISRA’ MI’RAJ MENGINSPIRASI TEKNOLOGI MODERN... | 43 |
| ETIKA KOMUNIKASI QUR’ANI..... | 49 |
| SPIRIT Mencari Rezeki..... | 55 |
| BATASAN MENUTUP AURAT | 61 |
| MENYINGKAP TABIR DO’A | 65 |
| FIQH RAMADHAN | 73 |

| | |
|--|------------|
| RAMADHAN DALAM FILOSOFI JAWA | 79 |
| TIDUR WAKTU BERPUASA, IBADAH? | 85 |
| MEREKATKAN TALI SILATURRAHIM..... | 91 |
| MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT DENGAN TRADISI HALAL BI HALAL..... | 103 |
| BID'AH DALAM PERSPEKTIF ISLAM INDONESIA | 109 |
| SULITNYA Mencari Istri Sholehah | 115 |
| DERAJAT MULIA SEORANG IBU..... | 121 |
| EMPAT SIFAT ISTIMEWA..... | 127 |
| PERILAKU KONSUMEN DALAM Pandangan EKONOMI ISLAM | 133 |
| LIMA KUNCI HIDUP OPTIMIS | 139 |
| MEMBANGUN KOMUNIKASI HATI | 145 |
| MELAWAN DISINTEGRASI BANGSA DENGAN UKHUWWAH..... | 151 |
| THE POWER OF "TAFAKUR" | 157 |
| DAKWAH KULTURAL WALISONGO | 163 |
| MENETRALISIR RACUN DALAM HATI..... | 169 |
| KURBAN DARI ASPEK RITUAL DAN SOSIAL..... | 175 |
| MEMPOSISIKAN ISLAM DALAM PERPOLITIKAN..... | 181 |
| OPTIMALISASI PERAN SARJANA FUAD IAIN TULUNGAGUNG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA..... | 187 |
| ISLAM NUSANTARA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF... | 193 |

| | |
|---|------------|
| MENJAGA KESEHATAN SEBAGAI BUKTI SYUKUR..... | 199 |
| MENGGAPAI BULAN MUHARAM MELALUI JIWA YANG SUCI DAN SEHAT..... | 211 |
| IT DAN DEGRADASI MORAL..... | 219 |
| DAKWAH KULINER BAGI MASYARAKAT NON-MUSLIM | 225 |
| <i>BIRRUL WALIDAIN</i>, KUNCI SUKSES UMAT MUSLIM | 233 |
| AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN ETIKA TERHADAP LINGKUNGAN..... | 239 |
| PENGUATAN MENTAL DAN PENGOLAHAN HATI DALAM MEMAKSIMALKAN DAYA PIKIR MANUSIA..... | 245 |
| ORANG TUA SEBAGAI ARSITEK GENERASI | 251 |
| MENUMBUHKAN RASA CINTA TERHADAP ISLAM NUSANTARA..... | 257 |
| IKHLAS DAN RIDHA SEBAGAI KUNCI KEBAHAGIAAN .. | 263 |
| MEMAHAMI PERBEDAAN..... | 269 |
| DAFTAR PUSTAKA | 277 |
| BIODATA PENULIS..... | 297 |
| BIODATA EDITOR..... | 301 |
| GLOSARIUM | 303 |
| INDEX..... | 311 |



KRITERIA TEMAN TERBAIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Perintah agar Memilih Teman yang Baik

Teman adalah orang yang ada di saat kita membutuhkannya. Teman sejati selalu mendampingi kita di saat susah maupun senang. Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar kita memilih teman yang sholih, yaitu yang beriman dan berakhlak mulia.

عن أبي موسى الأشعري قال رسول الله (ص): (إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِذَا أُنْجِدْتِكَ وَإِنَّمَا أُنْجِدْتَعِ مِنْهُ وَإِنَّمَا أُنْجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِذَا أُنْجِرِقَ ثِيَابُكَ، وَإِنَّمَا أُنْجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتَنَةً

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya teman baik dan teman yang buruk itu diibaratkan dengan penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi dapat memberikan wewangian untukmu, engkau membelinya, atau engkau mendapatkan aroma wangi darinya. Adapun pandai besi bisa jadi membakar pakaianmu atau engkau mendapatkan aroma yang tidak sedap darinya."

B. Kriteria-kriteria teman yang baik

Teman yang baik berdasarkan hadits di atas, diibaratkan seperti penjual misik (minyak wangi). Sedangkan teman yang buruk (jahat) diibaratkan seperti pande Besi.

Kreteria Teman yang baik akan memberi tiga hal: Pertama, memberikan pengalaman yang baik untuk kita. Contohnya tatkala kita berteman dengan orang yang ahli ibadah, maka ia akan mengajak kita untuk melaksanakan sholat berjama'ah, menghadiri majelis taklim dan menasehati kita agar senantiasa beriman kepada Allah SWT.

Kedua, Teman yang baik akan mengajak kita untuk berkomitmen dalam melakukan kebaikan tersebut. Komitmen berarti menggunakan motto satu hati satu jiwa dalam melakukan kebaikan. Akan membimbing kita hingga sukses dalam kebaikan.

Ketiga, Teman yang baik akan memberikan "bau harum" dalam sejarah hidup kita. Hal tersebut berarti bahwa teman yang sholih akan menjadikan nama baik kita di mata Allah SWT dan di mata manusia.

Kriteria teman yang baik (sholih) dalam perspektif Islam, antara lain: memberikan nasehat untuk melakukan kebaikan, menjaga nama baik temannya, menjaga rahasia temannya, berteman karena Allah SWT bukan karena keuntungan dunia. Mengajak kita sholat berjama'ah, amanah, jujur dan memiliki solidaritas yang kuat.

C. Kriteria-kriteria teman yang Jahat

Sedangkan teman yang buruk (jahat) akan memberikan hal-hal negatif pada diri kita, antara lain: *Pertama*, teman yang buruk akan menjerumuskan kita pada kemaksiatan (dosa) kepada Allah SWT. *Kedua*, teman yang buruk akan memberikan bau Sangit kepada kita. Bau

sangat artinya berusaha untuk mencemarmkan nama baik kita di mata Allah SWT dan di mata masyarakat.

D. Teman itu Ibarat Anak Tangga

Hakekat Teman menurut Imam Nawawi adalah Ibarat Anak Tangga. Imam Nawawi berkata: Teman adalah ibarat anak-anak tangga yang kita lalui. Adakalanya anak tangga itu menghantarkan kita naik menuju kesuksesan (teman sholih). Adakalanya anak tangga itu menghantarkan kita turun menuju kehinaan (teman jahat).

Berdasarkan Hipotesis Imam Nawawi tersebut di atas, maka sepatutnya seorang muslim harus waspada terhadap hubungan pertemanan. Teman yang baik akan menuntun kita pada langkah-langkah kesuksesan dalam hidup. Adakalanya sukses karir, sukses keluarga, sukses ibadah kepada Allah SWT.

Sedangkan teman yang buruk (jahat) akan menuntun kita pada langkah-langkah kesesatan dan kemaksiatan. Mengajak untuk mengkonsumsi narkoba, free sex, berkhianat, berkata manis di depan kita namun berkhianat di belakang kita.

E. Macam-Macam Teman Dalam Perspektif Islam

Islam telah menjelaskan macam-macam teman sebagai berikut:

1. “تعارفاً” Perkenalan. Teman yang terjadi akibat perkenalan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Terjalin karena pernah berkenalan secara kebetulan, seperti pernah bertemu di kereta api, halte, rumah sakit, kantor pos, ATM, dan lainnya.
2. “تاريخاً” Sejarah. Persahabatan yang terjalin karena faktor sejarah, misalnya teman sepondok, sealmamater, maupun teman sepermainan waktu kecil.

3. “أهمية” Kepentingan. Persahabatan yang terjalin karena faktor kepentingan tertentu, seperti usaha, politik, dan berorganisasi.
4. “هواية” Hobi. Persahabatan yang terjalin karena faktor hobbi, seperti teman futsal, badminton, volly, memancing, dan sebagainya.
5. “مهنة” Profesi. Persahabatan yang terjalin karena seprofesi, misalnya sama-sama guru, dokter, dosen, pedagang, nelayan dan seterusnya.
6. “عدوا” Musuh. Persahabatan tetapi pada akhirnya menjadi hubungan permusuhan, di depan seolah baik tetapi sebenarnya hatinya penuh benci. “Bila kamu memperoleh ni’mat, ia benci, bila kamu tertimpa musibah, ia senang” (QS 3:120).
7. “حبا للإيمان”, Cinta Karena Allah SWT. Persahabatan yang lahir batin, tulus saling cinta dan sayang karena ALLAH, saling menolong, menasehati, menutupi aib sahabatnya, senantiasa berwasiat dalam kesabaran dan kebaikan.

Dari ke 7 macam persahabatan di atas, persahabatan yang terjalin antara nomor 1 s.d nomor 6 akan sirna di dunia maupun akhirat. Adapun yang kekal adalah persahabatab nomor 7 saja, yaitu persahabatan yang dilakukan karena Allah (QS 49:10), “Teman-teman akrab pada hari itu (Qiyamat) menjadi musuh bagi yang lain kecuali persahabatan karena Ketaqwaan” (QS 43:67).

F. Kesimpulan

Pertama, umat Islam diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW agar pandai dalam memilih teman. Sebab teman sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Kedua, kriteria teman yang baik menurut Nabi adalah ibarat penjual misik di mana akan memberikan bau harum pada

pakaian seseorang, yang berarti bahwa teman tersebut akan membawa dampak baik dalam kehidupan seseorang.

Sedangkan kriteria teman yang buruk ibarat pande besi yaitu teman yang memberikan bau sangit pada baju seseorang, yang berarti bahwa teman tersebut membawa dampak buruk bagi seseorang seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, peran teman dalam kehidupan seseorang ibarat anak tangga. Adakalanya anak tangga itu menghantarkan sahabatnya naik menuju kesuksesan. Adakalanya anak tangga itu menghantarkan turun menuju kerusakan dan kehancuran dalam hidup seseorang. *Keempat*, Mulai saat ini, untuk bijak dalam memilih teman.



KUNCI MERAH SUKSES DI DUNIA DAN AKHERAT

A. Perintah untuk Berikhtiar dalam Hidup

Pada prinsipnya sukses adalah hak setiap orang. Semua orang berhak untuk hidup sukses dan bahagia. Namun orang yang sukses itu tidak dilahirkan, akan tetapi dibentuk dan ditempa. Maka ia harus berikhtiar agar meraih hidup yang sukses.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ (سورة الرعد: 11)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya.

B. Makna Sukses di Dunia

Islam berpendapat bahwa makna sukses di dunia adalah jika seseorang mampu bersyukur dan menikmati hasil usahanya. Bila seseorang telah bekerja keras, namun ternyata ia tidak dapat menikmati hasil kerja kerasnya tersebut. Maka orang tersebut pada prinsipnya adalah gagal dalam hidupnya.

Begitu pula apabila seseorang telah memiliki kenikmatan atau kekayaan yang berlimpah, akan tetapi tidak bersyukur kepada Allah SWT (Pemberi Nikmat), maka kesuksesan hidupnya adalah fatamorgana.

Allah SWT berfirman: “Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (Q.S Thaha: 124)

C. Makna Sukses di Akherat

Adapun makna sukses di akherat dalam perspektif Islam adalah jika seseorang memperoleh ridho Allah SWT. Jika Allah SWT telah ridho kepada seseorang, maka segala yang ia inginkan akan diberikan oleh Allah SWT, berupa kenikmatan, kebahagiaan di dunia dan akherat.

Sebaliknya walaupun seseorang taat beribadah kepada Allah SWT siang dan malam. Namun tiada keikhlasan dalam hatinya, maka sesungguhnya ibadahnya tertolak. Sebab amal ibadah ibadah seseorang tidak menjamin baginya akan masuk surga.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

قال رسول الله (ص) : لن يدخل الرجل الجنة عمله. قالوا ولا أنت يا رسول الله؟ قال : ولا أنا

Artinya: “Amal ibadah seseorang tidak menjamin baginya untuk masuk surga”. Sahabat bertanya: “Begitu pula anda, wahai Rasulullah? Nabi menjawab: Begitu juga aku”.

Amal ibadah seseorang hanya berpengaruh pada tingkatan derajatnya di surga. Amal ibadah bukan sebab dari turunnya ridho Allah SWT. Akan tetapi ridho Allah

SWT didapat dari amal ibadah yang disertai dengan hati ikhlas, syukur, sabar, dan tawakkal.

Manfaat dari ibadah bukan untuk Allah SWT, tetapi semata-mata untuk manusia itu sendiri. Allah tidak butuh apa-apa dari kita. Jika seluruh jin dan manusia sejak diciptakan hingga sekarang patuh dan tunduk kepada Allah, tidak sedikitpun menambah kekuasaanNya, begitu pula sebaliknya, jika semua makhluk ingkar kepada Allah, tidak sedikit pun mengurangi kebesaran Allah SWT.

D. Kunci Meraih Sukses Dunia Akherat

Adapun kunci meraih sukses dunia akherat dalam perspektif Islam antara lain:

1. “استقامة” Istiqomah. Sukses diraih dengan cara hidup yang istiqomah (*ajeg*) dalam mempertahankan iman dan menjalankan usaha yang kita lakukan. Kata kuncinya adalah tidak mudah menyerah. Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit. Berakit rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Itu semua adalah ungkapan untuk menjalani hidup yang istiqomah.
2. “علم” Ilmu. Meraih sukses dengan ilmu diawali dengan belajar. Belajar dari hidup, sebab hidup pada prinsipnya adalah belajar. Ilmu akan menjadikan seseorang sebagai raja di bidangnya. Sebab, ilmu akan mendatangkan uang. Ilmu menjadikan orang memiliki pangkat, jabatan dan kehormatan. Dengan ilmu, dokter menyembuhkan pasien yang sakit. Insinyur membangun jembatan. Ilmuan menghasilkan produk dari pengetahuan yang ia miliki. Ulama’ menjadi panutan bagi masyarakat. Sebab ilmu pula, dunia ini akan tunduk dalam genggamannya seseorang.
3. “كسب” Bekerja. Pada prinsipnya bekerja adalah ibadah. Kerja menghasilkan uang. Uang akan membeli kesenangan. Penganggur tidak akan pernah sukses

dalam hidupnya. Sebab itu Islam mewajibkan umatnya untuk bekerja.

4. “هجرة” Hijrah (berubah lebih baik). Hidup adalah perubahan. Jika ingin sukses, maka harus mengubah pola hidup menjadi lebih baik. Gaya hidup boros harus diubah dengan gaya hidup sederhana. Sifat malas harus diubah menjadi sifat rajin. Sifat sombong terhadap orang lain, harus diubah dengan sifat tawadhu’ dan menghormati orang lain. Orang pelit jika ingin sukses harus bersedekah, berlatih menjadi orang dermawan.
5. “تعاون” Kerjasama. Sukses sulit diperoleh dengan usaha sendiri. Namun sukses akan mudah bila diraih dengan cara kerjasama. Di balik kesuksesan seseorang, pasti ada do’a istri, restu orang tua, bantuan teman, uluran tangan sahabat, dan rekan serta handai tolan. *Ironis* sekali bila ada orang sukses, namun ia melupakan bantuan dan kerja samanya dengan orang lain. Railah sukses dengan kerjasama yang baik.
6. “زوجة سالحة” Istri Sholehah. Sukses suami diraih dari do’a istri setelah sholat *dhuha*. Sukses suami diperoleh dari tetesan air mata istri di waktu *tahajjud*. Rumah tangga yang bahagia pilarnya adalah istri yang sholehah. Ketika suami bekerja jauh dari rumah, istri menjaga kesetiaan dan kehormatannya. Istri yang sholehah tidak berbuat selingkuh, bisa dipercaya, menjaga harta suami, memberikan keturunan yang sholih dan sholihah. Sebaliknya kehancuran suami dan rumah tangga disebabkan oleh istri yang durhaka pada suami.
7. “ذکر و دعاء”, Dzikir dan Do’a. Komunikasi yang dijalin antara hamba dan Sang Pencipta adalah dzikir dan do’a. Dzikir dan do’a memperlancar usaha seseorang. Dengan dzikir dan do’a, hasil usaha seseorang akan

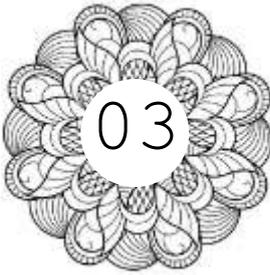
maksimal dan penuh berkah. Pekerjaan yang berat akan terasa ringan bila disertai dengan dzikir yang tak terputus. Sedangkan Do'a akan merubah nasib buruk menjadi nasib baik. Do'a merubah kegagalan menjadi kesuksesan.

E. Kesimpulan

Pertama, sukses itu bukan hadiah (pemberian), akan tetapi sukses itu harus diraih dengan cara *ikhtiar* (berusaha), do'a dan tawakkal.

Kedua, makna sukses di dunia adalah bila seseorang mampu bersyukur dan mampu menikmati hasil usahanya. Makna sukses di akhirat adalah bila seseorang mampu memperoleh ridho Allah SWT

Ketiga, Kunci meraih sukses dunia dan akherat antara lain: istiqomah, ilmu, bekerja keras, *hijrah* (berubah menjadi lebih baik), menjalin kerjasama, istri sholehah, dzikir dan do'a.



TERGESA-GESA ADALAH PENYAKIT MANUSIA

A. Larangan Tergesa-gesa dalam Bertindak

Kekhusyu'an adalah tujuan manusia untuk memperoleh ketenangan dalam kehidupan. Sebaliknya ketergesa-gesaan adalah sumber penyesalan manusia dalam kehidupan. Betapa banyak manusia yang telah rugi atas dosa dan kesalahannya, disebabkan oleh sifat tergesa-gesa yang dimilikinya.

Contoh tergesa-gesa yang berdampak fatal antara lain: terlanjur mengambil keputusan penting dalam keadaan marah; menjual barang berharga di saat kebutuhan mendesak dll. Rasulullah Bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ وَمَنْ يَتَحَرَّ الْحَيْرَ يُعْطِهِ وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُوقَهُ (رواه الطبراني)

Artinya: "Sesungguhnya ilmu didapatkan dengan belajar dan sesungguhnya hilm (kesabaran dan ketenangan) didapatkan dengan melatihnnya. Barangsiapa yang berusaha untuk mendapatkan kebaikan, maka Allâh akan memberikannya. Barangsiapa yang berusaha untuk menghindari keburukan, niscaya akan terhindar darinya."

B. Tergesa-gesa adalah Bisikan Setan

Tergesa-gesa ialah mengambil tindakan tanpa pertimbangan yang matang terlebih dahulu. Seseorang yang bertindak atau mengambil keputusan tanpa persiapan yang terencana, disebut dengan istilah ceroboh.

Sifat buruk tersebut berasal dari bisikan setan. Tujuan utamanya adalah membinasakan manusia dan menjadikannya menyesal di akhir tindakan yang dilakukannya. Allah SWT berfirman:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ ۗ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Artinya: "Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepada kalian tanda-tanda (azab-Ku), Oleh karena itu, janganlah kalian minta kepada-Ku untuk mendatangkannya dengan segera". (Q.S al-Anbiyâ' :37

Tergesa-gesa adalah penyakit manusia. Oleh karena itu, Rasûlullâh SAW menyebutkan dalam haditsnya bahwa sifat tenang berasal dari Allah SWT. Sedangkan ketergesa-gesaan berasal dari bisikan setan. Rasûlullâh SAW bersabda:

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: "Ketenangan datangnya dari Allâh, sedangkan tergesa-gesa datangnya dari setan"

C. Dampak Fatal dari Tergesa-gesa

Di antara dampak fatal dari sifat tergesa-gesa, yakni: **Pertama, kecelakaan.** Data angka kecelakaan di Indonesia kebanyakan disebabkan oleh sifat tergesa-gesa. Angka kecelakaan di Indonesia termasuk tertinggi di ASEAN, sebab dalam sehari terdapat satu juta insiden. Kecelakaan

menembus angka 2,76 persen dengan rata-rata korban di usia produktif antara 15 sampai 22 tahun.

Kedua, perceraian. Keputusan untuk bercerai antara suami-istri diambil karena sifat tergesa-gesa. Angka perceraian di Indonesia termasuk tertinggi di Asia Pasifik. Semenjak tahun 2006 hingga tahun 2017 meningkat antara 16 % hingga 20 %. Setiap jam rata-rata terjadi 40 sidang perceraian. Rata-rata setiap bulan ada sekitar 340.000 lebih gugatan cerai yang terjadi di Indonesia.

Ketiga, kasus narkoba. Kasus narkoba kebanyakan disebabkan oleh sifat tergesa-gesa manusia untuk menyerah dalam menghadapi kenyataan pahit yang dihadapi. Setiap tahun jumlah kematian di Indonesia yang disebabkan oleh narkoba menjangapai 50.000 jiwa. Sedangkan penghuni penjara 80% adalah kasus narkoba.

D. Larangan Keras dalam Tergesa-gesa

Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh yang sempurna. Nabi memiliki sifat yang tenang dalam berfikir dan bertindak. Setiap ucapan Beliau adalah mutiara hikmah dan setiap tindakan beliau adalah teladan bagi umat manusia.

Berdasarkan hadits dan atsar yang dihimpun oleh penulis bahwa Nabi SAW melarang keras umatnya untuk bersifat tergesa-gesa dalam beberapa tindakan sebagaimana berikut:

1. **الدعاء.** Berdoa. Maksudnya adalah seseorang tidak mau berdo'a lagi kepada Allah SWT. Sebab ia merasa bahwa selama ini ia telah berdo'a, namun bertahun-tahun lamanya Allah SWT belum mengabulkan do'anya. Padahal, Allah SWT pasti mengabulkan do'a hamba-Nya.

2. الإقامة. Iqâmah. Maksudnya adalah seseorang dilarang berlari-lari untuk Mendatangi Masjid, ketika sudah dikumandangkan Iqamah.
3. الأكل. Makan. Maksudnya adalah seseorang dilarang untuk tergesa-gesa dalam menghabiskan Makanan. Akibatnya makanan akan masuk ke jalur pernafasan. Hal itu bisa menyebabkan kematian.
4. الكلام. Berbicara. Maksudnya adalah seseorang dilarang untuk cepat dalam berbicara, mengajar dan berceramah.
5. طلب العلم. Mencari Ilmu. Maksudnya adalah seseorang dilarang untuk menyerah dalam upaya menuntut ilmu sebelum memperoleh hasilnya. Sebab mencari ilmu butuh kesabaran dengan prinsip "*long life education*".
6. الفتوى. Fatwa. Maksudnya adalah seseorang dilarang tergesa-gesa dalam memberikan fatwa atau menjawab pertanyaan
7. الدعوة. Dakwah. Maksudnya adalah seseorang dilarang tergesa-gesa dalam berdakwah sebelum memperoleh hasil yang maksimal.
8. التكفير. Mengkafirkan. Maksudnya adalah seseorang dilarang tergesa-gesa dalam takfir (Mengkafirkan) kepada Orang Lain.

E. Tergesa-gesa yang Diperbolehkan

Ternyata, ada lima hal yang boleh dilakukan dengan keadaan tergesa-gesa, yaitu sebagaimana riwayat yang disandarkan pada al-Imam Hatim al-Ashom (wafat tahun: 237 H)

قال الحاتم الاعصم: "كان العجلة من الشيطان إلا في خمسة اطعام الطعام اذا حضر الضيف و تجهيز الميت اذا مات وتزويج البكر اذا ادركت وقضاء الدين اذا وجب و التوبة من الذنب اذا اذنب"

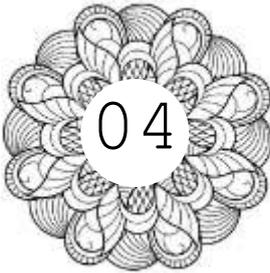
Artinya: "Ada 5 (lima) perbuatan yang boleh dilakukan dengan keadaan tergesa-gesa, yaitu:

1. Menyajikan makanan untuk tamu.
2. Mengurus Jenazah/ Mayyit.
3. Menikahkan anak gadis ketika sudah ada jodohnya.
4. Melunasi hutang ketika sudah jatuh tempo.
5. Segera bertaubat jika berbuat dosa".

F. Kesimpulan

Tergesa-gesa dalam mengambil tindakan tanpa pertimbangan yang matang terlebih dahulu akan menyebabkan siapapun yang melakukannya menjadi seseorang yang merugi. Seseorang yang bertindak atau mengambil keputusan tanpa persiapan yang terencana, disebut dengan istilah ceroboh.

Sifat buruk tersebut berasal dari bisikan setan. Tujuan utamanya adalah membinasakan manusia dan menjadikannya menyesal di akhir tindakan yang dilakukannya.



ORANG YANG BERILMU ADALAH “RAJA”

A. Perintah untuk Menuntut Ilmu

Ilmu adalah sarana manusia untuk meraih cita-cita dalam hidupnya. Manusia memperoleh derajat yang mulia sebab ia memiliki ilmu. Sebaliknya, manusia akan hina sebab ia tidak memiliki ilmu. Orang-orang yang berilmu disebut dengan istilah *ulama'*. Islam mewajibkan umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut Ilmu karena derajat keutamaan ilmu itu lebih mulia dari pada harta. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ يَنْتَفِعَ بِهِ فِي آخِرَتِهِ وَدُنْيَاهُ كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ عُمْرِ الدُّنْيَا
سَبْعَةَ آلَافِ سَنَةٍ صِيَامَ سَنَةٍ هَارَهَا وَقِيَامَ لَيْلَيْهَا مَقْبُولًا غَيْرَ مَرْدُودٍ (رواه الشيخان)

Artinya: “Barangsiapa mempelajari satu bagian dari ilmu yang akan berguna untuk akhirat dan dunianya, maka Allah akan memberikan kebaikan dari orang-orang yang mendiami dunia selama 7000 tahun. Puasanya pada siang hari dan shalatnya di saat malam pasti diterima dan tak akan ditolak.”

Terdapat Ratusan bahkan Ribuan Hadits yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu hukumnya adalah wajib (فرض عين). Bahkan wahyu dalam agama Islam yang pertama kali turun dalam Goa Hira' memerintahkan manusia untuk

“membaca”. Karena membaca adalah pintu cakrawala menuju ilmu pengetahuan yang tiada bertepi. (Q.S Al-Alaq).

B. Orang berilmu adalah Raja, Dunia ada di Genggamannya.

Raja hakekatnya adalah penguasa. Begitu juga seseorang yang berilmu. Seorang ilmuwan dengan bidang ilmu yang dikuasai akan menjadikan dunia berada di genggamannya.

Sahabat Ibnu Abbas R.A dalam tafsirnya “Tanwirul Miqbas fi Tafsiri Ibnu Abbas” menjelaskan bahwa ahli ilmu hakekatnya adalah **As-Sulthaan** (Raja/Penguasa). Allah SWT berfirman dalam surat Adz-Dzariyat, 33:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَّقُوا مِنْ أَفْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأْتَقُوا لَا تَتَّقُوا إِلَّا بَسُلْطَانٍ

*“Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan **As-Sulthaan**, maksudnya yaitu dengan ilmu pengetahuan”. (QS. 55:33)*

Oleh karena ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka dokter adalah raja di bidang ilmu medis, dosen adalah raja di bidang ilmu akademik. Bisnisan adalah raja di bidang perdagangan. Jendral adalah penguasa di medan perang, dan Laksmana adalah raja di lautan yang luas. Orang berilmu akan kaya dan memiliki derajat yang mulia.

Sebaliknya tanpa ilmu, seseorang di dunia ini akan dijajah oleh kebodohnya sendiri. Ia tidak mampu membaca dan menulis, mudah ditipu, sangat gampang untuk diadu domba. Ia hanya akan menjadi pelayan yang tiap hari bekerja keras namun hanya digaji dengan sangat sedikit. Orang bodoh akan jatuh miskin dan memiliki

derajat yang hina. Walaupun orang berilmu telah meninggal dunia, namun ilmunya tersebut akan menjadikannya abadi. Karya dan pemikirannya akan dikenang oleh dunia selamanya.

C. Ilmu harus disatukan dengan Taqwa.

Ilmu akan lebih sempurna bila diimbangi dengan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Jika tidak, maka orang tersebut akan tersesat dan makin jauh dari Allah SWT. Seseorang yang cerdas dan pintar harus rajin sholat dan beribadah kepada Allah SWT. Hal itu untuk mencegahnya dari sifat sombong dan ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah SWT.

Qorun sebenarnya masih kerabat dekat Nabi Musa. Qorun sangat cerdas dan pintar, ia hafal kitab *Taurat*, ia bahkan dengan kecerdasannya mampu menciptakan emas. Namun ia tidak bertaqwa kepada Allah SWT, maka ia dan hartanya ditelan oleh bumi.

Imam An-Nawawi dalam bait Sya'irnya menyatakan bahwa jika ilmu dipisahkan dari taqwa, maka iblis adalah makhluk yang paling mulia. Sebab iblis adalah makhluk yang alim dan kuat, namun ia justru mengingkari Allah SWT.

فلولا فضل العلم بالتقوى #لكان أكرم الخلق إبليس

Artinya: "Seandainya ilmu tidak diimbangi dengan ketaqwaan. Niscaya makhluk yang paling mulia di dunia ini adalah Iblis".

D. Keutamaan Ilmu atas harta

Ilmu menurut Islam sangatlah utama dibandingkan dengan harta. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan agar seseorang menuntut ilmu semenjak lahir hingga akhir hayatnta. Pada prinsipnya ilmu yang dimiliki seseorang, kemudian dimalkan dengan benar, maka akan menjadi *amal*

jariah yang akan terus dapat dirasakan pahalanya sampai ia meninggalkan dunia.

Hakekat pentingnya ilmu daripada harta juga dapat dibuktikan dalam sejarah awal penyebaran Islam. Ketika itu setelah perang Badar, Nabi Muhammad SAW rela membebaskan para tawanan perang (orang-orang kafir Mekkah). Mereka dibebaskan tanpa tebusan uang dengan syarat bahwa tawanan tersebut bersedia mengajarkan baca-tulis bagi anak-anak kaum muslimin. Sebab Ilmu adalah sarana utama untuk meraih sukses dalam hidup.

Persoalannya adalah manakah yang akan dipilih oleh seseorang, jika ia dihadapkan pada dua pilihan sebagaimana tersebut di atas. Apakah harta ataukah ilmu yang akan ia pilih? Perlu kiranya manusia belajar dari perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib R.A ketika beliau ditanya oleh sekelompok kaum Khawarij.

“Wahai Ali, jika anda disuruh memilih antara ilmu dan harta, mana yang akan anda pilih?”, Maka dengan mantap Ali bin Abi Thalib R.A menjawab, “Tentu saja aku pilih ilmu.” Orang tersebut bertanya lagi, “Mengapa engkau memilih ilmu?” Ali menjawab: “Sebab, setidaknya ada sepuluh kelebihan ilmu dibandingkan dengan harta.”

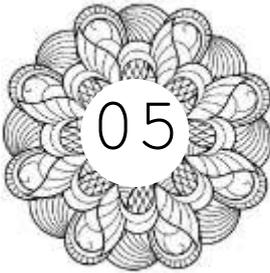
1. Ilmu adalah warisan para Nabi, sedangkan harta adalah warisan Qorun, Syaddad, Fir'aun dan lain sebagainya.
2. Ilmu bisa menjaga Seseorang, sedangkan harta, ia yang harus menjaganya.
3. Orang yang mempunyai harta memiliki banyak musuh, sedangkan orang yang berilmu memiliki banyak teman
4. Harta yang dibelanjakan akan semakin berkurang. Sedangkan ilmu akan semakin bertambah jika dibelanjakan.

5. Pemilik harta dipanggil dengan sebutan kikir, sedangkan pemilik ilmu dipanggil dengan sebutan mulia dan terpuji.
6. Harta selalu dijaga dari pencuri, sedangkan ilmu tidak pernah dijaga dari pencuri.
7. Pemilik harta akan diperhitungkan (*dihisab*) amalnya di hari kiamat, sedangkan pemilik ilmu, ia akan mendapat syafa'at di hari kiamat.
8. Harta akan hancur seiring dengan perjalanan waktu. Sedangkan ilmu tidak pernah habis dan tidak akan hancur.
9. Harta menjadikan hati keras. Sedangkan ilmu dapat menyinari hati.

Harta membuat pemiliknya merasa seolah seperti Tuhan, sebab harta yang dimilikinya. Sedangkan pemilik ilmu, ia merasa adalah seorang hamba.

E. Kesimpulan

Ilmu adalah sarana manusia untuk meraih cita-cita dalam hidupnya. Manusia memperoleh derajat yang mulia sebab ia memiliki ilmu. Seorang ilmuwan dengan bidang ilmu yang dikuasai akan menjadikan dunia berada di genggamannya. Ilmu akan lebih sempurna bila diimbangi dengan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT.



MENJADI PEMILIH YANG JUJUR

A. Kejujuran Diuji Saat Pemilu dan Pilkada

Musim Pilkada tiba, para calon yang sebelumnya bahkan ada sebagian dari kita belum pernah mendengar namanya, sekarang gambarnya bertebaran di mana-mana, dengan seabrek visi-misi dan janji-janji mereka. Masyarakatpun sejenak terpana, seolah dengan membaca slogan-slogan itu, dan mendengar citra baik para kontestan akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik dalam menjalani kehidupannya. Walaupun pada akhirnya mayoritas rakyat berkesimpulan bahwa tidak pernah ada korelasi yang signifikan antara janji dengan pembuktian terhadap janji, begitupun dengan pelayanan para kandidat itu ketika terpilih.

Kemudian belakangan, muncul suasana yang rancu, yaitu kegiatan saling menyalahkan, menuduh, dan merasa benar sendiri, antara pemilih dan yang terpilih. Sang pemilih menganggap para pejabat terpilih telah mengingkari janji, sementara Si pejabat berujar bahwa janji-janji itu sejatinya telah terbayar lunas di muka. Telah terbayar dengan *berjuang* (beras, baju, dan uang) saat kampanye maupun ketika ada *serangan fajar* di hari-H pencoblosan. Fenomena inilah yang barangkali melatarbelangi digelontorkannya Deklarasi Pemilu Anti Politik Uang dan Politisasi SARA.

Terkait terciptanya pemilu yang damai tanpa politisasi berbau SARA, penulis rasa ini lebih mudah ditanggulangi. Sebagai contoh ketika ada isu teror terhadap para ulama, kejadian direspon cepat oleh banyak pihak dengan kerjasama yang baik seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya, penulis yakin untuk menangkali politik uang diperlukan kalkulasi yang lebih matang, dan itu mustahil terwujud selama tendensi-tendensi materialistik belum bisa sepenuhnya kita singkirkan. Nafsu jabatan dan gila harta, bahkan dengan cara yang diharamkan untuk mendapatkannya, termasuk dengan ‘Risyyah’ atau Suap.

B. Islam Melarang Suap-Menyuap

Dalam Islam, suap-menyuap ini bukan perkara sepele, bahkan Rasulullah menyatakan dengan tegas dalam sebuah hadist:

لَعْنُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ

“Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melaknat orang yang memberi suap dan yang menerima suap”.

Dalam riwayat yang lain Nabi melaknat al Ra-isy (الرَّاشِي) yaitu penghubung antara penyuap dan yang disuap. Maka dari itu, “team” yang menjadi penghubung antara penyuap dan yang disuap berarti membantu orang untuk berbuat dosa dan ini adalah suatu yang terlarang pula. Hadits ini menunjukkan bahwa suap termasuk dosa, karena ancamannya adalah laknat, yaitu terjauhkan dari rahmat Allah. Bahkan sogok itu haram berdasarkan ijma’ (kesepakatan ulama). Jadi terlarang dan terlaknatlah siapapun dari kita yang meminta suap, memberi suap, menerima suap dan menjadi penghubung antara penyuap dan yang disuap.

C. Wajib Jaga Diri dan Keluarga dari Api Neraka

Penulis tidak bicara sistem, apalagi dengan langkah-langkah evaluasi yang revolutif. Hanya saja kita sebagai pribadi muslim punya kewajiban merubah sistem yang ada di dalam diri untuk menjaga keluarga kita agar tidak pernah bersentuhan dengan Risywah, sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari Api Neraka” (At-Tahrim: 6).

Fakta-fakta viral tentang hitungan di hari pencoblosan seseorang bisa mendapatkan sekian ratus ribu kemudian jika dikalkulasi selama 5 tahun maka perhari hanya mendapatkan sekian rupiah saja adalah salah satu dari sekian teori yang ingin mengejewartahkan betapa sungguh mengecewakannya *Money politic*. Demikian dengan teori-teori lain, landasan hukum, dan efek domino yang semakin ke sini semakin membahayakan kehidupan yang berkesatuan ini. Lebih dari itu, jika ditinjau dari sudut pandang yang utama, sebagai umat muslim tentunya, ini adalah larangan Allah yang harus dengan tegas kita tolak.

D. Jauhi Maksiat, Raih Rahmat

Meningggalkan sesuatu yang dilarang itu menimbulkan manfaat, yaitu keberkahan. Inilah hal yang harus kita tanamkan kepada khalayak, sekaligus menjadi tugas kita untuk menjadi *agent of change* demi terciptanya masa depan yang lebih baik, dirahmati, dan diberkahi oleh Allah. Dengan meninggalkan suap, maka Allah akan mengganti kenikmatan sesaat itu dengan yang lebih besar sebagaimana firmanNYA,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Dan siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan untuknya jalan keluar dan akan memberinya rizki dari arah yang tidak disangkanya.” (QS. Ath-Thalaq: 2-3).

Begitulah, barangsiapa meninggalkan suap dengan ikhlas karena Allah, niscaya Allah akan mengganti dengan yang lebih baik. Rasulullah SAW juga berpesan dalam sebuah hadis,

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا بَدَّلَكَ اللَّهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ

“Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan yang lebih baik bagimu.” (HR. Ahmad).

Jika kemaksiatan itu bisa berdampak luas, begitu pula manfaat kebaikan yang akan menimbulkan keberkahan di semua bidang. Maka mulai dari hari hal terkecil, mulai dari diri sendiri, dan mulai dari sekarang, mari kita semua jauhi suap. Suap dalam jenis, bentuk, maupun atas nama apapun. Jika ada calon yang memberi suap, maka tolak uangnya dan jangan pilih orangnya. Jadilah pemilih yang jujur. Kalo memang dirasa susah memilih calon pemimpin ideal dengan kriteria ini itu macam-macam, maka cukup satu indikatornya: pilihlah yang jujur, yang tidak memberi suap.

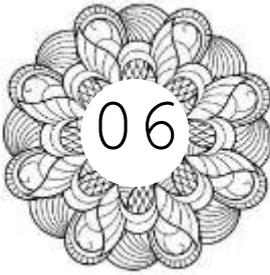
E. Pemimpin dan Pemilih yang Jujur

Pemimpin itu lahir dari rakyatnya. Pemimpin yang jujur lahir dari pemilih yang jujur, demikian sebaliknya. Jika rakyat mau merubah nasib dengan merubah perilakunya (dengan meninggalkan suap) maka Allah akan melimpahkan kenikmatan ke muka bumi dengan menurunkan pemimpin yang baik pula. Dengan begitu, meninggalkan kemaksiatan dan menggantinya kebaikan itu

tidak hanya menyelamatkan kita dari laknat Allah, lebih dari itu, Allah akan memberikan kita pemimpin-pemimpin umat yang mau dan mampu meneladani kepemimpinan pemimpin terbesar sepanjang zaman, Muhammad SAW, demikian pula dengan Khalafaur Rashidin -para khalifah yang mulia, maupun para pemimpin-pemimpin besar pendahulu dan pembaharu yang telah dengan segenap jiwa dan raganya mengabdikan untuk sebesar-besarnya untuk kebaikan rakyatnya, sehingga negara Indonesia yang kita cintai bersama ini menjadi *baldhatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

F. Kesimpulan

Dalam Islam, suap-menyuap bukan perkara sepele, bahkan Rasulullah melarang dengan tegas dalam sebuah hadistnya. Kita sebagai pribadi muslim punya kewajiban merubah sistem yang ada di dalam diri untuk menjaga keluarga kita agar tidak pernah bersentuhan dengan *Risywah*.



SUNGGUH FATAL, BAHAYA-BAHAYA BERPACARAN

A. Larangan Berpacaran dalam Islam

Islam melarang keras perzinahan. Oleh karena itu, Islam juga melarang perbuatan-perbuatan manusia yang menjerumuskannya pada dosa zina. Salah satu jebakan “sukses” Iblis agar manusia jatuh dalam dosa zina adalah perangkat “pacaran”. Artikel singkat ini, diharapkan menyadarkan generasi muda bahwa pacaran akan berakibat fatal dan merusak masa depan.

أَلَا لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ لَا تَحِلُّ لَهُ، فَإِنَّ تَالِيَهُمَا الشَّيْطَانُ، إِلَّا مُحْرَمًا. (رواه أحمد)

Artinya: Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita yang tidak halal baginya karena sesungguhnya syaithan adalah orang ketiga di antara mereka berdua kecuali apabila bersama mahromnya (Ahmad).

B. Pacaran atas nama Cinta?

Pacaran adalah proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan istilah pernikahan. Salah satu kriminalitas dalam hubungan pacaran adalah mengatas namakan “cinta”. Bukan, sebenarnya pacaran itu atas nama *syahwat*,

bukanlah atas nama cinta. Banyak gadis yang tertipu dengan rayuan gombal remaja yang mengatas namakan cinta. Maka ternodalah harga diri dan kehormatannya.

Dimulai dari rayuan, saling memandang wajah kekasih, pegang tangan, belai rambut, diikuti dengan permintaan-permintaan nafsu dan syahwat; cium tangan, cium kening hingga sampai terjadilah perbuatan yang dilarang oleh agama. Jika pacaran benar-benar mengatas namakan cinta. Maka, seharusnya masing-masing pihak tetap menjaga kehormatan dan kesuciannya. Tidak terlena dengan bujukan syetan dan bisikan hawa nafsu sesaat. Sebab tujuan cinta adalah kebaikan dan kedamaian. Cinta membawa manusia bermartabat dan terhormat. Cinta itu anugerah Allah SWT untuk manusia.

C. Pro dan Kontra Pacaran

Kenapa pasangan remaja melakukan pacaran?. Berdasarkan hasil survey dan wawancara penulis didapatkan data bahwa golongan yang pro pacaran menyatakan sebagaimana berikut: a) Memperoleh teman curhat. b) Memperoleh teman ngobrol. c) Buat nulis status di media sosial. d) Biar gak ketinggalan jaman. e) Pacaran untuk motivasi belajar. f) Manusiawi, sebab semua orang pernah jatuh cinta. g) Boleh, asal jangan berlebihan. h) Penyemangat hidup, dll.

Sedangkan data yang diperoleh dari golongan remaja yang kontra pacaran adalah sebagaimana berikut: a) Islam melarang pacaran. b) Lebih suka jomblo. c) Takut Keblabasan (zina). d) Lebih fokus belajar. e) Pacaran bikin Baper. f) Pacaran merusak akhlak. g) Pacaran berakibat free sex. h) Pacaran itu dilarang orang tua, dll.

Terlepas dari pro dan kontra di atas, maka sebenarnya secara psikologis, pantaskah pasangan remaja muslim melakukan perbuatan dosa di masa-masa sedang menempuh tahap belajar baik di pesantren, sekolah

maupun kampus. Sejatinya, semakin cerdas seseorang, semestinya mampu berfikir lebih bijak dan santun dalam bertindak.

D. Bahaya-bahaya Fatal Berpacaran:

1. Jatuh Pada Dosa Zina.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, "Setiap anak Adam telah ditakdirkan bagian untuk berzina dan ini suatu yang pasti terjadi, tidak bisa tidak. Zina kedua mata adalah dengan melihat. Zina kedua telinga dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berbicara. Zina tangan adalah dengan meraba (menyentuh). Zina kaki adalah dengan melangkah. Zina hati adalah dengan menginginkan dan berangan-angan. Lalu kemaluanlah yang nanti akan membenarkan atau mengingkari yang demikian." (HR. Muslim no. 6925)

2. Kriminalitas aborsi meningkat.

Di Indonesia, data statistik aborsi mencapai 1,3 juta per tahun. Jumlah kematian janin karena aborsi melebihi korban kematian sebab perang dan penyakit. Daniel S. Green dari Washington Post mengatakan bahwa pada tahun 2006, di Amerika setiap tahun ada 550.000 orang yang meninggal karena kanker dan 700.000 meninggal karena penyakit jantung. Jumlah ini tidak seberapa dibandingkan jumlah kematian karena aborsi yang mencapai hampir 2 juta jiwa (janin) di negara itu.

3. Kematian ibu muda melahirkan meningkat.

Sebanyak tiga puluh persen dari angka kematian ibu melahirkan (AKI) diakibatkan oleh aborsi atau pengguguran kandungan. Aborsi terbesar dilakukan oleh remaja perempuan di perkotaan. 30 persen angka kematian ibu disebabkan oleh aborsi atas kehamilan di luar nikah. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan di

perkotaan sebesar 78 % dan perempuan di pedesaan sebesar 40 %.

4. Menghilangkan Waktu Belajar.

Waktu belajar sangatlah berharga bagi remaja. Bagaimana tidak, sebab waktu belajar tidaklah lama. Pada masa kuliah, satu semester pada masing-masing matakuliah hanya ditempuh sebanyak 16 pertemuan saja. Kasus yang dijumpai oleh penulis. Banyak pelajar yang putus sekolah atau putus kuliah, sebab patah hati dengan pacarnya.

Kasus lain membuktikan bahwa konsentrasi sebagian remaja juga menurun sebab urusan patah hati dengan pacar yang ditikung oleh teman sendiri. Jika diteruskan, maka pelajar tidak ada waktu untuk kerjakan tugas guru/dosen sebab repot dengan acara jalan-jalan dengan pacar

5. Perasaan Bersalah dan Berdosa.

Proses pacaran yang tidak direstui oleh orang tua adalah pacaran yang penuh dengan kebohongan. Tiap kali remaja berbohong kepada orang tua, hanya demi menemui kekasihnya di luar rumah.

Model pacaran *back street* (tanpa restu orang tua) sering kali mengecewakan pihak orang tua dan keluarga. Remaja sering berbohong tentang uang jajan dan uang belanja bulannya. Alih-alih mendapat ketenangan, justru pacaran yang dilakoninya berbuah penyesalan dan kehancuran bagi masa depan remaja.

Sedangkan model pacaran yang kebablasan sering kali menyebabkan perasaan bersalah dan berdosa. Bersalah kepada orang tua karena sering berbohong dan menutupi fakta. Bersalah kepada guru dan lembaga karena melanggar kode etik siswa/mahasiswa. Bersalah

kepada pasangan karena berdalih cinta, namun justru merenggut kehormatannya.

Model pacaran yang berlandaskan tanpa norma agama (*free sex*) menyebabkan perasaan merasa bersalah. Bersalah kepada Allah SWT karena melanggar syari'atNya. Bersalah kepada pasangan karena telah menodai kesuciannya. Bersalah kepada calon anak yang dikandung oleh pasangannya karena melakukan hubungan sex pra nikah.

Perasaan bersalah dan berdosa menimbulkan sifat minder atau tidak percaya diri di hadapan orang lain. Tidak ada cara lain, kecuali bertobat kembali kepada ajaran Agama Islam.

E. Kesimpulan

Pertama, Islam melarang pacaran sebab menjadi sarana untuk berzina. *Kedua*, Islam memperkenalkan istilah "ta'aruf" yaitu proses perkenalan sebelum nikah dengan didampingi oleh muhrim (orang tua). *Ketiga*, Pacaran yang dilandaskan pada nafsu dan syahwat akan mengakibatkan hancurnya nama baik keluarga



THE POWER OF “SEDEKAH”

A. Perintah untuk Bersedekah

Salah satu *indikator* terpenting dari keimanan seseorang adalah keikhlasan untuk bersedekah atau memberikan sesuatu untuk membantu orang lain baik berupa materi maupun non materi. Sedekah yang dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan hati akan mendapatkan manfaat yang sangat besar, baik di dunia maupun di akhirat. Sedekah tidak mengurangi harta, justru menambah keberkahan harta. Allah SWT berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. (سورة التوبة : 103)

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoa untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. At-Taubah: 103).

B. Hakikat Sedekah

Sedekah berasal dari bahasa Arab (صدقة) yang berarti benar atau jujur. Pengertian sedekah secara umum adalah beramal atau memberikan sesuatu yang dilakukan dengan

ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Dengan kata lain, yaitu mengeluarkan harta di jalan Allah SWT semata-mata berharap ridho-Nya sebagai bukti kejujuran dan kebenaran iman seseorang.

Sedekah juga memiliki arti yang lebih luas, sehingga tidak hanya pemberian berupa harta benda saja atau kekayaan, melainkan bisa berupa tindakan atau perbuatan positif yang bisa memberikan manfaat kepada orang lain seperti; menolong orang, mengajarkan ilmu, mempergauli istri dengan baik, tersenyum kepada orang lain, dan lain sebagainya.

C. Transformasi Sedekah; dari Fana' Menjadi Kekal.

Sedekah merupakan bagian dari upaya membersihkan pribadi (*tadzkiyyatun nafs*), baik lahir maupun batin. Pada prinsipnya, jika hati bersih maka rahmat Allah Swt akan mudah menghampiri. Sebab, Allah itu suci dan hanya dekat dengan hamba-hambaNya yang gemar mensucikan diri dengan bersedekah.

Nabi menyatakan bahwa dalam sedekah ada proses *transformasi* yang dahsyat, yaitu bahwasanya harta yang fana menjadi kekal sebab sedekah. Harta yang sedikit menjadi banyak sebab sedekah. Harta yang menjadi musuh kita, berbalik akan menjaga kita.

Hal tersebut di atas, diperkuat oleh informasi yang diterima oleh Sayyidina Ali R.A dari Rasulullah SAW tentang *transformasi* sedekah beliau bersabda:

الصَّدَقَةُ إِذَا خَرَجَتْ مِنْ يَدِ صَاحِبِهَا تَقَعُ فِي يَدِ اللَّهِ قَبْلَ أَنْ تَدْخُلَ فِي يَدِ السَّائِلِ
فَتَنْتَكِلُكُمْ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَوْلَاهَا تَقُولُ كُنْتُ صَغِيرًا فَكَبَّرْتَنِي وَكُنْتُ قَلِيلًا فَكَثَّرْتَنِي
وَكُنْتُ عَدُوًّا فَأَحْبَبْتَنِي وَكُنْتُ فَايِنًا فَأَبْقَيْتَنِي وَكُنْتُ حَارِسِي فَأَلَانَ صِرْتِي
حَارِسُكَ (علي بن أبي طالب)

“Sedekah jika telah dikeluarkan dari tangan pemiliknya lebih dahulu di (tangan) Allah, sebelum sampai ke tangan orang yang menerima sedekah. Sedekah itu lalu mengucapkan 5 kalimat: Aku kecil kau besarkan, aku sedikit kau perbanyak, aku musuh kau cintai, aku fana kau kekalkan, kau penjagaku kini aku menjagamu.”

D. Macam-Macam Sedekah, Mulai dari Senyuman hingga Mengajarkan Ilmu

Di dalam al-Qur’an, sedekah disebutkan sebagai salah satu ibadah yang utama. Bahkan dalam kitab suci tersebut kalimat perintah Allah untuk bersedekah menggunakan huruf waw ‘athaf, yang biasa digunakan sebagai kata-kata atau ucapan sumpah. Misalnya lafadz (**والله**) yang artinya demi Allah. Dengan demikian, sedekah merupakan perintah yang sangat mengikat dan sangat penting.

Begitu pentingnya sedekah, sehingga di dalam al-Qur’an terdapat banyak perintah mengenai amalan utama tersebut. Misalnya Firman Allah dalam surah Al-Baqoroh: 245, yang berarti

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan.”

Konsep sedekah sesungguhnya tidak semata-mata berkaitan dengan pemberian harta kekayaan atau materi. Sebab, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: *“Setiap amal yang baik adalah sedekah.”* Maka, sedekah identik dengan amal kebaikan. Bahkan Rasulullah Saw juga bersabda: *“Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah.”*

Macam-macam sedekah menurut Ulama’ antara lain: 1) Menyingkirkan duri di jalan. 2) Mengajarkan ilmu kepada

orang lain. 3) Meminjamkan uang kepada orang yang membutuhkan. 4) Menyantuni anak Yatim. 5) Membantu orang dengan tenaga dan pikiran. 6) Menolong orang agar hajatnya terpenuhi. 7) Memberikan informasi penting kepada orang lain yang membutuhkannya, dan lain sebagainya.

E. The Power of “Sedekah”

1. Dekat dengan Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda:

السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ، قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ

“Orang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka.”
(H.R. Imam Tirmidzi).

2. Menghapus dosa.

Rasulullah SAW bersabda:

الصدقة تطفىء الخطيئة كما تطفىء الماء النار

“Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.” (H.R. Tirmidzi).

3. Mendapatkan Naungan Allah.

Rasulullah SAW menceritakan tentang tujuh jenis manusia yang mendapatkan naungan di suatu hari, yang ketika itu tidak ada naungan lain selain dari Allah Swt, yaitu hari akhir. Salah satu jenis manusia yang mendapatkannya adalah:

رجل تصدق فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه

“Seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya, ia menyembunyikan amalannya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.” (H.R. Bukhari).

4. Harta Makin Bertambah.

Rasulullah SAW bersabda:

ما نقصت صدقة من مال وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا

“Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya.” (H.R. Muslim).

5. Pahala Menjadi Berlipat Ganda

Allah Swt Berfirman:

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ
كَرِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pahalanya) kepada mereka, dan bagi mereka pahala yang banyak.” (Q.S. Al-Hadid: 18).

6. Tolak bala' dan sakit

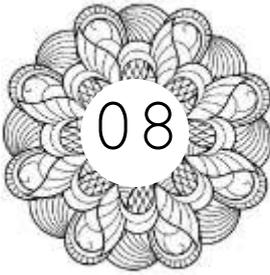
Rasulullah Saw bersabda:

ذَاؤُوا مَرَضَكُمْ بِالصَّدَقَةِ

“Obatilah orang sakit di antara kalian dengan sedekah.” (H.R. Abu Dawud).

F. Kesimpulan

The power of “sedekah” atau kekuatan sedekah mampu membuat orang yang melakukannya menjadi dekat dengan Allah, dihapus dosa-dosanya, mendapatkan naungan Allah, harta makin bertambah, pahala menjadi berlipat ganda, dan menjadi tolak bala’ atas sakit yang diderita



ISRA' MI'RAJ MENGINSPIRASI TEKNOLOGI MODERN

A. Hukum Mengingkari *Isra' Mi'raj*

Imam An-Nawawi berpendapat bahwa salah satu prinsip *aqidah* Islam yang wajib diimani oleh setiap muslim yang *mukallaf* adalah peristiwa *Isra' Mi'raj*. Oleh karena itu, para Ulama' sepakat bahwa mengingkari peristiwa *Isra' Mi'raj* hukumnya **kafir**. Sebab hal itu sama artinya dengan mengingkari perintah shalat lima waktu, mengingkari hadits *mutawatir* dan mengingkari dalil *qoth'i*

yang terdapat dalam Surat Al-Isra': 01 di mana Allah SWT berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ. (سورة الإسراء: 1)

Artinya: Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S Al-Isra': 01)

B. Pro Kontra Peristiwa *Isra' Mi'raj*

Pertama, kelompok yang kontra *Isra' Mi'raj* yaitu Abu Jahal dan kaum kafir Quraisy. Mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pendusta. Sebab tidaklah mungkin, jarak antara masjid Al-Haram menuju masjid Al-

Aqsha ditempuh hanya sepertiga malam. Padahal perjalanan tersebut biasanya ditempuh selama tiga bulan perjalanan pulang-pergi. Maka bagaimana mungkin Muhammad menempuh perjalanan tersebut dalam waktu hanya sepertiga malam.

Kedua, kelompok yang pro Isra' Mi'raj yaitu Abu Bakar dan kaum muslimin. Mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan tersebut atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Penjelasan Nabi diperkuat dengan Kafilah dagang yang datang dari negeri Syiri'a di mana saat itu Nabi melihat ciri-ciri mereka dengan jelas dalam peristiwa Isra' di saat Nabi Muhammad SAW mengendarai Buroq bersama Jibril a.s.

Ketiga, kelompok yang ragu-ragu terhadap peristiwa Isra' Mi'raj yaitu orang-orang munafik. Mereka adalah sekelompok manusia yang lahirnya pura-pura beriman, tapi hatinya ingkar kepada Nabi Muhammad SAW. Kelompok ini dipimpin oleh Abdullah bin Saba' bin Salul. Mereka mengatakan iman di depan Nabi Muhammad SAW, namun di belakang beliau, mereka menghina bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pendusta.

C. Mukjizat Isra' Mi'raj Menginspirasi Teknologi Modern

Pada jaman Nabi Muhammad SAW belum ditemukan teknologi yang canggih seperti saat ini. Namun faktanya, Beliau telah merasakan langsung bagaimana menunggangi kendaraan super canggih yang dikenal dengan nama "buroq". Buroq berasal dari kata (برق) yang artinya kendaraan yang lajunya menyambar secepat kilat.

Berkat kecanggihan Buroq, maka perjalanan antara masjid Al-Haram sampai menuju masjid Al-Aqsha yang semestinya ditempuh selama tiga bulan. Namun Nabi

Muhammad SAW melampauinya hanya dalam waktu sepertiga malam.

Menurut Yusuf Qardhawi bahwa pada prinsipnya kejadian Isra' Mi'raj adalah suatu kajian yang tergolong dalam ilmu *metafisika* yang mana sangat berbeda dengan ruang bahasan saintek. Sebab saintek membahas hukum-hukum alam material yang empiris, sains menjawab pertanyaan *apa?* dan *bagaimana?* dan teknologi menjawab pertanyaan *untuk apa?*. Adapun metafisika membahas hukum-hukum umum alam, terutama alam *immaterial* dan *non-empiris* di mana jauh dari jangkauan panca indera manusia.

Ketika jaman arab Jahiliyyah amatlah sulit untuk memahami sekaligus mengimani peristiwa Isra' Mi'raj, sebab teknologi dan ilmu pengetahuan belum berkembang. Namun saat ini, sains modern telah menemukan bahwa kecepatan maksimum materi adalah kecepatan cahaya di ruang hampa ($c = 300.000 \text{ km/dt}$).

Seperti yang telah kita ketahui cahaya merambat memerlukan waktu 500 detik (8,333 menit) untuk menempuh jarak bumi-matahari, dan ia perlu merambat selama 50.000 tahun hanya untuk melintasi radius galaksi Bima Sakti, padahal galaksi yang ada di alam ini yang terobservasi sampai saat ini diperkirakan ada ratusan juta.

D. Pesawat Tercanggih di Dunia

Isra' Mi'raj telah menginspirasi lahirnya pesawat terbang, Apollo, dan pesawat *ultrasonic*. Di samping itu juga dikenal adanya pesawat tempur milik Militer yang dirancang untuk menyerang Pesawat Lain di udara. Pesawat tersebut memiliki kecepatan yang sangat luar biasa yaitu sebagai predator Jet-Jet tempur lain (*Fighter*) atau Kombinasi antara Menyerang di udara, darat dan Laut yang disebut dengan istilah pesawat *Multirole*.

Jenis pesawat super cepat tersebut memiliki bentuk yg relatif kecil. Tapi larinya sangat gesit, cepat, dan lincah. Tak heran, pesawat berbadan besar komersial bisa ia kejar dan jatuhkan dan dengan mudah dihancurkan.

E. Buroq Menginspirasi Sistem Navigasi Pesawat

Buroq adalah kendaraan berbadan kuda dan berwajah manusia memberikan makna bahwa Nabi Muhammad SAW mengendarai pesawat tercepat dengan sistem navigasi yang canggih dan komunikatif. Dalam perjalanan *Isra' Mi'raj* ternyata banyak riwayat menyebut bahwa Nabi Muhammad SAW mengendarai buroq yang secara akurat, belum ada yang dapat memastikan bagaimana sebenarnya rupa dan bentuk spesifikasi buroq.

Banyak yang memahami buroq merupakan kendaraan yang memiliki bentuk seperti hewan tunggangan. Tetapi, sejumlah riwayat shahih hanya menyebutkan ukuran. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang tercantum dalam Kitab Fathul Bari bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Kemudian aku diberikan seekor binatang yang bukan bighal (peranakan kuda dan keledai) namum melebihi keledai putih.*

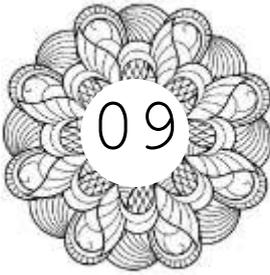
Maka sebenarnya Buroq telah menginspirasi bahwa di jaman modern nanti semua pesawat terbang akan dilengkapi dengan sistem navigasi agar pesawat tidak tersesat dalam melakukan penerbangan. Panel-panel instrument navigasi pada kokpit pesawat memberikan berbagai informasi untuk sistem navigasi mulai dari informasi tentang arah dan ketinggian pesawat.

Pengecekan terhadap instrument sistem navigasi harus seteliti dan seketat mungkin. Sebagai contoh kejadian yang menimpa pesawat Adam Air pada bulan awal bulan Pebruari di tahun 2006. Pada saat itu, Adam Air sewaktu menjalani penerbangan dari bandara Soekarno Hatta menuju bandara Hasanudin di Makasar, terdapat

ketidaktelitian petugas otoritas penerbangan yang mengizinkan pesawat Adam Air terbang dengan sistem navigasi yang tidak berfungsi menyebabkan Pesawat Adam Air berputar-putar di udara tanpa tahu arah selama tiga jam, sebelum mendarat darurat di bandara El Tari Nusa Tenggara Timur. Kesalahan akibat tidak berfungsinya sistem navigasi adalah kesalahan yang fatal, berakibat adanya sanksi yang diberikan adalah dicabutnya ijin operasi bagi maskapai penerbangan yang melanggar hingga saat ini.

F. Kesimpulan

Isra' Mi'raj telah menginspirasi lahirnya pesawat terbang, Apollo, dan pesawat *ultrasonic*. Di samping itu juga dikenal adanya pesawat tempur milik Militer yang dirancang untuk menyerang Pesawat Lain di udara.



ETIKA KOMUNIKASI QUR'ANI

A. Tanpa Etika Komunikasi akan Gagal

Beredarnya berita *hoax*, ramainya *diskriminasi* terhadap Ulama, dan maraknya politik *black campaign* saat ini, dikarenakan tidak adanya etika dalam berkomunikasi. Piranti utama untuk berkomunikasi adalah lisan manusia. Namun demikian, meski lisan merupakan nikmat yang besar, akan tetapi lisan pada prinsipnya senjata **bermata dua**. Yaitu dapat digunakan untuk berkomunikasi yang santun, dan juga dapat digunakan untuk berkomunikasi secara tidak santun (kasar). Pada prinsipnya komunikasi yang berhasil didasari oleh etika yang santun. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي هَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ
وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي هَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ
(البخاري)

Artinya: "Sesungguhnya ada seorang hamba benar-benar berbicara dengan satu kalimat yang termasuk keridhaan Allah, dia tidak menganggapnya penting; dengan sebab satu kalimat itu, Allah menaikkan beberapa derajat. Dan sesungguhnya ada seorang hamba benar-benar berbicara dengan satu kalimat yang termasuk kemurkaan Allah, dia tidak

menganggapnya penting; dengan sebab satu kalimat itu, dia terjungkal di dalam neraka Jahannam” (Hadits Bukhari, No: 6478)

B. Etika Komunikasi dalam Islam

Etika menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti ilmu tentang apa yang baik dan tentang apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Di dalam Islam, etika komunikasi dibangun berdasarkan petunjuk yang diisyaratkan oleh al-Qur’an dan Hadis. Cukup banyak ayat al-Qur’an yang bisa dijadikan referensi untuk mengetahui bagaimana seharusnya kita berkomunikasi. Jika prinsip-prinsip dasar berkomunikasi dalam al-Qur’an tersebut dilaksanakan secara konsisten, maka kehidupan masyarakat akan mengalami ketentraman.

Etika dan prinsip berkomunikasi yang diadopsi dari ayat-ayat al-Qur’an tersebut yaitu:

1. ***Qaulan Ma’rufa*** antara lain terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2] : 235 dan Al-Nisa’ [4]: 5 dan 8. Ketiga ayat ini berbicara dalam konteks peminangan, pemberian wasiat, dan waris. *Qaulan Ma’rufa* mengandung arti ucapan yang halus sebagaimana ucapan yang disukai oleh perempuan dan anak-anak, pantas untuk diucapkan oleh pembicara maupun untuk yang diajak bicara.

Qaulan Ma’rufa juga bisa difahami sebagai kalimat-kalimat yang baik yang sesuai dengan kebiasaan masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat.

2. **Qaulan Sadida** terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut Ibn Faris –seorang pakar bahasa Arab Kuno yang menulis *Mu’jam Maqayis al-Lughah-* menunjukkan makna “meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya”.

Waryono Abdul Ghafur membahasakannya dengan “dari *dekonstruksi* atau *destruksi* ke *rekonstruksi*”. Qaulan Sadida pada prinsipnya adalah kritik terhadap pemimpin yang harus disertai dengan solusi untuk memperbaikinya

Ucapan yang meruntuhkan, jika disampaikan, harus disertai dengan usaha memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik *konstruktif* (membangun), atau informasi yang disampaikan harus mendidik, bukan hanya meluruskan kesalahan.

3. **Qaulan Baliga** disebutkan dalam Q.S. al Nisa’ : 63. *Qaulan Baliga* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Qaulan baliga bisa juga difahami dengan perkataan yang dapat menyentuh dan berpengaruh pada hati sanubari orang yang diajak bicara, serta dapat berpengaruh kepada hati. Artinya, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi akan mempengaruhi & merubah perilakunya.

Para pakar sastra menekankan beberapa kriteria yang harus dipenuhi sebuah pesan agar bisa dinamakan *balig*: *Pertama*, tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. *Kedua*, kalimat tidak bertele-tele, tetapi juga tidak terlalu singkat, tidak berlebih, tidak pula kurang. *Ketiga*, kosakata pembentuk kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar. *Keempat*, kesesuaian

kandungan kalimat dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara boleh jadi adalah orang yang sejak semula menolak pesan atau meragukannya, menerima pesan atau bahkan meyakinkannya, atau belum memiliki pengetahuan sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan kepadanya. *Kelima*, kesesuaian ucapan dengan tata bahasa yang berlaku.

4. ***Qaulan Karima*** terinspirasi oleh Q.S. al-Isra' [17]: 23. Menurut al-Asfahani, jika kata *karim* digunakan untuk menyifati seseorang, maka itu berarti untuk menunjukkan akhlak maupun perbuatan-perbuatan terpuji yang nampak dari orang tersebut. Jika dikaitkan dengan perkataan, maka *karim* berarti perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

Al-Sabuni menjelaskan bahwa kata *karim* dalam Q.S. al-Isra' [17]: 23 berarti ucapan yang baik, lemah lembut, penuh tata krama, ketenangan, kewibawaan, dan mengagungkan.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa *qaulan karima* adalah perkataan mulia, penuh tata krama yang mengandung penghormatan, pengagungan, serta penghormatan terhadap lawan bicara.

5. ***Qaulan Maisura*** tercantum dalam Q.S. al-Isra' [17]: 28: Ayat tersebut turun terkait dengan sebuah peristiwa ketika orang-orang dari *Muzainah* meminta kepada Rasulullah SAW supaya diberi kendaraan untuk jihad.

Rasulullah SAW mengatakan bahwa beliau tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk mereka. Hal itu membuat orang-orang *Muzainah* tersebut berpaling dengan air mata berlinang karena sedih dan mengira bahwa Rasulullah SAW marah kepada mereka. Maka

turunlah Q.S. al-Isra' [17]: 28 yang menjadi petunjuk bagi Rasulullah SAW bagaimana seharusnya menolak sebuah permintaan.

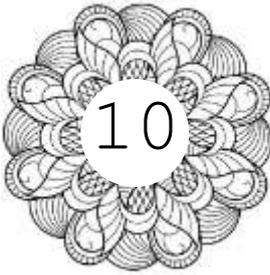
Al-Sabuni dalam *Safwah al-Tafasir* menjelaskan *qaulan maisura* dengan perkataan yang halus, mudah dicerna, disertai dengan janji yang “indah” untuk mereka. Sedangkan Ibnu Kasir dalam kitabnya menjelaskan bahwa *qaulan maisura* adalah ucapan yang pantas, serta janji yang menyenangkan yang memberi harapan positif bagi pihak yang diberi janji.

6. ***Qaulan Layyina*** diambil dari Q.S. Taha [20]: 44 yang mengisahkan tentang Musa dan Harun yang akan berdakwah kepada Fir'aun agar Musa dan Harun *berkata lemah lembut* yang berarti sebuah strategi dakwah yang sopan dan tidak menyakitkan hati, tidak mengundang antipati dan kemarahan terhadap sasaran dakwah. Perkataan yang lemah lembut merupakan hal yang harus diperhatikan ketika berbicara. Hal tersebut selaras dengan tujuan Dakwah yaitu agar sasaran dakwah kita memperoleh “*hidayah*”, yaitu petunjuk dengan kesadaran.

Sebab dengan kelemahlembutan, apa yang kita ucapkan barangkali akan lebih menyentuh hati sasaran dakwah, sehingga apa yang ingin kita sampaikan dapat diterima dengan baik dengan tanpa menyinggung perasaan sasaran dakwah.

C. Kesimpulan

Etika dan prinsip berkomunikasi yang diadopsi dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut yaitu: *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Sadida*, *Qaulan Baluga*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Maisura*, dan *Qaulan Layyina*.



SPIRIT Mencari Rezeki

A. Perintah Mencari Rezeki

Kita tahu bahwa semua makhluk yang ada di muka bumi ini rezekinya bakal dijamin oleh Allah SWT, bukan berarti manusia tanpa berbuat apa-apa kemudian rezeki itu ada dengan sendirinya. Akan tetapi dalam memperoleh rezeki tersebut harus disertai dengan akal cerdas yang kita miliki. Kita harus berfikir bahwa untuk mendapatkan rezeki itu tentunya tidak mudah dan harus disertai proses pengupayaan, yaitu melalui usaha dan kerja keras.

Islam tidak menganjurkan pemeluknya untuk memerankan dirinya sebagai pengangguran, meskipun dengan alasan untuk mengonsentrasikan diri dalam beribadah kepada Allah SWT. Islam juga tidak menganjurkan pemeluknya untuk mengharap belas kasihan dari orang lain dengan cara meminta-minta. Dengan demikian, berusaha mencari rezeki adalah suatu keharusan. Seseorang yang bekerja dengan cara yang baik, halal, penuh motivasi, dan tujuannya benar, maka dia tidak hanya akan mendapatkan rezeki berupa materi saja, melainkan juga akan mendapatkan pahala karena apa yang diusahakannya merupakan suatu ibadah.

Firman Allah SWT:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah: 10).

Berkaitan dengan ayat di atas, dalam tafsir Ar-Razi dinyatakan bahwa makna *“maka bertebaranlah kamu di muka bumi”* mengacu dalam dua hal; *Pertama*, perintah untuk menyelesaikan tugas-tugas hidup setelah selesai shalat Jum’at. *Kedua*, larangan untuk berdiam diri, tidur di dalam masjid setelah selesai shalat Jum’at.

Dalam Firman Allah ini tentunya memberikan inspirasi kepada kita untuk senantiasa *produktif, energik, dan efisien* dalam menggunakan waktu dan dilarang keras untuk bermalas-malasan.

B. Rezeki Harus Halal

Setiap manusia berhak untuk hidup layak, aman, damai, dan sejahtera. Menurut al-Qur’an, hidup layak ini merupakan hak sekaligus kewajiban dasar yang paling penting dan utama dalam Islam. Di dalam al-Qur’an dan Hadis telah disebutkan bahwa manusia diperintahkan untuk mencari rezeki yang halal lagi baik. Rasulullah SAW bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا
وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ خُذُوا مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حَرَّمَ

“Wahai umat manusia, bertaqwalah engkau kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki, karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba akan mati, hingga ia benar-benar telah mengenyam seluruh rezekinya, walaupun terlambat datangnya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki. Tempuhlah jalan-jalan

*mencari rezeki yang halal dan tinggalkan yang haram.”
(HR. Ibnu Majah).*

Dalam hadis tersebut terdapat dua masalah yang diperintahkan untuk dicari, yaitu masalah dunia dan masalah akhirat. Masalah dunia yaitu dengan pekerjaan yang halal, masalah akhirat yaitu dengan bertaqwa. Oleh karena itu, siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka ia akan memperoleh kelezatan dan kenikmatan akhirat. Siapa yang menempuh jalan yang baik dalam mencari rezeki, maka akan lepas dari rasa letih dalam mengejar dunia. Berarti jika kita mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat serta tidak ada rasa letih dalam mencari nafkah, maka cukuplah dengan cara yang baik.

Rasulullah SAW juga mengingatkan kepada manusia, hendaknya berhati-hati dalam fitnah dan harta. Kita dilarang untuk meremehkan pentingnya rezeki yang halal, dan harus selektif dalam menghimpun rezeki. Rasulullah SAW bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ أَمِنَ الْخَلَالَ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ

“Akan datang suatu masa pada manusia, seseorang tidak peduli terhadap apa yang digenggamnya, apakah dari cara halal atau dari cara yang haram.” (H.R. Abu Hurairah).

C. Berkah Itu Penting

Berkah atau barokah menurut bahasa berarti nikmat. Menurut istilah, berkah artinya *ziyadatul khair*, yaitu “bertambahnya kebaikan”. Pengertian berkah ini tidak selalu identik dengan limpahan materi yang kita miliki, tetapi juga menyertai harta yang sedikit. Hal ini tercermin pada diri yang merasa berkecukupan untuk memenuhi kehidupan keluarganya, meskipun *income* (pemasukan) yang didapatkan masih tergolong jauh dari cukup.

Pada zaman sekarang ini, kebanyakan orang lebih mementingkan rezeki/kekayaan yang banyak agar menjadi milyader ketimbang mencari rezeki yang berkah (halalan thoyyibah), meskipun harus sikat sana, sikat sini yang penting bisa memenuhi hawa nafsunya. Tidak peduli ia mendapatkan rezekinya dari mana dan akan kemana ia keluarkan, intinya siapacepat ia dapat.

Berbeda dengan zaman orang-orang tua kita dulu, mereka sangat memperhatikan keberkahan rezeki yang mereka dapat dan akan mereka bawa ke rumah untuk dimakan bersama keluarganya. Dan beruntunglah apabila orang tua zaman sekarang masih memprioritaskan keberkahan rezeki yang mereka cari. Ada pepatah Jawa mengatakan *"Masio Setitik Sing Penting Barokah"* (biar sedikit yang penting barokah). Karena secara mentalitas dan psikologis makanan yang kita makan dapat mempengaruhi hati manusia. Apabila rezeki yang kita peroleh dengan cara haram, maka akan mempengaruhi kualitas anak-anak dan istri yang memakannya.

Ada beberapa tanda rezeki yang berkah menurut para Ulama':

1. Semakin dekat dengan Allah
2. Jiwa menjadi tenang dan tentram
3. Membawa manfaat untuk orang lain
4. Bertambahnya sifat sabar, ikhlas, dan tawakal
5. Keluarga bertambah harmonis
6. Dikaruniaai anak yang sholeh dan sholehah

D. Macam-macam Rezeki Dari Allah

1. Rezeki Yang Telah Dijamin

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Tidak ada satu makhluk melatapun yang bergerak di atas bumi ini yang tidak dijamin Allah rezekinya.” (Q.S. Hud: 6).

2. Rezeki Karena Usaha

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Tidaklah manusia mendapatkan apa-apa kecuali yang dikerjakannya.” (Q.S. An-Najm: 39).

3. Rezeki Karena Bersyukur

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S. Ibrahim: 7).

4. Rezeki Tak Terduga

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ...

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.” (Q.S. At-Thalaq: 2-3).

5. Rezeki Karena Istighfar

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (11)

“Beristighfarlah kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, pasti dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan memperbanyak harta.” (Q.S. Nuh 10-11).

6. Rezeki Karena Menikah

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak dari hamba sahayamu baik laki-laki dan perempuan. Jika miskin, maka Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. An-Nur 32).

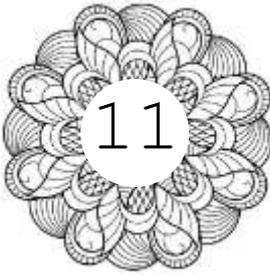
7. Rezeki Karena Anak

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً ۖ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا
كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (Q.S. Al-Isra’: 31).

E. Kesimpulan

Macam-macam rezeki dari Allah meliputi: rezeki yang telah dijamin, rezeki karena usaha, rezeki karena bersyukur, rezeki tak terduga, rezeki karena istighfar, rezeki karena menikah, serta rezeki karena mempunyai anak



BATASAN MENUTUP AURAT

A. Kewajiban Menutup Aurat

Sungguh ironis, di saat manusia telah mengenyam pendidikan tinggi, di jaman yang serba modern ini, namun manusia justru semakin bersemangat dalam mengumbar auratnya. Padahal aurat adalah fitrah naluri manusia yang disepakati oleh semua agama, agar ditutupi, bukan sebaliknya untuk dipertontonkan. Namun semakin banyak fenomena dimana aurat dipertontonkan.

Allah SWT menyingkap satu rahasia untuk manusia bahwa aurat merupakan tipu daya terbesar setan

Allah SWT berfirman:

بَعِيَ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَهُمَا إِنَّمَا يَرِلَّكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوُهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ
أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (الاعراف: 27)

Artinya: "Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh syaithan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu (Adam dan Hawa) dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya" (QS. Al A'raaf: 27)

B. Batasan Aurat Menurut Imam Syafi'i

Pengertian Aurat ialah anggota badan yang harus ditutup. Aurat diambil dari perkataan Arab '**Aurah**' yang berarti keaiban. Sedangkan dalam istilah Fiqih aurat diartikan sebagai bagian tubuh badan seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan. Di dalam Islam terdapat beberapa keadaan di mana umat Islam dibenarkan membuka aurat dan ia hanya pada orang-orang tertentu (suami dan keluarga).

Menurut Imam As-Syafi'i bahwa batas minimal aurat orang lelaki ketika bersembahyang, tawaf dan ketika berada di hadapan orang lelaki asing dan orang perempuan yang muhrim *ialah antara pusat dengan lututnya*.

Pendapat tersebut berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh Al Harith Bin Abi Usamah dari Abu Usamah dari Abu Said Al-Khudri r. a. Rasulullah SW bersabda: *"Aurat orang mu'min ialah antara pusat dengan lututnya"*

Adapun aurat Perempuan adalah sebagai berikut: 1) Aurat Ketika Sholat adalah menutup seluruh badan kecuali muka dan tapak tangan. 2) Aurat Ketika Sendirian adalah bagian anggota pusat dan lutut. Ini berarti bahagian tubuh yang tidak boleh dilihat adalah antara pusat dan lutut. 3) Aurat Ketika Bersama adalah pusat dan lutut. Walau pun begitu wanita dituntut agar menutup bagian tubuh badan yang boleh merangsang syahwat lelaki walaupun mahram sendiri.

C. Pendapat MUI tentang Hijab

Baru-baru ini produsen Hijab merk Zoya mengguncang dunia maya dengan dikeluarkannya sertifikat produk Halal kategori Hijab dari MUI.

Lukmanul salah satu anggota MUI bidang sertifikasi Halal menyatakan bahwa MUI memberikan sertifikat

Jaminan Produk Halal tak hanya diberikan untuk produk pangan atau obat-obatan, tetapi juga barang gunaan.

Logo halal hanya boleh dicantumkan oleh produk yang sudah disertifikasi. Namun, ketentuan ini belum dapat dikatakan wajib karena belum diatur melalui peraturan pemerintah. Karena itu, pengajuan sertifikasi masih bersifat sukarela.

Hijab yang disertifikasi oleh MUI adalah yang menutup dada secara sempurna, bukan hanya menutup rambut dan leher perempuan. Adapun menutup wajah adalah pilihan bagi pengikut umat Islam, bukan kewajiban.

D. Aurat adalah Senjata Ampuh Setan

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT memperingatkan anak cucu Adam agar bersikap waspada terhadap iblis dan teman-temannya, seraya menjelaskan bahwa iblis itu adalah musuh bebuyutan bapak seluruh umat manusia, yaitu Nabi Adam as, dalam upaya mengeluarkan mereka dari surga menuju dunia. Hingga akhirnya terbukalah aurat mereka setelah sebelumnya tertutup.

Membuka aurat termasuk perbuatan jahiliyah yang sangat keji. Allah SWT berfirman yang artinya:

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.'" (QS. Al A'raaf: 28)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan perbuatan keji yaitu bangsa Arab -kecuali kaum Quraisy- thawaf mengelilingi Ka'bah dalam keadaan tidak berpakaian. Mereka melakukannya (dengan telanjang)

karena menyangka berpakaian termasuk maksiat kepada Allah. Maka sungguh mengherankan apabila budaya pamer aurat tersebut diadopsi oleh masyarakat modern di zaman sekarang

E. Hijab adalah Kemuliaan Perempuan

Hijab tanda kehormatan dan kemerdekaan bagi kaum perempuan, bukan perbudakan. Allah SWT berfirman:

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan, Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzab: 59)

F. Kesimpulan

Di zaman sekarang dimana secara naluri orang-orang yang suka berbuat jahat, cenderung tidak suka mengganggu wanita yang mengenakan jilbab, dan sebaliknya lebih tergoda untuk mengganggu wanita yang tidak berjilbab yang justru menampakkan auratnya. Sehingga lebih aman dan terlindungi dengan berhijab dan menutup aurat. Jadi tidaklah salah bahwa apa yang telah di perintahkan oleh Allah SWT tetaplah ada hikmah dan manfaat untuk kemaslahatan umat manusia.



MENYINGKAP TABIR DO'A

"Atau siapakah yang akan memperkenankan permohonan orang yang berada dalam keterdesakan apabila ia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan."

—(QS. An-Naml: 62)

A. Do'a adalah Komunikasi dengan Pencipta

Setiap individu maupun kelompok manusia di dunia ini, sebagai insan yang diciptakan oleh Tuhan, pada setiap aktivitasnya pasti dianjurkan dengan memulainya dengan berdoa. Anjuran ini saya kira akan menjadi sebuah kewajiban, sebab keberhasilan atas aktivitas yang dilakukan oleh umat manusia pasti memerlukan campur tangan dari Tuhan. Keberhasilan dan kegagalan adalah merupakan suatu kejadian yang wajar dialami oleh manusia.

Tentu keinginan manusia adalah ingin mencapai kesuksesan pada tingkat yang setinggi-tingginya. Dan mayoritas, seseorang membenci yang namanya kegagalan. Ketika sukses mampu kita rengkuh, kita merasa bahagia tak terperi. Sementara, ketika kegagalan menghampiri kita, hati kita merasa sedih. Pikiran tak karuan, bahkan kita merasa putus asa. Sekali lagi, baik keberhasilan dan kegagalan, semuanya ada campur tangan Tuhan. Disinilah, kita pernah diajarkan agama, bahwa kewajiban manusia adalah berikhtiar setinggi mungkin, baru kemudian berdoa dengan

lemah lembut, kemudian menyerahkan sepenuhnya ketentuan kepada Allah—*tawakkal*—atas semua yang telah kita lakukan.

Meski doa artinya menyeru dan memohon, di dalamnya sebenarnya tersimpan kekuatan untuk bangkit dan membuat loncatan hidup ke depan. Ketika berdoa kepada Tuhan, beban seseorang akan menjadi ringan karena telah berbagi dengan Dia Yang Maha Agung, yang di tangan-Nya terenggam semesta ini. Dengan mengadu dan membuka diri di hadapan-Nya, doa akan mengalirkan energy Ilahi, sehingga seseorang akan memperoleh kekuatan baru dan berlipat ibarat kita mengisi ulang baterai yang sudah lemah. Ketika seseorang berdoa dengan sungguh-sungguh, dia tengah melakukan proses pencarian gelombang energi semesta sehingga semesta akan berpihak kepadanya.

Ritual semua agama pada hakikatnya adalah sama, yaitu berdoa. Dalam doa seseorang, baik secara individu maupun kelompok, menyampaikan puji syukur kepada Tuhan dan menyampaikan permohonan. Coba kita baca kidung suci semua agama, di sana terdapat banyak kesamaan yang berisi puji-pujian dan permohonan kepada Tuhan.

Orang Islam mempunyai kidung suci yang setiap berkegiatan baik secara sakral atau tidak. Kidung suci yang dimaksud adalah surah Al-Fatihah, yang kandungannya universal dan isinya mudah diterima semua pemeluk agama. Bahkan, orang yang enggan berafiliasi dengan sebuah institusi agama, tetap saja menyeru Tuhan. Hanya saja, ada kecenderungan orang untuk berdoa di saat-saat waktu tertentu.

Sehingga, dalam dimensi ini muncullah suatu pertanyaan. Kapankah kidung rintihan doa-doa kita panjatkan menjadi mustajab? Seperti yang saya sampaikan di atas, ada momen-momen khusus yang menjadi pilihan.

Bisa jadi hari, bulan, dan juga tahun. Hal ihwal yang kita ketahui bersama di kalangan umat Islam, mayoritas merujuk pada malam Jumat yang disebut sebagai *Sayyidul ayyam*, penghulunya hari, kepada bulan Rajab, syakban, atau bahkan bulan agung Ramadhan sebagai bulan istimewa.

Itulah mayoritas beragam waktu yang kerap kali dijadikan waktu-waktu tertentu untuk melantunkan kidung suci umat islam kepada Ilahinya. Sehingga, tidak ada keraguan lagi bahwa, waktu-waktu itu merupakan keadaan yang sangat diistimewakan oleh Allah sehingga doa-doa menjadi mustajab di dalamnya. Lain halnya menurut Said Nursi, dia menuturkan ada sebuah keadaan di mana doa-doa yang kita ucapkan akan menjadi sangat mustajab, yaitu saat kita menderita sakit. Sabda Rasulullah saw., menegaskan perkara ini: *"Mintalah doa kepada orang yang sakit sebab doanya mustajab."* (HR. Ibnu Majah).

Berabad-abad yang lalu, Ibnu Athaillah mengkristalkan gagasan ini dalam sebuah kalam hikmahnya, "Tidak ada sesuatu yang dapat mempercepat engkau memohon kepada Allah selain ketidakberdayaan dan keterpaksaanmu, serta tidak ada sesuatu yang dapat mempercepat makbulnya pemberian-pemberian Allah selain kehindinaan dan kepapaan dirimu."

Seirama dengan kalam hikmahnya Ibnu Athaillah, Allah memberikan isyarat pesannya melalui firman-Nya yang mulia, *"Atau siapakah yang akan memperkenankan permohonan orang yang berada dalam keterdesakan apabila ia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan."* (QS. An-Naml: 62).

Dengan demikian, sakit merupakan kondisi di mana doa-doa kita menjadi terijabahi. Walaupun begitu, menurut Nursi, dalam keadaan sakit doa-doa yang kita haturkan semestinya tetap memperhatikan dua prinsip berikut.

Pertama, adab kita kepada Allah jauh lebih penting ketimbang hanya memohon agar harapan-harapan kita dikabulkan oleh-Nya. Artinya terkadang kita lalai untuk bersandar kepada Allah tapi hanya tertuju kepada pemberian-Nya semata. *Kedua*, kendati ketika sakit doa-doa kita mustajab, namun Allah-lah yang menentukan pilihan yang terbaik untuk kita dan acap kali Dia menyimpannya untuk kebaikan-kebaikan ukhrawi kita.

Meminjam bahasa Nursi, dia mengatakan bahwa, “Apabila Allah Yang Maha Bijak dan Penyayang memberikan kesembuhan, sesungguhnya itu semua berkat karunia dan kemurahan-Nya. Sang Pencipta Yang Maha Bijak mengetahui apa yang terbaik buat kita sedangkan kita tidak mengetahuinya. Allah memberikan kepada kita apa yang terbaik dan bermanfaat untuk kita. Sering kali Allah menyimpan doa dan permintaan kita yang terkait dengan dunia untuk bisa dimanfaatkan di akhirat nanti.”

Seirama dengan penjelasan di atas. Prof. Komaruddin Hidayat, dalam bukunya yang berjudul *Agama Punya Seribu Nyawa* (Noura Books: 2012) menuturkan Ada empat kemungkinan jawaban Tuhan. *Pertama*, doanya dikabulkan sebagaimana yang diminta dalam waktu dekat. *Kedua*, dikabulkan namun dalam waktu lama setelah seseorang hamba berkali-kali datang pada-Nya untuk meminta hal yang sama. *Ketiga*, doanya dikabulkan namun diganti dalam bentuk yang lebih cocok bagi kepentingan hamba-Nya. salah satunya adalah diganti dengan dihindarkan dari malapetaka. *Keempat*, segala kebaikan yang diminta akan dikabulkan dengan berlipat ganda, tetapi diberikan nanti di akhirat.

Itulah, mengapa orang sering menyebut bahwa “Orang yang berdoa ibarat mengayuh sepeda yang berulang-ulang sampai menuju tempat yang dituju, begitu pun, doa juga dilakukan berulang-ulang sampai apa yang dimohon kepada Ilahi dikabulkan kepadanya”. Sehingga, pada kondisi

semacam ini keyakinan seorang hamba memang benar-benar diuji, apakah masih beriman kepada Allah, atautkah sudah putus asa dan tidak percaya akan adanya doa yang pasti dikabulkan.

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya, dan dia berjanji akan dikabulkan atas permohonan hamba-Nya. sebagaimana firman-Nya berikut ini:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya: "Dan Rabbmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS. Ghafir: 60)

Ada cerita kisah orang-orang alim yang doanya dikabulkan oleh Allah swt, hal ini menunjukkan, bahwa sekali lagi doa yang kita panjatkan pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT. Namanya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhari (196 H/810 M-256 H/870 M). Siapa saja yang belajar hadis pasti mengenal ulama bernama populer Imam Bukhari ini.

Lahir di Bukhara, Uzbekistan, dia adalah ahli hadis termasyhur sepanjang masa. Tetapi, tahukah Anda bahwa ulama yang hafal puluhan ribu hadis beserta detail sanadnya ini pernah mengalami kebutaan sewaktu kecil?.

Adalah sang ibunda yang begitu sedih melihat kondisi Bukhari kecil. Ibnu Hajar dalam 'Hadyu As-Sari' meriwayatkan bahwa ibunda Imam Bukhari tiada henti berdoa untuk memohon kesembuhan putranya. Allah akhirnya mengabulkan doanya.

B. Dahsyatnya Do'a Ibu

Pada suatu malam, ibunda Imam Bukhari bermimpi melihat Nabi Ibrahim yang berkata, "Hai Fulanah, sungguh Allah telah mengembalikan penglihatan putramu karena seringnya engkau berdoa." Pagi harinya, ibunda Imam Bukhari menyaksikan bahwa penglihatan putranya telah kembali normal.

Subhanallah. Itulah keajaiban sebuah doa. Simak pula kisah yang dialami Nabi Zakaria (91 SM-1 M) sebagaimana dituturkan Al-Qur'an. Dalam usia senja, Nabi Zakaria gelisah karena belum juga dikaruniai keturunan. Kendati demikian, pantang bagi Nabi dan Rasul Allah ke-22 ini patah arang. Siang dan malam dia terus melabuhkan doa kepada Allah supaya memberinya seorang putra sebagai pewaris obor perjuangan.

"Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan telah menyala uban di kepalaku, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. Dan sungguh aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahkanlah aku seorang putra dari sisi Engkau, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub. Dan jadikan dia, Ya Tuhanku, seorang yang diridai." (QS Maryam: 4-6).

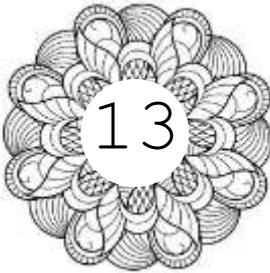
Ajaib. Allah menjawab doanya. Padahal, usia Nabi Zakaria saat itu sudah mencapai sembilan puluh tahun dengan kondisi istri, Hannah, yang mandul. Tidak ada yang mustahil bagi Allah. Setiap doa yang keluar dari ketulusan nurani dan kebersihan jiwa akan mengubah segala yang tampaknya tidak mungkin menjadi mungkin. Inilah kabar bahagia bagi kaum beriman. Apalagi Allah sendiri telah menegaskan akan mengabulkan setiap doa hamba sepanjang dia mau taat kepada-Nya.

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, jawablah bahwa Aku adalah

dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS Al-Baqarah: 186).

C. Kesimpulan

Kisah di atas memberikan keteladanan bagi kita semua. Bahwa doa yang kita panjatkan kepada Yang Maha Kuasa, pasti akan dikabulkan. Berhati-hatilah dalam berdoa, boleh jadi ketika kita belum siap menerima anugerah dari Tuhan itu malah akan jadi malapetaka bagi kita. Sebab, Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan.



FIQIH RAMADHAN

A. Perintah Berpuasa Ramadhan

Puasa berasal dari bahasa arab (صيام) yang artinya menahan diri dari makan dan minum serta menahan perbuatan yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Tujuan puasa adalah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Islam mewajibkan umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk berpuasa dan menyempurnakan rukun Islam yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan Haji. Semua rukun islam tersebut, wajib dilakukan orang islam, termasuk di dalamnya puasa. Sedangkan Haji, maka ibadah ini wajib hanya bagi orang yang mampu melaksanakannya. Allah SWT mewajibkan Puasa Ramadhan dalam surat Al-Baqarah 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: 183)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa" (Al-Baqarah: 183)

B. Hukum Wajib Mengqodlo' Puasa

Para ulama Fiqih memiliki pendapat yang berbeda-beda. Sebagaimana berpendapat, bahwa bagi orang-orang yang sengaja “Tidak berpuasa” satu hari saja dari bulan Ramadhan maka wajib mengqadla' puasanya sebanyak 12 hari.

Ulama' lain berpendapat bahwa mereka wajib berpuasa qodho selama satu bulan. Pendapat lainnya, mengatakan bahwa seseorang itu harus berpuasa selama 3000 hari dan ini merupakan pendapat al-Nakhai Waqi' bin al-Jarrah.

Ada dua pendapat yang paling masyhur dalam masalah ini bawasannya orang yang tidak berpuasa wajib mengqodho berapa hari dia tidak berpuasa tanpa kafarah. Dan pendapat satunya cukup bertaubat yang sesungguhnya tanpa harus qodho.

1. Orang Sakit.

Yang dimaksud orang sakit adalah seseorang memiliki penyakit yang membuatnya tidak lagi dikatakan sehat. Para ulama telah sepakat mengenai boleh orang sakit untuk tidak berpuasa secara umum. Namun ketika sembuh dia wajib mengqodhonya.

Khusus Orang Sakit Ada Tiga Kondisi

Pertama, apabila sakitnya ringan dan tidak berpengaruh apa-apa jika tetap berpuasa. Contohnya yaitu pusing, sakit kepalah yang ringan dan perut keroncongan. Untuk kondisi pertama ini tetap harus berpuasa. Kedua, apabila sakitnya bisa bertambah parah, akan menjadi lama sembuhnya dan menjadi berat jika mengerjakan puasa, namun hal ini tidak membahayakan. Untuk kondisi ini dianjurkan untuk tidak berpuasa dan dimakruhkan jika tetap ingin berpuasa.

Ketiga, apabila tetap berpuasa akan menyusahkan dirinya bahkan bisa mengantar pada kematian. Untuk kondisi ini diharamkan untuk berpuasa. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), “Dan janganlah kamu membunuh dirimu.” (QS. An- Nisa: 29)

2. Orang yang Bersafar.

Musafir adalah orang yang melakukan perjalanan jauh sehingga mendapatkan keringanan untuk mengqoshor shalat disyariatkan untuk tidak berpuasa. Musafir ada tiga kondisi :

- a. Jika berat untuk berpuasa atau sulit melakukan hal-hal yang baik ketika itu, maka lebih utama tidak berpuasa. Tapi tetap harus berpuasa di hari lain.
- b. Jika tidak memberatkan untuk berpuasa dan tidak menyulitkan untuk melakukan berbagai hal kebaikan. Maka pada saat itu lebih utama untuk berpuasa.
- c. Jika berpuasa akan mendapatkan kesulitan yang berat bahkan dapat mengantarkan pada kematian, maka pada saat ini wajib tidak berpuasa dan diharamkan untuk berpuasa.

3. Orang yang Sudah Tua dan Dalam Keadaan Lemah.

Para ulama sepakat bahwa orang tua yang tidak mampu berpuasa, boleh baginya untuk tidak berpuasa dan tidak ada qodho bagi mereka. Dan menurut mayoritas ulama, cukup bagi mereka untuk membayar fidyah yaitu memberi makan kepada orang miskin selama dia tidak berpuasa. Hal ini berdasarkan firman Allah :

“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu); memberi makan orang miskin.” (QS. Al Baqarah: 184).

C. Hikmah Puasa

Setiap ibadah yang disyariatkan dalam Islam pasti memiliki hikmah, ada yang sudah diketahui dan ada hikmah yang masih tersembunyi. Pengetahuan akan hikmah ini menjadi penting karena dengannya seseorang akan lebih termotivasi dalam menjalankan amal tersebut serta semakin kuat keyakinannya.

Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bahwa hikmah bukanlah penentu atau kunci dalam menjalankan amal. Sesungguhnya Allah SWT tidak membutuhkan apapun dari hamba-Nya. Bahkan sebaliknya, manusilah yang sangat membutuhkan Allah SWT.

Adapun hikmah puasa Ramadhan adalah :

1. Puasa mensucikan jiwa manusia
2. Puasa mengangkat unsure ruhani di atas unsure materi pada diri manusia.
3. Puasa melatih kesabaran
4. Puasa mempersiapkan manusia menjadi orang-orang yang bertaqwa
5. Ramadhan sebagai jalan penghapus dosa

D. Hal yang Membatalkan Puasa

1. Makan dan minum secara berkesinambungan dengan sengaja
2. Berhubungan seksual
3. Keluar air mani dengan sengaja karena bersentuhan
4. Perempuan yang mengalami haid atau nifas

5. Muntah karena disengaja
6. Gila atau hilang akal
7. Keluar dari Islam

E. Sunah-sunnah Puasa Ramadhan

1. **Mengakhirkkan Sahur.** Disunnahkan bagi orang yang hendak berpuasa untuk makan sahur. Al Khottobi mengatakan bahwa makan sahur merupakan tanda bahwa agama Islam selalu mendatangkan kemudahan dan tidak mempersulit. Nabi SAW bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَصُومَ فَلْيَتَسَحَّرْ بِشَيْءٍ

“Barangsiapa ingin berpuasa, maka hendaklah dia bersahur.”

2. **Menyegerakan berbuka**

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

“Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka.”

3. **Berbuka dengan Kurma**

Berbuka dengan kurma atau dengan air. Jika tidak mendapati kurma, bisa digantikan dengan makan yang manis-manis. Di antara ulama ada yang menjelaskan bahwa dengan makan yang manis-manis (semacam kurma) ketika berbuka itu akan memulihkan kekuatan, sedangkan meminum air akan menyucikan.

4. **Berdo'a Ketika Berbuka**

Puasa adalah salah satu wasilah dan waktu terkabulnya do'a. Nabi SAW bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

Artinya: “Ada tiga orang yang do’anya tidak ditolak: (1) Pemimpin yang adil, (2) Orang yang berpuasa ketika dia berbuka, (3) Do’a orang yang terdzolimi.”

Ketika berbuka adalah waktu terkabulnya do’a karena ketika itu orang yang berpuasa telah menyelesaikan ibadahnya dalam keadaan tunduk dan merendahkan diri.

Berikut adalah do’a berbuka:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ وَثَبَّتِ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

Artinya: “Telah hilang dahaga, urat-urat telah basah, dan telah diraih pahala, insya Allah”.

F. Kesimpulan

Islam mewajibkan umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk berpuasa dan menyempurnakan rukun Islam yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan Haji. Semua rukun islam tersebut, wajib dilakukan orang islam, termasuk di dalamnya puasa. Sedangkan Haji, maka ibadah ini wajib hanya bagi orang yang mampu melaksanakannya.



RAMADHAN DALAM FILOSOFI JAWA

A. Ibadah Puasa Harus Didasari Iman

Bulan suci Ramadhan merupakan bulan istimewa bagi umat Islam, bulan yang membawa berkah bagi seluruh umat manusia. Bagaimana tidak, pada bulan ramadhan Allah SWT memberikan berbagai promo yang *fantastis* dan *bombastis*. Mulai *obral* pahala, *diskon* kebaikan, dan *laba* bisa mencapai 1000 kali lipat dalam bentuk tabungan akhirat. Selain itu masih ada *doorprize* pada malam Lailatul Qodar, yaitu malam seribu bulan bagi hamba Allah SWT yang beruntung. Adapun tujuan puasa agar manusia menjadi pribadi yang taqwa sekaligus fitri/suci sebagaimana awal kelahirannya. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (مسلم)

Artinya: “Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap (ridha) Allah, niscaya ia akan diampuni dari dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

B. Orang Jawa Menghormati Ramadhan

Persepektif budaya Jawa dalam memasuki Ramadhan adalah sebagaimana menghormati tamu kehormatan yang datang ke rumah seseorang. Sebagai luapan saking

bungahnya ketika memasuki bulan suci Ramadhan, rasa syukur kepada Allah SWT, dan wujud taqwanya orang Jawa.

Hal tersebut termaktub dalam tembang dolanan Jawa. Tembang dolanan adalah tembang yang cara melagukannya dengan cara *mana suka*: hati senang, bahagia, riang, dan gembira. Seperti layaknya anak-anak yang mempunyai sifat lucu, riang, dan penuh gegap gempita.

Tembang ini sangat familier bagi orang Jawa. Tembang dolanan tidak hanya sebagai tembang namun memiliki nilai pitutur Jawa atau falsafah Jawa yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan hidup. Tembang dolanan digunakan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa oleh Walisongo. Berikut tembang Jawa yang dimaksud:

E... dayohe teko... (E... tamunya datang...) **E....gelarna klasa...** (E... gelarkan tikar...) **E... klasane bedhah...** (E... tikarnya robek...). **E... tembelen jadah...** (E... ditambah jadah...) **E... jadahe mambu...** (E... jadahnya basi...) **E... pakakna asu...** (E... kasihkan asu...) **E... buwangen kali...** (E... dibuang ke suangai...) **E... kaline banjir....** (E... sungainya banjir...) **E... buwangen pinggir...** (E... buang di pinggir...) **E... pinggire lunyu...** (E... pinggirnya licin...) **E... yo golek sangu...** (E... ya carilah sangu...)

Para mufassir Jawa dalam mentafsirkan tembang dolanan diatas adalah gambaran adanya *dhayoh "e... dhayohe teka"* artinya e... tamunya datang. Konteksnya adalah tamu yang agung dan mulai yakni bulan suci ramadhan sudah tiba.

Maka kita sebagai umat Islam diharapkan gembira, senang, dan riang dalam memasuki bulan suci yang penuh barokah. Sama halnya ketika kita kedatangan tamu agung, sudah pasti kita senang, dan menyambutnya dengan penuh penghormatan.

Caranya adalah dengan menggelar klasa “*e... gelarna klasa*” artinya *e... gelarkan tikar*. Digelar, dibuka, dipasang tikar. Jawa tempo dulu belum mengenal sajadah, maka digunakan istilah *klasa* artinya tikar. Tikar yang dimaksud adalah *sajadah* alas untuk beribadah menunaikan sholat yang suci dan bersih. Maknanya adalah dalam menyambut bulan suci ramadhan mulailah membersihkan dan menjernihkan pikiran, perasaan, dan keinginan. Untuk beribadah kepada Allah SWT di bulan ramadhan sehingga siap menunaikan ibadah di bulan ramadhan dengan hati yang bersih dan suci.

Kenapa harus bersih dan suci, hal ini untuk mengantisipasi supaya hati kita tidak *bedhah* “*e... klasane bedhah*” artinya *e... tikarnya robek*. Artinya hati kita kotor masih tercampuri dengan hal-hal yang tidak baik, misal sombong, riyak, iri, dengki, dan sebagainya. Usaha atau ikhtiyar yang dilakukan ketika hati kita masih saja *bedhah* adalah dengan ditembel, “*e... tembelen jadah*” artinya *e... ditambal jadah*.

Jadah adalah makanan tradisional Jawa yang terbuat dari ketan. Sifat ketan adalah lengket, *kelet* artinya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketan berasal dari bahasa Arab *khotoa* artinya kesalahan. Artinya dengan bermuhasabah dan bermujahadah kepada Allah SWT. Jaddah dari bahasa Arab yakni *jadda-yajuddu-jaddan* artinya bersungguh-sungguh. Dengan demikian bermuhasabah dan bermujahadah kepada Allah SWT harus bersungguh-sungguh tidak setengah-setengah. Sehingga hati kita menjadi bersih dan suci ketika menghadap Allah SWT. Dengan cara seperti itu ketika *lelaku* atau riyadhoh kepada Allah SWT yakni menunaikan ibadah puasa, penuh dengan keimanan dan kesungguhan.

Sebagai umat Islam, orang yang beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT sudah sepantasnya kita dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan dengan penuh suka cita, hati senang, riang, dan gembira. Analoginya adalah seperti halnya ketika kita akan bertemu dengan seseorang yang istimewa dalam hidup kita, rasanya senang yang tidak terhingga, istilahnya hatinya berbunga-bunga.

Kegembiraan dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan adalah bentuk apresiasi, wujud suka cita karena pada bulan suci ramadhan penuh kemuliaan, keutamaan, dan berkah. Beribadah pada bulan suci ramadhan tidak seperti beribadah pada bulan-bulan biasanya, lebih nikmat dan semakin intim dalam bermunajat kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حَرَّمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حَرَّمَ

Artinya: “Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pintu-pintu surga dibuka padanya. Pintu-pintu Jahim (neraka) ditutup. Setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebaikannya, maka sungguh is terhalangi”. (HR. Ahmad, Nasai 2106, dan dinilai shahih oleh Al-Arna’uth dalam Takhrijul Musnad (8991).

Syaikh Shalih Al-Fauzan menjelaskan:

هذا الحديث بشارة لعباد الله الصالحين بقدم شهر رمضان ؛ لأن النبي صلى الله عليه وسلم أخبر الصحابة رضي الله عنهم بقدمه ، وليس هذا إخباراً مجرداً ، بل معناه : بشارتهم بموسم عظيم

Artinya: "Hadits di atas bahwa terdapat kabar gembira bagi hamba Allah yang sholih dengan datangnya bulan ramadhan. Karena Nabi Muhammad SAW memberi kabar kepada para sahabatnya radhiallahu 'anhum ikhwal datangnya bulan ramadhan. Moment bulan Ramadhan merupakan moment yang agung dan mulia. Ini bukan sekedar kabar semata, tetapi maknanya adalah bergembira dengan datangnya moment yang agung". (Ahadists Shiyam, Ahkam wa Adab keterangan hadis ketiga).

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibnu Rajab Al-Hambali:

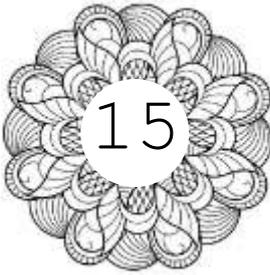
كيف لا يبشر المؤمن بفتح أبواب الجنان كيف لا يبشر المذنب بغلق أبواب النيران كيف لا يبشر العاقل بوقت يغل فيه الشياطين من أين يشبه هذا الزمان زمان

Artinya: "Bagaimana tidak gembira seorang mukmin diberi kabar gembira dengan terbukanya pintu-pintu surga. Tertutupnya pintu-pintu neraka. Bagaimana mungkin seorang yang berakal tidak bergembira jika diberi kabar tentang sebuah waktu yang di dalamnya para setan dibelenggu. Dari sisi manakah ada suatu waktu menyamai waktu ini (Ramadhan)". (Latha'if Al-Ma'arif hlm. 148).

C. Kesimpulan

Datangnya bulan ramadhan merupakan kabar gembira bagi hamba Allah SWT yang sholih. Dalam hadist juga

dijelaskan tentang anjuran gembira, senang, dalam menyambut bulan suci ramadhan. Sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT bulan suci ramadhan merupakan ajang untuk meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan berpuasa, menjalankan ibadah-ibadah baik yang sunnah maupun yang wajib sesuai dengan kemampuan masing-masing.



TIDUR WAKTU BERPUASA, IBADAH?

A. Tidurnya Orang Yang Berpuasa

Sering dijumpai kalimat *viral* di bulan puasa, yaitu “*Tidurnya orang puasa adalah ibadah*” yang pastinya sudah tidak asing lagi di telinga umat Islam. Setelah ditelusuri, hadis populer yang sering diungkapkan tersebut dikenal dengan istilah *dhoif*. Adapun redaksi hadis tersebut sebagai berikut:

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ ، وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ ، وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ

Artinya: “*Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah. Diamnya adalah tasbih. Do’anya adalah do’a yang mustajab. Pahala amalannya pun akan dilipatgandakan.*” Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Adh Dho’ifah* no. 4696 mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang *dho’if* (lemah).

Pada prinsipnya ibadah itu adalah aktifitas yang mubah seperti makan, minum, tidur, namun karena diniatkan **لله تعالى**, maka hasilnya adalah **ibadah**.

B. Sanad Hadis Lemah (dho’if)

Sanad hadis dilemahkan oleh *Baihaqi*, dia berkata: Ma’ruf bin Hasan (salah seorang perawi hadits ini) lemah, dan Sulaiman bin Amr An-Nakha’i lebih lemah dari beliau. Al-Iraqi berkomentar dalam *Takhrij Ihya’ Ulumuddin*,

1/310: Sulaiman An-Nakha'i adalah salah seorang pendusta. Hadits juga dilemahkan juga Al-Manawi di kitab *Faidhul Qadir*, 9293. Al-Albany mencantumkanannya dalam kitab *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhaifah*, no. 4696, dia berkata: (Hadits ini) lemah.

C. Penyalahgunaan Hadis

Seperti hadis dhoif di atas, secara praktik hadis ini ada benarnya karena dengan tidurnya orang puasa, mereka bisa menghindari diri dari maksiat. Namun beberapa diantaranya menggunakannya untuk tujuan yang kurang baik, seperti:

1. Tidur di dalam kelas.
2. Bermalas-malasan di jam-jam kerja yang jika tidak puasa adalah jam untuk mengerjakan tugas dan pekerjaan.
3. Alasan untuk tidak mengikuti acara-acara penting di luar.
4. Tidur ketika orang tua sedang bersih-bersih rumah.

Dan masih banyak lagi. Tapi, beberapa orang juga belum mengetahui jika hadis yang sering mereka ucapkan ketika bulan ramadhan ini adalah hadis yang terbukti dhoif. Tidur acap kali disangkut pautkan dengan bermalas-malas, jadi paradigma semacam ini harus dihapuskan. Ketika puasa banyak sekali menggunakan tidur adalah pahala bagi sebagian orang dan digunakan dalam hal-hal yang tidak bermanfaat.

D. Cara Mengubah Presepsi Umat Islam

Ada beberapa cara agar mengubah persepsi masyarakat umum mengenai hadis dhoif yang telah menyebar ke segala penjuru ini. Para muballigh patut untuk mensosialisasikan kabar ini, memberikan gambaran akan menggunakan sesuatu itu sesuai dengan takaran

kebaikannya, bukan malah menjadikannya suatu alasan dengan tujuan dunia.

Namun, di balik itu kiranya dapat diambil hal positifnya, dengan menggunakan tidur di saat-saat yang tepat. Hal ini tergantung kadar kemampuan puasa seseorang, ada yang tidur dengan niatan agar tidak mengantuk waktu tarawih, tidak mengantuk waktu tadarus, dan lain sebagainya. Karena setiap perkataan ada tempatnya dan setiap tempat memiliki perkataan sendiri.

E. Manfaat Tidur Saat Berpuasa

Beberapa manfaat waktu tidur di bulan puasa adalah sebagai berikut:

1. Terhindar dari membicarakan sesuatu yang kurang bermanfaat. Mulutmu harimaumu, begitulah yang sering kita dengar. Manusia pasti tak pernah luput dari dosa yang satu ini, karena mulut sangatlah susah untuk dikendalikan.
2. Mendapatkan manfaat-manfaat tidur. Bisa mengambil hikmah tidur di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya adalah tidurmu di waktu malam dan siang hari serta usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan” (Ar-Rum: 23)

1. Menghindarkan diri dari maksiat. Contohnya, ghibah, bertemu dengan seseorang yang bukan mukhrim (berkhalwat), dan menonton tontonan yang banyak madhorotnya.

2. Mendapatkan tubuh yang segar kembali sebelum menyambut buka puasa.
3. Menidurkan rasa ego dan panjang angan-angan.

F. Larangan Tidur dalam Islam

Namun dari beberapa manfaat tidur yang telah disebutkan, ada beberapa larangan Rasulullah akan waktu-waktu tidur yang seharusnya manusia tidak melakukannya karena mengandung suatu kesesalan, yaitu:

1. **Tidur di awal malam**, sebelum isya' dan mengobrol tidak penting setelahnya. Diriwayatkan dari Abu Barzah ra. : “Bahwasannya Rasulullah SAW membenci tidur sebelum sholat isya' dan mengobrol setelahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Mungkin jika tidur sebelum isya' ditakutkan akan terus tertidur sampai subuh menyapa, kemudian mengobrol hal-hal yang tidak penting setelah isya' menjadikan masa istirahat berkurang dan *mubazir* waktu.
2. **Tidur setelah subuh**. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Ya, Allah berkahilah bagi umatku pada pagi harinya.” (H.R Abu Dawud 3/517, Ibnu Majah 2/752, Ath-Thayalisi halaman 175, dan Ibnu Hibban 7/122 dengan sanad *shahih*). Awal pagi adalah segar-segarnya udara, sembari menyambut matahari terbit, alangkah baiknya mengisi waktu tersebut dengan kebaikan-kebaikan yang mendatangkan kemanfaatan. Berhubung sekarang memasuki bulan Ramadhan, bolehlah mengisi waktu setelah subuhnya dengan membaca Al-Qur'an, membaca kajian-kajian islami, mendengarkan murottal Al-Qur'an, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesempatan memilih, maka pilihlah yang baik-baik.

3. **Tidur setelah ashar.** Hampir mirip dengan terbitnya matahari, tidur sebelum terbenamnya matahari juga tidak baik bagi kesehatan. Hal ini bisa dibuktikan, ketika orang bangun tidur dari tidur setelah asharnya, orang tersebut akan merasa pusing, linglung, dan lain sebagainya.
4. **Tidur sepanjang hari.** Dalam kasus ini, umat islam sangat dilarang untuk tidur sepanjang hari karena merusak kewajiban tugas manusia itu sendiri, di mana kebaikan-kebaikan yang seharusnya mereka raih tidak mampu digapai karena mereka tidur sepanjang hari. Selain itu, mereka akan kehilangan kesempatan bagus untuk masa depannya dan membuang-buang waktu. Karena telah diketahui bahwa, sesuatu yang baik itu adalah yang pertengahannya, jangan kekurangan jangan kelebihan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

خير الأمور أوسطها

Artinya: "Sebaik-baik sesuatu adalah pertengahannya."

5. **Tidur setelah makan.** Dalam hal ini, tidur setelah makan akan mengganggu proses pencernaan, karena belum usai dalam menjalankan tugasnya. Jika proses pencernaan terganggu, maka kesehatan juga akan terganggu.

G. Melakukan Kegiatan Positif

Untuk menyikapi "Tidurnya orang puasa adalah ibadah" dengan segala manfaatnya, maka alangkah baiknya jika puasa diisi dengan kegiatan positif, seperti di bawah ini:

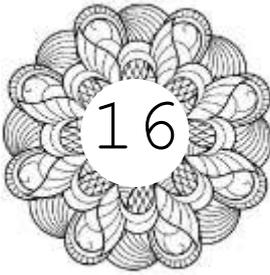
1. Mengikuti kajian islami yang diadakan oleh beberapa instansi sekitar. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-'asr ayat 1-3, yang artinya: "*Demi masa,*

sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan kebajikan serta saling menasehati dan saling menasehati untuk kesabaran."

2. Perbanyak amalan-amalan sunah.
3. Rajin membaca buku yang membawa manfaat. Seperti buku islami, buku pelajaran, nasehat-nasehat, maupun buku motivasi.
4. Meningkatkan kedekatan kepada Sang Pencipta.
5. Mendiskusikan bersama teman tentang ilmu yang telah didapat di sekolah, bangku perkuliahan, atau buku yang telah dibaca.
6. Membantu ibu untuk menyiapkan buka puasa, serta membantu ayah untuk membersihkan halaman rumah.

H. Kesimpulan

Banyak sekali faedah-faedah yang bisa dilakukan di bulan puasa ini. Maka sebagai manusia gunakan waktu dan tenaganya untuk hal yang bermanfaat dengan niat ikhlas karena Allah SWT



MEREKATKAN TALI SILATURRAHIM

A. NU Pencetus Halal Bi Halal

Masih dalam suasana HAUL Nahdhatul Ulama (NU) yang ke-95 kalender Hijriah, 16 Rajab sekitar dua bulan yang lalu, terlepas dari *khilafiyah* apakah organisasi Islam terbesar di Indonesia ini dirumuskan pada siang atau malam hari.

Sebagai warga negara maupun sebagai insan beragama, penulis tentu sangat bersyukur atas eksistensi NU sebagai pencetus Halal Bi Halal di Indonesia. NU berupaya membangun, merawat, dan menjaga tradisi Islam yang ada di Nusantara ini. Teriring doa semoga NU tetap menjaga garda terdepan dalam menangkis serangan-serangan musuh Islam demi NKRI. Allah SWT berfirman Al Hujurat: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”

B. Toleransi Wujudkan Persatuan

NU yang lahir sebelum Negeri ini berdiri, tidak sendirian dalam meraih kemerdekaan sampai terwujudnya NKRI. NU bersama organisasi islam yang lain, organisasi masyarakat, juga segenap elemen umat turut mengalirkan air mata, keringat, dan darah demi terwujudnya kemerdekaan Indonesia yang kita cintai. Oleh karena itulah, sebagai pewaris perjuangan para ulama, wajib hukumnya bagi kita tetap setia meneruskan cita-cita para pahlawan dengan merangkul ormas-ormas islam yang lain untuk menyebarkan Islam yang toleran dan damai.

C. Tantangan di era IT

Menjaga NKRI bukanlah perkara gampang di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini, terlebih dengan begitu mudahnya akses informasi, sehingga begitu sangat memungkinkan pula kita sebagai masyarakat memperoleh banyak hal yang secara sadar atau tidak bisa saja mengamcam kerukunan umat islam ini sendiri yang pada ujung pangkalnya itu sangat mungkin memicu goyahnya NKRI jika tidak diantisipasi dejak dini.

Taruhlah yang beberapa hari terakhir ini viral terdengar, mulai dari adanya seorang terhormat yang mengucapkan sebuah kata bejat –terlepas dari sebab dia mengucapkan kata itu; ujaran kebencian di media sosial yang seakan lepas kendali; penipuan oleh biro umrah dan haji; sampai dengan adanya *Tafsir Cocokologi*. Islam sebagai umat terbesar tentu menjadi pihak yang paling bertanggungjawab atas segala hal yang terjadi di negeri ini, apalagi ditambah dengan segelintir pihak yang hendak menggeser nilai-nilai Pancasila dengan pemahaman mereka sendiri.

Yang tidak kalah pentingnya, Islam sebagai agama yang satu, sebagaimana bersatunya semua elemen dalam

merebut kemerdekaan negeri, maka harus bersatu juga dalam mempertahankannya. Sebagaimana Allah berfirman Q.S. 4:144:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

Artinya: “Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.” (Q.S.4:144).

Inilah yang *melatarbelangi* bertemunya 2 ormas Islam terbesar 23 maret yang lalu dalam rangka merekatkan kembali silaturrahi untuk menaburkan toleransi dan menebarkan Islam yang damai.

D. Bersatunya Dua Ormas Besar

Sebagaimana gambar-gambar yang viral beredar via broadcast WA maupun dari *sources* yang lain, kita bisa melihat salah satu gambar bagaimana seorang Said Aqil Siraj *bermesraan* di meja makan bersama Haedar Nasir. Pemandangan yang lumrah barangkali bagi kalangan intelektual yang tentu ini sudah menjadi kegiatan keseharian dalam menciptakan harmoni bersama dalam perbedaan pandangan yang biasa terjadi, namun terasa menyejukkan sekali mungkin bagi masyarakat *grassroot* yang sampai tulisan ini diterbitkan masih saja memegang prinsip fanatisme sektarian.

Kalau penulis sendiri menganggap pertemuan tersebut sebagai penjas dan sekaligus penegas bahwa kedua ormas ini bersaudara sampai mati, *Bersaudara Harga Mati!*. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bertemu di satu forum. Hubungan keduanya bagaikan kakak dan adik. Nahdlatul Ulama didirikan pada 31 Januari 1926 M atau bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H. Pada awal berdiri, Hadratussyekh KH Hasyim Asyari menjabat sebagai Rais

Akbar dan H Hasan Gipo sebagai Ketua Tanfidziyah. Sementara Muhammadiyah lahir lebih dahulu dari NU, yaitu 18 November 1912 M atau bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H. Muhammadiyah didirikan KH Ahmad Dahlan.

Pertemuan yang diliput banyak wartawan dari berbagai media, baik cetak maupun online tersebut berjalan dengan santai dan dipenuhi gelak tawa. Kiai Said Said yang menyambut Pengurus Muhammadiyah itu mengaku bahwa organisasi yang berpusat di Yogyakarta merupakan saudara tua NU. "Kunjungan saudara tua kita. Lebih senior daripada NU. Lahirnya tahun 12 (1912). Jadi Kakak sulung sebenarnya Muhammadiyah ini," kata Kiai Said, diikuti gelak tawa seisi ruangan di lantai lima.

Sementara Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir membalas sambutan Kiai Said dengan tidak kalah membuat ruangan pertemuan bising dengan tawa. "Kami berlima mewakili Pimpinan Pusat Muhammadiyah memang datang mengunjungi adik bungsu kami. Adik bungsu itu nakal-nakal dikit biasa. *Kalau tidak nakal bukan adik bungsu,*" kata Haedar, ketawa kembali meledak. (sumber:<https://www.nu.or.id/ketika-nu-dan-muhammadiyah-bertemu>)

E. Menghapus Fanatisme Sektarian

Seiring perkembangan zaman, *khilafiyah* yang awalnya hanya muncul di wilayah *furu'iyah*, belakangan merembet ke ranah yang lebih luas. Sebagai contoh masalah memilih pemimpin, pemanfaatan agama menjadi kendaraan politik, sampai merembet ke paham kebangsaan. Apapun itu, penulis rasa itu semua harus kita kembalikan ke ranah persaudaraan, karena jika tidak maka pihak ke-tigalah yang memecah belah.

Kita sebagai warga negara sekaligus umat beragama jangan pernah memperuncing ranting-ranting *khilafiyah*,

atau Indonesia benar-benar menjadi negara *khilafah*. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah ayat:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.” (Q.S. 3:103).

F. Kesimpulan

Pada banyak aspek, perbedaan itu justru harus dipahami sebagai pilar-pilar penguat persatuan dan kesatuan. Dalam kerangka merawat ke-bhineka-an serta merawat Islam yang damai dan toleran, *kebenaran itu bukanlah milik masing-masing golongan yang saling mengklaim kebenaran ditengah perbedaan, tetapi kebenaran itu adalah miliknya semua golongan yang saling menghormati di atas perbedaan*

Datangnya bulan ramadhan merupakan kabar gembira bagi hamba Allah SWT yang sholih. Dalam hadist juga dijelaskan tentang anjuran gembira, senang, dalam menyambut bulan suci ramadhan. Sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT bulan suci ramadhan merupakan ajang untuk meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan berpuasa, menjalankan ibadah-ibadah baik yang sunnah maupun yang wajib sesuai dengan kemampuan masing-masing.



TIGA TIPOLOGI SILATURAHIM

A. Perintah untuk Bersilaturahmi

Manusia sebagai makhluk sosial, selamanya tidak bisa lepas dari hubungan silaturahmi. Makna silaturahmi secara harfiah adalah “*menyambungkan kasih-sayang atau kekerabatan*”. Adapun secara istilah maknanya dapat dipahami dari apa yang dikemukakan Al-Maraghi: “Silaturahmi ialah menyambungkan kebaikan dan menolak sesuatu yang merugikan dengan sekemampuan seseorang”.

Sedangkan Imam As-Shon’ani menegaskan bahwa silaturahmi adalah perbuatan baik kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab dengan bersikap lembut, menyayangi dan memperhatikan kondisi mereka. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga tali silaturahmi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا - النساء : 1

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripadanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah

kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa :1)

B. Tiga Tipologi Silaturahim

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW tentang silaturahim amat banyak jumlahnya. Penulis mengelompokkan ada tiga tipologi Silaturahim yaitu:

1. Al-Washil (الواصل/ Penyambung)
2. Al-Mukafi' (المكافئ/ Pembalas)
3. Al-Qothi' (القاطع/ Pemutus)

Pertama, Al-Washil (الواصل/ Penyambung) Maknanya adalah orang yang menyambung tali silaturahim yang putus sekalipun kepada orang yang jahat pada dirinya. Tanda-tanda orang yang bersifat Al-Washil adalah ia tetap berbuat baik kepada semua orang, walaupun ia dimusuhi oleh orang lain sekalipun.

Kedua, Al-Mukafi' (المكافئ/ Pembalas) Maknanya adalah orang yang menyambung tali silaturahim hanya kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Adapun kepada orang lain yang tidak baik kepada dirinya, maka ia tidak menyambung tali silaturahim.

Ketiga, Al-Qothi' (القاطع/ Pemutus) Maknanya adalah orang yang memutus tali silaturahim kepada orang lain. Tanda-tanda orang yang bersifat Al-Qothi' adalah ia tidak mampu berbuat baik kepada semua orang, hidupnya penuh kebencian.

C. Bahaya Memutus Silaturahim

Orang yang memutuskan silaturahim adalah orang yang dilaknat oleh Allah. Dosa yang dipercepat oleh Allah

untuk diberi siksa di dunia dan akhirat adalah memutuskan silaturahmi (selain berbuat zalim).

Orang yang memutuskan silaturahmi doanya tidak dikabulkan oleh Allah. Orang yang memutuskan silaturahmi tidak akan masuk surga. Bila dalam suatu kaum terdapat orang yang memutus silaturahmi, maka kaum itu tidak akan mendapat rahmat dari Allah:

هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan dimuka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan Mereka itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka" (QS. Muhammad :22-23)

D. Beberapa Hikmah Silaturahmi

1. Do'a yang Terkabul .

Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدْخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا «

Artinya: Tidaklah seorang muslim memanjatkan do'a pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: [1] Allah akan segera mengabulkan do'anya, [2] Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, dan [3] Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal."

2. Tanda / ciri orang beriman.

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah saw bersabda “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah menghubungkan kasih sayang/tali persaudaraan/ silaturahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam (HR Bukhari dan Muslim, di dalam kitab Riyadushalihin).

3. Digolongkan sebagai Ulil Albab. Di dalam surat Ar Ra’du ayat 19- 21, Allah menjelaskan, bahwa di antara kriteria orang yang berakal dan dapat mengambil pelajaran, adalah “orang yang senantiasa bersilaturahmi”, yakni yang menghubungkan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk menghubungkan. Jadi, kalau kita merasa sebagai orang yang punya akal, tidak ada pilihan lain, wajib silaturahmi. Sebaliknya? Jawabannya silakan diuraikan sendiri.

4. Risalah Terpenting yang dibawa Nabi Muhammad. Sahabat Amr bin Abasah r.a pernah menyampaikan, saya datang kepada Nabi saw di Mekkah, awal kenabian, kemudian saya bertanya kepada beliau, “Apakah kedudukan tuan? Beliau menjawab,” Nabi” Apakah Nabi itu? Jawab beliau “Allah mengutus aku” saya bertanya kembali, untuk apa Allah mengutus tuan? Beliau/Rasulullah saw menjawab: “Allah Mengutus Aku Untuk Menyambungkan Tali Persahabatan/ Kasih Sayang, menghancurkan berhala dan mengesakan Allah tanpa mempersekutukan dengan sesuatupun.

5. Menyebabkan pelakunya masuk surga. Dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid Alansharyra, bahwasanya ada seseorang bertanya:” wahai rasulullah, beritahukan kepada saya sesuatu amal yang

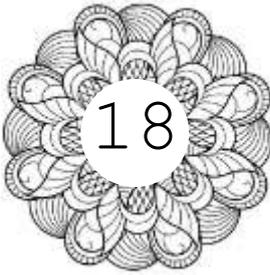
dapat memasukkan saya ke surga. “Rasul menjawab. Yaitu kamu menyembah Allah dan jangan mempersekutukannya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menghubungkan silaturahmi.

6. **Dipanjangkan umurnya.** Manusia hidup sebagai makhluk sosial, ia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain. Orang yang sering bertemu dan bertatap muka dengan banyak orang, suka berinteraksi dan tidak menyendiri, insya Allah memiliki potensi lebih sehat dibandingkan yang tidak mau bergaul, menyendiri dan tak mau bergerak. Paling tidak, dengan berinteraksi dengan berbagai kalangan, ia makin menyadari bahwa ternyata setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, setiap manusia memiliki permasalahan hidupnya masing-masing, sehingga dia tidak berpikir bahwa “dialah yang paling menderita hidupnya” Ternyata banyak orang lain yang juga punya masalah. Kesadaran ini membuat rasa syukur makin muncul dan sekaligus belajar sabar kepada orang lain. Mata batin dan jiwa pun tenteram, peluang sehat menjadi lebih dekat.
7. **Dimudahkan rejekinya.** *Dari Anas bin Malik RA, katanya, saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “Siapa yang ingin supaya dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia memperhubungkan silaturahmi (HR Bukhari).* Dengan silaturahmi makin banyak teman dan relasi, itu maknanya makin banyak akses informasi, akses dan peluang pasar untuk bisnis, dan akses2 kebaikan yang lainnya.
8. **Menumbuhkan jiwa persatuan dan semangat tolong menolong.** “Tangan Allah berada dia atas jamaah/bersatu. Persatuan adalah rahmat, dan perpecahan adalah azab. Tidak dapat dipungkiri, salah satu yang menumbuhkan menyatu dan

bersaudara adalah aktivitas menyambungkan kasih sayang/silaturahmi. Dengan ini juga bisa dibangun kesamaan visi dan pemahaman tentang suatu hal. Jika visi dan pemahaman sudah searah, tentang berbagai solusi, menjadi sesuatu yang mudah

E. Kesimpulan

Silaturahmi hukumnya wajib bagi umat Islam. Tujuannya adalah untuk menebarkan kedamaian di atas bumi. Silaturahmi perlu dipupuk agar terjalin keharmonisan hidup bermasyarakat. Seseorang akan memperoleh iman sempurna dengan silaturahmi



MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT DENGAN TRADISI HALAL BI HALAL

A. Indonesia adalah Bangsa Moderat

Mungkin Mpu Tantular akan sangat kecewa dengan generasi bangsa Indonesia saat ini. Sebab sejak dahulu, Indonesia adalah Negeri Nusantara yang tidak pernah terjadi *konflik* antara pemeluk agama.

Indonesia adalah bangsa moderat yang sangat toleransi terhadap perbedaan agama. Tertulis dalam kitab Sutasoma : “*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa*” (Berbeda-beda satu adanya, tidak ada kebenaran yang medua/terpecah). Hal itu sejalan dengan Firman Allah SWT:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا (آل عمران: 103)

Artinya: “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara” (Q.S Ali Imran : 103)

B. Pernyataan Perang Terhadap Radikalisme dan Terorisme

Pemerintah Indonesia telah menyatakan perang terhadap radikalisme dan terorisme sejak lahirnya bangsa ini pada tahun 1945. Melalui amanat pembukaan UUD yang berbunyi:

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka **penjajahan** diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."

Sejarah teror bom di Indonesia tak lepas dari masuknya penjajahan model baru (paham radikalisme) ke Indonesia. Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu menyatakan, saat ini ada sekitar 700 orang di Indonesia, yang menjadi simpatisan gerakan militan negara Islam (ISIS) mereka terlibat dalam rentetan aksi teror bom:

1. Bom Bali 2002
2. Bom JW Marriott 2003
3. Bom Kedubes Australia 2004
4. Bom JW Marriott dan Ritz-Carlton 2009
5. Bom Kalimantan 2010
6. Bom Masjid Cirebon 2011
7. Bom Gereja Solo 2011
8. Bom Mapolres Poso 2013
9. Bom Sarinah 2016
10. Bom Kampung Melayu 2017
11. Bom Tiga Gereja di Surabaya 2018

C. Akar Radikalisme & Terorisme di Indonesia

Akar radikalisme dan terorisme adalah pemahaman yang salah mengenai Jihad dan terror. Mengutip sedikit bagian dari buku berjudul *Islam and Terrorism: What the Quran Really Teaches Christianity, Violence, and the Goals of the Islamic Jihad* karya Mar A. Gabriel bahwa *jihad dan terorisme adalah dua hal yang sangat berbeda satu sama lain.*

Jihad adalah misi suci untuk memperjuangkan perdamaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan **Terorisme** adalah justru sebaliknya, menafikan perdamaian dan berpikiran sempit dalam menegakkan pemahaman Islam yang sepihak (merasa paling benar)

D. Faktor-faktor Pendukung Radikalisme & Terorisme di Indonesia

Pertama, demokrasi yang *keblabasan* membuka peluang bagi lahirnya berbagai macam organisasi baik politik, ekonomi maupun agama sebagai manifestasi kebebasan berekspresi. Tak pelak, periode transisi ini juga membuka ruang bagi menjamurnya organisasi keagamaan dengan beragam karakternya.

Kedua, munculnya berbagai macam organisasi islam militan seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI) dan Jamaah Islamiyah (JI) untuk menyebut beberapa nama merupakan konsekwensi logis bagi kebebasan yang ada.

Ketiga, deprivasi ekonomi dan ketidakadilan. Studi tahun 2017 menguraikan bahwa radikalisme dan terorisme tumbuh karena faktor fundamental yakni deprivasi ekonomi dan ketidakadilan politik. Dalam konteks ekonomi, studi ini menjelaskan bahwa kemiskinan mendorong radikalisme dan terorisme karena rasa frustrasi berkepanjangan serta kesenjangan ekonomi masyarakat

yang diakibatkan oleh kebijakan diskriminatif pemerintah. Dalam konteks politik, radikalisme dan terorisme muncul sebagai bentuk protes kelompok islam militan dengan sistem politik sekuler (demokrasi).

Pelaksanaan demokrasi memicu kelompok islam militan berupaya untuk mengganti sistem politik yang ada dengan syariat islam. Kelompok ini mengklaim bahwa Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim di dunia harus melaksanakan sistem (*Khilafah*).

Keempat, intervensi Asing. Kebijakan (standar ganda) luar negeri AS terhadap Negara-negara Islam (timur tengah) menimbulkan reaksi keras dari kelompok Islam militan Indonesia terhadap Negara-negara barat (USA). Reaksi inilah yang pada gilirannya memicu kelompok islam militan melakukan aksi kekerasan dan ancaman teror sebagai bentuk perlawanan mereka.

E. Membumikan Islam Moderat melalui Tradisi Halal bi Halal (HBH)

Istilah moderat dalam Kamus The American Heritage Dictionary of the English Language (*moderate*) berasal dari bahasa Latin yang artinya mengurangi /mengontrol. Dimaknai juga sebagai *not excessive or extreme* artinya tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Islam moderat (I'tidal dan wasath) dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan.

Menurut Syaikh Yusuf Al Qardhawi, Wasatiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Dalam alquran di jelaskan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Artinya : Dan demikianlah aku jadikan kalian sebagai Umat yang pertengahan (QS. Al Baqarah: 143).

Yang tidak kalah pentingnya, Islam sebagai agama yang satu, sebagaimana bersatunya semua elemen dalam merebut kemerdekaan negeri, maka harus bersatu juga dalam mempertahankannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman Q.S. 4:144:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

Artinya: "Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (Q.S.4:144).

Adapun Nilai-nilai luhur yang mencerminkan ajaran toleransi dan moderat dari Tradisi HBH. Makna HBH adalah *istihlal* yaitu saling meminta keridhaan/maaf. Inti ajaran HBH antara lain:

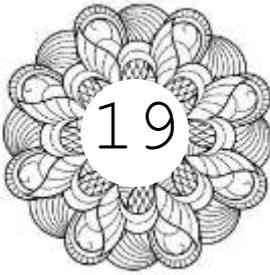
1. **Sebagai pembersih dari segala kesalahan.** HBH umumnya dihadiri oleh banyak orang dari lintas agama. Mereka bersalaman dan dengan ikhlas dengan tujuan untuk saling memaafkan satu sama lain hingga hal ini dapat membersihkan segala kesalahan diantara mereka.
2. **Membersihkan hati dari rasa benci kepada sesama.** Tradisi HBH adalah melebur sifat benci, angkara murka dan dendam. Manusia tak lepas dari perselisihan yang menimbulkan rasa sakit hati dan dendam. Maka Dengan HBH adalah peluang untuk saling memaafkan hingga yang ada adalah kedamaian.
3. **Memupuk rasa kepedulian dan kebersamaan.** HBH memupuk semangat pergaulan dan kebersamaan. HBH membangun sikap saling tolong menolong antara yang kaya dengan saudara yang miskin. HBH bermaksud mencari penyelesaian masalah guna mendapatkan suatu hubungan yang harmonis dengan cara saling

memaafkan hingga terbinalah kebersemaan diantara pemeluk agama di Indonesia

- 4. Rasa cinta dan Toleransi.** Prof Dr Nasarudin menyatakan bahwa Apabila Al-Qur'an dijadikan satu kata saja, kata itu adalah cinta. Jika cinta sudah berbicara, berarti kita sebagai manusia harus bersedia memaafkan segalanya. Maaf pada prinsipnya adalah nilai utama dari perintah toleransi.

F. Kesimpulan

Indonesia adalah negeri Nusantara yang sejak dahulu mengajarkan toleransi antar pemeluk agama. Reformasi tahun 1998 berdampak pada lahirnya Radikalisme dan Terorisme. Rentetan tragedi teror bom di Indonesia menyadarkan pentingnya bangsa Indonesia untuk membumikan Islam Moderat melalui tradisi Halal bi halal (*istihlal*) yang intinya menghilangkan rasa benci, saling memaafkan dan toleransi antar pemeluk agama di Indonesia



BID'AH DALAM PERSPEKTIF ISLAM INDONESIA

A. Universalitas Risalah Islam

Risalah Islam bukanlah risalah setempat yang bersifat terbatas, yang khusus bagi suatu generasi atau suku-bangsa sebagai halnya risalah-risalah agama sebelumnya. Namun Islam adalah risalah yang *universal* mencakup seluruh umat manusia hingga akhirnya bumi dan segala isinya ini diambil kembali oleh Allah SWT.

Universal artinya, Islam sebagai ideologi dan pedoman hidup dipercaya dimiliki bagi setiap manusia tanpa membedakan apakah manusia tersebut berkulit hitam, berkulit putih, laki-laki maupun perempuan, dari diturunkannya hingga akhir zaman. Allah berfirman dalam Q.S Al-Furqan : 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: "Maha Berkah Allah yang telah menurunkan Kitab Al-Furqan kepada hambaNya, agar ia menjadi juru nasehat bagi seluruh dunia"

B. Pandangan Umat Islam Indonesia terhadap Bid'ah.

1. Defenisi Bid'ah

Bid'ah menurut bahasa ialah segala sesuatu yang diadakan tanpa ada contoh terdahulu. Segala sesuatu tersebut menyangkut nilai ibadah. Adapun bid'ah

menurut syara' yang dikutip oleh Ibnu Taimiyyah adalah sesuatu yang menyelisihi atau menyimpang dari kitab Quran atau sunnah, baik i'tiqad, maupun ibadah. (*Majmu'ul Fatwa Liibni Taymiyyah, 18/346*).

Sedangkan Imam As-Syatibi dalam kitabnya *Al Ikhtishom*, bid'ah adalah ungkapan terhadap cara agama yang dibuat-buat, yang diadakan menyerupai syari'at atau ketentuan. Dan yang dimaksud dengan perilaku tersebut adalah berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah SWT.

C. Sebab-sebab Terjadinya Bid'ah.

1. **Amalan tersebut mengada-ada.** Amalan tanpa contoh dari Islam, karena adat atau kebiasaan seperti penemuan penciptaan yang baru. Itu dibolehkan, teknologi dan sebagainya atau sebab adat itu pada dasarnya boleh, selama tidak ada dalil yang melarang.
2. **Taklid atau ibtida'.** Upaya meniru tradisi di luar Islam, hal ini diharamkan sebab pada dasarnya agama adalah *taufiq* yang harus ditetapkan dengan dalil baik Al Quran maupun As-Sunah, seperti riwayat Hadits dari Bukhari yang artinya:

"Barang siapa yang mengada-adakan pada perkara kami, ini sesuatu yang bukan darinya maka itu adalah tertolak."

D. Hakekat Landasan Hukum Islam

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang harus disampaikan kepada umatnya, serta syariat yang lengkap dan menyeluruh, yang menjamin bagi seluruh manusia. Islam memiliki sifat yang *fleksibel* dan mudah diamalkan. Hal tersebut dikarenakan tidak dijumpai di dalam Islam hal-hal yang sulit dilaksanakan dan

dipercayai sebagaimana Q.S Al-Baqarah ayat 286 yang artinya: *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatannya).”* Nabi SAW juga bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya, *“Agama yang lebih disukai oleh Allah ialah yang murni dan tidak sulit”*

E. Sumber hukum Islam Indonesia

Warga Islam Indonesia menganut sumber hukum Islam yang sangat beragam yaitu:

Al-Quran, Al-Hadis, Qoul shahabat, Ijma' dan Qiyas yang diamalkan oleh warga NU, sehingga dengan demikian orang NU tidak berani ijtihad sendiri bila hasilnya bertentangan dengan para pendahulunya baik ijma' maupun qiyasnya.

Dari sini karena para pendahulu sudah membukukan hasil ijma'dan qiyas orang-orang NU mengambil sumber itu yang sering disebut dengan hukum fiqh sehingga islam tidak penuh dengan aliran-aliran/madzhab, yang di dalamnya meng kafer tradisi budaya dimana manusia berada sesuai situasi kondisi alam yang mereka berada, selama tidak bertentangan syariah, sehingga hukum fiqh bisa berubah sesuai dengan sikon karena dalam lafadnya berbentuk dhonni dan belum ada ketentuan hukumnya .

Dari sini para Nahdhiyyin berpegang dengan fiqh yang berkembang menjadi Qowqidul Fiqih yang dulu ada 40 Qoidah Fiqiyah sekarang berkembang menjadi 99 Qowqidul Fiqih karena perkembangan hukum yg terus berjalan dan tidak boleh melencenga dari aslinya. Ini yang sangat membantu ke aktualan hukum islan yang sesuai dengan zaman tapi tidak melenceng hukum pokoknya yaitu Al-Quran dan Al-Hadis, dan tidak menumbuhkan aliran/madzhab baru yang menjadi orang radikal dalam berfikir dan bertindak.

F. Pandangan Umat Islam Indonesia Tentang Bid'ah

Perundang-undangan dalam islam/ fiqih bisa berubah dengan kesuaian situasi dan kondisi maka ada yang beranggapan bid'ah itu tidak ada kususnya pendapat orang-orang NU. Ada yang pendapat bid'ah itu ada karena tidak sesuai dengan hukum aslinya Al-Quran dan Al-Hadis seperti yang ada pada zaman Nabi di arab sana, sehingga tradisi dan budaya situasi alam dan kondisi harus diarabkan seperti aslinya di sana , kalau tidak sesuai dengan aslinya berarti mengada-adakan yang ini disebut bid'ah dan setiap bid'ah tersesat, berarti yang dikehendaki semua kehidupan dan tingkah laku seseorang harus seperti yang ada di arab/syariah tiak boleh berubah dan tidak menerima budaya dan tradisi kehidupan masyarakat setempat (*culture*), pendapat ini di pegangi sebagian besar diluar NU.

Sehingga mudah menuduh orang lain itu *khurofat* dan penuh bidah seperti yang dituduh kan saudar hartono jaiz dalm bukunya tarekat tasawuf tahlilan dan maulud itu bid,ah bukan ibadah yang sunah. Pertanyaan orang-orang NU : kalau itu semua bid'ah maka bertentangan dengan tujuan Allah SWT menciptakan Jin dan Manusia dalam hidupnya disuruh untuk ibadah. Sedangkan dzikir do'a shodaqoh dan dakwah mencari ilmu yaitu mengenang kehidupan Nabi SAW dalam hidupnya diperintah agar selalu istiqomah melaksanakannya.

G. Contoh Bid'ah Hasanah

Waktu yang diharamkan untuk doa dzikir shodaqoh dan cari ilmu, tahlil yang biasa untuk doa orang yang meninggal ke 3 harinya ke 7 harinya ke 40 harinnya ke 100 hari mayyit/haul dan yang terakhir 1000 harinya , itu semua waktu untuk berdoa dan mendoakan yang disertai shodaqoh sehingga tidak ada yang diharamkan waktu berdo'a, mendoakan, dzikiir dan shodaqoh, memang ada waktu yang yang diharamkan tapi untuk sholat yaitu

setelah subuh dan ashar tapi tidak haram untuk doa, mendoakan, shodaqoh dan dzikir.

Karena ini termasuk wilayah fiqih yan bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi, ini yang pendapat bid'ah itu tidak ada karena mengadopsi budaya dan menerima (*culture*) yaitu orang-orang NU adanya hanya bersifat taat dan maksiat. Hal tersebut di atas sesuai dengan sanggahan Prof DR KH. Said Agil Siroj dalam bukunya ada 33 Sunah yang dibid'ahkan.

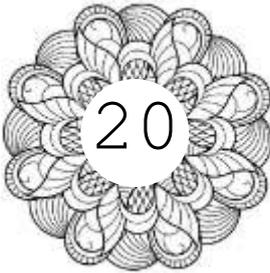
H. Kesimpulan

1. Ibadah/amalan harus masyru' dan tidak boleh bertentangan dengan sifat syariah' yang meliputi 3 diatas yaitu: (a) Tidak mempersulit dan memperberat tapi juga tidak boleh meringankan atau mengampangkan karena dalam ibadah kita mencari afdol dan keutamaan sehingga harus kehati-hatian lihat ketentuan paling tidak fiqih. (b) Tidak boleh terpengaruh dengan situasi dan kondisi apa bila sifatnya syariah yaitu kusunya rukun islam dan rukun iman dimanapun berada harus berjalan dan terlaksana. (c) Semua amalan/ibadah bersifat untuk menjaga dan memelihara kesehatan dan keselamatan hak dan kewajiban terhadap agama, jiwa ,akal dan kepemilikan.
2. Suatu amalan atau ibadan tidak boleh menggeser hukum yang di kehendaki syariat yaitu fardu atau wajib tetapi harus diutamakan. Contoh Khaul tahlilan itu hukumnya termasuk birul.
3. Hukum mengejar sunah dan mubah yang biasanya ada sifat riyah' dan takabur meninggalkan wajib dan furdu adalah bi'ah atau maksiat seperti beli mobil tapi belum dafatar haji, seperti tasyakuran haji yang megah-megahan tapi uangnya haji tidak dizakati dan lain lainnya

4. Hukum islam atau yang disebut dengan fiqh sangat terpengaruh dengan situasi kondisi. Maka suatu hukum bisa wajib untuk orang A sunah untuk B dan makruh atau haram bid'ah untuk orang bisa lihat situasi dan kondisinya.

الحكم يدور مع العلة وجودا وعدما

Artinya: "Hukum itu berputar bersama ilatnya dalam mewujudkan dan meniadakan hokum"



SULITNYA Mencari Istri Sholehah

A. Perintah Untuk Memperistri Perempuan yang Shalihah

Seorang lelaki tatkala mencari teman hidup, tergambar sebuah harapan untuk memperoleh istri secantik perhiasan dunia yang mampu membantu dan memperkokoh benteng dalam keluarga. Perhiasan yang indah itu adalah istri yang shalihah. Seperti teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa pahlawan di balik layar, pembawa ketenangan dan kesejukan serta menjadi pendorong suaminya adalah perempuan shalihah. Seperti yang dijelaskan dalam hadis dari Abdullah bin Amr r.a Rasulullah bersabda SAW:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (رواه مسلم)

“Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan-perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia itu adalah wanita shalihah.” (HR. Muslim : 1467)

Rasulullah SAW bersabda kepada Umar Ibnu Khatthab r.a:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْتَبُ الْمَرْءُ، الْمَرْأَةَ الصَّالِحَةَ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتَهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

“Maukah aku beritakan kepadamu tentang sebaik-baiknya perbendaharaan seorang lelaki, yaitu istri shalihah yang bila dipandang akan menyenangkannya, bila diperintah akan mentaatinya, dan bila ia pergi isi istri akan menjaga dirinya” (HR. Abu Dawud : 1417)

Dari penjelasan sabda Rasulullah tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perhiasan yang indah itu adalah seorang wanita shalihah. Sebab wanita shalihah merupakan wanita yang memiliki aspek di bidang agama (akhlak terpuji). Pentingnya akhlak dalam memilih pasangan hidup bertujuan menjaga ikatan rohani antara kedua pasangan di mana rasa saling percaya, dan memahami sangat diperlukan untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis.

Agama menjadi peran terpenting sebagai pondasi dalam memilih pasangan hidup. Sebab, tanpa agama sebuah hubungan akan mudah tergoyahkan dan pindah ke lain hati. Istri shalihah yang nantinya akan menuntun dan menjadi benteng sebuah keluarganya ketika ia sedang diberi ujian oleh-Nya dalam rumah tangganya. Karena Islam melarang istri untuk durhaka kepada suami, selama suami menyuruh dalam hal kebaikan.

B. Sulitnya Mencari Wanita Shalihah di Zaman Modern

1. Gaya Hidup yang Sekuler

Zaman semakin maju dan kompleks membawa pada gaya hidup yang sekuler di mana sikap, perilaku, dan pemikiran terlepas dari agama. Sekarang banyak perempuan yang bertolak belakang dengan ajaran agama Islam, mulai dari ibadah, sikap dan pandangan.

2. Khiyanat (Perselingkuhan)

Handphone menjadi sebab munculnya perselingkuhan pada masyarakat modern. Komunikasi yang keblabasan dapat menjadi terpecahnya suatu hubungan karena pertengkaran yang membahas

masalah kecil menjadi dilebih-lebihkan. Ini terjadi karena faktor kesalah pahaman dan pengaruh pemikiran dari seseorang. Padahal jika kita sadar bahwa di dalam ajaran agama Islam terdapat dalam Al-Qur'an ataupun hadis semua permasalahan dapat diselesaikan dengan kaidah dan ajaran agama.

3. Dunia *Sosialita*

Sulitnya mencari teman hidup sesuai dengan harapan yaitu pengaruh dari faktor teman dan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar berpengaruh menjadikan seseorang berubah dalam perilaku dan gaya hidup yang menyimpang *Sosialita*. Pertemanan merupakan faktor pendukung dari perubahan perilaku tersebut karena adanya sebuah rayuan atau ajakan karena gengsi, terlebih jika seorang istri bergaul dalam lingkungan wanita sosialita.

Kaum sosialita adalah sebutan atau julukan yang sering dialamatkan oleh masyarakat, pada seseorang yang bergaya hidup mewah. Nah karena hidup yang berkecukupan, tidak jarang para kaum sosialita suka berfoya-foya dan hidup boros.

Bagaimana membayangkan gaya hidupsosialita, tas saja harganya 70 juta, itu saja dibilang murah, belinya pun di Eropa. Jika gaya hidup ala itu diterapkan, maka bagaimana ekonomi lokal bisa berkembang. Namun sebelumnya, Allah SWT telah memberikan peringatan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالَكُم مِّمَّا كَسَبْتُمْ مِنْكُمْ وَلَا أَوْلَادَكُم عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Siapa saja yang berbuat demikian, maka mereka

itulah orang-orang yang merugi.” (Al-Qur’an Surat Al Munafiqun: 9)

Seorang istri shalihah tidak akan tergiurkan oleh kehidupan mewah di dunia karena menurutnya kemewahan yang sejati ialah di akhirat nantinya.

C. Kriteria-Kriteria Perempuan Shalihah

1. Qana’ah (Sederhana)

Di dalam surat An-Nisa’ dijelaskan sifat wanita shalihah antara lain beriman bahwa Allah adalah Rabbnya dan Muhammad SAW adalah nabi-Nya, mengakui agama Islam sebagai pedoman hidupnya. Selain itu, juga menjaga shalatnya tepat waktu, khusyu’ dan menjaga wudhunya, paham tentang ajaran Islam, pandai mengaji, merawat rumah, tidak berkhalwat dan mampu menjaga *silaturahmi* di kalangan wanita dan selalu menyeru ke jalan Allah dengan saling berkunjung:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ (النساء: 34)

“Wanita (istri) shalihah adalah yang taat lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada dikarenakan Allah telah memelihara mereka.” (QS. An-Nisa’ : 34)

2. Menjaga Kehormatan

Selanjutnya, wanita yang pandai menjaga syahwat, mampu membagi waktu agar tidak terbuang sia-sia (baik siang atau malam), mampu menjaga rahasia suami tentang berhubungan badan antara istri dan suaminya, selain itu mampu menjaga penampilannya untuk diperlihatkan didepan suaminya. Sehingga suami ketika memandang terpikat dan nyaman untuk selalu berada di sebelah istrinya.

3. Bersyukur kepada Suami

Lebih penting lagi wanita yang selalu bersyukur atas pemberian suami dan setia mendampingi dalam kondisi apapun, serta memiliki sifat keibuan (yang muncul karena adanya rasa cinta dan kelembutan rasa yang diberikan kepada anak. Menjadikan suami mempercayai istri bahwa mampu bertanggung jawab dalam menjaga dan mendidik anaknya. Istri mampu bersyukur atas nikmat pemberian suami baik banyak maupun sedikit, baik dalam keadaan lapang maupun sempit.

D. Figur-Figur Perempuan Shalehah dalam Lintas Sejarah

Dalam sejarah ketika masa Rasulullah yaitu Khadijah binti Khuwaylid (istri pertama Rasulullah) yang mendukung penuh perjuangan dakwahnya Nabi Muhammad SAW dalam membangun komunitas muslim. Figur lainnya yaitu Aisyah binti Abu Bakar (istri kedua Nabi Muhammad SAW) yang berunggulan dalam ilmu fiqh, kesehatan, dan sya'ir Arab. Selain itu, Sayyidah Aisyah r.a merupakan salah seorang pendidik wanita telah berhasil membimbing umat sepeninggal Rasulullah. Kemudian, Fatimah binti Muhammad (putri bungsu Nabi Muhammad dengan Khadijah) sebagai penulis seperti Aisyah yang menulis nasihat dan perkataan dan peristiwa penting yang dialami oleh ayahnya.

Selanjutnya, dalam sejarah juga ada seorang tokoh wanita yang mampu membangkitkan semangat juang kaum wanita dalam bidang mengajar, berkarya, dan lain sebagainya untuk kemajuan wanita pribumi agar tidak ketinggalan jauh dalam status sosial yaitu pahlawan R.A Kartini. Adapun di negara Aceh yaitu seorang tokoh pahlawan wanita yang berjasa meningkatkan moral semangat perjuangan Aceh melawan Belanda adalah Cut

Nyak Dien. Kemudian, figur yang berperan penting dalam memajukan kaum wanita dengan mengajar, memasak, menulis seperti yang diajarkan R.A Kartini yaitu Dewi Sartika.

E. Kesimpulan

Jadi, wanita shalihah itu tidak hanya mengerti ajaran Islam dalam sekilas tetapi mampu mempertanggung jawabkan kepercayaan yang diberikan oleh suami serta menjaga hubungan agar tidak mudah tergoyahkan ke jalan yang sesat. Seorang wanita shalihah tidak hanya mampu berpenampilan dengan rapi, baik, dan bersih namun juga mampu mempergunakan waktu dengan baik. Wanita shalihah juga perlu untuk berbagi ilmu yang dia miliki kepada sahabat yang sedang membutuhkan petunjuk untuk masalahnya. Peran seorang wanita sangay mulia, sebab dari rahimnya lahirlah tokoh-tokoh dunia yang adil dan bijaksana



DERAJAT MULIA SEORANG IBU

A. Kedudukan Ibu dalam Islam

Sudah sering terdengar bahwa surga di bawah telapak kaki ibu. Nampaknya istilah itu sudah tak asing lagi terdengar. Bukan tanpa alasan, keberadaan ibu sangat diutamakan dalam sebuah keluarga.

Ibu tak hanya mengurus anak, merapikan perabotan, atau melakukan pekerjaan yang selayaknya dilakukan seorang ibu rumah tangga. Namun lebih dari itu, mereka harus bisa menjamin keharmonisan di lingkungan keluarga. Menjadi ibu bukanlah pekerjaan mudah, betapa mulianya posisi mereka sehingga mendapat jaminan surga dari Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW ditanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ (البخاري و مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, "Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi SAW menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab,

'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi SAW menjawab, 'Kemudian ayahmu.'"
(HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)

Pada dasarnya, ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW: "الام المدرسة الاولى." Ibulah sosok pertama yang akan menanamkan norma-norma kebaikan dalam kehidupan manusia, sekaligus menjadi teladan dalam bersikap. Tanggung jawab ibu begitu besarnya dalam mendidik seorang anak, sehingga sudah sewajarnya untuk dihormati, dan menaati apa-apa saja yang diperintahkan.

Agama Islam mengharuskan setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama terhadap ibu. Perintah berbuat baik kepada ibu dan bapak ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik". *(QS Al Isra' : 23)*

B. Keharusan untuk Memuliakan Sosok Ibu

Fenomena yang kerap terjadi saat ini adalah banyak anak-anak yang tidak menyadari betapa momentum kebersamaan dengan ibu merupakan suatu anugerah.

Mereka terbiasa memperlakukan ibu sama seperti halnya dengan teman sebaya.

Ada beberapa hal yang mengharuskan kita untuk memuliakan keberadaan ibu, antara lain:

1. Ibu Mengandung Bayi

Pekerjaan *mengandung* memang hanya diberikan oleh Allah SWT kepada seorang wanita, makanya *rahim* sebagai tempat mengandung juga hanya dipunyai dan melekat dalam tubuh seorang wanita, yang letaknya pada bagian perut. *Sungguh luar biasa perjuangan seorang ibu yang mengandung anaknya, maka ingatlah kepada Allah SWT dan jangan lupakan orang tua terutama ibumu*

2. Ibu Melahirkan Bayi

Ketika bayi yang ada dalam kandungan sudah sempurna bentuknya, dan sudah saatnya melihat dunia luar, maka sang ibu harus berjuang dengan taruhan nyawa untuk mengeluarkan bayi tersebut, yang proses itu disebut **melahirkan**. Proses melahirkan merupakan pekerjaan yang hanya dimiliki dan harus ditanggung oleh seorang wanita/ibu, sebagai konsekuensi dari mengandung bayi. Proses melahirkan sangat luar biasa sakitnya, sampai harus mempertaruhkan nyawa.

3. Ibu Menyusui dan Mengasuh Bayi

Setelah bayi keluar dari kandungan, sang ibu juga tidak beristirahat begitu saja, tetapi dia harus menyusunya setiap saat dan setiap waktu bayi itu kelaparan, karena pada saat umur masih dibawah 3 (tiga) bulan lambung sang bayi belum begitu kuat menerima makanan. Islam memerintahkan sang ibu menyusui anak dalam waktu 2 (dua) tahun, dan ketika asi itu tidak dikeluarkan, juga berpengaruh pada kesehatan sang ibu.

4. Ibu Mendidik Anak

Pendidikan usia dini sangatlah penting bagi perkembangan seorang anak, dan naluri seorang anak tentunya lebih kepada ibunya dibanding pada ayahnya, karena hampir setiap saat dan setiap waktu akan mendapatkan belaian sang ibu, sedangkan sang ayah yang mencari nafkah diluar rumah. Kedekatan ibu terhadap anaknya inilah yang lebih mudah memberi pengajaran kepada anak, dan pendidikan seorang ibu kepada anaknya terbukti lebih berhasil.

C. Keutamaan Do'a Ibu

Doa seorang ibu adalah doa yang selalu dinanti anak-anaknya dan doa yang mujarab. Hal ini karena seorang ibu memiliki banyak keutamaan yang tentunya Allah mengangkat derajat tinggi seorang ibu yang telah berjuang keras untuk membesarkan anak-anaknya dengan ilmu dan kasih sayang. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam sebuah hadist bahwa, *"Tiga doa yang mustajab yang tidak diragukan lagi (kemakbulannya), yaitu doa orang tua, doa orang yang bepergian (safar), dan doa orang yang dizalimi."* (HR Abu Daud)

Di dalam Al-Quran dan informasi dari hadist banyak dijelaskan mengenai keutamaan orang tua khususnya ibu. Keutamaan-keutamaan inilah yang membuat doa seorang ibu menjadi doa mujarab dan doanya memiliki keistimewaan. Tentu saja untuk mendapat doa terbaik, kita harus berusaha berbuat baik kepada ibu, dan jangan sampai melakukan hal-hal yang melukai perasaannya. Al-Quran dan Sunnah Rasulullah telah mengajarkan banyak hal tentang keutamaan seorang Ibu. Berikut adalah penjelasannya beserta dalil-dalil yang ada mengenai sebab keutamaan doa seorang ibu.

1. Merawat Sejak dalam Kandungan

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni'mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai. berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS : Al-Ahqaaf : 15)

2. Telah Melahirkan Anak

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun . Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS : Luqman : 14)

3. Disebut 3 Kali oleh Rasulullah

Ibu memiliki keutamaan yang berkali lipat sebagaimana Rasulullah sebut namanya sebanyak 3 baru kemudian ayah. Hal ini menunjukkan bahwa ibu benar-benar memiliki keutamaan yang luar biasa dan membuat kita bisa mendapatkan doa terbaiknya yang mustajab dihadapan Allah SWT. (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)

4. Kekuatan Batin Pada Anaknya

Seorang ibu, karena telah banyak membesarkan, menyusui, dan mendidik anak-anaknya memiliki kekuatan batin dan perasaan pada anak-anaknya. Ibu biasanya benar-benar mengerti dan memahami apa yang terjadi pada anaknya karena memiliki ikatan yang sangat kuat pada anak-anaknya. Bersyukurlah karena ibu senantiasa mendoakan yang terbaik untuk kebaikan di dunia dan akhirat anak-anaknya.

D. Kesimpulan

Tiga macam kepayahan yang dialami seorang Ibu adalah ketika hamil, ketika melahirkan dan ketika menyusui. Oleh karena itu, kita harus berbakti kepada Ibu tiga kali lebih besar daripada bakti kepada Ayah.



EMPAT SIFAT ISTIMEWA

A. Sifat Terpuji dan Sifat Tercela

Perilaku terpuji adalah segala sikap, ucapan dan perbuatan yang baik sesuai ajaran Islam. Kendatipun manusia menilai baik, namun apabila tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka hal itu tetap tidak baik. Sebaliknya, walaupun manusia menilai kurang baik, apabila Islam meyakinkan baik, maka hal itu tetap baik

Sedangkan sifat tercela adalah sikap atau perbuatan yang tidak baik, sedangkan menurut istilah perilaku ialah semua sikap dan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, yang akan menimbulkan kerugian bagi dirinya dan orang banyak. Allah SWT memperingatkan agar manusia berbuat baik di mulai dari diri sendiri, sebagaimana *Q.S Al-Baqarah* : 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Mengapa kalian suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri, padahal kalian membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kalian berpikir? "

B. Empat Sifat Istimewa

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmudzi, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَخْرُمُ عَلَى النَّارِ
أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ عَلَى كُلِّ قَرِيبٍ هَيِّنٍ سَهْلٍ

Artinya: “Maukah kalian aku beritahu orang-orang yang tidak akan disentuh oleh api neraka atau orang yang tidak akan masuk ke dalam neraka, mereka adalah setiap orang yang memiliki sifat hayyin, layyin, qoribin, sahlin”.

C. Pertama: Sifat Hayyin (Rendah Hati)

Sifat yang pertama adalah sifat Hayyin, dalam al-Qur'an surah al-Furqan ayat 63, Allah SWT berfirman “Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam”. Lafadz hawnan atau hayyinan dapat diartikan orang yang memiliki sifat tawadhu' atau rendah hati.

Dan sifat rendah hati ini adalah sifat dasarnya seorang hamba bahkan kalau kita memberi judul pada ayat yang turun pertama kali pada Nabi Muhammad SAW maka ayat yang turun pertama kali itu memiliki dua judul atau dua tema yang sangat besar yaitu tentang kebesaran Allah dan tema yang kedua adalah kehinaan seorang hamba. *Iqro' bismirobbikalladzi kholaq* itu mengisahkan tentang kebesaran Allah. *Kholaqol insaanamin alaq* ini tentang kerendahan makhluk. Atau *iqro' warobbukal akrom*, Allah SWT yang Maha Mulia. *Alladzi allama bil qolam*, yang Maha tahu segala sesuatu dan mengajarkan ilmu kepada manusia. *Allamal insaana ma lam ya'lam*, mengajarkan kepada manusia apa yang sama sekali mereka tidak tahu.

Pada prinsipnya, ayat yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu ayat yang berhubungan dengan makhluk, ayat yang pertama turun adalah ayat tentang

tawadhu' atau rendah hati. Rendah diri bahkan dihadapan Allah dan rendah hati dihadapan makhluk. Karena ini adalah sifat dasarnya seorang hamba, tidak mungkin disebut hamba ketika ia meninggikan diri, menganggap dirinya di atas, menganggap dirinya mulia, menganggap dirinya tinggi karena pada dasarnya seorang hamba itu rendah. Sehingga ketika seorang hamba meletakkan dirinya pada status yang telah dia tetapkan, selanjutnya Allah SWT akan memuliakannya.

Sifat rendah hati atau bahkan rendah diri di hadapan Allah adalah identitas aslinya makhluk, identitas aslinya hamba dan inilah sifat yang sangat disukai oleh Allah SWT. Belajar dari Rasulullah SAW tentang bagaimana beliau dalam mencontohkan sifat hayyin dalam kehidupannya yaitu ketika Rasulullah SAW sedang duduk bersama sahabat-sahabat ahlu suffah, yaitu golongan orang-orang yang miskin yang makanan setiap harinya adalah roti yang keras, yang cara memakannya harus direndam air dulu karena sangkang kerasnya roti tersebut.

Ahli suffah tersebut merasa tidak enak karena menghidangkan roti yang keras kepada Rasulullah SAW, karena mereka merasa bahwa Rosul tidak pantas untuk memakan roti tersebut. Namun Nabi berkata kepada mereka *“Aku sesungguhnya adalah anak dari seorang perempuan yang biasa memakan makanan tersebut”* beliau menempatkan dirinya sama dengan yang lain, agar mereka tidak ada yang canggung jika ingin dekat dengan beliau. Dan akhirnya mereka bisa nyaman makan bersama Rasulullah SAW.

D. Kedua: Sifat Layyin (Lemah Lembut)

Sifat yang kedua adalah *Layyin*, secara bahasa bermakna bertutur kata dengan bahasa yang lemah lembut. Kalau kita memperhatikan bagaimana islam memadukan sifat lemah lembut dengan ketegasan ini menunjukkan

akhlak dalam islam itu sempurna. Karena banyak orang yang tidak bisa memadukan dua hal ini. Seolah-olah jika bersifat lemah lembut, ia menjadi lemah. Dan apabila bersifat tegas, ia menjadi kasar. Padahal tegas dan kasar adalah sesuatu yang berbeda dan lemah dengan lembut merupakan sesuatu yang berbeda juga.

Lemah lembut dan tegas, dua-duanya bisa dipadukan. Karena sifat tersebut merupakan sama-sama sifat yang mulia. Mustahil jika dua akhlak mulia itu tidak bisa disatukan. Dan tidak mungkin dipadukan akhlak tercela dengan akhlak mulia. Maka kalau ketegasan adalah akhlak mulia, maka sangat mungkin bisa dipadukan sifat ketegasan dengan sifat lemah lembut.

Bahkan salah satu ayat yang cukup jelas mengajarkan kita sifat yang lemah lembut dalam situasi apapun adalah ketika Allah mentarbiyah atau mendidik Musa a.s dan Harun a.s di mana keduanya diutus kepada Fir'aun, yaitu raja yang dholim, kasar lagi keras. Bahkan tidak hanya itu Fir'aun juga menganggap bahwa dirinya adalah Tuhan. Dan ketika Allah mengutus Musa dan Harun untuk berdakwah kepada Fir'aun, Allah mengatakan ucapkanlah kepada Fir'aun kata-kata yang lemah lembut.

E. Ketiga: Sifat Qoribin (Mudah Bergaul)

Sifat qoribin dalam bahasa indonesia adalah karib yaitu dekat, akrab, tidak jaim dan mudah bergaul. Seseorang yang baru kenal dengan Rasulullah, ia langsung bisa akrab dan tidak canggung karena sifat Nabi yang begitu karib. Bahkan diceritakan ada seorang wanita yang curhat dengan nyaman kepada Nabi dan wanita itu bertanya tentang bagaimana caranya membersihkan haid. Lalu Nabi menjawab "ya dibersihkan" kemudain wanita itu bertanya lagi "tetapi bagaimana caranya wahai Nabi" Nabi Muhammad menjawab dengan jawaban yang sama.

Akhirnya Aisyah yang mendengar pertanyaan itu langsung memegang tangan wanita itu dan mengajaknya masuk kedalam untuk dijelaskan bagaimana cara-caranya. Karena Nabi tidak mungkin menjelaskan hal tersebut kepada yang bukan mahramnya. Tapi intinya disini adalah ada seorang wanita yang begitu nyaman dan sangat percaya diri untuk menanyakan perihalnya kepada Rasulullah. Sebagaimana Rasulullah SAW pada hari di mana Beliau Hijrah juga mengakrabkan kaum Muhajirin dan Kaum Anshar di Madinah.

F. Keempat: Sifat Sahlin (Memudahkan Urusan Orang Lain)

Sifat sahlin berarti mudah dan memudahkan. Allah berfirman: *“siapa yang memudahkan urusan saudaranya di dunia, maka Allah akan mudahkan urusan-urusannya di akhirat”*. Ada sebuah kisah yang diriwayatkan bahwa, saking ingin memudahkan urusan orang lain, Nabi merelakan urusan-urusannya sendiri tidak ia kerjakan.

Pada suatu hari Nabi berada dipasar dan tiba-tiba dipanggil seorang ibu-ibu untuk menemaninya belanja dan membawakan barang belanjanya. Beliau membantunya dengan perasaan senang dan tidak membuat ibu-ibu tadi kecewa. Beliau menemaninya sampai belanjanya selesai. Padahal diwaktu itu Nabi ingin pergi untuk menyelesaikan urusan-urusannya dengan para sahabatnya.

G. Kesimpulan

Ada empat sifat yang sangat dicintai oleh Allah SWT, yaitu sifat *Hayyin*, *Layyin*, *Sahlin*, *Qoribin*. *Hayyin* adalah rendah hati, *Layyin* adalah lemah lembut, *Qoribin* adalah mudah akrab dengan yang lain atau mudah bergaul dan tidak jaim. dan *Sahlin* adalah memudahkan urusan orang lain. Itulah 4 sifat yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Maka tunjukkanlah 4 sifat ini mulai dari keluarga, tetangga bahkan pada orang yang belum dikenal.



PERILAKU KONSUMEN DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM

A. Urgensi Konsumsi dalam Perekonomian

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam perekonomian karena manusia tidak akan tercukupi kebutuhannya tanpa adanya konsumsi. Begitu pentingnya masalah konsumsi sehingga Islam mengatur bagaimana manusia berguna bagi ke-*maslaht*-an kehidupannya.

Aturan Islam mengenai segala aktivitas konsumsi yang jauh dari sifat hina terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang akan membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Karena konsumsinya tidak hanya berdasarkan kebutuhan duniawi akan tetapi juga kebutuhan akherat. Allah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (سورة الأعراف: 31)

Artinya: "Makanlah dan minumlah, namun jangan berlebihan-lebihan. Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".

B. Dasar Hukum Perilaku Konsumen

Dalam ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan akan sandang pangan dan papan harus dilandasi dengan nilai-nilai spiritualisme islami Rosulullah SAW bersabda:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٍ يُقَمِّنَ صَلْبَهُ ، فَإِنْ
كَانَ لَا مَحَالَةَ ، فَتُلُثُ لِطَعَامِهِ ، وَتُلُثُ لِشَرَابِهِ ، وَتُلُثُ لِنَفْسِهِ (رواه الترمذي
رقم 2380)

"Tidak ada wadah yang dipenuhi anak Adam yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah anak Adam mengkonsumsi beberapa suap makanan untuk menguatkan tulang rusuknya. Kalau memang tidak ada jalan lain (memakan lebih banyak), maka berikan sepertiga untuk (tempat) makanan, sepertiga untuk (tempat) minuman dan sepertiga untuk (tempat) nafasnya." (HR. Tirmizi: 238)

C. Konsumen Dalam Ekonomi Islam

Pada dasarnya konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu kebutuhan (*hajat*) dan kegunaan atau kepuasan (*manfaat*). Secara rasional, seseorang tidak akan pernah mengkonsumsi suatu barang manakala dia tidak membutuhkannya dan tidak mendapatkan manfaat darinya. Dalam perspektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat (*interdependensi*) dengan konsumsi itu sendiri. Sebab, ketika konsumsi dalam Islam diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu yang diharamkan, tentunya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas konsumsi juga harus sesuai dengan prinsip konsumsi itu sendiri.

D. Karakteristik Konsumsi Dalam Prespektif Ekonomi Islam

1. **Konsumsi bukanlah aktifitas tanpa batas**, melainkan juga terbatas oleh sifat kehalalan dan keharaman yang telah digariskan oleh syara'. Sebagaimana firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".[5]

2. **Konsumen yang rasional** (*mustahlik al-aqlani*) senantiasa membelanjakan pendapatan pada berbagai jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan jasmani maupun ruhaninya. Cara seperti ini dapat mengantarkannya pada keseimbangan hidup yang memang menuntut keseimbangan kerja dari seluruh potensi yang ada, mengingat, terdapat sisi lain di luar sisi ekonomi yang juga butuh untuk berkembang.
3. **Menjaga keseimbangan konsumsi** dengan bergerak antara ambang batas bawah dan ambang batas atas dari ruang gerak konsumsi yang diperbolehkan dalam ekonomi Islam (*mustawa al-kifayah*). Mustawa kifayah adalah ukuran, batas maupun ruang gerak yang tersedia bagi konsumen muslim untuk menjalankan aktifitas konsumsi. Di bawah mustawa kifayah, seseorang akan terjerembab pada kebakhilan, kekikiran, kelaparan hingga berujung pada kematian. Sedangkan di atas mustawa al-kifayah seseorang akan terjerumus pada tingkat yang berlebih-lebihan (*mustawa israf, tabdzir dan taraf*). Kedua tingkatan ini dilarang di dalam Islam, sebagaimana nash Al-Qur'an :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا
(الإسراء: 29)

"Dan jangan kau jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu (kikir) dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (terlalu pemurh). Karena itu mengakibatkan kamu tercela dan menyesal".

4. **Memperhatikan prioritas konsumsi** antara *dlaruriyat*, *hajiyat* dan *takmiliyat*. "*Dlaruriyat* adalah komoditas yang mampu memenuhi kebutuhan paling mendasar konsumen muslim, yaitu, menjaga keberlangsungan agama (*hifdz ad-din*), jiwa (*hifdz an-nafs*), keturunan (*hifdz an-nasl*), hak kepemilikan dan kekayaan (*hifdz al-mal*), serta akal pikiran (*hifdz al-aql*). Sedangkan *hajiyat* adalah komoditas yang dapat menghilangkan kesulitan dan juga relatif berbeda antar satu orang dengan lainnya, seperti luasnya tempat tinggal, baiknya kendaraan dan sebagainya. Sedangkan *takmiliyat* adalah komoditi pelengkap yang dalam penggunaannya tidak boleh melebihi dua prioritas konsumsi di atas.

E. Masalah Dalam Perilaku Konsumen Islami

Imam Shatibi menggunakan kata *maslahah* yang maknanya lebih luas dari sekedar *utility* atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. Ada lima elemen dasar menurut beliau yakni kehidupan atau jiwa (*al-nafs*), harta (*al-maal*), keyakinan (*al-din*), intelektual (*al-aql*) dan keluarga atau keturunan (*al-nasl*).

Maslahah terbagi menjadi dua jenis yaitu pertama, *maslahah* terhadap elemen-elemen yang menyangkut kehidupan dunia dan akherat. Kedua, *maslahah* terhadap elemen yang menyangkut hanya kehidupan akherat. Pada tingkatan tertentu, konsumen muslim memiliki alokasi

untuk hal-hal menyangkut akhirat, akan mengkonsumsi lebih sedikit daripada nonmuslim. Dalam membandingkan konsep pemenuhan kebutuhan yang terkandung di dalamnya *masalahah*, yakni:

1. ***Dharuriyyah***. Tujuan *daruriyah* merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan kesejahteraan di dunia dan akhirat yaitu mencakup terpeliharanya lima elemen dasar kehidupan yakni jiwa, harta, keyakinan, intelektual dan keluarga / keturunan. Jika tujuan ini diabaikan maka tidak akan ada kedamaian dan akan timbul kerusakan dan kerugian di dunia dan akhirat.
2. ***Hajiyah***. Kemaslahatan yang diperoleh manusia dalam kondisi yang berkaitan dengan keringanan (*rukhsah*) yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Misalnya ketika orang sakit tidak bisa untuk duduk maupun berdiri, dia diperbolehkan untuk sholat dengan posisi berbaring.
3. ***Tahsiniyyah***. Syariah menghendaki kehidupan yang indah dan nyaman didalamnya berkaitan dengan sifat, akhlak dan adab. Tujuannya untuk mencapai pemanfaatan yang lebih baik, keindahan dari *daruriyyah* dan *hajiyahnya*.

F. Model Keseimbangan Konsumsi Islam

Model keseimbangan konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam didasarkan pada keadilan distribusi. Keadilan konsumsi adalah di mana seorang konsumen membelanjakan penghasilannya untuk kebutuhan materi dan kebutuhan sosial.

Dalam ekonomi Islam, unsur pendapatan masyarakat dialokasikan pada beberapa bentuk pengeluaran, yaitu untuk konsumsi, tabungan dan sebagian dari pendapatan itu dikurangkan untuk infak dan shadaqah. Hal ini selaras

dengan makna hadits Rosulullah SAW yaitu "*Yang engkau miliki adalah apa-apa yang engkau konsumsi dan apa-apa yang engkau infakkan*".

G. Kesimpulan

Konsumsi merupakan kajian islam yang sangat penting yaitu agar manusia lebih berhati hati menggunakan harta dan kekayaannya serta memahami etika dalam konsumsi secara baik dan benar. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya harus berdasarkan batas kecukupan (*had al-kifayah*), baik atas kebutuhan pribadi maupun keluarga. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut sebagai seorang muslim harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam berkonsumsi yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati, prinsip moralitas.

Konsumsi sosial akan membawa berkah dan manfaat, yaitu munculnya ketentraman, kestabilan, dan keamanan sosial, guna menghindari ketimpangan sosial dan meraih tujuan ekonomi Islam, yaitu *falah* (ketentraman) bagi umat Islam



LIMA KUNCI HIDUP OPTIMIS

A. Sifat Buruk Manusia, Suka Mengeluh

Mendengar kata “mengeluh” ingatan seseorang terbawa pada firman Allah SWT yang tertulis dalam surat *Al-Ma’arij* ayat 19 – 20:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Artinya: “Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah. Dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir”.

Ibnu Katsir menerangkan bahwa salah satu sifat tercela manusia adalah berkeluh kesah dan kikir. Manusia itu bula dtimpa oleh suatu hal yang menyusahkan, maka dia akan gusar dan mudah mengeluh. Hatinya pun menjadi hancur karena rasa takut yang luar biasa menyeramkan dan berputus asa dari mendapat kebaikan dari Allah SWT.

B. Pelajaran Berharga dari Kisah Tsalab

Memang manusia diciptakan dengan mempunyai sisi positif dan negatif. Apabila ia ditimpa suatu hal yang tidak ia harapkan dan tidak diinginkan pasti akan berkeluh kesah. Tapi tatkala Allah SWT memberikan nikmat yang lebih untuknya, maka ia menjadi sombong dan kikir.

Kisah Tsa'labah bin Hatib terdapat dalam tafsir **Al Azhar** Surat At-Taubah: 75-78 yang menceritakan bahwa Tsa'labah Bin Hatib adalah orang miskin yang taat beribadah, ia selalu memohon kepada Allah untuk diberi kekayaan. tapi do'a itu tidak segera diijabah oleh Allah SWT. Kemudian Tsa'labah pergi untuk menemui Nabi Muhammad SAW *"Wahai Nabi, aku telah taat beribadah, aku selalu berdo'a kepada Allah, tapi kenapa keadaanku masih sama seperti ini? tolong do'akan aku supaya aku bisa kaya"*. Kemudian Rasulullah menjawab *"Bagaimana engkau ini Tsa'labah, apakah engkau tidak senang seperti aku saja (sederhana). Kalau seandainya aku minta kepada Tuhanku apa yang aku inginkan, niscaya itu akan mudah untuk aku dapatkan. Wahai Tsa'labah, harta sedikit yang engkau bisa mensyukurinya lebih baik daripada banyak tapi menjadikan engkau kufur"*.

Tapi Tsa'labah tetap memaksa agar dido'akan oleh Rasulullah, ia berjanji kalau ia kaya ia akan memberikan hartanya kepada orang yang berhak menerimanya. Akhirnya Nabi mendoakan Tsa'labah, dia mulai membeli seekor kambing untuk dipelihara. Allah memberkati usahanya sehingga kambing yang ia pelihara berkembang pesat sampai kambingnya memenuhi kota Madinah. Setelah kambing yang ia pelihara berkembang biak banyak ia pun menjadi orang yang kaya. Namun, ia pun lupa beribadah dan menjadi kikir.

Suatu hari Nabi mengutus seorang 2 sahabat untuk meminta shadaqah kepadanya. Tapi ia menolaknya. Kemudian Rasulullah berkata kepadanya *"Engkau seperti ini karena engkau diperintah oleh nafsumu sehingga engkau tidak taat lagi padaku dan melupakanya"*.

C. Mengeluh disebabkan Lupa Bersyukur

Terkadang manusia masih merasa kurang dengan apa yang kita miliki saat ini. Manusia terkadang mengeluh

dengan keadaan kita saat ini, merasa iri dengan seseorang yang mempunyai harta berlebih. Contoh lainnya, seorang mahasiswa lupa bersyukur bahwa Allah SWT memberinya kesempatan untuk bisa kuliah. Sedangkan di luar sana, masih banyak orang yang mendambakan bisa kuliah di kampus favoritnya. Bahkan banyak dari mereka tidak bisa mewujudkan mimpinya karena biaya.

D. Manusia Gagal Karena Pesimis

Pengertian pesimis adalah sebuah sikap atau pandangan seseorang terhadap suatu hal yang digambarkan dengan ciri-ciri tidak yakin, murung, sedih, rasa putus asa, tidak ada harapan dan seperti berada dalam masa-masa yang sangat buruk.

Contohnya, seorang mahasiswa pasti merasa jenuh saat harus duduk lama di dalam kelas menikmati presentasi teman dan penjelasan dosen. Terkadang ia sampai terkantuk-kantuk bahkan sampai tertidur. Ia juga kesusahan dan kebingungan saat mengerjakan tugas dari dosen, terkadang ada 3 tugas sekaligus dalam sehari dan harus diselesaikan pada hari yang sama.

Justru, semua itu akan mudah jika ia menikmatinya. Jangan banyak mengeluh, sungguh masih banyak orang lain yang lebih miskin dan kesesahan. Mereka yang tidak bisa menikmati pendidikan karena harus membantu orang tua, mereka yang hidupnya tertatih dijalan, untuk mencari sesuap nasi pun mereka harus bersusah payah, bahkan untuk mencari tempat tidur pun mereka susah, kadang hanya numpang di depan emperan toko dengan beralas koran dan aspal jalan serta berselimut hawa dingin.

E. Hidup Optimis dan Dinamis

Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadap segala hal atau persoalan, misalnya : seorang siswa/siswi yang mengikuti

seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) dia berharap akan lulus dan diterima di perguruan tinggi yang ia pilih.

Sedangkan kata dinamis berasal dari bahasa Belanda “*dynamisch*” yang berarti giat bekerja, tidak mau tinggal diam, selalu bergerak, dan terus tumbuh. Dia akan terus berusaha secara sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas dirinya ke arah yang lebih baik dan lebih maju, misalnya : seorang petani terus bersyukur dan berusaha agar hasil pertaniannya meningkat. Allah SWT berfirman :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat Ku) maka sungguh azabKu sangat pedih”. (QS. Ibrahim: 7).

F. Lima Kunci Hidup Optimis

1. **Menemukan hal-hal positif dari pengalaman masa lalu**, sepahit apapun pengalaman itu. Dalam kegagalan, sekalipun masih ada keberhasilan-keberhasilan kecil yang terselip. Sepatutnya manusia mencoba untuk temukan keberhasilan dan mensyukuri keberadaannya. Upaya tersebut paling tidak akan bisa mengobati sebagian dari perasaan hancur yang telah diderita oleh manusia. “*Tapi bagaimanapun saya telah gagal*” Buang jauh-jauh pikiran tersebut, karena pikiran tersebut tak akan membantu seseorang dalam meraih nikmat Allah SWT yang akan datang berikutnya. Allah SWT hanya akan menambahkan nikmatNya pada orang yang mau mensyukuri pemberianNya meskipun nikmat itu sedikit.

2. **Menata kembali target yang ingin kita capai.** Jangan terbiasa membuat target yang berlebihan. Manusia memang harus optimis, tapi ia perlu juga mengukur kemampuan diri sendiri. Ia juga perlu menelaah lebih jeli cara apa yang mungkin ia lakukan untuk mencapai target tertentu dengan pilihan yang tepat dan langkah yang benar.
3. **Memecah target besar menjadi target-target kecil yang dapat segera dilihat keberhasilannya.** Seringkali ada manfaatnya untuk melihat keberhasilan-keberhasilan jangka pendek dari sebuah target jangka panjang. Hal ini akan semakin menumbuhkan semangat dan optimisme dalam diri seseorang. Tentu ia harus terus bersyukur apa yang ia peroleh dari capaian target-target kecil tersebut. Jangan pernah terbetik dalam hati, *“Ah baru segini, target kita masih jauh.”* Sikap ini sama sekali tak membangun rasa optimis dan rasa syukur.
4. **Bertawakal kepada Allah SWT.** Menyadari adanya satu kekuatan yang dapat menolong seseorang di saat ia menghadapi rintangan merupakan modal dasar yang cukup ampuh dalam membangun optimisme. Bertawakal tentu harus dilakukan bersamaan dengan upaya seseorang dalam memperbaiki target dan strategi pencapaiannya.
5. **Menghargai diri sendiri.** Manusia perlu lebih sayang dan menghargai diri sendiri. Jangan kita terus menerus mengejek diri sendiri. *“Aku ini orang bodoh, tak bisa apa apa”* Ini bukanlah sikap merendah, tapi merupakan sikap ingkar terhadap kelebihan yang telah Allah SWT karunikan kepada setiap manusia.

G. Kesimpulan

Mengeluh adalah sifat buruk manusia. Mengeluh hanya kepada Allah SWT. Manusia harus berusaha untuk optimis. Optimis dan dinamis akan menjadikan manusia hidup sukses dan bahagia. Semua makhluk hidup telah dijamin rejekinya oleh Allah SWT. Rejeki itu takkan pernah tertukar



MEMBANGUN KOMUNIKASI HATI

A. Urgensi Komunikasi bagi Manusia

Salah satu persoalan di jaman saat ini adalah persoalan komunikasi. Komunikasi sejatinya adalah proses yang dilakukan manusia dalam rangka memberikan respon terhadap perilaku ataupun perlambangan oleh manusia lainnya.

Komunikasi ditunjukkan agar terjadi pengertian bersama. Namun saat ini komunikasi yang sesungguhnya dapat membangun dan menyatukan satu unsur secara baik, beralih pada satu unsur yang saling menjatuhkan. Komunikasi tidak saling melengkapi guna menyatukan pengertian bersama, melainkan adanya usaha menjatuhkan kebersamaan demi kepentingan pribadi atau golongan. Pepatah arab berkata:

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

Artinya: "Keselamatan manusia itu terletak pada penjagaan terhadap lisannya".

B. Tantangan Media Komunikasi Global

Komunikasi dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan berasal dari kata *communis* yang berarti **sama**. Sedangkan Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan

untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Media dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti telinga dan mata. Namun saat ini manusia modern menggunakan *WA, Facebook, IG, Twitter* dan lain sebagainya yang digunakan sebagai jendela yang memungkinkan seseorang untuk dapat melihat lingkungan yang lebih jauh, sebagai penafsir yang membantu memahami pengalaman, sebagai landasan penyampai informasi.

Media sebagai komunikasi interaktif yang meliputi opini audiens, Sebagai penanda pemberi intruksi atau petunjuk, Sebagai penyaring atau pembagi pengalaman dan fokus terhadap orang lain, cermin yang merefleksikan diri seseorang dan penghalang yang menutupi kebenaran. Media komunikasi juga dijelaskan sebagai sebuah sarana yang dipergunakan sebagai memproduksi, reproduksi, mengolah dan mendistribusikan untuk menyampaikan sebuah informasi. Media komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Secara sederhana, sebuah media komunikasi adalah sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan.

C. Tujuan Komunikasi Hati

Komunikasi hati berarti sebelum seseorang berucap dan bertindak, maka ia telah memperhatikan pertimbangan hati dan mempertimbangkan sisi psikologis orang lain yang diajak untuk berkomunikasi. Tujuannya agar ucapan dan tindakan seseorang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana pada jaman dahulu komunikasi sesungguhnya mengajak untuk menutupi kekurangan, dan berupaya melengkapai apa yang kurang dari diri manusia.

Di jaman Nabi SAW ada salah satu sejarah dan hadis yang menarik yang membicarakan komunikasi, yaitu:

Abu Hurairoh r.a berkata, saat itu dibawa ke hadapan Rasulluloh SAW seorang yang tertangkap telah mabuk (minum khamar). Rasulluloh SAW berkata: “*Hukumulah dia (pukullah)*” maka diantara kami ada yang memukul dengan tanganya, dengan sandalnya, juga ada yang dengan kain. Ketika telah selesai pergilah orang itu, namun ada seseorang sahabat yang berkata padanya, “*Semoga Allah menghinakan kamu!!!*”. Mendengar itu Rasulluloh berkata, “*Jangan kau berkata seperti itu padanya. Jangan kamu membantu syaitan (dalam menyesatkan orang itu)*”. (HR. **Imam Bukhori**)

Dalam menggunakan komunikasi baik lesan, tulis atau media sosial, banyak hal yang harus dijaga dalam berkomunikasi, hal yang positif menyikapi hal hal yang timbul atau muncul ketika manusia sedang melakukan komunikasi ada jalan yang baik menghindarkan diri dari kesesatan syetan. Nabi telah mengajak kepada umatnya apabila berucap dan membangun komunikasi sesungguhnya dimulai dari bagaimana cara berucap dan apa isi yang diucapkan. Jangan kau berkata seperti apa adanya, karena perkataan yang apa adanya adalah perkataan yang terkadang menyesatkan dan itu bisa membawa dan membantu Setan.

D. Berfikir sebelum Berucap dan Bertindak

Perkataan, penulisan, apa adanya adalah buah komunikasi tanpa pemikiran yang matang, tanpa bermusyawarah, tanpa berfikir fikir dan tanpa pemikiran, pengolahan hati dan perasaan. Karena itu sebelum melakukan sesuatu alangkah baiknya jika berfikir dulu, seperti kata pepatah arab yaitu:

فكر قبل ان تعزم

Artinya: “Berfikir dahulu sebelum bertindak”

Dalam menyikapi media sosial yang berbau fitnah, hujatan, kritik keras, kode keras, berita hoak, berita buruk, berita bohong, informasi baik yang bersumber dari video, tulis, gambar, rekaman dari media sosial yang mengandung unsur kekerasan atau perselisihan, sesungguhnya semua itu harus difikirkan, diuji dan diolah matang matang sesuai adap musyawarah dan mufakat sesuai prinsip aturan agama dan hukum di Indonesia.

E. Enam Prinsip Komunikasi dalam Islam

Prinsip komunikasi dalam Islam ada 6 (enam) yaitu: 1. *Qaulan Sadida* (perkataan benar), 2. *Qaulan Baligha* (berdampak yang efektif), 3. *Qaulan Marufa* (kata kata yang baik), 4. *Qaulan karima* (Ucapan yang mulia), 5. *Qaulan Layina* (lemah lembut), 6. *Qaulan Maysura* (mudah dipahami).

Sedangkan prinsip aturan hukum komunikasi berbunyi "*Ubi ius societas*" artinya dimana ada hukum di situ ada masyarakat. Dalam konteks ilmu komunikasi pepatah berbunyi "*Ubi Communication ubi ius*" artinya tidak ada hukum seandainya tidak ada proses penyampaian pesan antar manusia (komunikasi). Karena itulah dalam menggunakan prinsip prinsip agama dan hukum harus dilakukan dengan baik. Komunikasi bertujuan menjaga prinsip hukum dan digunakan komunikasi yang baik untuk menjaga prinsip agama dalam bermasyarakat.

F. Kriteria Komunikasi yang Baik

Lantas komunikasi yang baik bagaimana? Komunikasi yang baik adalah komunikasi dengan hati. Lantas komunikasi yang baik dengan hati yang bagaimana? Komunikasi yang baik dengan hati adalah komunikasi yang menggunakan pikiran. Bagaimana pemikiran manusia dalam menghadapi masa depan? Menghadapi pemikiran masa depan dengan pengolahan akal. Manusia memiliki hati

dan akal, karena itu komunikasi yang baik adalah komunikasi dengan hati dan pengolahan dengan akal pikiran.

Sebisanya mungkin seseorang mampu untuk berfikir yang positif dalam berkomunikasi, secara baik dan benar. Pepatah mengatakan: *“Lidah orang yang berakal berada di belakang hatinya, dan hati orang bodoh berada di belakang lidahnya.”* Karena itu sangat penting menghadapi perkembangan jaman saat ini dengan komunikasi dengan hati dan mendahulukan akal pikiran.

Menghadapi persoalan persoalan media sosial dan komunikasi saat ini adalah melalui sikap pengolahan media informasi dan komunikasi dengan akal dan menjaga hati. Banyak media komunikasi, yaitu televisi, koran, majalah, surat kabar, banner, HP dan internet mengirim dan menyebarkan berita informasi dengan postingan, yang isinya berbau komunikasi tanpa hati. Komunikasi tanpa hati adalah komunikasi yang berbau sara, fitnah, hujatan, hinaan, cemoohan, penindasan dan lain-lain yang belum jelas kebenaran dan faktanya.

G. Kesimpulan

Ajaran Ulama tentang komunikasi hati antara lain : (1) Menjaga Ucapan *اللسان صغير الجرم كبير الجرم* Lisan kecil bentuknya (akan tetapi) besar dosanya. (2) Memperhatikan orang lain yang diajak berkomunikasi *لكل مقال مقام ولكل مقام مقال* Tiap-tiap pembicaraan ada tempatnya dan tiap-tiap tempat ada pembicaraannya. (3) Berkomunikasi secara efektif *ودل خير الكلام ما قل ودل* Ungkapan yang terbaik adalah ungkapan sedikit tapi jelas. (4) Banyak bicara justru menjadikan komunikasi gagal. *كثرة الكلام تنشف الحسنة كما تنشف* Terlalu banyak bicara dapat menghilangkan kebaikan, bagaikan bersihnya tanah setelah disiram air. (5) Lebih baik diam dari pada bicara tanpa berfikir terlebih dahulu. *ترك الجواب علي الجاهل جواب* Diam tidak menjawab

pada orang bodoh adalah jawaban. (6) Berdzikir lebih baik dari bicara. من دامت انكاره صفت اسراره. Barang siapa dzikirnya istiqamah maka bersihlah hatinya



MELAWAN DISINTEGRASI BANGSA DENGAN UKHUWWAH

A. Indonesia adalah Negeri *Multikultural*

Indonesia adalah negeri multikultural, wilayah yang kaya akan ras, suku, bahasa, adat istiadat, keyakinan (agama), dan budaya. Selain kaya akan budaya, Indonesia juga kaya akan sumber daya baik sumber daya manusianya maupun sumber daya alamnya. Sumber daya manusia, ada 200 juta jiwa lebih yang tinggal di Indonesia. Penduduk yang tinggal di Indonesia mempunyai latar belakang suku yang berbeda-beda sehingga dapat melahirkan budaya-budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi salah satu penyebab dari ancaman disintegrasi. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات 13)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

B. Pancasila Menyatukan Pluralitas Bangsa

Pluralitas bangsa Indonesia tak dapat di hindarkan. Dari berbagai macam perbedaan tersebut di atas yang dapat mengancam terjadinya disintegrasi adalah perbedaan keyakinan setiap orang (agama). Di Indonesia tercatat ada enam agama yang di jadikan sebagai agama resmi Negara Indonesia.

Agama-agama tersebut antara lain Hindu dan Budha merupakan agama pertama yang tersebar di Indonesia. Setelah itu datang agama Islam yang disebarkan oleh para wali, dan kemudian agama Kristen yang di bawa oleh para penjajah. Agama Kristen di Indonesia ada dua kelompok, katolik dan protestan. Dan yang terakhir agama Konghucu yang telah diresmikan oleh “bapak pluralisme” Indonesia, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ketika menjabat sebagai presiden. Dengan adanya pluralitas agama tersebut juga yang semakin membuat ancaman disintegrasi bangsa Indonesia.

Sudah sejak dahulu bangsa ini berdaulat tujuh abad lamanya dengan berlandaskan pancasila tanpa nama dan dengan hanya bersemboyan “Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu. Berbeda ras, berbeda suku, berbeda bahasa, berbeda adat istiadat, dan berbeda agama, akan tetapi bangsa Indonesia tetap bersatu.

Kemudian diperkuat kembali dalam “*Sumpah Pemuda*” pada tahun 1928 dengan bertumpah darah yang satu, tanah-air Indonesia. Berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Dan berbahasa yang satu, bahasa Indonesia.

C. Ancaman Disintegrasi Bangsa

Selain itu rintangan yang harus di hadapi bangsa Indonesia adalah ancaman disintegrasi. Akhir-akhir ini di Indonesia di uji akan disintegrasi seperti halnya peristiwa beberapa waktu lalu. Bangsa Indonesia (umat Islam

khususnya) dengan mudah terprovokasi oleh suatu kelompok yang ingin memecah belah bangsa ini. Semua itu adalah akibat dari politik di Indonesia sekarang ini yang lagi memanas. Disintegrasi adalah musuh terbesar bangsa Indonesia, yang harus dilawan agar kesatuan tetap terjaga.

D. Propaganda Disintegrasi Bangsa

Ancaman disintregasi tidak berasal dari luar negeri sendiri (ekstern) saja melainkan setiap saat juga datang dari dalam negeri (intern). Dari dalam negeri sendiri seperti halnya yang penulis paparkan di atas dengan munculnya sebagian kelompok yang ingin mewujudkan pengaruhnya di Indonesia. Sedangkan dari kalangan luar seperti halnya propaganda-propaganda yang di lancarkan oleh Negara luar di Indonesia.

Perlu kita sadari bahwasanya Indonesia sudah sejak lama menjadi sasaran banyak bangsa-bangsa di dunia ini, terutama Negara-negara adi daya yang saat ini berkuasa. Mereka melaksanakan propaganda-propaganda dengan berbagai cara agar Indonesia tercerai berai (Seperti halnya Negara-negara yang ada di Timur Tengah) dengan begitu mereka akan mudah untuk menguasai Indonesia

E. Jihad Melawan Disintegrasi

Kata jihad dalam al-Qur'an, menurut Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy dengan segala derivasinya sebanyak 41 kali yang terletak dalam berbagai surat. Kata *Jihad* (جِهَاد) berasal dari akar kata *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan*, yang diartikan sebagai *al-tjaqah*, *al-masaqqah*, *mubalaqah* yang berarti "kesungguhan", "kekuatan", dan "kelapangan". Jihad mempunyai makna yang sangat luas sehingga dari makna tersebut jihad dapat diaplikasikan terhadap beragam perbuatan.

Jihad lainnya "restorasi meiji" seperti di Jepang yang dijalankan dalam setiap sektor, baik ekonomi, politik,

budaya ataupun yang lainnya. Sementara dalam kaitannya ancaman disintegrasi di atas, bangsa Indonesia harus segera bertindak, berjihad dengan sekuat tenaga untuk selalu merawat keutuhan dan kesatuan bangsa. Dengan tetap berpegang teguh pada pancasila, UUD '45, dan bersemboyan “Bhineka Tunggal Ika”. KH. Hasyim Asy’ari pernah berkata: *“Kebenaran bisa lemah karena perselisihan dan perpecahan, sementara kebatilan akan menjadi kuat sebab persatuan dan kekompakan.”*

Jihad sudah selayaknya ditanamkan pada diri setiap warga Negara Indonesia. Dengan berpegang pada arti jihad di atas, warga negara Indonesia akan mempunyai semangat juang yang gigih untuk selalu dan setia merawat kedaulatan dan keutuhan Negara. Allah berfirman QS. Ali Imran: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا (ال عمران: 103)

“Dan berpegang teguhlah kamu kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai...” Qs. ‘Ali Imran: 103

F. Melawan Disintegrasi dengan Ukhuwah

Untuk menjaga keutuhan NKRI dan menghindari disintegrasi, dalam Islam telah diajarkan akan *ukhuwah Islamiyah*. Banyak orang salah memahami apa yang disebut dengan *ukhuwah Islamiyah* tersebut. Sebagian orang beranggapan menyebut *ukhuwah Islamiyah* dengan persaudaraan antar sesama Muslim. Pemahaman tersebut kurang tepat. Adapun yang dimaksud dengan *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang diatur dengan cara Islam.

Dalam *ukhuwah Islamiyah* terbagi menjadi beberapa macam, 1) *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan antar bangsa), 2) *ukhuwah insaniyah* (persaudaran antar sesama manusia). Yang **pertama**, *ukhuwah wathaniyah* atau persaudaraan antar bangsa. Dari sini dapat dipahami,

persaudaraan tersebut terbingkai dalam sebuah bangsa atau Negara. Sehingga menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh warga Negara untuk selalu menjaga tali persaudaraan di antara warganya. Meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Karena perbedaan merupakan sunnatullah yang tak dapat dihindarkan. Oleh karena itu ancaman disintegrasi merupakan musuh yang harus dilawan secara bersama.

Seorang warga Negara yang baik akan memperhatikan persaudaraan tersebut. Karena mereka tahu akan pentingnya tali persaudaraan tersebut. Dan ketika mereka tahu akan pentingnya hal tersebut yang terjadi akan timbul rasa cinta terhadap tanah airnya. Cinta tanah air merupakan anjuran agama. hal demikian dipahami oleh mayoritas ulama' yang membuat ungkapan

حب الوطن من الایمان

Artinya: "cinta tanah air merupakan sebagian dari iman"

Sementara bentuk persudaraan yang **kedua**, *ukhuwah insaniyah* atau persaudaran antar sesama manusia. Persaudaraan ini haruslah dimiliki oleh setiap manusia, meski mereka berbeda keyakinan. Umat muslim diajarkan untuk menjaga persaudaraan ini. Kalaupun tidak memiliki rasa cinta persaudaraan antar sebangsa, persaudaraan sesama manusia ini menjadi alternatif terakhir. Bukankan Rasulullah pernah mendoakan seseorang yang beragama Yahudi, ketika ditanya oleh para sahabatnya: "bukankah mayat ini beragama Yahudi wahai Rasul?". Jawab rasul: "ya, bukankah ia juga seorang manusia?".

G. Kesimpulan

Untuk menjaga keutuhan NKRI dan menghindari disintegrasi, dalam Islam telah diajarkan akan *ukhuwah Islamiyah*. Dari ajaran itu Islam mengisyaratkan pada kita

bahwa meskipun seseorang berbeda dengan kita tetaplah kita harus menjaga persaudaraan dan menjauhi perpecahan. Dengan berlandaskan toleransi dan menghargai antar sesama manusia.



THE POWER OF "TAFAKUR"

A. Perintah untuk Ber-Tafakur

Mengambil referensi dari salah satu karya Sayyid 'Abdullah Al-Haddad dalam buku *Tasawuf Kebahagiaan*, tafakur didefinisikan sebagai "merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah." Dari apa yang beliau jabarkan, bisa diperluas maknanya dengan mencoba mencerabuti sari-sari yang menyusun tafakur itu sendiri. Sehingga bisa dibangun sebuah simpulan bahwa hakikatnya, bertafakur adalah merenungi, memikirkan, memperhatikan kan apa-apa yang telah Allah berikan dalam hidup seorang hamba dengan tujuan untuk menambah kadar kecintaan seorang hamba kepada Tuannya..

Perintah tafakur telah termaktub dalam Alquran Al-Karim. Dalam salah satu ayat, tepatnya pada QS. Al-Dzariyat [51]: 20-21, Allah Azza Wa Jalla berfirman:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَفِي أَنفُسِهِمْ أَفْئَلًا تُبْصِرُونَ (الذاريات : 20-21)

Artinya: "Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang yakin dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memerhatikannya."

Selain ayat itu, ada pula QS. Yunus [10]: 101 dengan lafaz:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.”

Karena memang jika seseorang bertafakur, akan ia temui banyak sekali nikmat, hikmah, karunia yang bisa membuat hati seorang hamba meleleh sebab merasai betapa Maha Agung dan Maha Sempurna cinta yang Allah berikan kepada diri manusia. Padahal Dia adalah Penguasa Semesta, sedangkan manusia adalah hamba-hamba-Nya.

Berangkat dari dua perintah di atas, maka sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya agar memperhatikan, merenungi segala sesuatu di langit pun di bumi juga beragam kekuasaan Allah yang tentu saja mampu menambah manifestasi kesalehan kepada Allah SWT. Pada hakikatnya, tafakur memang telah diperintahkan oleh Allah Swt., Sang Pemilik semesta raya kepada hamba-hamba-Nya untuk menjaga cahaya di dalam qalbunya. Bertafakur menjadikan manusia memahami hakikat penciptaan diri dan alam semesta.

B. Media –media untuk Bertafakur

Ketika membahas perihal ruang lingkup, tentu saja bisa ditemukan banyak sisi yang bisa digunakan sebagai jalan untuk bertafakur. **Pertama**, tentang segala karunia serta nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Bukankah menjadi seorang Muslim adalah sebuah karunia yang begitu besar? Kemudian memiliki keluarga yang lengkap dan hangat, yang senantiasa siap juga menunggu kepulangan suami/istri setelah seharian bekerja atau *thalabul ‘ilmi* dengan tatapan kasih sayang yang tiada duanya, juga termasuk sebuah nikmat yang tak bisa

dinominalkan dengan uang, bukan? Ditambah lagi beragam nikmat serta karunia lainnya berupa napas, kesempurnaan organ tubuh dan lain sebagainya yang tentu tak akan habis manusia untuk membahasnya, hingga napas manusia telah tiada.

Kedua, adalah bertafakur tentang cela-cela diri sebagai hamba. Penting untuk melakukan muhasabah diri, sebab bisa digunakan sebagai sebuah proyeksi cerminan amal yang sudah diri lakukan. Melalui evaluasi diri, bukankah manusia menjadi tahu, di mana cacat diri sebagai seorang hamba, sehingga kemudian memberikan celah dan ruang untuk memperbaiki diri. Misalnya tentang hubungan vertikal antara Tuhan dengan dirinya sendiri. Salat fardhu sering sekali lalai. Lebih mementingkan kepentingan duniawi yang fana daripada bercengkerama dengan Tuhan-Nya melalui salat. Dunia memang penting, bahkan sebisa mungkin seseorang harus menjadi manusia yang berdiri pada garda terdepan di gelanggang dunia. Namun, untuk urusan salat, sebisa mungkin jangan sampai ditunda. Sebab di situlah letak keberkahan yang tidak bisa tersentuh oleh kelogisan dalam berpikir.

Ketiga, bertafakur tentang kematian. Poin ketiga ini tentu saja juga memiliki urgenitas demi menjadi hamba yang selalu mengingat kematian. Bukankah semua ini bukan rumah abadi? Bukankah orang senantiasa merindukan kampung halamannya? Rumah sejati ada di sana, kampung akhirat. Sebisa mungkin, sebelum Izrail datang menjemput, manusia selama hidupnya diharapkan telah berkiprah dan berguna bagi seluruh umat dan bangsa. Agar karunia Allah SWT jauh dari kata sia-sia.

Selain tiga poin ini, tentu saja ruang lingkup tafakur bisa Pembaca temui dari beragam sisi yang lain. Sebab apa-apa tentang Allah begitu luas. Karena kerdilnya si penulis, juga limitasi yang ada, maka untuk poin yang lain bisa Pembaca temui atau tafakurkan untuk menambal apa yang

berlubang, dan untuk memantapkan segala keraguan serta menemukan tujuan hidup manusia.

C. Manfaat-Manfaat Bertafakur

Dari beberapa penjabaran di atas, maka dapat Pembaca mafhumi bukan bahwa bertafakur ternyata bisa melalui cara mana saja. Sebagai seorang hamba yang terlahir di zaman Milenia, sering seseorang lebih mencondongkan diri dengan kehidupan modernis yang malah menuntun diri menjadi insan yang kering. Ibarat air hujan yang membasahi juga menyegarkan tanaman iman, tafakur bisa menjadi penyubur iman yang kering. Sebab dengan merenungi semua nikmat-Nya, jika tabir-Nya terbuka, diri bisa jadi melebur dan terus bersujud ingin berzikir melafalkan hamdalah, *alhamdulillah 'ala kulli hal* beribu-ribu kali. Lantaran merasakan saking banyaknya nikmat yang Allah beri.

Tafakur bisa diibaratkan hujan yang menyuburkan di tengah kemarau panjang. Bukankah hujan yang tiba di musim kemarau adalah hujan yang sangat dinanti kehadirannya? Oleh karenanya, mari membiasakan diri untuk bertafakur dalam semua bidang kehidupan.

Tafakur di sini bisa saja dijalankan di mana saja. Namanya merenungi, tentu memiliki relevansi yang erat dengan berzikir, mengingat. Namun tafakur di sini lebih dalam, mencapai fase perenungan, bukan sekadar mengingat saja.

Misalnya ketika mau berangkat kerja. Di tengah deru deram kendaraan yang sibuk dan lalu lalang, maka manusia bisa menyibukkan diri dengan bertafakur. Menyadari betapa kerdilnya diri ini sebenarnya dibandingkan dengan Allah pun semesta raya. Hanya setitik debu, mungkin lebih kecil. Dengan menggaungkan tafakur tersebut, bisa melatih hati untuk tidak mengaplikasikan sikap ujub, riya, takabur. Sebab memang tidak memiliki apapun bahkan secuilpun

untuk bisa disombongkan. Bukankah *innalillahi wa inna ilaihi rajiun?* Segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah?

Bagaimana misal semua yang melekat dalam diri manusia serta merta diambil oleh Allah. Maka tidak akan tersisa sikap sombong itu dalam dirinya. Maka dari itu, mari terus melatih diri untuk membiasakan bertafakur, merenungi semua lini kehidupan yang telah dilimpahkan oleh Tuhan, Allah SWT. Agar hati yang barangkali legam dan hitam bisa kembali menuai cahaya. Bahkan bisa memancar memberikan penerangan kepada kalbu-kalbu yang lain.

D. Menyeimbangkan antara Dzikir dan Tafakur

Dzikir dan tafakur harus seimbang. Dzikir dilakukan oleh hati, sedangkan tafakur dilakukan oleh pikiran sehat manusia. Dengan dzikir orang bisa tenang jiwanya, sedangkan tafakur menjadikan manusia mampu memahami hakekat alam semesta.

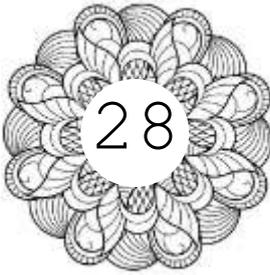
Bisa saja bertafakur ketika jam istirahat kerja pun kuliah, atau ketika kaki melangkah untuk menuju ke dalam kelas, mata tidak sengaja menangkap awan-awan putih di langit yang berarak. Dengan serta merta mengundang hati kagum pada Pelukisnya yang menggiring lisan untuk mengucapkan lafaz *masyaallah*. Sepatutnya, selalu membiasakan diri bertafakur. Agar tanaman iman semakin tumbuh subur, pun hati semakin bercahaya. Semata-mata, semua ditujukan untuk meraih cinta dari Sang Maha Cinta. Semoga bermanfaat untuk semua.

E. Kesimpulan

Dari beberapa *point* yang dipaparkan, sepatutnya manusia selalu mengamalkan salah satu amalan yang *recommended* ini, yaitu bertafakur. Sebab apa *sebenarnya* tujuan hidup di dunia bila tidak merenungi tentang

kebesaran Allah SWT. Biar hidup lebih berkah serta bermakna, sepatutnya membiasakan diri untuk bertafakur.

Alquran Al Karim pun juga telah perintahkan manusia untuk selalu merenung, memperhatikan sekitar. Sebab tafakur semakin dibutuhka untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan juga akhirat.



DAKWAH KULTURAL WALISONGO

A. Kewajiban untuk Berdakwah

Islam ada di Indonesia berkat *kiprah* Walisongo di Nusantara dalam berdakwah. Walisongo ada karena mengemban tugas dalam berdakwah. Walaupun Walisongo sampai saat ini masih menjadi perdebatan, sebagian orang menyangsikan keberadaanya, dan peran sertanya dalam dakwah Islam di Jawa. Hal ini dikarenakan minimnya literatur yang membahas Walisongo secara mendetail, mendalam, dan komprehensif. Walisongo telah berjasa mengislamkan Nusantara khususnya di Jawa sehingga Islam menjadi agama mayoritas. Rasulullah SAW bersabda:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يَوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: "Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat mencukupi." (HR. Abu Dawud)

B. Misi Dakwah Walisongo

Misi dakwah Walisongo adalah membentuk masyarakat Jawa menjadi manusia Jawa yang Islami, berdasarkan syariat Islam, dan masyarakat madani yang

disesuaikan dengan akar budaya di Jawa. Upaya Islamisasi di Jawa tidak hanya mengislamkan orangnya namun mengislamkan budaya Jawa. Budaya-budaya Jawa yang sudah ada yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat Jawa oleh para Walisongo dimodifikasi dijadikan media dakwah untuk menarik simpati masyarakat Jawa.

Sehingga budaya Jawa yang ada tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, dan syariat Islam. Semangatnya walisongo dalam kaidah fiqh adalah *“memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”*.

C. Inti Ajaran Dakwah Walisongo

Isi ajaran Walisongo ada tiga hal yakni; (1) Fiqih, ditujukan kepada orang awam, dengan cara pengajaran di pesantren atau disurau yang dilembagakan dalam masyarakat sehingga terwujud tradisi-tradisi upacara kelahiran, perkawinan, kematian khitanan dan lainnya, (2) Tauhid/ Ilmu kalam, untuk orang awam ditempuh dengan jalan cerita-cerita wayang (Dewa Ruci, Jimat Kalimasada, dan lain-lain, (3) Ilmu Tasawuf, menurut istilah Sunan Bonang disebut Ushul Suluk yang berwujud wirid, wejangan rahasia, dengan tertutup, tempat, dan waktunya tertentu bagi murid tertentu. Yakni bagi mereka yang sudah mempunyai pengetahuan dasar tentang Islam (syariat). Sedang ajaran tasawuf yang sangat berkesan bagi mereka adalah kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Ghazali.

D. Dakwah Kultural Walisango

Walisongo sebelum berdakwah merancang strategi dengan cara musyarah bersama anggota Walisongo lainnya. Dalam musyawarah yang dihadiri oleh anggota Walisongo membahas berbagai hal yang menyangkut umat, salah satunya menyangkut strategi dakwah yang pas untuk masyarakat Jawa. Salah satu dari anggota dewan Walisongo yang memberikan usul digunakannya budaya sebagai

media dakwah adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan keturunan asli orang Jawa sehingga beliau sangat hafal dengan orang Jawa. Secara paradigma berfikir memahi kultur di Jawa.

Dari musyawarah tersebut, dewan Walisongo dihasilkan suatu kesepakatan yang menjadi pijakan Walisongo dalam menjalankan dakwah. Kesepakatan yang diambil adalah menggunakan budaya sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Dengan strategi tersebut diharapkan dapat merebut hati orang Jawa karena orang Jawa merasa *diuwongke* dan dihargai. Budaya dan adat tradisi Jawa warisan Walisongo yang sudah diberi warna Islam sampai saat ini masih diamini oleh masyarakat Jawa.

E. Prinsip Dakwah Walisongo

Prinsip yang di pegang Walisongo adalah: Pertama, *“al-muhafazhah ‘alal qadimish shalih wal akhdu bil jadidil ashlah”* (Al-Imam An-Nawawi)

Maksudnya adalah unsur-unsur budaya lokal yang beragam dan dianggap sesuai dengan sendir-sendi tauhid, diserap kedalam dakwah Islam.

Kedua, *Maw'izhatul hasanah wa mujahadah billati hiya ahsan*. Maksudnya adalah metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan bertutur dengan bahasa yang baik, sebagaimana tertulis dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang*

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dengan demikian apa yang dilakukan Walisongo sudah melalui tahap-tahap yang benar sesuai dengan syariat Islam, apa yang ada dalam ajaran agama Islam. Walisongo dalam berdakwah dengan *hikmah* mengajak dengan cara yang baik. Walisongo melalui dakwah kultural memberikan pembelajaran atau pedagogik kepada masyarakat Jawa tanpa merasa di gurui. Masyarakat Jawa dibimbing pelan-pelan menuju jalan yang benar sesuai dengan tuntunan dalam agama Islam.

F. Kreasi Budaya dalam Dakwah Walisongo

Diantara hasil kreasi Walisongo adalah membuat pakaian yang di desain motifnya oleh Sunan Kalijaga dinamakan baju *takwo*. Kata *takwo* berasal dari kata bahasa Arab yaitu *taqwa*, *taqwa* adalah taat serta berbakti kepada Allah. Pada perkembangannya baju *takwo* menjadi baju surjan.

Selain baju Walisongo mendesain motif batik dengan gambar burung. Burung dalam bahasa kawi dinamakan *kukila*. Dalam bahasa Arab merupakan rangkaian kata *Quu* dan *qiila* atau *Quuqiila* artinya pelihara ucapanmu (mulutmu). Maka makna kain pakaian yang bermotif *kukila* atau burung adalah selalu memperingatkan atau mendidik dan mengajarkan kepada manusia agar senantiasa baik dan benar dalam tutur katanya.

Walisongo juga mendesain ulang wayang sehingga wayang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Wayang menjadi tontonan sekaligus tuntunan pedagogik kepada masyarakat yang hingga saat diamini oleh masyarakat Jawa. Isi wayang diantaranya adalah tentang ketauhidan dan tasawuf, sifatnya halus perlu pencermatan dan penghayatan dalam memahami wayang. Dan wayang menjadi tontonan yang merakyat digemari oleh semua kalangan.

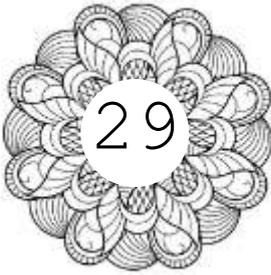
Dakwah-dakwah kultural walisongo selain di atas masih banyak diantaranya adalah *kenduri*, *slametan*, pujian-pujian Jawa, tembang macapat dan lainnya. Walisongo juga menulis karya sastra yakni suluk yang isinya tentang tasawuf.

Dalam catatan sejarah Jawa mengatakan bahwa Islam di wilayah ini didakwahkan oleh walisongo. Kesembilan juru dakwah ini oleh orang-orang Jawa dipandang sebagai orang suci dengan panggilan wali, kekasih Allah. Orang-orang Jawa biasa menulis atau menceritakan kisah para wali ini dengan bahasa yang indah dan penuh hormat serta dengan uraian tentang peristiwa-peristiwa di luar kebiasaan yang mereka alami. Diantara kisah tersebut adalah salah seorang dari wali ini mampu mengubah sebuah selop dari tanah liat menjadi emas ketika hendak mengislamkan seorang penguasa di Semarang. Wali lainnya mengubah beras menjadi pasir untuk member hukuman bagi penjual beras yang tidak jujur. Ada pula wali yang dikisahkan mampu berjalan di atas laut utara pulau Jawa, sementara wali lainnya mampu menyembuhkan seorang gadis yang berpenyakit kusta.

Para wali, terutama Wali Songo sangatlah berjasa dalam Islamisasi di Jawa ini sehingga kerajaan pertama di Jawa yang pertama berdiri di Demak itu atas jasa mereka.

G. Kesimpulan

Walisongo memiliki dua makna yaitu : (a) wali yang sembilan, (b) wali yang mulia, sebab *tsana* yang dalam bahasa Arab berarti mulia. Walisongo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 M/808 H. Mereka menggunakan kreasi budaya sebagai media dakwahnya.



MENETRALISIR RACUN DALAM HATI

A. Hati Manusia Kadang Bisa Teracuni

Berbagai tantangan hidup dari jaman ke jaman mesti dihadapi oleh manusia. Di antaranya adalah teknologi. Dampak negatif dari teknologi mampu meracuni hati manusia. Jika manusia tidak mampu menjaga hati, maka akan rusak agamanya. Namun apabila mampu membersihkan hatinya, maka selamat agamanya. Hati manusia sangatlah rumit dan rentan teracuni oleh sifat-sifat tercela; hasud, sombong, dendam, dst.

Akal adalah raja sedangkan hati adalah perdana menteri bagi manusia. Akal dan hati harus sinergis untuk melaksanakan tugasnya membentuk manusia yang paripurna. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا (سورة الإسراء: 36)

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, pengelihatian dan hati, semuanya itu diminta pertanggung jawaban," (**Q.S al Isra ayat : 36**)

Hidup terus dihadapkan dengan tantangan. Salah satu tantangan manusia di jaman ini adalah pengaruh negatif

teknologi. Teknologi yang berkembang selain membawa berbagai kemudahan sesungguhnya juga dapat berpengaruh buruk terhadap manusia, yaitu sulitnya menjaga kebersihan hati. Dengan berbagai teknologi yang cepat membawa hati cepat bereaksi dan bekerja karena itu sangat penting dalam menjaga hati.

B. Manusia Dikendalikan oleh Hati

Salah satu anggota tubuh yang penting untuk dijaga dan terus dijaga adalah hati. Peran hati terhadap seluruh anggota badan. Ibarat jendral terhadap prajuritnya. Semua bekerja atas dasar perintahnya dan tunduk kepadanya. Hati pada kemudian hari nanti akan dimintai pertanggungjawaban. Rasulluloh SAW bersabda:

“Ketahuilah di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Bila ia baik, maka baik pulalah seluruh tubuh. Dan apabila ia rusak, maka rusak pulalah seluruh tubuh. Ketahuilah itu adalah hati.” (HR. Bukhori dan Muslim).

C. Hati Ibarat Pedang

Hati ibarat Pedang, apabila hati tidak dapat dijaga maka dapat menimbulkan peperangan. Manusia sesungguhnya dapat terpecah belah karena perang adalah bentuk gejolak reaksi hati yang berlebihan. Dalam ilmu kesehatan hati sejatinya senyawa yang bersifat Racun.

Hati dalam bahasa Yunani **Hepar**, merupakan kelanjar terbesar di dalam tubuh, terletak dalam rongga perut sebelah kanan, tepatnya di bawah diafragma. Berdasarkan fungsinya hati juga termasuk sebagai alat Ekskresi. Hal itu karena hati membantu fungsi ginjal dengan cara memecahkan beberapa senyawa yang bersifat racun.

Sama juga dengan pandangan kesehatan, agama juga menentang keras untuk dapat perang terhadap racun di tubuh manusia, salah satunya racun hati. Dalam Islam

menjaga hati dari racun hati sangat penting. Memperhatikan dan meluruskan hati adalah langkah positif untuk mencegah dan menjauhi racun hati untuk menjaga hati.

Manusia yang memiliki hati yang baik akan selalu bersikap baik, sedangkan manusia yang memiliki hati yang buruk, maka akan seringkali sikap dan bertingkah laku tidak baik. Berbagai macam racun hati dalam tubuh manusia perlu kita ketahui sehingga kita dapat melakukan pencegahan agar racun tersebut dapat sedikit demi sedikit kita hilangkan dalam tubuh kita. Agama melarang keras tentang perkembangan racun hati dalam tubuh, karena racun hati yang membawa unsur unsur perbuatan yang tidak baik.

D. Macam-macam Racun Hati dalam Pandangan Islam

Islam berpendapat bahwa hati yang bersih dipenuhi dengan keimanan dan selamat dari kotoran kotoran, baik yang berupa *Syubhat* (keracunan pemikiran) maupun *Syahwat*. Hati yang penuh dengan kotoran akan menjadi redup bahkan bisa mati. Empat macam racun hati yang paling berbahaya bagi manusia dalam pandangan Islam, yakni :

1. Berlebihan dalam berbicara.
2. Berlebihan dalam makan dan minum
3. Berlebihan dalam bergaul
4. Berlebihan dalam memandang.

Empat racun ini banyak tersebar dalam tubuh karena itu harus dilakukan pencegahan dan upaya menetralsisir racun yang akan merusak iman manusia.

E. Upaya Menetralisir Racun Hati

Islam memberi langkah-langkah untuk mencegah racun hati agar dapat mengendalikan diri, di antaranya yakni:

1. Tidak banyak bicara

Menggunakan lisan untuk berbicara hal hal yang penting dan bermanfaat saja. Karena Teknologi telah mempermudah manusia dalam melakukan komunikasi. Sehingga hal-hal terburuk dalam komunikasi telah banyak tersebar (*hoax*).

Oleh sebab itu berbicara harus tetap dijaga. Menjaga lisan tanpa harus menanggapi kemungkinan yang tidak penting bagi seseorang. Bicara dengan lisan terhadap hal-hal yang penting dengan membaca sesuatu dengan sumber yang jelas dan berbicara sesuai norma agama dan hukum negara. Hal tersebut Sesuai firman Allah SWT dalam Surat Qaf : 18.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: "Tidaklah suatu perkataan pun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

2. Tidak Banyak Memandang

Menggunakan pandangan untuk hal-hal yang penting dan bermanfaat. Dan menjaga pandangan tanpa harus melihat sumber informasi dan komunikasi baik langsung atau tidak langsung yang tidak jelas sumber dan manfaatnya. Terlebih media dan kecanggihan teknologi terkadang telah membutuhkan pandangan manusia terhadap hal-hal yang penting dan memandangi hal-hal yang menarik baginya padahal berdampak buruk baginya. Dengan menjaga pandangan, hati manusia akan jauh lebih

tentram dan tenang. Dengan hati yang tenang dan tentram diri kita akan terjaga dari berbagai persoalan persoalan yang buruk. Membiarkan pandangan lepas dan tidak mau kembali kepada Allah berarti telah membawa pandangan kita terhadap jurang persoalan dan perselisihan sesuai firman Allah dalam surat al Mukmin ayat 19

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

Artinya: “Dia menegenetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.”

3. Tidak banyak makan dan minum

Makan dan minum haruslah yang sesuai kebutuhan. Karena makan sedikit dan secukupnya dapat melembutkan hati, menguatkan daya pikiran serta melemahkan hawa nafsu dan sifat marah. Sesuai Firman Allah dalam surat Al Araf ayat 31, sebagai berikut:

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya: “Makan dan minumlah dan janganlah berlebih lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih lebihan.”

4. Tidak banyak bergaul dengan sembarang orang.

Teman buruk dapat menebarkan permusuhan. Teman baik akan dapat mengikat benang persatuan dan kesatuan. Karena itu teman bisa menjadi saudara yang baik namun ketika teman tidak dapat menjadi saudara yang baik terkadang teman bisa menjadi sumber perbedaan dan dengan perbedaan akan

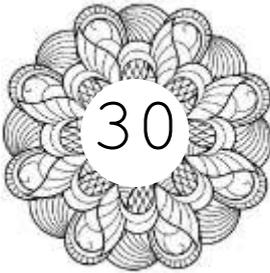
muncul persoalan persoalan yang akhirnya dapat menimbulkan perpecahan dan perselisihan. Maka sangat penting ketika kita dapat memilih teman yang baik. Allah berfirman dalam surat AZ Zukhruf ayat 67 sebagai berikut:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Teman teman Akrab para hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang orang yang bertaqwa.”

F. Kesimpulan

Teknologi menuntut manusia untuk mampu menjaga diri dari racun hati. Maka dibutuhkan sikap, perbuatan dan tingkah laku yang senantiasa dapat menjaga hati melalui 4 (empat) prinsip menjaga hati, antara lain yaitu: (1) Tidak banyak berkata yang tidak penting, (2) Tidak banyak melihat hal hal yang tidak penting, (3) Tidak banyak makan dan minum yang berlebih lebihan, dan (4) Tidak banyak bergaul dengan sembarang orang atau sahabat.



KURBAN DARI ASPEK RITUAL DAN SOSIAL

A. Perintah untuk Berkurban

Berkurban hakekatnya mengajak manusia untuk bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebab kenikmatan dan kesenangan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, sepatutnya harus diimbangi dengan peningkatan taqwa kepadaNya. Ibadah Kurban adalah salah satu upaya untuk memperoleh derajat taqwa tertinggi dalam agama Islam. Karena makna Kurban adalah mendekatkan diri

kepada Allah SWT dengan cara ikhlas untuk bersedah dengan harta terbaik yang dimilikinya. Binatang ternak adalah salah satu harta terbaik yang dimiliki oleh manusia. Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَحْمَةِ الْأَنْعَامِ
فَإِيَّاهُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ (سورة الحج: 34)

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (Kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada

orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)". QS. Al-Hajj : 34.

B. Aspek Ritual Ibadah Kurban adalah Menumbuhkan Sifat-sifat Mulia

Telah banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tujuan Kurban, antara lain:

1. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Allah SWT berfirman dalam QS. Al An'am: 162-163

فَأِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ

"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah Rabb alam semesta. Tak ada sekutu bagi-Nya." (Al An'am: 162-163)

2. Mempertajam Keikhlasan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hajj 37

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

"Tidak akan sampai kepada Allah daging-daging (hewan sembelihan kalian) dan tidak pula darah-darahnya, akan tetapi akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian." [al-Hajj : 37]

3. Menyembelih Sifat Egois Manusia

Ibadah kurban adalah perintah Allah SWT untuk berkorban di jalan-Nya dengan menyembelih sifat egois, mementingkan diri sendiri, rakus dan serakah, kemudian dibarengi dengan kecintaan kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk solidaritas dan kerja-kerja sosial.

Ibadah kurban mengajarkan manusia untuk menolak segala bentuk egoisme dan keserakahan.

Karena kedua sifat itu hanya akan merampas hak dan kepentingan kaum dhuafa. Di sisi lain ibadah kurban dapat menjadi solusi terhadap berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan sosial. Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Dzariyat : 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (Al- Dzariyat : 19)

4. Solidaritas Sosial.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma’arij: 24-25.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

“dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”

C. Aspek Sosial Ibadah Kurban adalah Pemberdayaan Ekonomi

Di balik perintah berkorban terdapat nilai-nilai pemberdayaan ekonomi, di antaranya, yaitu:

1. Perputaran Ekonomi Miskin-Kaya

Islam menentang *kapitalisme* melalui syari’at kurban. Tujuan Kurban adalah agar harta tidak hanya berputar pada pemilik modal besar, akan tetapi harus dirasakan juga oleh rakyat desa pedalaman.

Indonesia memiliki kekayaan alam yang berbeda. Ada dataran rendah, dataran tinggi atau pantai. Kondisi alam yang beraneka ragam menyebabkan lapangan kerja beraneka ragam pula, sesuai dengan kondisi alam atau keadaan suatu daerah. Oleh karena itu dengan adanya

kurban maka daerah peternak akan bergeliat ekonominya.

2. Pemberdayaan Peternak

Penduduk desa amat gembira menyambut Idul Adha. Sebab binatang ternak yang dirawat selama ini, akan menuai hasil yang menguntungkan. Hal itu menjadi kesempatan sangat berharga untuk menggerakkan ekonomi rakyat.

Mulai dari hal yang paling sederhana, yakni budi daya peternakan hewan. Apalagi kebutuhan konsumsi daging, juga hasrat orang-orang yang ingin berkurban diperkirakan terus meningkat setiap tahunnya baik di desa maupun kota.

Data yang diperoleh penulis dari dinas peternakan membuktikan bahwa secara nasional, produksi daging dan kebutuhan konsumsi daging, termasuk ternak untuk kurban, terus meningkat. Indonesia masih mengimpor sapi sebanyak 450.000 ekor setiap tahun. DKI Jakarta saja, setiap tahun membutuhkan hewan kurban tidak kurang 4.500 sapi, 100 kerbau, 30-an ribu kambing dan hampir sekitar 2.000 ekor domba. Hal ini memberi kesempatan untuk peternak lokal untuk terus mengembangkan usahanya di bidang peternakan secara professional.

3. Memberantas Pengangguran

Dengan adanya ibadah kurban, maka tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 69,20 persen, meningkat 0,18 persen poin. Data Jumlah angkatan kerja pada per Pebruari 2018 sebanyak 133,94 juta orang, naik 2,39 juta orang dibanding Pebruari 2017. Dalam setahun terakhir, pengangguran *berkurang* 140 ribu orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi 5,13 persen pada Februari 2018.

4. Semangat Kurban Terus-menerus

Substansi ibadah Kurban sangat istimewa untuk diterangkan. Kaum Muslimin semestinya mampu memetik makna di dalamnya. Jika pada hari raya Idul Adha, banyak umat Islam yang rela berkorban, namun setelah Idul Adha berakhir, mereka seolah menutup mata atas persoalan sosial umat Islam.

Karena itu, jika ibadah kurban pada hari raya Idul Adha adalah sarana tarbiyah (pendidikan) dan latihan berkorban, maka pemberian bantuan kepada fakir miskin, korban bencana dan orang-orang yang membutuhkan adalah hasil dari tarbiyah dan latihan tersebut, semestinya diupayakan secara kontinyu dan berkesinambungan.

Kurban adalah salah satu suri tauladan dari Nabi Ibrahim a.s dan putranya Isma'il a.s, yaitu sikap rela berkorban dalam kehidupan nyata. Dalam berkorban, seorang Muslim yang mempunyai harta kekayaan disunahkan mengikhhlaskan sebagian hartanya, dimanfaatkan untuk saudaranya sesama muslim yang membutuhkan. Hanya saja, bentuknya ditentukan sebagaimana dalam syarat dan rukun kurban. Dalam kehidupan nyata, lahirlah sifat solidaritas atau kepedulian antara yang kaya dan yang miskin

Pada prinsipnya ibadah kurban hanya ada sekali dalam setahun, namun semangat berkorban tersebut seharusnya tidak hanya lahir ketika Idul Qurban saja. Semangat berkorban harus terus-menerus hidup dalam diri manusia walau di luar Idul Qurban. Semangat berkorban yang merupakan substansi ibadah kurban itu tidak harus berbentuk penyembelihan hewan. Ia dapat berupa apa saja yang bisa mendorong terwujudnya masyarakat yang sejahtera.

Semangat berkorban ini sangat penting artinya dalam membangun masa depan bangsa Indonesia ke arah yang lebih maju, lebih baik dan lebih sejahtera. Kontekstualisasi kurban seperti inilah yang akan menemukan relevansinya dengan kondisi bangsa Indonesia yang sedang didera banyak derita, bencana alam dan krisis di berbagai sektor. Ibadah kurban diharapkan menjadi ibadah yang hakiki baik dalam konteks ritual maupun sosial. Hingga mewujudkan Islam rahmatan lil 'Alamin.

D. Kesimpulan

Ibadah Kurban memiliki dua aspek yang istimewa, yaitu aspek ibadah dan aspek pemberdayaan ekonomi. **Pertama**, aspek ibadah, mengajarkan pada manusia agar ikhlas dalam mempersembahkan harta terbaiknya di jalan Allah SWT. Kurban juga melatih agar manusia menyembelih sifat egoisnya dan mempertajam sifat solidaritasnya kepada sesama manusia. **Kedua**, aspek pemberdayaan ekonomi. Melalui kurban ekonomi rakyat semakin meningkat, jumlah angka pengangguran juga menurun. Jumlah kebutuhan daging mampu di penuhi dengan efisiensi distribusi daging kurban kepada fakir dan miskin.



MEMPOSISIKAN ISLAM DALAM PERPOLITIKAN

A. Hubungan Politik Dan Islam

Islam dan Politik adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagai sebuah aturan nilai, Islam berperan tidak hanya pada aspek *ubudiyah* saja, tetapi juga mengatur secara prinsip dalam aspek politik. Nabi Muhammad SAW selain sebagai seorang rasul yang membawa pesan dakwah tauhid dan moral, beliau juga seorang negarawan ulung yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kancah politik. Boleh dibilang beliau adalah seorang kepala negara yang ideal, teladan ideal bagi setiap manusia yang terjun dalam kancah perpolitikan. Melihat urgensi Islam dalam politik, maka di kemudian hari para sarjana muslim merumuskan etika politik Islam menjadi rumusan prinsip politik yang terkodifikasi. Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ (سورة النساء):

(58)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu

menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Q.S al Nisa : 58)

Muhammad Abduh menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan sendi pokok dalam politik Islam dalam sebuah Negara. *Pertama*, ialah amanah ilahiyah bagi pemegang kekuasaan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. *Kedua*, keadilan secara menyeluruh yang harus dilaksanakan oleh pemangku kebijakan terhadap masyarakat.

B. Prinsip-Prinsip Politik Islam

1. Prinsip Musyawarah

Salah satu prinsip dasar yang ada dalam Islam dalam hal politik adalah prinsip musyawarah mufakat, artinya setiap kebijakan yang hendak diterapkan terlebih dahulu harus dimusyawarahkan oleh para pemangku amanah. Nabi selalu meminta pendapat sahabat-sahabatnya. Prinsip musyawarah ini sesuai dengan Al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah*

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Q.S. Ali Imran: 159).

Peristiwa *Saqifah Bani Sa'idah* adalah wujud kongkret penerapan prinsip musyawarah ini dalam hal penentuan kepemimpinan sepeninggal Nabi SAW oleh para sahabat generasi terbaik.

2. Prinsip Keadilan

Islam adalah agama keadilan. Memberlakukan hukum dengan seimbang. Menegakkan kebenaran dan memberantas kejahatan. Nilai Keadilan tertuang cukup banyak dalam al-Qur'an, salah satunya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: "sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".(Q.S. An-Nahl: 90).

3. Prinsip Kebebasan

Prinsip selanjutnya yang juga sangat dipertikan oleh Islam ialah Prinsip Kebebasan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang nomer 9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat. Dalam al-Qur'an ditegaskan;

﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ ﴾

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S. al-Kafirun: 6).

Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, pada UUD 1945 pasal 29 yang tegas menyatakan adanya kemerdekaan bagi setiap orang untuk beragama dan memilih keyakinan. Demikian dalam Islam, Negara tidak berhak mengintervensi keyakinan seseorang, justru Negara harus memberikan jaminan keamanan bagi warga.

4. Prinsip Egaliter

Egaliter adalah persamaan bagi setiap individu. Artinya adalah setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang sama tanpa ada marginalisasi dan diskriminasi rasial, budaya, bahasa dan keyakinan. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al Hujurat: 13).

5. Pinsip Pertanggungjawaban

Prinsip ini menenkan pada aspek persamaan kedudukan antara masyarakat dan pemangku kebijakan. Artinya adalah bahwa tidak ada otoritarianisme dan kesewenang-wenangan penguasa dalam menjalankan kepemimpinannya. Disini masyarakat justru memiliki hak mendapatkan pertanggungjawaban dari pemerintah berkaitan dengan kebijakan-kebijakannya.

Disini terlihat jelas betapa nilai-nilai Islam dalam dunia politik mampu menjadi semangat yang hidup dan senantiasa kompatibel dengan situasi dan kondisi masyarakat di semua tempat.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ

Artinya: "Setiap Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin." (H.R. Bukhari dan Muslim).

C. Transformasi Nilai Islam Dalam Politik

Proses transformasi nilai Islam ke dalam dunia politik, paling tidak ada dua cara yang bisa ditempuh. Pertama, secara *top down*, adalah penanaman dan penerapan nilai dari atas ke bawah, yaitu dari penguasa kepada masyarakat. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang sedang memangku amanah menjadi penguasa secara konstitusional. Pemimpin kenegaraan dan pemerintah harus mampu menjalankan tugasnya sesuai prinsip Islam yang tidak mengesampingkan keanekaragaman dan kebudayaan.

Kedua, secara *bottom up*, adalah proses penerapan nilai dari lapisan bawah ke atas. Artinya masyarakat grass *root* yang mengimplementasikan nilai tersebut dari lingkup yang terendah, keluarga, bergerak kepada lingkup yang lebih tinggi lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat juga berhak mengawasi, menyampaikan aspirasi, dan memberikan masukan kepada pemerintah. Bahkan dibenarkan secara konstitusional untuk setiap warga masyarakat mengajukan Peninjauan ulang (*Judicial Review*) apabila ada kebijakan dan undang-undang yang dinilai merugikan secara sosial.

D. Kesimpulan

Islam sebagai agama yang komprehensif memiliki konsep dalam politik. Konsep itu lebih kepada nilai-nilai luhur yang senantiasa akan hidup dan kompatibel diterapkan, melihat sisi humanisme, keadilan dan egaliterianisme yang ada di dalamnya sehingga berpotensi menjadi semangat yang hidup. Betapa Islam menaruh perhatian besar terhadap politik hingga pasca sepeninggal Nabi SAW, para sahabat seakan menomorduakan proses pemakanan Nabi SAW sampai urusan kepemimpinan selesai. Sebab pemimpin akan menjadi penentu arah gerak umat Islam selanjutnya.

Semangat yang ada dalam politik islam itu terwujud pada beberapa prinsip penting diantara adalah prinsip musyawarah, keadilan, kebebasan, egaliter, serta prinsip pertanggungjawaban. Prinsip-prinsip ini pada hakektnya ialah demi terciptanya cita-cita mewujudkan masyarakat yang sejahtera, makmur dan berkeadilan.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat ditransformasikan dengan dua cara, cara yang pertama ialah secara *top down*, dari atas ke bawah, adalah dari pemerintah ke masyarakat. Dan juga secara *bottom up*, dari bawah ke atas, artinya adalah dari masyarakat ke pemerintahan



OPTIMALISASI PERAN SARJANA FUAD IAIN TULUNGAGUNG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

A. PTKIN Bertugas Membentuk Karakter

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam pidatonya yang disampaikan pada hari Selasa 24 Januari 2017 dalam acara Pinmas Kemenag Jakarta mengatakan bahwa sudah saatnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki pusat moderasi Islam. Moderasi adalah kata di mana paham agama Islam mengusung paham-paham yang moderat dalam bidang Fiqih, Akhlak dan Tasawuf dalam upaya membentuk karakter bangsa yang mandiri dan beradab. Al-Qur'an telah mempertegas tujuan pembentukan karakter dalam Q.S Luqman 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ الْفِئَامِ فِي أَنْ أَشْكُرَ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِذَا الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah sesekali kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang

besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (Q.S Luqman : 13-14)

B. Virus Degradasi Karakter Bangsa

Globalisasi dan era *post modernisme* telah telah menyebarkan virus degradasi karakter bangsa secara meluas di belahan bumi secara umum, dan khususnya di Indonesia. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang.

Prestasi, integrasi, dan kompetensi adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, degradasi moral, bahkan permisifisme. Selain itu dampak negatif lainnya adalah muncul tindakan kekerasan, narkoba, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif itu berdampak merosotnya karakter bangsa.

C. Strategi Optimalisasi Peran Sarjana FUAD IAIN Tulungagung dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Tujuan untuk mencapai optimalisasi peran-peran alumni/ sarjana Sarjana FUAD IAIN Tulungagung dalam Pembentukan Karakter Bangsa dapat diraih dengan empat strategi yaitu:

1. Mampu Mengawal IAIN Tulungagung sebagai Kampus Dakwah & Peradaban

Dari literatur yang dibaca oleh penulis bahwa gagasan IAIN Tulungagung sebagai Kampus Dakwah dan

Peradaban muncul saat Rektor berpidato dalam acara Halal Bi Halal keluarga besar IAIN Tulungagung, Selasa 12 Juli 2016. Kampus Dakwah artinya, para sarjana harus mampu membentuk sisi spiritual dan akhlak yang sempurna sebelum berdakwah kepada masyarakat.

Sebab menurut KH. Hasyim Muzadi kata Da'i (pelaku dakwah) berbeda dengan muballigh (penceramah). Da'i lebih mulia dan tinggi derajatnya ketimbang muballigh. Seorang muballigh bisa saja berceramah dan mengajak suatu kebaikan kepada masyarakat, namun belum tentu ia sendiri melaksanakan kebaikan itu.

Sedangkan da'i tugasnya bukan hanya berceramah dan mengajak suatu kebaikan bagi masyarakat. Akan tetapi sebelum ia mengajak orang lain berbuat baik, terlebih dahulu ia telah melakukannya dng benar.

Kampus Peradaban artinya, para sarjana harus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta menerapkan ide-ide yang *inovatif* guna membangun budaya dan peradaban luhur di tingkat Nasional maupun Internasional. Membentuk kecerdasan manusia yang intelektual-ulama' dan membangun karakter ulama'-intektual.

2. Duta Pendidikan dalam program “Indonesia Mengajar” di Luar Jawa

Kemenag RI sangat mendorong PTKIN agar mendukung program pemerintah “Indonesia Mengajar”. Program tersebut bertujuan mengajak sarjana/alumni PTKIN di bawah usia 29 tahun yang memiliki semangat mengabdikan dan cita-cita tinggi, untuk memberikan pendidikan yang baik bagi generasi penerus bangsa Indonesia, dengan menjadi teman para pejuang pendidikan di berbagai penjuru Indonesia. Kesempatan ini dibuka oleh kementerian Agama RI dengan membuka

lapangan kerja bagi tenaga muda dari semua program studi untuk menjadi pengajar selama satu tahun..

Peran sarjana FUAD di luar Jawa, dan pelosok negeri ini telah ditunggu oleh masyarakat secara luas. Sebab dua per tiga penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa. Sepertiga penduduk Indonesia tersebar di berbagai pulau yang masih minim pendidikan dan pengenalan budaya modern. Maka jika sarjana FUAD mampu memiliki kepedulian sosial serta bisa mengedepankan jiwa kepemimpinan yang ditunjukkan dengan pengalaman berorganisasi, tentu lolos menjadi duta dalam program Indonesia mengajar. Sarjana akan dibekali dengan semangat juang, kemampuan adaptasi yang tinggi, dan didorong untuk menyukai tantangan dan kemampuan *problem solving* serta mampu menghargai dan berempati terhadap masyarakat.

3. Baksos untuk Masyarakat

Bakti sosial atau lebih dikenal sebagai baksos merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Bakti Sosial merupakan suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merapatkan kekerabatan kita. Bakti sosial diadakan dengan tujuan – tujuan tertentu. Bakti sosial sarjana FUAD IAIN Tulungagung bukan hanya dilakukan waktu KKN /PPL berlangsung. Akan tetapi setelah wisuda juga masih memiliki kepedulian dan mental untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Tujuan Baksos: (a) Mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai sarana aktualisasi diri mahasiswa untuk membantu sesama. (b) Memberi motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran dalam meningkatkan wawasan. Memberikan bakti sosial berupa ilmu atau pun wawasan

yang penting bagi kehidupan sehari – hari (misalnya pengetahuan mengenai aids) maka itu bisa memberikan ilmu / suatu yang penting bagi mereka. Dan itu mengupgrade wawasan pengetahuan mereka. Dengan begitu mereka akan sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan. (c) Mempererat hubungan kekeluargaan antara sarjana dengan masyarakat. Dengan kita berinteraksi dengan masyarakat (misalnya dalam kegiatan bakti sosial) maka kita bisa saling kenal dan lebih akrab dengan mereka. Sehingga bisa menumbuhkan rasa kekeluargaan dengan masyarakat. Kita secara tidak langsung sebenarnya membutuhkan rasa kekeluargaan dengan masyarakat karena kita hidup berdampingan dengan masyarakat luas dan kita pasti membutuhkan pertolongan mereka sewaktu – waktu.

Bentuk Kegiatan Baksos antara lain: (a) Kegiatan bersih-bersih lingkungan masyarakat (b) Kegiatan Pengobatan Gratis bagi masyarakat. (c) Santunan Yatim Dhuafa' belajar, bermain dan berkarya bersama dengan anak yatim. (d) Gerakan Literasi dan pengenalan IT dengan cara mengumpulkan buku dan alat tulis dari peserta dan kemudian menyalurkannya kepada masyarakat, terutama untuk sekolah-sekolah dan menengah.

4. Penelitian, Penulisan (*literacy*) dan Pengabdian yang Berkesinambungan

Optimalisasi peran sarjana FUAD dalam pembentukan karakter bangsa didasarkan pada tiga pilar utama yaitu: penelitian, penulisan dan pengabdian yang terus-menerus.

Hal tersebut sebagaimana amanat dan tugas bagi sarjana yang tetuang dalam misi Fakultas yaitu: **Pertama**, menyelenggarakan program pendidikan jenjang sarjana dengan muatan kurikulum yang aktual

demi tercapainya keunggulan (excellences) pada masing-masing program studi. **Kedua**, menyelenggarakan penelitian untuk memperkokoh keilmuan dan meningkatkan kompetensi mahasiswa dengan penekanan pada kajian yang memperkuat tercapainya keunggulan (excellences) masing-masing program studi. **Ketiga**, menyelenggarakan pengabdian masyarakat untuk memperkokoh landasan pengembangan keilmuan masing-masing program studi demi transformasi masyarakat yang lebih baik. **Keempat**, membangun kerjasama dengan lembaga lain dalam pengembangan keilmuan demi tercapainya keunggulan (excellences) pada masing-masing program studi.

D. Kesimpulan

Tujuan untuk mencapai optimalisasi peran-peran alumni/ sarjana Sarjana FUAD IAIN Tulungagung dalam Pembentukan Karakter Bangsa dapat diraih dengan empat strategi yaitu: Mampu Mengawal IAIN Tulungagung sebagai Kampus Dakwah & Peradaban, Duta Pendidikan dalam program “Indonesia Mengajar” di Luar Jawa, Baksos untuk Masyarakat, serta Penelitian, Penulisan (*literacy*) dan Pengabdian yang Berkesinambungan.



ISLAM NUSANTARA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF

A. Bangsa Indonesia Rawan Perpecahan

Terlepas dari menghangatnya (lagi) pembicaraan tentang Islam Nusantara pasca *kerawuhan* Grand Sheikh Al-azhar, penulis rasa penting untuk menjaga umat agar tidak terseret pada debat kusir yang belakangan mengarah pada meningkatnya fanatisme dengan saling menjatuhkan pihak yang berseberangan yang ujung-ujungnya malah akan memecah belah persatuan umat. Jangan pula situasi ini kemudian hanya menjadi narasi untuk meng*counter* uraian dari Grand Sheikh dari Mesir tersebut, atau yang tidak kalah penting untuk kita perhatikan adalah jangan lantas kita meladeni ujaran pihak-pihak yang menyimpang dalam memahami *term* ini. Sebaliknya, penulis ingin mengajak semua elemen masyarakat untuk mendefinisikan Islam Nusantara ini sebagai sebuah gagasan kebangsaan yang tidak harus selalu terikat dengan ranah aqidah dengan dalil-dalil yang mengikutinya, bukan pula wilayah fiqh dengan khilafiyahnya, maupun di bidang ibadah berikut syarat dan rukunnya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh pencetusnya sendiri bahwa memang Islam Nusantara bukanlah sekte, madzhab, maupun aliran baru. Islam Nusantara tentu lebih elegan jika dipandang sebagai salah satu wujud kecintaan sekaligus rasa syukur atas nikmat terbesar umat Islam di

Nusantara, yaitu kerukunan. Mutlak kiranya, jika seperti yang kita ketahui bersama, sebagian negara 'berlabel' Islam justru tidak mendapatkannya. Kita tengok Timur tengah - misalnya, sebagian negara telah luluh lantak oleh ketidakakuran, sebagiannya lagi sedang berlangsung peperangan -diambang kehancuran. Situasi inilah yang haram hukumnya terjadi di Indonesia, karena bukan tidak mungkin itu semua terjadi di dalam negeri jika menilik indikasi sebagai misal menjamurnya pemikiran-pemikiran keagamaan baru yang menghinggapi bumi pertiwi.

B. Jaga Diri dan NKRI dari Api Peperangan

Mudahnya akses terhadap informasi sangat mendukung meluasnya ilmu-ilmu agama selaras dengan meningkatnya jumlah 'santri-santri' virtual. Ini adalah dampak positifnya, ketika memang semakin banyak penikmat gadget yang akhirnya hobi menyimpan video-video ceramah dari ustadz idolanya, mengisi *playlist*nya dengan lantunan murrotal para imam besar Masjidil Haram, atau hanya sekedar meng-*update* album mp3 favorit mereka dengan gambusnya adek Nissa. Sejauh ini tidak masalah, ketika bahkan para penikmat Youtube kemudian juga meningkat kualitas spiritual pribadinya, menjadi semangat solat jamaahnya, bertambah infaq-nya, dan kebaikan lainnya secara umum.

Namun begitu, di sisi lain, semakin banyaknya penceramah di Youtube itu juga harus diantisipasi dengan melakukan kontrol ketat, utamanya terhadap penceramah yang entah secara langsung atau tidak sesekali mengungkapkan keberseberangannya terhadap ideologi Pancasila dengan menginfiltrasikan paham keagamaan yang kaku dan frontal. Terlebih semakin liarnya pesan-pesan *broadcast* di WhatsApp yang tidak jarang bernada menyerang, bahkan ujaran kebencian kepada pihak berwenang yang begitu mudahnya *diforward* oleh semua

orang. Di sinilah sejatinya salah satu peran Islam Nusantara, yang menerapkan azas tawasuth, tawazun, dan tasamuh sebagai langkah antisipasi sejak dini di semua lini.

Tawasuth, tawazun, dan tasamuh

Pertama, *at-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.” (QS al-Baqarah: 143).

Tidak ada niat pemeluk Islam di Nusantara ini membandingkan dan membuat jarak dengan karakter atau adat manapun, justru wajib hukumnya untuk bersanding dan berjalan beriringan dengan semua elemen bangsa untuk bersama memajukan peradaban di Indonesia dengan segenap budaya dan bahasanya, sehingga mustahil jika Islam (di) Nusantara -sebagaimana yang sebagian orang tuduhkan- hendak “menjauh” dari *aksen Arab*, ketika kata “Wasit” sebagai istilah yang lazim digunakan dalam pertandingan sepak bola -berakar dari kata yang sama dengan *tawasuth ini*.

Kedua, *at-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, ternasuk dalam penggunaan dalil 'aqli dan naqli. Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS al-Hadid: 25)

Terlepas dari tafsir ayat, menurut jurnal *wikipedia* dinvatakan bahwa Kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Arab cukup banyak, diperkirakan sekitar 2.000 - 3.000 atau 10 % - 15 %. Sehingga mustahil bagi muslim Indonesia berlepas dari Arab ketika kata “adil”-pun tidak pernah ditemukan padanan katanya diantara sekian ribu bahasa yang Indonesia punya.

Ketiga, tasamuh atau toleransi. Yaitu menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut.” (QS. Thaha: 44)

C. Entitas, bukan sekedar ciri khas

Di akhir tulisan ini penulis ingin mengajak pembaca keluar dari lingkaran tendensius yang sejatinya hanya menjadi ruang justifikasi sepihak. Sebagai misal, aliran A menganggap golongan B telah mengharamkan *smartphone*, mobil *jeep* sampai pesawat terbang, bahkan pengguna *corong-TOA* ternonis sesat, padahal belum tentu apa yang dimaksud *bid'ah* oleh golongan B adalah sebagaimana yang aliran A kira. Sebaliknya, golongan B menuduh aliran A anti

Arab, mereduksi makna Islam, sampai *menjudge* telah mengkreasikan sebuah agama baru, padahal belum tentu konsep yang sedang didakwahkan oleh golongan B adalah seperti yang aliran A yakini. Tidak akan ditemukan titik persimpangannya ketika kita terus saja berseberangan, sebaliknya, mari kita senantiasa menjaga keharmonisan di tengah ke-binekha-an.

D. Kesimpulan

Islam Nusantara sebagai penegas, sebagai wujud nyata bahwa adab dan adat ketimuran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam harus lebih dalam lagi terhujam di setiap sanubari pemeluk Islam baik sebagai warga negara maupun sebagai insan beragama, bukan sebagai penyelesih sebagaimana yang sebagian kecil orang kira. Islam Nusantara justru sebagai penyelaras bahwa memang Islam di Indonesia inilah yang -di satu sisi- lebih bisa meneladani *tindak lampah* Rasulullah yang santun, ramah, dan menebar kedamaian dalam rangka menjaga kehidupan beragama dan bernegara yang telah asri dan lestari sekian lamanya. Maka benar adanya, sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Mujamil Qomar dalam ICIIS-SSH beberapa saat yang lalu, Indonesia Insyaa allah menjadi pusat berkembangnya peradaban Islam dunia di era *post-modern*.



MENJAGA KESEHATAN SEBAGAI BUKTI SYUKUR

Syukur berasal dari kata شَكَرَ-يَشْكُرُ-شَاكِرًا yang artinya berterima kasih, syukur dilakukan dengan hati berupa pengakuan atas kenikmatan yang didapatkan, dengan lisan berupa dzikir dan pujian, dan dengan anggota tubuh berupa ketaatan kepada Allah serta kepatuhan terhadap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Syukur itu menyebabkan kelanggengan nikmat yang telah didapatkan dan menambah kenikmatan yang belum didapatkan.

Allah SWT berfirman :

وَأَنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An Nahl: 18).

Yang dimaksud dengan ayat ini disebutkan dalam *Tafsir Al Jalalain* (hal. 278), “Jika kalian tidak mampu menghitungnya, lebih-lebih untuk mensyukuri semuanya. Namun kekurangan dan kedurhakaan kalian masih Allah maafkan (bagi yang mau bertaubat, -pen), Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ibnu Katsir juga menjelaskan dalam kitab tafsirnya (4: 675), “Allah benar-benar memaafkan kalian. Jika kalian dituntut untuk mensyukuri semua nikmat yang Allah beri,

tentu kalian tidak mampu mensyukurinya. Jika kalian diperintah untuk mensyukuri seluruh nikmat tersebut, tentu kalian tidak mampu dan bahkan enggan untuk bersyukur. Jika Allah mau menyiksa, tentu bisa dan itu bukan tanda Allah itu zholim. Akan tetapi, Allah masih mengampuni dan mengasihi kalian. Allah mengampuni kesalahan yang banyak lagi memaafkan bentuk syukur kalian yang sedikit.”

Salah satu bukti syukur kita terhadap nikmat Allah SWT adalah menjaga kesehatan. Dengan menjaga kesehatan, berarti kita telah bersyukur pada nikmat sehat yang telah diberikan Allah, sehingga tubuh kuat untuk beribadah, belajar, bekerja, dan beraktifitas lainnya. Beberapa cara menjaga kesehatan antara lain :

A. Menjaga kebersihan dan kesucian

Sebagai seorang muslim, menjaga kebersihan merupakan sebagian tanda dari iman seseorang, hal ini sesuai hadits Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud RA :

النظافة من الإيمان

“Kebersihan bagian dari iman.” (Riwayat Al-Khothib Al-Baghdadi “Talkhishul Mutasyabih”1/223).

Kebersihan dan kesucian yang perlu dijaga tidak cukup hanya badan, seperti rajin mandi, rajin menggosok gigi dan mencuci tangan, tetapi juga kebersihan pakaian dan lingkungan, terutama yang digunakan untuk beribadah. Seseorang yang menjaga kebersihan diri, pakaian dan lingkungannya berarti ia telah berusaha mencegah penyakit yang bersumber dari kuman, virus, polusi, dll.

B. Makan secukupnya dengan yang halal dan thoyyib.

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah : 168)

Makanan yang kita konsumsi merupakan sumber energi yang akan kita gunakan untuk beraktifitas, terutama untuk beribadah kepada Allah SWT, maka hendaknya kita makan dengan porsi yang cukup, cukup untuk memfungsikan tubuh kita dan cukup untuk memenuhi 1/3 kapasitas perut kita. Makan secara berlebihan dapat memicu resiko berbagai penyakit, seperti diabetes milletus, kolesterol, hipertensi, obesitas, dll.

Bahan makanannya juga harus halal dan thoyyib, halal maknanya halal dari barangnya dan halal dari cara mendapatkannya, sedangkan thoyyib berarti baik, bergizi, dan tidak menyebabkan madharat bagi tubuh kita. Makan yang cukup, halal dan thoyyib akan menjadi sumber energi yang membuat tubuh berfungsi secara optimal, sehingga akan semangat untuk melaksanakan ibadah, belajar, bekerja, dan beraktifitas lainnya.

1. Sholat 5 waktu.

Sholat 5 waktu merupakan kewajiban utama sebagai seorang muslim, selain sebagai ibadah sebagai bukti taqwa dan syukur, sholat lima waktu juga

memiliki beberapa manfaat bagi kesehatan. Gerakan-gerakan sholat dari takbiratul ikhram hingga duduk tahiyyat akhir memiliki manfaat tersendiri bagi tubuh.

Contohnya ruku' yang sempurna ditandai tulang belakang yang lurus, kepala lurus dengan tulang belakang, bermanfaat menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang (*corpus vertebrae*) sebagai penyangga tubuh dan pusat syaraf. Posisi jantung sejajar dengan otak, maka aliran darah maksimal pada tubuh bagian tengah. Tangan yang bertumpu di lutut berfungsi relaksasi bagi otot-otot bahu hingga ke bawah. Selain itu, rukuk adalah latihan kemih untuk mencegah gangguan prostat.

Kemudian sujud, gerakan menungging dengan meletakkan kedua tangan, lutut, ujung kaki, dan dahi pada lantai. Sujud membuat aliran getah bening dipompa ke bagian leher dan ketiak. Posisi jantung di atas otak menyebabkan darah kaya oksigen dan sari-sari makanan bisa mengalir maksimal ke otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir seseorang. Karena itu, lakukan sujud dengan tuma'ninah, jangan tergesa gesa agar darah mencukupi kapasitasnya di otak. Postur ini juga menghindarkan gangguan wasir. Khusus bagi wanita, baik rukuk maupun sujud memiliki manfaat luar biasa bagi kesuburan dan kesehatan organ kewanitaan. Selain itu masih banyak lagi manfaat gerakan sholat bagi tubuh kita jika dilakukan dengan tuma'ninah dan bersungguh-sungguh.

2. Rajin berolah raga

Olahraga merupakan kegiatan positif yang tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan jasmani, tetapi juga rohani. Berolahraga dapat mengeluarkan racun bersama keringat, membakar lemak menjadi energi, mengontrol tekanan jantung dan meningkatkan

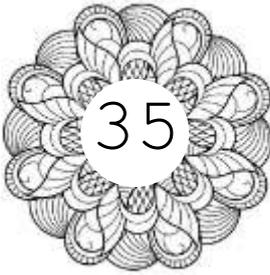
aktifitas sel-sel tubuh, sehingga akan mencegah penyakit. Selain itu, olahraga juga akan menyehatkan rohani, olahraga memberikan efek psikologis yang positif bagi tubuh, Kegiatan olahraga tidak harus keluar rumah dan mahal seperti *fitness (gym)*, yoga, senam pagi dll, tetapi juga dapat berarti lebih luas, seperti membersihkan rumah, contohnya megepel lantai, mencuci pakaian, menyetrika baju dll yang dapat membakar kalori tubuh.

3. Tidak mudah marah dan mudah mengeluh.

Mudah marah akan menyebabkan tekanan darah naik, hormon menjadi tidak stabil, merusak suasana hati, menyebabkan stress, sakit kepala, serangan jantung dan dampak buruk lainnya, Sedangkan mudah mengeluh seakan-akan kita kurang bersyukur atas apa apa yang kita dapatkan saat ini. Maka sebaiknya kita lebih positif dengan lebih banyak mengingat Allah dan bersyukur atas apa yang telah kita miliki dan kita dapatkan saat ini, dengan begitu maka kita akan lebih ringan dalam menghadapi segala sesuatu dan lebih sehat secara fisik dan mental.

C. Kesimpulan

Salah satu bukti syukur kita terhadap nikmat Allah SWT adalah menjaga kesehatan. Dengan menjaga kesehatan, berarti kita telah bersyukur pada nikmat sehat yang telah diberikan Allah, sehingga tubuh kuat untuk beribadah, belajar, bekerja, dan beraktifitas lainnya.



Hijrah Sebagai Semangat Revolusi

Sebagian besar umat Islam mungkin akan berkata, pengertian tentang hijrah adalah berpindahnya Nabi saw dan para sahabatnya dari kota Makkah menuju kota Madinah. Dalam sejarah Islam, hijrah pertama kali dilakukan oleh umat Islam pada bulan Rajab tahun kelima nubuwah. Hijrah kaum muslim yang pertama ini dari kota Makkah menuju kota Habasyah. Habasyah adalah suatu kota yang dipimpin oleh raja asshamah al-Najasyi, seorang raja yang beragama Nasrani. Akan tetapi raja tersebut adalah raja yang jujur dan adil. Hijrah pertama ini terdiri dari dua belas orang laki-laki dan empat orang wanita yang dipimpin oleh Utsman bin Affan.

Hijrah tersebut dilakukan oleh para sahabat Nabi saw, karena sebelumnya mereka mengalami ketidakadilan dari kaum kafir Quraish. Orang kafir Quraish yang pada waktu itu dominan di kota Makkah berani bertindak semena-mena dalam memperlakukan kaum minoritas, umat Islam. Sejak pertama kali dakwah Islam diserukan, perlakuan orang kafir Quraish dari hari ke hari semakin menggila. Mereka menggunjing, menyiksa, orang-orang yang masuk Islam. Dan puncaknya terjadi pada pertengahan dan akhir keempat tahun kenabian, yang akhirnya Nabi saw memerintahkan para sahabatnya untuk pergi hijrah tersebut.

Dari realitas di atas, kiranya dapat kita pahami bahwa *hijrah* adalah berpindahnya sesuatu dari tempat ke tempat

yang lain dengan sebab sesuatu yang kurang menguntungkan bagi sebagian orang atau kelompok. Secara bahasa hijrah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti perpindahan dan imigrasi. Di dalam Alquran perintah hijrah kepada Nabi saw sejak awal-awal wahyu diturunkan, “*dan perbuatan dosa, tinggalkanlah*” (Qs. al-Muddatsir: 5). Dari ayat ini dapat dipahami pengertian dasar 'hijrah' tersebut tidak hanya terpaku pada hijrah secara fisik Nabi saw dari satu tempat ke tempat yang lain. Hijrah secara luas dapat dimaknai dengan hijrah atau berpindah secara non fisik. Sebagai contoh, hijrah dari keburukan menuju kebaikan, dari kebodohan menuju sumber keilmuan, dari kemiskinan menuju kesejahteraan, dan lain sebagainya.

A. Hijrah Sebagai Semangat Revolusi Individual

Dalam kehidupan bermasyarakat hubungan manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu individual dan sosial. Dalam hubungannya dengan personal atau individual, setiap manusia mempunyai tuntutan-tuntutan baik duniawi maupun ukhrawi yang harus terpenuhi. Selain itu setiap individu telah terbebani sebagai *khalifah fi al-ard*. Hal ini sebagaimana tujuan diciptakannya manusia di bumi, yang terekam dalam Qs. al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”(Qs. al-Baqarah: 30)

Perlu kita bahas apa itu *khalifah*. Secara bahasa kata *khalifah*, menurut pakar tafsir kontemporer dari Indonesia M. Quraish Shihab, berarti pengganti, pemelihara, pengayoman, dan pengarahan kepada seluruh makhluk agar mencapai tujuan penciptaan. Dari sebagian makna tersebut, kita telah mengetahuinya bahwa sebagai seorang pengganti atau pemelihara haruslah bertindak lebih baik

dari yang sebelumnya. Oleh karena itu, sudah sebagai seorang muslim yang baik menjadi sebuah kewajiban bagi setiap individu untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya.

B. Hijrah dari Akhlaq Tercela menuju Akhlaq Terpuji

Tujuan utama Allah mengutus Nabi Muhammad saw adalah sebagai penyempurna akhlaq manusia, hal ini sebagaimana yang di sabdakan oleh Nabi saw sendiri, Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus kedunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq*".

Akhlaq adalah sesuatu perilaku yang terlahir atau muncul dari dalam diri kita tanpa ada yang terpikirkan sebelumnya. Akhlaq dapat terwujud dengan sendirinya karena adanya 'gerak reflek' terhadap realitas yang ada disekelilingnya. Akhlaq terbagi menjadi dua yaitu akhlaq mahmudah dan akhlaq mazmumah. Akhlaq mahmudah adalah akhlaq yang baik, sementara akhlaq mazmumah adalah akhlaq yang tercela.

Yang namanya manusia pastilah ia pernah berbuat salah baik itu terhadap Allah maupun dengan sesamanya. Kesalahan inilah yang menjadi akhlaq tercela. Akhlaq seperti inilah yang akan merusak 'cermin' diri kita. Ketika kita telah banyak melakukan perbuatan tercela maka cermin tersebut akan menjadi gelap karena tercoret-coret oleh amal atau perilaku kita sendiri.

Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keharusan bagi diri kita sebagai seorang muslim untuk berhijrah meninggalkan akhlaq yang buruk tersebut menuju akhlaq yang baik (akhlaq mahmudah). Seorang muslim jika terhiiasi oleh akhlaq yang baik akan menjadi baik pula aspek-aspek di sekitarnya. Karena tidak ada suatu perubahan yang besar tanpa harus merubah dari suatu yang terkecil. Kaum sufi menjadi contoh terbaik dalam jenis hijrah ini.

C. Hijrah sebagai Semangat Revolusi Sosial

Di atas kita telah membahas tentang bagaimana hijrah secara individual dari kegelapan akhlaq yang buruk menuju kesalehan individual. Seorang muslim tidak cukup berhenti pada tataran tersebut. Kesalehan individual harus diwujudkan melalui kesalehan sosial. Dalam ranah sosial lebih banyak lagi aspek-aspek yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini perlu diperhatikan adanya semangat untuk berhijrah. Hijrah disini dijadikan sebagai semangat revolusi sosial, yang mana semangat tersebut harus dimiliki oleh suatu komunitas atau bangsa demi terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam hal ini Allah telah berpesan dalam Qs. Al-Ra'du: 11

“....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....”

D. Hijrah dari kemiskinan menuju kemakmuran

Di dunia ini, dalam negara dunia ketiga di huni oleh negara-negara yang sedang berkembang. Dalam posisi ini negara berpenganut muslimlah yang paling banyak warganya. Negara tercinta kita, Indonesia termasuk dalam posisi ini. Dikatakan sebagai negara berkembang karena masih banyak problem-problem sosial yang harus diselesaikan.

Salah satu problem di Indonesia dan pada masyarakat Islam umumnya kemiskinan menjadi problem akut yang belum terselesaikan. Masalah ekonomi di dunia Islam masih jauh dari kata layak. Problem ini merupakan problem sosial yang harus di atasi secara bersama-sama. Pada dasarnya agama telah mengajarkan penganutnya untuk selalu ada *progres* ke arah yang positif. Oleh karena itu, haruslah ada semangat untuk hijrah dari keterpurukan menuju kemakmuran.

Untuk mengatasi problem ekonomi komunitas Islam umumnya adalah dengan bekerja. Ya, bekerja merupakan suatu tuntutan bagi setiap muslim. Bukankan ada *maqalah* yang mengatakan, "*Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati esok*". Dari hal ini kita tidak dapat menafikan adanya persaingan di dunia. Dunia merupakan sarana untuk menuju keberlangsungan hidup abadi di akhirat nanti. Oleh karena itu, harta atau benda yang telah disediakan oleh Sang Pencipta harus kita cari dan dapatkan, asalkan yang kita cari sewajarnya dan tidak berlebihan.

Dari *maqalah* di atas pula dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus menjadi orang yang "kaya". Meski banyak pengertian dari kata "kaya", kita tidak dapat menafikan adanya kekayaan harta dunia. Karena dengan kekayaan yang kita miliki tersebut, paling tidak kita mempunyai sarana untuk sebagai bekal beribadah kepada Allah swt. Bahkan kaya merupakan suatu tuntutan agama, karena kefakiran -lawan kata dari kekayaan- akan mendekatkan dengan kefakiran, *Kadza al-faqr ayyakuna kufraan*.

Memahami makna dan keadaan di atas, lagi-lagi kita sebagai seorang muslim harus mempunyai *ghirah* (semangat) untuk berhijrah, berhijrah dari kefakiran menuju kesejahteraan dan kemakmuran. Tidak ada kata terlambat untuk berbuat, selagi hal tersebut masih dalam horizon dan tidak keluar dari rel agama, niscaya segala sesuatu yang di cita-citakan pasti terkabulkan.

E. Hijrah dari Kelamnya Kebodohan menuju Sinar Keilmuan

Selain problem ekonomi, pendidikan juga menjadi problem yang akut dalam negara dunia ketiga. Pendidikan merupakan barometer untuk menentukan maju atau

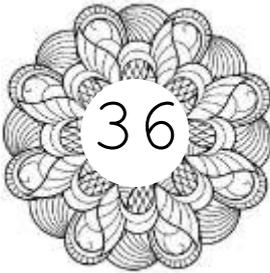
mundurnya suatu negara. Dalam Islam, pendidikan adalah sarana dalam pengkajian suatu keilmuan.

Ilmu merupakan suatu hal yang sangat urgent bagi setiap manusia. Seseorang tidak dapat hidup jika tanpa ilmu. Ilmu cakupannya sangat luas sekali. Sehingga ia dapat dikatakan “pisau bermata dua”. Maksudnya, ilmu itu netral sehingga terserah bagaimana seseorang untuk memperlakukannya. Dalam membangun suatu peradaban, keilmuan merupakan suatu keniscayaan yang harus dijadikan suatu acuan. Dengan mengembangkan semangat ilmu pengetahuan dengan di barengi iman dan taqwa niscaya umat manusia –Islam khususnya- akan mencapai peradaban yang fenomenal.

Sudah tidak asing terdengar di telinga kita, sebuah hadis yang mewajibkan umat Islam untuk pergi mencari ilmu. “*mencari ilmu wajib bagi setiap muslim*” selain itu ada ungkapan yang mewajibkan mencari ilmu sepanjang hayat, “*carilah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat*”. Kedua perintah tersebut mengisyaratkan betapa penting dan perlunya untuk mencari ilmu. Karena sekali lagi ilmu merupakan acuan sekaligus cermin dari seorang muslim sejati yang menghiasi dalam setiap tingkah lakunya.

F. Kesimpulan

Seorang muslim yang baik adalah seseorang yang mampu untuk berhijrah meninggalkan akhlaq yang buruk (*akhlaq madzmumah*) menuju akhlaq yang baik (*akhlaq mahmudah*).



MENGGAPAI BULAN MUHARAM MELALUI JIWA YANG SUCI DAN SEHAT

A. Muharram adalah Bulan Kemuliaan dan Kemenangan

Sebentar lagi kita umat islam akan kedatangan bulan yang sangat mulia, bulan dimana peristiwa hijrah rasulullah SAW ke Madinah, bulan pemberian Allah SWT untuk umat manusia ini. Sebagai umat islam tentunya sudah tidak asing lagi dengan Bulan Muharam atau dalam istilah Bahasa Jawa disebut *Wulan Suro*. Banyak sekali kejadian-kejadian pada bulan mulia ini mulai umat-umat terdahulu sampai saat ini yang bisa kita ambil ibrahnya.

Terhusus nanti pada tanggal 10 Muharom tepatnya, sejarah umat islam pada tanggal ini terjadi suatu tragedi dahsyat yang di dalamnya terdapat kekuasaan-kekuasaan Allah SWT terhadap para hambanya seperti peristiwa Terselamatkannya Nabi Yusuf as. Dari sumur, Keluarnya Nabi Yunus as dari Ikan Nuun, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa penting lainnya .

Namun terdapat juga peristiwa yang sangat tragis dan duka yang menjadikan sejarah kelam bagi umat islam pada tanggal ini, yaitu peristiwa Karbala, yang mana terbunuhnya cucu Rasulullah Sayyid Husein ra. Dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Semua itu tidak lepas dari kekuasaan Allah SWT bagaiman dalam mentajallikan

irodah Nya hingga nantinya manusia bisa mengambil pelajaran berharga di setiap kejadian-kejadian yang menimpa terhadap umat terdahulu.

Meskipun dalam bulan ini terjadi peristiwa yang menimbulkan duka, akan tetapi tidak membuat kemuliaan bulan Muharam ini menjadi luntur dan berkurang. Termasuk Kemuliaan pada bulan ini yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad SAW adalah dengan disunnahkannya puasa sunnah Tasyu'a dan 'Asyura yang dilaksanakannya pada tanggal 9 dan 10 bulan Muharam. Tetulis dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi Dari Abu Qotadah Al Anshoriy, berkata:

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ « يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ ». قَالَ وَسُئِلَ
عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ « يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya mengenai keutamaan puasa Arafah? Beliau menjawab, "Puasa Arafah akan menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang." Beliau juga ditanya mengenai keistimewaan puasa 'Asyura? Beliau menjawab, "Puasa 'Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu." (HR. Muslim no. 1162).

Berdasarkan hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa betapa mulyanya tanggal 10 muharom, sampai-sampai Allah memberikan pahala yang sangat besar berupa penghapusan dosa setahun yang telah berlau. Namun yang terpenting bagi kita umat islam adalah bagaimana sikap perubahan perilaku, amal ibadah, kataatan, dan ketaqwaan kita kepada Allah setelah menjalankan puasa tersebut.

Tujuan utama dalam puasa tersebut tidak lain adalah agar jiwa kita selalu bersih dari hal-hal kotor, buruk, dan noda yang membuat kita jauh dari rahmat dan hidayah Allah SWT. Esensi pada bulan ini adalah suatu momentum

bagi umat islam untuk membersihkan jiwa dan meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT melalui amal-amal ibadah pada bulan ini.

Penyuciann jiwa ini begitu penting mengingat bahwa jiwa merupakan ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah SWT. Atau ruh yang menzhohir ke dalam jasadiah itu, menghidupkan qolbu, akal fikir, inderawi, dan menggerakkan seluruh unsur dan organ-organ dari jasadiah tersebut agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya di permukaan bumi dan dunia ini.

Berdasarkan pengertian jiwa yang dikutip oleh penulis dari konsepsi jiwa menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam bukunya Psikologi kenabian halaman 102, penulis mengambil ibrah bahwa betapa pentingnya penucian jiwa bagi manusia karena sebagai penggerek unsur-unsur jasadiah manusia yang sangat berpengaruh dalam perilaku dan pnuatan manusia sehari-hari. Selain jiwa yang suci, jiwa yang sehat juga sanngat urgen bagi manusia.

Berdasarkan referensi yang sama hamdani bakran menyebutkan bahwa Kesehatan jiwa sangat erat hubungannya dengan kesehatan mental, karena akan menyinggung persoalan fikiran, dan ingatan. kesehatan jiwa yang dimaksud dalam hal ini adalah bersih dan sucinya jiwa dari pengaruh atau hawa, hembusan, dan energi yang mendorong dan menggerakkan jiwa untuk melahirkan sikap, perbuatan, dan tindakan yang menyimpang dari apa-apa yang telah digariskan oleh wahyui ketuhanan (Al-Qur'an) dan sabda kenabian (As Sunnah).

Atau dengan kata lain, jiwa yang sehat itu adalah jiwa yang senantiasa memancarkan cahaya ketuhanan (Nur Nabi Muhammad SAW) dan cahaya kehidupan (Ruh al a'dzam), sehingga dengan cahaya-cahaya itu jiwa akan senantiasa steri, l dan terjaga dari virus-virus yang sangat membahayakan, yaitu iblis dan setan yang terkutuk. Terkait denga bulanm muharam ini tentunya umat isl;am harus

mempunyai metode-metode atau cara-cara dalam menyucikan dan menyetatkan jiwa di dalam bulan yang nan suci dan mulia ini. Selain mendapat kemuliaan bulan muharam ini, maka juga akan mendapatkan cinta dan kasih sayang lebih dari Allah SWT.

Metode-metode yang bisa dilaksanakan untuk menyucikan dan menyetatkan jiwa dalam momentum bulan muharam ini ada lima, yang akan dipaparkan dalam uraian dibawah ini :

1. Meningkatkan Kualitas Spiritual

Amal perbuatan yang bisa dilaksanakan oleh umat islam dalam bulan mulia muharam ini adalah dengan meningkatkan kualitas spiritual. Yaitu dengan memperbanyak beribadah, terkhusus lagi ibadah puasa yang dilaksanakan pada bulan ini. Puasa tanggal 10 dan 9 muharam, bahkan ada yang puasa sunnah yangh dilaksanakan mulai tanggal 1 muharam sampai dengan tanggal 10 muharam. Pelaksanaan ibdah puasa ini tidak lain adalah untu meningkatkan kualitas spiritual kita. Kualitas spriritual seorang hamba itu bisa diukur dengan berbagai hal. Salah satunya bagaimana sikap seorang hamba ketika diberi nikmat dan juga musibah. Hamba yang mempunyai spiritualitas tinggi sangat berbeda dalam menyikapi nikmat dan musibah disbanding dengan dpiritualitas hamba yang lemah. Dengan puasa diharapkan seorang hamba dapat tahan dengan berbagai cobaan dan godaan, dapat menerima dan bersyukur atas segala pemberian yangtelah ditakdirkan Allah kepada hamba-Nya.

2. Meningkatkan Kualitas Mental

Yaitu senantiasa belajar dan berlatih membiasakan diri berfgikir positif, bersikap positif, berperilaku positif, bertindak positif, dan berpenampilan positif. Terkhusus dalam bulan

muharam ini sebagai seorang hamba harus bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan membiasakan hal-hal positif dari segala aspek perbuatan dan pikiran. Pada bulan ini Allah SWT telah memberikan pelajaran-pelajaran berharga melalui umat-umat terdahulu sehingga sebagai umat Islam, umat saat ini sudah sepatutnya menempa dan menggembleng dirinya dengan berbagai amal ibadah yang mendidik mental supaya berkualitas. Kualitas mental ini sangat menentukan bagi kemajuan umat Islam saat ini. Berbagai persoalan yang dihadapi umat saat ini jika saja mental yang ditanamkan pada dirinya tidak kuat, lemah, dan mudah terpengaruh maka kebinasaan umat Islam bisa saja ditunggu hitungan jari. Namun berkat segala usaha positif yang dibisakan dalam bulan muharam ini membuat buah keyakinan dan harapan bagi kemajuan dan majunya umat Islam dengan segala akhlak dan perbuatannya sebagai hiasan jati dirinya, Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedomannya, serta petunjuk, bimbingan, dan teladan yang baik ulama' sebagai jalan hidup yang dilaluinya.

3. Meningkatkan Kualitas Sosial

Hal yang dapat menucikan dan menyehatkan jiwa apada bulan ini adalah dengan meningkatkan kualitas sosial. Yaitu senantiasa belajar dan berlatih, menyaksikan, dan turut merasakan penderitaan orang lain. Sesering mungkin melihat ke bawah, yakni kepada orang-orang yang lebih susah dan mengalami kekurangan ekonomi, namun sebagian mereka tetap tabah dan penuh rasa percaya diri di hadapan Allah SWT. Sesering mungkin memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang yang benar-benar membutuhkannya, baik berupa material, finansial, moral, maupun spiritual. Dengan begitu fitrah manusia

tidak bisa hidup tanpa orang lain bisa tertanam dan bermakna dalam jiwanya. Kematangan kita dalam bersosial sangat menentukan sikap kita jika dihadapkan dengan orang-orang di bawah kita, kemudian bagaimana sikap kita terhadapnya. Tidak semua orang memiliki pemahaman sosial yang bermakna. Kebanyakan orang memahami bahwa ketika dirinya telah memberikan sesuatu kepada orang lain maka orang tersebut telah berjiwa sosial. Padahal itu merupakan sebagian kecil dari wujud sifat sosial. Akan tetapi kesempurnaan sifat sosial pada diri manusia yaitu ketika dia melihat segala sesuatu hatinya tergerak untuk senantiasa bersyukur dengan pemberaian Allah SWT pada dirinya serta mewujudkan rasa syukur tersebut dengan perbuatannya, dan pucaknya hati orang tersebut akan turut selalu merasakan apa-apa yang menimpa orang lain dan dapat mengambil hikmah dalam kehidupannya.

Dalam bulan muharam ini diharapkan kita dapat menempa dan melatih jiwa sosial kita agar kita selalu bisa mensyukuri dan mewujudkan rasa syukur itu sesuai dengan petunjuk Allah melalui para utusannya yang berupa dengan sedekah, infak, sedekah jariyah, dan turut memberikan sesuatu yang memungkinkan kita berikan kepada orang lain. Jadi esensi pada bulan muharam ini dapat diisi dengan suatu perbuatan yang berbasis sosial yang akan membentuk, menanam, dan melekatkan jiwa sosial dalam kehidupan seorang hamba bersama orang-orang disekitarnya.

4. Meningkatkan Wawasan Tentang Orang-Orang Yang Berjiwa Besar Dan Sehat Secara Holistic.

Salah satu hal yang sangat mungkin dilaksanakan dalam rangka penyucian dan penyehatan jiwa pada bulan ini adalah dengan menggali sepenuhnya mengenai peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada

bulan ini. Banyak seklail kisah orang-orang yang berjiwa besar khususnya para nai, rasul, dan ulama'ulama' kita yang terjadi pada biulan ini. Banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil ibrahnya serta dapat diterapkan sebagai sifat-sifat terpuji bagi hamba Alalah. Keteguhan imannya, kesabarannya, kelapangan hatinya dalam menerima ketentuan Allah, dan keyakinannya atas janji Allah dalam bebagai keadaan hidup manusia. Dengan begitu umat uislam sebenarnya tidaklah miskin teladan. Namun terkadang kita merasa bahwa kita ini kurang seorang tokoh tauladan. Maka dari itu, sebenarnya keengganan kita dalaml mencari, mempelajari, dan mendalami sejarahlah yang mengkerdilkkan kita. Marilah disaat bulan yang penuh kemulyaan ini kita gunakan untuk mencari wawasan dan mendalami serta meneladani sifat-sifat dan perilaku terpuji orang-orang yang berjiwa besar dalam umat islam ini, dengan harapan jiwa kita selalu suci dan sehat.

1. Meminta Bimbingan Ahlinya

Sebab dengan melalui ahlinya maksud dan tujuan penyucian dan penyehatan jiwa akan tercapai dengan cepat, tepat, mantap, dan menyelamatkan dalam hal ini pada bulan muharam ini sering diadakannya tabligh akbar dengan menghadirkan *muballigh* yang kompeten dan profesionalitas. Tema yang diusung dalamn bulan ini bermacam-macam, mulai dari sejarah bulan muharam, peristiwa hijrahg Nabi Muhammad dll. Itu semua tidak lain adalah karena untuk membimbing dan membina umat melalui seseorang ytang ahli dalam bidangnya, terkhusus dalam bidang dakwah. Penting sekali bimbingan oleh orang yang kredibelitas keilmuannya yang tinggi serta adab, dan amal ibadahnya baik. Hal ini bertrujuan untuk kemaslahatan umat tentunya. Apapun yang diucapkan oleh para penceramah dapat memberikan petunjuk, menentram-

kan jiwa, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan adab. Dengan begitu masyarakat mudah menerima dan tergerak secara sadar hati nuraninya untuk berperilaku sesuai apa-apa yang diajarkan Allah lewat para utusan utusannya.

Apabila kelima hal di atas telah senantiasa dapat dilaksanakan secara konsisten, Insya Allah kondisi jiwa tetap senantiasa berada dalam limpahan Nur-Nya, baik dalam kondisi lapang maupun dalam kondisi sempit. Sehingga ia akan selalu dapat menghalau dorongan hawa syahwat, kesenangan, kecintaan, dan kemabukan terhadap harta benda, dunia, kedudukan, jabatan, dan kehormatan dunia. Bahkan hakikat dan energi dari dorongan itu menjauh dari jiwa itu. hal itu disebabkan karena rasa takut dan hormatnya terhadap jiwa yang telah menerima ketajalian cahaya tuhanNya. Andaikan harta benda, dunia, dan segala isinya, serta kedudukan dan jabatan yang diberikan kepadanya, maka sedikitpun dari semua itu tidak akan menghilangkan dari tuhanNya. Bahkan justru menambah-nambah kesucian dan keagungan jiwa itu.

B. Kesimpulan

Dengan bulan yang mulia nan suci muharam ini. Diharapkan kita umat islam dapat konsisten menjalankan segala amal ibadah wajib dan sunnah. *Natijah* dari semua itu tidak lain karena untuk mendidik, membina, menyucikan, Menyehatkan, dan memelihara jiwa kita agar senantiasa tidak ada sesuatu hal yang terbesit dalam jiwa kita untuk menyimpang dari segala ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang telah Allah tetapkan terhadap hambanya. *Wallahul musta'aanu 'alaa 'abdihi wa ilaihi turja'uun.*



IT DAN DEGRADASI MORAL

A. Permasalahan IT dan Moral di Indonesia

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang menjunjung tinggi budaya dan nilai ketimuran. Nilai-nilai tersebut mencakup segala aspek, mulai dari cara berpakaian hingga pergaulan. Budaya ketimuran, khususnya yang dianut masyarakat Indonesia merupakan *antitesa* dari budaya barat. Belum lagi mayoritas penduduknya adalah masyarakat muslim, pastinya segala aspek tidak boleh bertentangan dengan nilai islam. Jangankan dari dunia barat, bahkan beberapa budaya yang berasal dari tempat asal Islam diturunkan pun masih di perdebatkan. Hal tersebut sebagai gambaran betapa masyarakat masih menjunjung tinggi budaya bangsa.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat memunculkan beragam terobosan dan produk. Mulai dari *social media* (sosmed), *video live streaming*, *instan messenger* dan lain sebagainya, yang ter-cover dengan istilah internet. Dimana internet tersebut dapat diakses atau digunakan oleh seluruh umat manusia yang ada di bumi ini. Karena seperti yang kita pahami bahwa di era saat ini, hampir tidak ada orang yang tidak mengenal maupun menggunakan internet. Sehingga muncul sebuah pepatah yang mengatakan, "hidup tanpa internet adalah hampa".

Namun, setiap apa yang kita lakukan pastilah memiliki akibat.

B. Tantangan-Tanggungan Moral Akibat IT

Tantangan terbesar yang harus dihadapi dengan datangnya era-teknologi adalah peluang terjadinya globalisasi budaya yang mengakibatkan merosotnya moral anak bangsa. Hubungan tanpa batas dengan berbagai macam suku dan etnik di seluruh belahan dunia mengakibatkan impor budaya yang begitu cepat. Jika budaya tersebut baik tidak masalah, tetapi jika budaya itu buruk akan berakibat fatal. Satu contoh yakni cara berpakaian di era 60-80an, seorang wanita yang memamerkan pahanya di tempat umum merupakan sesuatu yang tabu dan menjadi buah bibir masyarakat, akan tetapi saat ini hal tersebut seakan menjadi hal yang lumrah. Bahkan ada beberapa lapisan masyarakat memandang seseorang dengan pakaian tertutup adalah musuh bersama dan akan dipandang sebelah mata.

Contoh lainnya adalah tradisi pacaran yang menjurus ke perzinahan, sangat jauh berbeda jika di dibandingkan era 30 tahun yang lalu. Di zaman tersebut nilai-nilai ketimuran dan agama sangat dijaga, bahkan bertemu pertama kali dengan pasangannya di saat akad nikah adalah hal yang biasa dalam kehidupan bermasyarakat. Suku Jawa memiliki istilah “Perawan” yang merupakan sebuah *jarwodosok* (singkatan) “*Ngelomprone nek awan*” (perginya hanya waktu siang) untuk anak perempuan *single* (cewek) yang sedang menapaki masa kedewasaan. Hal tersebut tentunya di maksudkan demi menghindari fitnah dan menjaga kesuciannya. Tapi kini sangat banyak kita jumpai anak perempuan yang kelayapan tengah malam dengan lawan jenis tanpa ikatan dengan menggunakan alasan emansipasi wanita.

Ada beberapa poin tentang konsekuensi negatif dari perkembangan teknologi yang memiliki korelasi dengan moral:

1. Trend

Dengan akses tanpa batas ke seluruh dunia maka dengan mudah mendapatkan informasi *trend fashion* dan *life style* terbaru di dunia. Dengan ciri khas masyarakat kita yang *latah* (mudah kagum) tren tersebut akan cepat menular. Jika *trend* yang positif tidak menjadi permasalahan, tetapi jika *trend* tersebut bertentangan dengan nilai bangsa dan agama, tentunya menjadi sebuah permasalahan. Belum lagi didukung oleh berbagai produk yang dengan bebas dijual secara *online* sehingga dapat dengan mudah dibeli oleh siapapun tanpa batasan usia. Disini diperlukan peran pemerintah untuk membuat kebijakan tentang pembatasan jenis produk yang dijual secara online.

2. Pornografi

Pemerintah Indonesia lewat Menkominfo memang sudah melakukan *filterisasi* terhadap konten-konten internet yang di berbau pornografi, tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan edukasi. Sehingga memunculkan tangan-tangan kreatif yang dapat menciptakan seribu satu macam cara membuka akses yang sudah diblokir oleh Menkominfo, misalnya dengan mengganti DNS, menggunakan Proxy dan VPN. Usaha tersebut bukannya menutup akses, tetapi hanya sedikit mempersulitnya saja. Buktinya masih ada video maupun gambar yang berbau pornografi yang masih beredar lewat sosial media, bahkan yang paling parah mereka sudah berani membuat video amatir sendiri dan mengunggahnya ke dalam media sosial mereka.

3. Pelanggaran Hukum Dan Etika.

Potensi pelanggaran hukum akibat perkembangan teknologi informasi semakin besar. Beberapa kasus yang dapat kita jumpai antara lain terorisme, judi, penjualan barang/ produk ilegal dan prostitusi. Menyambung dari poin 1 tentang jual beli *online*, saat ini banyak kita temui dengan mudah barang- barang yang berpotensi melanggar hukum di jual bebas secara online. Contohnya situs www.la*z*d*.com, mereka menjual dengan bebas peralatan terlarang seperti reaper GSM yang berpotensi mengganggu stabilitas komunikasi *celuller*. Selain itu mereka juga menjual produk- produk yang tidak pantas menurut etika. Dan lebih parahnya lagi tanpa adanya filterisasi terhadap usia pembeli.

Sebenarnya ada banyak solusi yang mungkin dapat direnungkan sebagai seorang muslim dan orang yang berbudaya timur tentang bagaimana menyikapi perkembangan teknologi informasi. Sebagai seorang muslim tentunya kita harus memanfaatkan teknologi dengan sebaik – baiknya untuk umat dan agama. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Al-Anbiyaa ayat 80:.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُخْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya: Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

Berdasarkan ayat diatas Allah memerintahkan kita untuk mensyukuri segala sesuatu sebagai anugerah nikmat untuk membantu mempermudah pekerjaan. Begitu pula dengan keberadaan teknologi. Jika diibaratkan, teknologi bak pisau dapur, jika

dipegang oleh orang yang baik dapat digunakan untuk memasak hidangan yang lezat, tetapi jika digunakan oleh orang yang salah dapat digunakan untuk merampok, membunuh dan merugikan orang lain. Nah, dari situ mungkin kita sudah menemukan sedikit benang merah antara islam dan perkembangan teknologi serta degradasi moral umat islam. Intinya, teknologi harus digunakan untuk hal yang positif dan kemaslahatan manusia, sedangkan hal-hal yang buruk dari teknologi harus ditinggalkan.

Selanjutnya bagaimana filterasi kita terhadap budaya impor, kita punya pedoman formal yang namanya hukum agama dan hukum negara, bahkan yang non-formal yakni adat dan norma. Dalam islam sendiri dibatasi dengan ketat supaya kita tidak dengan gampang mengadopsi budaya diluar islam, seperti Hadist Rasulullah SAW berikut :

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: “barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka” (HR: Abu Dawud)

Walaupun menurut pandangan ulama’ kesahihan masih diperdebatkan ulama, ada yang mengatakan sahih, tapi tidak sedikit pula yang berpendapat hadist ini *dhaif* (lemah). Tetapi dari hadist tersebut setidaknya dapat kita jadikan filter untuk meninggalkan budaya- budaya yang bertentangan dengan shukum islam. Terutama budaya- budaya barat seperti berpakaian yang menampilkan aurat, hubungan lawan jenis yang menjurus zina, serta segala sesuatu yang banyak menimbulkan kemudharatan. Sebenarnya ada hadist lain yang lebih kuat kesahihannya yang menagatur mu’amalah kita dengan kelompok luar islam seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

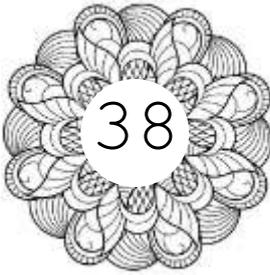
إن رسول الله صلى الله عليه وسلم يحب موافقة أهل الكتاب فيما لم يؤمر به

Artinya: “*Sesungguhnya Rasulullah SAW menyukai untuk menyamai Ahlul Kitab dalam hal yang tidak diperintahkan (di luar masalah keagamaan)*” (HR: Bukhari)

Dari hadits kedua ini kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya boleh saja kita menjalin relasi (mua’alah) dengan orang non muslim dalam hal diluar ritual agama. Hubungan yang dapat misalnya misalnya bisnis, kerjasama ilmu pengetahuan dan teknologi dan lain. Kita juga di perbolehkan mengikuti *tren* dunia asalkan tidak melanggar hukum agama dan batas- batas budaya ketimuran kita.

C. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari pembahasan tersebut yakni teknologi informasi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan nilai budaya dan agama, bahkan dapat membantu mempermudah aktifitas kita. Sangat sulit untuk hidup melawan arus, tetapi kita harus pandai berenang untuk memilih aliran yang akan kita lalui. Kita harus punya keberanian untuk mempertahankan nilai- nilai agama dan warisan leluhur ditengah arus globalisasi. Perkembangan teknologi informasi harus dibarengi dengan edukasi agama dan moral yang cukup supaya kita tidak mudah hanyut dalam arus budaya global.



DAKWAH KULINER BAGI MASYARAKAT NON-MUSLIM

A. Makanan dan Minuman Halal

Pada dasarnya semua yang ada di muka bumi ini diciptakan Allah SWT untuk umat manusia, baik muslim maupun non-muslim, termasuk di dalamnya adalah makanan dan minuman yang berasal dari alam untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. Al-baqarah: 29).

Kaidah dasar di dalam memanfaatkan makanan dan minuman yang tersedia adalah segala sesuatu yang Allah SWT perbolehkan, kecuali jika ada larangan langsung dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Larangan tersebut pada hakekatnya adalah untuk kebaikan manusia. Segala sesuatu yang diharamkan akan memberi dampak positif terhadap manusia. Sebaliknya, segala sesuatu yang diharamkan oleh

syari'at mengandung *madharat* bagi manusia. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أَحَلَّ لَهُمْ قُلْ أَحَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ..

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang diharamkan bagi mereka. Katakanlah, dihalalkan bagi kalian segala yang baik-baik ..", (Q.S. Al-Maidah: 4).

Sebagai contoh, ketika Allah SWT mengharamkan konsumsi darah, dunia medis mengungkap fakta bahwa darah merupakan tempat yang subur bagi pertumbuhan bakteri dan penyakit. Hal ini tentu berbahaya jika dikonsumsi oleh manusia. Oleh karena itu, syari'at melarang untuk mengkosumsi darah demi kemaslahatan manusia. Demikian juga ketika syari'at melarang untuk mengkonsumsi segala sesuatu yang memabukkan pasti terkandung nilai preventif untuk menjaga manusia dari pengaruh buruk yang ditimbulkan olehnya. Inilah yang disebut sebagai *Maqashid al-Syari'ah* di dalam Islam. Tujuan dari adanya perintah dan larangan tersebut adalah demi menjaga manusia dari kerusakan di muka bumi.

Ajaran Islam menggolongkan makanan dan minuman halal dalam dua hal: **Pertama**, halal secara *dzatiyah*, bahwa secara substansi makanan dan minuman diperbolehkan oleh syari'at dan tidak mengandung bahaya bagi manusia. **Kedua**, halal secara *ghairu dzatiyah*, yaitu berkaitan dengan cara mendapatkan makanan dan minuman tersebut. Boleh jadi sesuatu yang secara asal ialah halal secara *dzatiyah*, namun apabila diperoleh dengan cara yang tidak benar, maka menjadi haram secara *ghairu dzatiyah*. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud:

طلب الحلال فريضة علي كل مسلم

Artinya: "mencari barang yang halal itu wajib bagi setiap muslim".

B. Pengaruh Makanan dan Minuman bagi Kesehatan

Halal dan sehat adalah dua hal yang inheren dalam Islam berkenaan dengan makanan dan minuman. Hal tersebut berdampak bagi kesehatan baik secara jasmani maupun rohani. Secara jasmani, Dr. Hasbullah Tabrany, pakar kedokteran dari Universitas Indonesia mengatakan bahwa halal tidak selalu identik dengan sehat, ia bersifat relatif. Belum tentu makanan dan minuman yang halal secara *dzatiyah* menyehatkan bagi sebagian orang.

Contohnya mengkonsumsi daging kambing tidak baik bagi penderita tekanan darah tinggi (hipertensi). Demikian contoh lain, gula yang secara dzat adalah halal, namun menjadi sesuatu yang tidak baik dikonsumsi oleh penderita diabetes. Maka dalam Islam disebut dengan halal yang bersifat baik (*halal thayyibah*). Secara tegas Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

لَيَوْمٍ أَحَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ
لَهُمْ ۖ

Artinya: “Pada hari Ini dihalalkan bagi kalian sesuatu yang baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka.....” (Q.S. Al-Maidah: 5).

Secara rohani, baik halal secara *dzatiyah* maupun halal secara *ghairu dzatiyah*, keduanya akan berdampak besar terhadap perilaku manusia. Oleh karena itu, Islam memperhatikan aspek halal dan haram karena sangat berpengaruh terhadap jiwa. Segala sesuatu yang halal akan berdampak positif bagi perilaku manusia. Sebaliknya, segala sesuatu yang haram juga akan membawa dampak negatif bagi perilaku orang yang mengkonsumsinya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

من اكل الحلال اربعين يوما نور الله قلبه و اجري ينابيع الحكمة من قلبه علي
لسانه

Artinya: “Barangsiapa yang makan makanan yang halal empat puluh hari, maka Allah akan menerangi hatinya dan Dia alirkan sumber-sumber hikmah dari hatinya atas lisannya”, (HR. Abu Nu’aim).

Selain itu, makanan dan minuman dalam aspek halal dan haram juga berpengaruh terhadap mudah atau tidaknya do’a dan hajat terkabul. Semakin terjaga dari makanan dan minuman yang haram akan semakin membuka jalan hubungan vertikal dengan Allah SWT. Dalam sebuah hadits dikisahkan:

ان سعدا سال رسول الله ص.م. ان يسال الله تعالي ان يجعله مجاب الدعوة
فقال له : اطب طعمتك تستجب دعوتك

Artinya: “bahwasanya Sa’ad memohon kepada Rasulullah SAW untuk memohonkan kepada Allah SWT untuk menjadikannya dikabulkan do’anya. Lalu beliau bersabda, baikkanlah makananmu maka do’amumu akan dikabulkan”. (HR. Thabrani).

C. Dakwah Islam Melalui Kuliner

Konsep halal dan haram dengan berbagai aspeknya dalam dunia kuliner belum begitu banyak diketahui oleh non-muslim yang lebih berkiblat ke barat yang cenderung konsumtif. Maka disinilah urgensi mengenalkan nilai luhur ajaran Islam berkenaan dengan kuliner kepada non-muslim. Sebab, tidak semua masyarakat non-muslim yang konsumtif mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari makanan dan minuman yang dilarang oleh Islam. Strategi dakwah yang dapat ditempuh di antaranya melalui:

1. Sertifikasi Kuliner oleh Lembaga Fatwa

Lembaga fatwa diakui atau tidak, memiliki peranan penting dalam masyarakat terkait legalitas sebuah produk. Lembaga tersebut memiliki hak dan wewenang untuk memberikan hukum terkait penentuan label halal dan haram sebuah produk kuliner dan lainnya. Bahkan di Indonesia segala hal yang berkaitan dengan kuliner agar dapat dipasarkan secara legal, terlebih dahulu harus melalui pengkajian ketat yang dilakukan oleh LPPOM MUI untuk memperoleh sertifikasi halal.

Pada dasarnya hal tersebut merupakan pesan dakwah tersirat kepada mereka yang non-muslim, bahwa ajaran Islam begitu komprehensif, hingga masalah kuliner pun diatur sedemikian detail. Namun, adanya sertifikasi halal dan haram tersebut tidak berarti mengikat untuk mereka yang non-Muslim, hanya saja Islam memperhatikan nilai kebaikan untuk pemeluknya secara khusus dan ummat lainnya secara umum sebagai wujud ajaran *Rahmatan lil 'Alamin*. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Q.S. Al-Baqarah: 168).

2. Manyebarakan Materi Dakwah Kuliner dengan Memanfaatkan E-Media

Tidak bisa dipungkiri saat ini media sosial adalah media yang sangat digemari oleh manusia. Setiap detik penggunaannya senantiasa bertambah seiring dengan

berjalannya waktu, hingga pada akhirnya menjadi sebuah kebutuhan primer. Media inilah yang baik untuk mendakwahkan ajaran Islam tentang kuliner melalui tulisan, foto dan video singkat.

Islam begitu menjaga pola hidup sehat dengan memberikan aturan halal dan haram dalam setiap kuliner. Selanjutnya kebersihan dalam kuliner juga dijunjung tinggi dan mengedepankan belas kasih terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya. Sebab, sebagian masyarakat non-Muslim ada yang tidak menghiraukan hal-hal tersebut baik mengenai proses penyembelihan misalnya, maupun pada proses pengolahan makanan. Maka inilah saat yang tepat melalui media sosial mempromosikan kuliner halal dalam Islam.

Materi dakwah kuliner yang disebarkan melalui E-Media tidak membatasi mad'u (mitra dakwah) yang membacanya. Sebab, E-Media digunakan oleh mad'u dari berbagai kalangan dan usia. Bagi mad'u muslim, materi dakwah kuliner semakin membantu mereka menjalankan ajaran agamanya secara maksimal, terutama mengenai makanan dan minuman yang halal dan haram. Sedangkan bagi mad'u non-muslim, materi dakwah kuliner secara tidak langsung memotivasi mereka untuk belajar dan memahami kesempurnaan agama Islam yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk memeluk agama Islam.

3. Usaha Kuliner yang Halal

Usaha kuliner merupakan implementasi dari konsep makanan dan minuman halal dalam Islam. Transformasi nilai ajaran Islam dapat diterapkan secara langsung melalui usaha kuliner halal untuk menjangkau konsumen dari berbagai kalangan. Maka, usaha kuliner melibatkan ajaran Islam yang benar dan perilaku

muslim yang baik, demi menarik minat masyarakat non-muslim untuk mempelajari ajaran agama Islam.

Di Indonesia yang mayoritas muslim telah banyak usaha kuliner halal bertebaran di berbagai penjuru. Asumsi dasarnya ialah semua kuliner relatif halal. Terlebih apabila telah mendapatkan label sertifikasi resmi dari LPPOM Majelis Ulama Indonesia. Cara inilah salah satu yang dapat ditempuh untuk mendakwahkan Islam melalui kuliner. Demikian karena label sertifikasi resmi dari lembaga fatwa tidak dimiliki lembaga non-muslim.

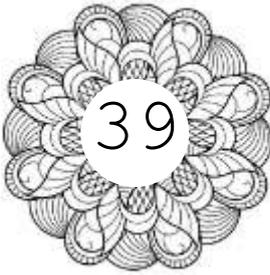
Usaha kuliner yang dilandasi dasar-dasar Islam merupakan wujud pelaksanaan metode dakwah bil-haal (dakwah melalui perbuatan). Dengan usaha tersebut, bagi masyarakat non-muslim, muslim mengajarkan kepada mereka untuk menerapkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Hal ini, mendikte dua hal kepada masyarakat non-muslim yaitu; *pertama*, bahwa kuliner yang halal mengandung kemaslahatan bagi seluruh manusia. Kedua, bahwa ajaran Islam tentang kuliner adalah santun dan tegas baik untuk muslim maupun non-muslim.

D. Kesimpulan

Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* sangat komprehensif dalam mengatur urusan makanan dan minuman yang halal dan haram. Islam juga mengedepankan aspek kelayakan dan kebersihan demi terjaganya kesehatan jasmani dan rohani baik bagi muslim maupun non-muslim. Kuliner halal menjadi urgen bagi Islam dan merupakan salah satu metode yang harus dimanfaatkan dalam mendakwahkan agama Islam.

Dakwah Islam melalui kuliner bagi masyarakat non-muslim harus dimaksimalkan melalui strategi yaitu: sertifikasi kuliner oleh lembaga fatwa, memanfaatkan E-

Media dalam menyebarkan materi dakwah kuliner, dan membuka usaha kuliner yang halal sebagai penerapan dakwah bil-haal. Hal tersebut, menegaskan kembali bahwa dakwah Islam harus disebarakan melalui segala aspek kehidupan.



BIRRUL WALIDAIN, KUNCI SUKSES UMAT MUSLIM

A. Rida orang Tua, Rida Allah

Doa ibumu dikabulkan Tuhan, dan kutukannya jadi kenyataan. Murka Ilahi karena murkanya rida Ilahi karena ridanya. Lirik lagu Keramat dari Haji Rhoma Irama itu sangat menyentuh jiwa karena membahas tentang keutaman berbakti kepada orang tua, utamanya kepada ibu. Inspirasi pada lagu tersebut kemungkinan besar berangkat dari sebuah hadis baginda Nabi Muhammad Saw., yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: رَضَ اللهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللهُ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ (اخرجه الترمذي وصححه ابن حبان والحاكم)

Artinya: Dari Abdullah bin 'Amrin bin Ash ra ia berkata, Nabi Saw., telah bersabda: "Keridaan Allah itu terletak pada keridaan orang tua, dan murka Allah itu terletak kepada murka orang tuan." (HR. At-Tirmidzi)

Hadis di atas memberikan refleksi betapa pentingnya berbakti kepada orang tua. Sebab memang jasa orang tua sangat bernilai, sehingga tidak bisa dibandingkan dengan apapun di dunia ini. Dalam kefanaan ini, tidak akan kita dapati orang yang benar-benar sepenuh hati ingin melihat kebahagiaan kita kecuali orang tua kita. Pengorbanan yang

beliau-beliau berikan tak bisa dinilai dengan segala gemerlap dunia. Jauh lebih berharga apa-apa yang beliau berikan kepada kita dibanding dengan apapun yang ada di dunia ini.

Oleh sebab itu, melalui agama-Nya yang *rahmatan lil 'alamin*, Allah mengajarkan nilai-nilai yang begitu indah ini kepada hamba-hamba-Nya. Jangan sampai umat Islam durhaka terhadap kedua orang tuanya. Bahkan Allah langsung menegaskan bahwa rida Allah bisa didapatkan dari keridaan kedua orang tua. Murka-Nya juga bisa didapat oleh manusia karena murka dari kedua orang tuanya.

B. Mengenang Semua Kebaikan Orang Tua

engan melakukan perenungan tentang orang tua, kita bisa mendapatkan banyak sekali puing-puing yang terserak. Dalam bayangan, tersimpan sebuah angan bagaimana sosok ibu menggendong kita di dalam rahim beliau selama sembilan bulan sepuluh hari—bisa lebih, bisa kurang. Juga ketika ibu melahirkan kita, bagaimana kiranya rasa yang begitu menyakitkan, ibarat seribu penyakit dijadikan satu harus beliau alami karena melahirkan kita.

Jika sekarang, ada operasi caesar. Jangan dikira bahwa ketika melahirkan dengan jalan operasi tidak merasakan sakit. Pernahkan Pembaca tergores jarinya dan terluka? Atau sekadar jatuh dari sepeda dan menyebabkan lutut-lutut terluka? Itu tidak sebanding dengan beliau yang dibedah perutnya. Memang ketika dibius tidak terasa. Bagaimana dampak setelahnya? Tentu saja sangat sakit. Sebab bekas pembedahan itu juga perlu proses sembuh berbulan-bulan. Sedang obat bius telah hilang.

Setelah kita terlahir, ibu menyusui kita, menggendong dan merawat siang malam tanpa jeda, bergantian dengan ayah. Belum lagi ketika kita dilanda demam, rewel semalam suntuk. Beliau berdua dengan sabar tetap merawat diri kita. Ayah giat mencari nafkah dan terus berdoa agar kita bisa

menjadi orang yang berguna. Peluh, hujan, panas tidak beliau rasai. Sebaliknya, beliau memiliki tekad agar kita tumbuh sehat.

Setelah waktu bergulir, kita bisa tengkurap, berjalan, berlari, berbicara, menyanyi, mengenal huruf, mengenal bacaan Alquran, mengenal Allah, perantara beliau berdua. Lantas, masihkah ada alasan sedikit pun untuk bersikap durhaka kepada beliau?

Orang tua kita adalah manusia. Tentu saja, beliau tidak sempurna. Akan kita temui cacat diri dalam diri beliau. Namun bukan berarti selaksa samudra cinta yang beliau berdua berikan kering karena setitik kekurangan itu, kan? Mari mencoba mengenang, bagaimana nakalnya masa kecil kita. Namun ternyata orang tua sangat sabar dan terus bersabar menghadapi kita. Mengenang semua kebaikan orang tua, diharapkan agar cinta kepada beliau berdua semakin tumbuh subur dan menghadirkan rasa rindu kepada beliau dengan dampak akhir mampu mencapai derajat berbakti kepada keduanya.

C. Mendoakan Orang Tua

Ada banyak lagu yang menyuguhkan tentang ibu dan ayah. Bunda yang dilantunkan oleh Melly, Muara Kasih Bunda dengan penyanyi Erie Susan, juga Ayah yang dipopulerkan oleh Iwan Fals, Rinto Harahap, juga Seventeen. Kesemua lagu itu memberikan penegasan bahwa orang tua memang sangat berjasa. Tidak ada yang pantas beliau dapatkan selain nikmat-nikmat Allah yang tiada tara, salah satunya surga.

Hal ini lah yang menjadi sebuah jalan bagi kita, putra atau putri beliau untuk membalas jasa-jasanya. Dalam munajat, jangan pernah terlupa untuk menyebut nama beliau berdua, memintakan semua yang terbaik untuk beliau, memintakan ampunan atas semua dosa beliau, juga agar Allah membangunkan istana surga terbaik untuk

beliau. Sebab, bukankah salah satu amal yang tidak terputus adalah doa seorang anak kepada orang tuanya?

D. Meminta Rida Kepada Orang Tua

Sudah menjadi rumus yang melekat dalam diri umat Muslim. Kesuksesan seorang Muslim tidak bisa terlepas dari nilai berkah yang didapatkan dari rida orang tua akan dirinya. Bahkan poin ini sangat utama. Coba ambil contoh sembari mengenang bagaimana perjuangan salah satu Imam fikih kita, Imam Syafi'i mendulang sebuah hal prestisius dan mendunia. Dalam usia tujuh tahun, beliau sudah menjadi seorang hafiz Alquran. Dalam usia sedini itu, beliau telah menjadi seorang putra yang berbeda dari kebanyakan anak seusianya. Seiring berjalannya waktu, beliau pun berhasil menjadi salah satu imam mazab fikih di dunia. Hal itu juga tidak lepas dari doa dan rida orang tuanya kepada beliau.

Sebagai manusia yang hidup pada dunia modern di mana imbasnya menggiring kita menjadi manusia yang sibuk, jangan pernah lupa meminta berkah doa dari kedua orang tua. Sebab di balik doa keduanya, tersimpan nilai berkah yang tidak bisa dijangkau oleh akal logika.

Oleh karenanya, sebagai umat Muslim, doa dan rida orang tua adalah salah satu kunci agar hidup kita memberikan maslahat kepada umat, bangsa maupun negeri tercinta. Sesibuk apapun kita, jangan lupa menelepon dan menanyakan kabar orang tua kita. Jangan lupa juga meminta doa keberkahan dari beliau agar jalan yang kita tempuh dibukakan dan diberikan kemudahan dalam berbagai sisi. Meraih rida Allah sangat mudah jika kita masih memiliki kedua orang tua. Asalkan keduanya tetap berpegang teguh kepada syariat.

Namun bagaimana jika Allah telah memanggil beliau berdua? Melalui doa-doa yang terlantun dari kita, kita juga bisa meminta keberkahan dari beliau meski memang telah

terputus jasad keduanya kepada kita. Bukankah Baginda Nabi Muhammad Saw., sudah berpulang? Kita masih bisa mengharap syafaat beliau melalui bersalawat dan juga melantunkan fatimah untuk beliau, bukan? Dengan cara yang sama, kita bisa mengharap keridaan orang tua kepada kita. Ayah dan ibu tetap menanti doa-doa kita kepada beliau. Jika di sana—semoga Allah memberikan beliau tempat terbaik—ibu ataupun ayah bahagia, aliran rida beliau mampu tercurah kepada kita.

E. Kisah Uwais Al-Qarni dan Ibunya

Jika membahas tentang orang tua, ada begitu banyak kisah teladan orang-orang terdahulu yang bisa kita petik. Salah satunya adalah kisah Uwais Al-Qarni, seorang pemuda fakir beserta ibunya yang sudah renta. Sehari-hari, pemuda yang tinggal di daerah Yaman itu adalah seorang penggembala. Beliau merawat ibunya dengan penuh kasih. Ibu Uwais menderita sakit lumpuh. Suatu ketika, sang ibu meminta sebuah hal sebelum beliau berpulang ke alam akhirat, yakni naik haji. Uwais tercenung dengan permintaan ibunya. Sedangkan ia sangat fakir dan tidak memiliki apa-apa.

Biidznillah, Uwais memiliki ide untuk menggendong ibunya dari Yaman hingga Mekkah. Sebelum tiba musim haji dan pertimbangan lamanya perjalanan, Uwais menimang-nimang semua. Beliau membeli seekor lembu kecil dan saban hari menggendongnya naik turun bukit. Semakin lama, tentu semakin besar lembu itu. Ujian yang dihadapi Uwais tentu tidak mudah. Cemoohan, olok-olok bahkan label ‘gila’ tersemat dalam beliau. Namun beliau tidak surut. Sebab hal itu dijadikannya sebagai sebuah *training* agar ia tidak lelah ketika dalam perjalanan.

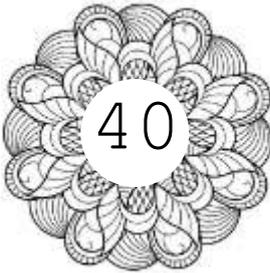
Ketika waktu berangkat tiba, Uwais pun sudah siap perbekalan dan juga kekuatan fisiknya. Beliau rela melakukan hal itu demi membahagiakan ibunya yang

sangat ingin menunaikan ibadah haji. Uwais terus menggendong beliau dan memenuhi semua kebutuhan beliau dalam perjalanan hingga berhaji.

Dengan kegigihan seorang anak yang begitu berbakti kepada ibunya, Uwais pun menjadi salah satu kekasih yang sangat Allah kasihi. Hal itu terwujud dari kemuliaan yang Allah berikan. Sahabat Nabi sekaliber Umar bin Khattab dan Ali bin Abu Thalib diberi sebuah amanah untuk meminta istigfar dari Uwais. Selain itu, prosesi pemakaman Uwais juga sangat istimewa. Bahkan karena keistimewaannya itu, Uwais pun mendapatkan label sebagai penduduk langit. Salah satu jalan yang bisa mengantarkan Uwais menjadi begitu mulia adalah karena rasa berbaktinya kepada ibunya. Oleh karenanya, penting bagi kita untuk meneladani apa yang sudah dicontohkan oleh Uwais. Tidak ada lagi alasan apapun bagi kita untuk tidak berbakti dan berusaha memberikan kebahagiaan kepada beliau berdua.

F. Kesimpulan

Sebagai manusia yang hidup di zaman milenial, memang kita terikat sebuah sistem dengan dampak sempitnya waktu luang karena kesibukan. Meski begitu, jangan pernah lupa untuk menyapa kedua orang tua selagi beliau masih hidup. Sebab memang doa-doa keberkahan dan keridaan dari beliau berdua-lah salah satu pintu agar kita diberikan keberkahan dan juga kemudahan dalam meniti karir dan segala hal dalam hidup. Jika beliau telah berpulang, jangan pernah putus doa untuk beliau berdua. Sebab hanya itu yang bisa dilakukan sebagai sebuah balasan atas jasa-jasa beliau yang tiada tara.



AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN ETIKA TERHADAP LINGKUNGAN

A. Mengapa Harus Beretika pada Lingkungan

Semua bentuk bencana dan kerusakan alam yang terjadi sepatutnya membuat kita semakin banyak bertafakkur dan bertadabur dengan ayat-ayat Allah , mengapa semua itu terjadi, apakah hal itu merupakan ujian dari Allah, atau merupakan peringatan, atau bahkan adzab yang diberikan Allah karena dosa yang kita lakukan, *naudzubillah min dzalik*.

Sebenarnya bencana dan kerusakan yang terjadi merupakan akibat tindakan manusia sendiri yang tidak memperlakukan alam dengan baik sebagaimana memperlakukan manusia sendiri. Manusia telah mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan kerugian yang ditimbulkan, padahal hal ini juga akan merugikan eksistensi manusia itu sendiri. Melihat realitas tersebut, berarti manusia telah kehilangan nilai etika lingkungan. Perubahan paradigma manusia terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan memahami bioetika lingkungan.

Berbagai bencana dan kerusakan yang telah melanda bangsa Indonesia seperti banjir, tanah longsor, pemanasan global, kekeringan, ketidak teraturan iklim dan kepunahan jutaan spesies sudah bukan hal baru lagi. Semua bentuk bencana sebenarnya merupakan akibat tindakan manusia

sendiri yang tidak memperlakukan alam dengan baik sebagaimana memperlakukan manusia sendiri. Manusia yang memiliki kemampuan mengubah sifat fiika dan kimia bumi telah mengeksploitasi bumi secara tak terkendali, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan.

Bencana alam merupakan indikator bahwa manusia kehilangan rasa sayang terhadap alam semesta, manusia hanya ingin mendapatkan keuntungan sementara dengan melakukan penjarahan hutan, pemburuan liar dan penebangan liar tanpa mengedepankan aspek kerugian yang ditimbulkan. Hal ini akan menyebabkan terjadinya krisis lingkungan, sedangkan krisis lingkungan akan mendatangkan krisis bumi.

Melihat realitas tersebut, berarti manusia telah kehilangan nilai etika lingkungan, yakni etika yang mengatur hubungan manusia dengan alam, etika yang memandang alam sebagai kesatuan utuh yang saling melengkapi. Paradigma manusia terhadap lingkungan ini perlu diperbaiki agar lebih arif dan bijaksana dalam memaknai alam.

Manusia harus mensyukuri keberadaan alam yang telah mendukung kelangsungan hidupnya, manusia harus sadar bahwa alam dan manusia merupakan bagian dari ekosistem yang saling mempengaruhi dan saling membutuhkan, menganiaya alam akan membahayakan eksistensi kehidupan manusia itu sendiri.

Sikap menghormati dan peduli terhadap lingkungan perlu tertanam dalam diri manusia. Manusia harus memperlakukan alam tidak semata-mata untuk kepentingannya saja, tetapi tetap memperhatikan tentang kebaikan tumbuhan, hewan, hutan, air, dan sebagainya. Semua pihak harus menyadari keberadaan alam semesta sama dengan posisi manusia yang juga membutuhkan perawatan dan kepedulian untuk kembali memperbaiki dan

merkonstruksi kondisi alam yang semakin lama semakin mengalami penurunan kualitas.

Pengubahan paradigma manusia terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan memahami bioetika lingkungan, agar manusia dapat belajar tentang hal yang baik dan tidak baik, hal yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan, apa yang akan mendatangkan masalah, apa yang mendatangkan mudharat bagi lingkungan.

B. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Bioetika

Sebenarnya bioetika terhadap lingkungan telah dijelaskan Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 41 dan QS. Al-Qashash ayat 77.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Menurut tafsir Jalalain : Telah nampak kerusakan di darat (disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuha), dan di laut(maksudnya di negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan karena perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan maksiat, supaya Allah merasakan kepada mereka (sebagai hukumannya) sebagai dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum : 41)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Menurut Tafsir Jalalain : Dan carilah (upayakanlah) pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (berupa harta benda) kebahagiaan di negeri akhirat (seumpama kamu menafkakhkannya di jalan ketaatan kepada Allah), dan janganlah kamu melupakan

(bagianmu dari kenikmatan duniawi) dan berbuat baiklah (kepada orang lain dan bersedekah) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, Dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi (maksiat). Sebagaimana orang-orang yang telah berbuat kerusakan (Allah akan menghukum orang-orang yang melakukan maksiat). (QS. AlQashash : 77).

QS. Ar-Rum ayat 41 menjelaskan tentang konsekuensi dari perilaku manusia yang merusak alam dan agar kembali pada jalan yang benar. Sedangkan QS. Al-Qashash ayat 77 memberikan inspirasi untuk mencari akhirat tanpa meninggalkan dunia, tidak merusak alam, serta agar berbuat baik kepada alam, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia.

C. Peran Manusia Memaknai Bioetika Al-Qur'an

Sudah sepatutnya manusia terutama umat muslim mengambil pelajaran dari Al-Qur'an tentang bagaimana bersikap terhadap alam, karena pada dasarnya manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik yang dianugerahi akal dan nafsu diutus oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi memiliki beberapa peran yang penting, antara lain:

1. *Al-Intifa'* (mengambil manfaat dan mendayagunakan dengan sebaik-baiknya.
2. *Al-I'tibar* (mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia alam ciptaan Allah.
3. *Al-Islah* (memelihara dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan maksud Allah, yakni untuk kemaslahatan dan kemakmuran manusia, serta tetap terjaganya harmoni kehidupanalam ciptaan Allah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan peran manusia sebagai khalifah di bumi, manusia harus memiliki beberapa misi untuk agar kerusakan alam tidak semakin parah antara lain:

1. Mengelola alam, bukan sekedar memanfaatkan dan mengeksploitasi.
2. Menyadari bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam.
3. Berbuat baik terhadap sesama, termasuk pada lingkungan.
4. Tidak membuat kerusakan lingkungan.
5. Apabila aktifitas manusia menghasilkan produk samping, misal sampah atau limbah, harus memikirkan suatu teknologi agar produk tersebut tidak berdampak negatif bagi lingkungan.



PENGUATAN MENTAL DAN PENGOLAHAN HATI DALAM MEMAKSIMALKAN DAYA PIKIR MANUSIA

A. Peran Mental dan Hati dalam Kerja Pikiran Manusia

Manusia makhluk yang memiliki gejolak, ambisi hidup dan terus bergerak dalam melakukan maksud dan tujuan hidupnya. Manusia memiliki gejolak dan ambisi berawal dari proses daya pikir yang selalu berkerja aktif secara cepat dalam berbagai kondisi yang ada. Menurut *Edward de Bono*, secara normal daya pikiran manusia berproses dari akumulasi informasi yang masuk ke dalam pikiran dan informasi itu membentuk kerangka berpikir dengan sendirinya.

Dari berbagai informasi menyatu dan membentuk daya pikir. Karena itu sangat jelas, berbagai informasi dapat di peroleh melalui hubungan manusia sesama manusia, hewan dan tubuhan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Namun adanya daya pikir manusia membutuhkan dorongan atau tenaga yang besar, salah satu tenaga besar dalam daya pikir manusia adalah Kekuatan pikiran. Kekuatan pikiran manusia bersumber dari orang tua, keluarga, masyarakat, sekolah, teman, dan diri kita sendiri.

Manusia dalam menjalankan kehidupan selalu mendapatkan informasi yang luas dan daya kekuatan pikiran yang besar, karena itu dibutuhkan sesuatu yang

penting dalam mengolah dan menguatkan daya pikir manusia untuk melakukan peran tugas dan tanggung jawabnya. Sungguhny perintah manusia untuk mengolah dan menguatkan daya pikir manusia adalah bentuk pemahaman ayat Allah surah al Hasyr ayat 21, sebagai berikut:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir."

Pola berfikir manusia muncul karena adanya ketakutan dan perumpamaan perumpamaan dalam kehidupan. Manusia yang memiliki banyak ketakutan dan perumpamaan perumpamaan yang luas membutuhkan daya pemikiran yang kuat dan luas, karena itu dibutuhkan penguatan mental dan pengolahan hati. Dengan penguatan mental tidak akan banyak rasa takut dan melalui pengolahan hati manusia dapat mengembangkan perumpamaan perumpamaan untuk menghasilkan daya pemikiran yang baik

B. Kekuatan Daya Pikir Manusia

Pemikiran manusia memiliki ukuran daya yang berbeda beda. Pengaruh daya pikir manusia sesungguhnya didapat dari perumusan beda potensial (tegangan) dikali jumlah tekanan atau kuat arus.

Daya pikir manusia (DPA) = seberapa besar potensial yang ada (BPA) X jumlah kuat arus yang masuk (JKA) atau
 $DPA = BPA \times JKA$

Dalam kehidupan manusia besaran daya pikir manusia dipengaruhi oleh seberapa besar informasi dan kekuatan tekanan informasi (dorongan manusia). Semakin banyak informasi atau besaran potensial yang ada dan dengan jumlah kekuatan arus informasi yang di dapat akan memunculkan pemikiran yang besar.

Manusia yang banyak memperoleh informasi dan sering kali mendapatkan informasi akan memiliki daya pemikiran yang kuat. Dengan adanya daya pemikiran yang kuat dan beragam manusia dituntut untuk menjaga daya pikiran agar dapat dilakukan secara baik dan tepat. Beberapa langkah penting dalam menjaga daya pikir manusia agar dapat bermanfaat dengan baik dan tepat adalah melakukan penguatan mental dan pengolahan hati secara benar.

C. Penguatan Mental

Mental identik dengan pengertian yang sama dengan jiwa atau kejiwaan, yaitu sesuatu yang lebih bersifat batin yang dapat mempengaruhi sifat perilaku individu. Begitu penting pengaruh mental, sudah wajar sebagai manusia yang memiliki hubungan antar pemikiran dengan pemikiran, maka sangat penting manusia menjaga mental khususnya dengan usaha untuk melakukan proses penguatan mental. Mental manusia sering kali dihadapkan dengan berbagai ujian ujian, tantangan tantangan yang selalu ada dalam kinerja pikiran manusia.

Mental manusia yang selalu dihadapkan dengan kinerja daya pikir manusia membutuhkan peran penguatan mental dalam menghadapi tingginya daya emosi yang berlebihan, pengalaman menyakitkan, kekecewaan yang mendalam, stress berkepanjangan, adanya kesenjangan antara harapan dan realita, beban kehidupan yang terlalu berat, dan lain lain yang bersifat mengganggu daya kinerja pikiran.

Beberapa cara yang dapat dilakukan manusia dalam mengautkan mental, antara lain: ingat tuhan sesering mungkin, berfikir positif, jangan pusingkan apa yang dikatakan orang lain, asah terus kemampuan kita, lakukan meditasi, berolahraga, gunakan media sosial secara bijak, beraktivitas di luar ruangan, jangan membesarkan hal hal sepele, harga diri sendiri, ambil tanggung jawab, berani mengambil resiko, lupakan masa lalu yang kelam, berhenti menjadi perfeksionis, sering melakukan konsultasi dengan psikolog atau psikiater.

D. Pengolahan Hati

Manusia selain harus dapat melakukan penguatan mental, namun juga harus juga mampu melakukan pengolahan mental, yaitu melakukan tahapan demi tahapan terkait bagaimana langkah seseorang dalam mengembangkan perumpamaan perumpamaan untuk menghasilkan daya pemikiran yang baik. Pengolahan hati manusia harus dilakukan karena pada dasarnya, hati manusia mudah berbolak balik, hal ini sesuai firman Allah dalam surah Al An'am ayat 110, sebagai berikut:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوْلَٰى مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan

Selain karena hati manusia yang mudah berbolak balik, hati manusia bisa menjadi tanda keimanan seseorang, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Az Zumar ayat 23 yang artinya: “Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang

disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”

Hati manusia juga bersifat keras apabila dalam hidup manusia terjadi sifat tamak harta, jarang berdzikir, serta selalu mengejar kehidupan duniawi saja. Hal ini sesuai firman Allah dalam surah al Baqoroh ayat 74 yang artinya sebagai berikut *“kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.* Karena itu penting hati manusia harus tetap dijaga dan dilakukan pengolahan terlebih hati manusia bisa menjadi tempat bersarangnya penyakit, yaitu apabila dalam hati manusia terdapat sifat dengki, iri, dendam, sombong, dusta, dan sejenisnya. Penyakit penyakit tersebut dapat mudah menghinggapi manusia apabila manusia lupa dan gagal dalam menjaga atau mengolah hatinya. Beberapa langkah seseorang yang dapat dilakukan dalam mengolah hati manusia agar lebih baik antara lain: memperbanyak dzikir, mengingat Allah, membaca al Quran, meningkatkan iman memperbaiki akhlak, menjauhi hal hal yang buruk, menjalankan syariat agama dengan baik dan benar.

Manusia adalah makhluk yang senantiasa mudah terpengaruh dan mudah dipengaruhi pikiran pikirannya oleh sesuatu hal, karena itu wajib manusia untuk dapat melakukan penguatan mental dan pengolahan hati agar dapat menjaga gerak gerik langkah kerja daya pikiran manusia. Dalam kajian agama dan kesehatan, daya kerja pikiran manusia yang berat dapat menimbulkan kegonjangan kadar iman dan Islam manusia karena adanya lemahnya mental dan gagalnya pengolahan hati manusia. Salah satu kegiatan terpenting dalam melakukan

penguatan mental dan pengolahan hati dalam Islam adalah dengan melakukan Uzhlah. Karena itu penting Uzhlah dalam Islam, bahkan syariat uzlah sudah diolakukan nabi sejak nabi masih muda.

E. Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa memiliki banyak daya pemikiran. Pemikiran manusia berubah setiap waktu dan setiap saat sesuai tingkat informasi yang di dapat. Manusia pada dasarnya menerima berbagai gejala dan ambisi berawal dari proses daya pikir yang selalu berkerja aktif karena daya pikir manusia sering kali mudah dipengaruhi dan mudah mempengaruhi sehingga dibutuhkan Penguatan Mental dan Pengolahan Hati dalam memaksimalkan daya pikir manusia. Berbagai penguatan mental dan pengolahan hati sesungguhnya sudah terlihat jelas ketika nabi melakukan ibadah uzlah di gua yaitu kegiatan yang sudah menjadi rutinitas nabi sejak berusia 27 tahun tersebut membawa pengaruh positif terkait penguatan mental nabi dalam menghadapi berbagai gejala persoalan persoalan umat, serta menjadi pengolahan hati nabi dalam menciptakan cinta kasih terhadap umatnya.



ORANG TUA SEBAGAI ARSITEK GENERASI

A. Anak adalah Amanat

Amanah adalah sesuatu yang harus diemban dengan baik oleh seluruh umat manusia sebagai kholifah di bumi. Begitu pula amanah yang ditimpakan kepada kedua orang tua atas perkembangan dan masa depan anak-anaknya. Sebagai umat Islam, memiliki anak yang sholeh dan sholehah adalah dambaan semua orang, dan sebagai tonggak atas terbentuknya karakter-karakter islami yang bermartabat. Akhlak karimah orang tua memiliki peran penting, karena sejati anak-anak adalah peniru yang handal.

Pendidikan anak sangatlah penting, begitu juga pendidikan menjadikan masa depan anak cerah dan gemilang, bukan hanya dalam akademis saja, namun di luar akademis, seperti minat, bakat, dan cita-cita. Namun, jika diselidiki pada zaman sekarang ini banyak generasi muda yang hilang kendali dan salah pergaulan. Contohnya saja “pacaran” yang jelas-jelas dilarang agama menjadi hal lumrah dilakukan. Mirisnya, para orang tua malah dengan ridha melepaskan anaknya digandeng oleh pasangannya yang belum halal. Jadi, siapa yang harus disalahkan?

Bukankah Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya:

“Didiklah anak-anak kalian dalam tiga perkara; mencintai Nabimu, mencintai keluarganya, dan tilawah

Al-Qur'an, sebab orang yang memelihara Al-Qur'an itu berada dalam lindungan dingsasana Allah bersama para nabiNya dan orang-orang yang suci, pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindunganNya." (H.R. Ath-Thabrani dari Ali r.a.)

Orang tua adalah arsitek generasi. Dengan kemrosotan moral yang terjadi, peran orang tua sangat dibutuhkan. Orang tua harus pintar-pintar mendidik anaknya, mengajarkan kepada anaknya tentang nilai-nilai islami dan tentunya membawa manfaat di dunia dan di akhirat.

Contoh konkret dari kerusakan generasi *zaman now* adalah kecanggihan teknologi yang malah menjadi cikal bakal mereka mengikuti tren yang berkembang di dunia barat yang nilai-nilainya bertolak belakang dengan moral anak Tanah Air. Sebut saja anak yang memilih bermain di dalam rumah dengan gadget-nya, selain anak menjadi kurang pergaulan, kesehatan juga bisa terganggu, mata anak memiliki kemungkinan terkena radiasi cahaya dan tubuhnya menjadi lemah karena kurang olahraga.

B. Dampak Pendidikan yang Salah

Telah diketahui bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, dan setiap diri manusia adalah pemimpin. Seperti sabda Nabi SAW yang artinya:

"Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya." (H.R Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Telah jelas bahwa peran suami dan istri dalam hadis di atas. Namun, bagaimana jika keduanya mengajarkan

sesuatu yang tidak tepat, atau salah? Maka anak akan mengikuti apa yang diajarkan. Seperti kasus yang menimpa Hatf Saiful Rasul, bocah 11 tahun asal Indonesia yang meninggal karena pergi ke Suriah untuk menjadi petarung ISIS. Ditelusuri bahwa ayahnya yang bernama Syaiful Anam alias Brekele adalah orang yang terlibat dalam serangan teror bom rakitan di Pasar Tentena, Poso, Sulawesi Tengah pada 28 Mei 2005. Syaiful Anam sendiri ditangkap oleh personil tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Polri. Sebelum berangkat ke Suriah, Hatf sempat mengunjungi ayahnya di penjara dan mengatakan keinginannya untuk menjadi petarung ISIS dan terbang ke Suriah. Akhirnya pada 1 September 2016, Hatf tewas akibat serangan udara.

Belajar dari kasus di atas, bisa disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua juga berpengaruh kepada anak. Bahkan dampak buruknya mengakibatkan si anak kehilangan nyawa, bahkan ia tidak bisa menikmati dengan benar masa anak-anaknya.

C. Hasil Gemilang Pendidikan yang Benar

Memang benar, memiliki anak yang sholeh dan sholehah adalah dambaan bagi setiap orang. Peralnya tidak hanya baik di dunia, tetapi juga akan memberikan kado terindah kepada orang tuanya kelak di akhirat. Rasulullah SAW telah bersabda yang

Artinya: "Apabila manusia mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara; shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakannya." (H.R Muslim dari Abu Hurairah)

Bukti nyata dari hasil pendidikan yang benar adalah Aisyah Putri Khonsa, seorang anak kecil berusia 7 tahun yang mengikuti lomba Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) tingkat nasional antar pesantren tahun 2017 dengan kategori 10 juz serta menjadi peserta termuda saat itu.

Aisyah berasal dari Pesantren Baitul Qur'an, Bontang, Kalimantan Timur. Sang ayah juga membimbingnya. Si kecil ini mulai menghafal Al-Qur'an pada usia 4,5 tahun setelah melihat penghafal Al-Qur'an cilik yang bernama Musa kemudian terinspirasi dan bertekad menjadi penghafal Al-Qur'an. Cita-cita Aisyah selain menjadi Hafidz adalah menjadi pengajar di Masjid Nabawi, sungguh cita-cita yang jarang diucapkan oleh anak seusianya.

Mari dijadikan contoh untuk mendidik anak yang baik. Selain menjadi sosok yang memegang teguh kitabNya, mengamalkan ilmu untuk orang lain juga termasuk contoh dari didikan yang baik. Maka jika orang tua Aisyah saja bisa mendukung dan memfasilitasinya untuk menghafal Al-Qur'an maka kita juga pasti bisa.

D. Kiat-Kiat untuk Menjadi Arsitek Generasi yang Islami

Rasulullah SAW adalah sosok teladan di segala bidang. Baik dalam agama maupun sosial. Sosoknya yang penuh dengan akhlakul karimah adalah sebagai contoh nyata dalam koreksi diri. Jika para orang tua di seluruh dunia menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka, maka tak akan terjadi pertumpahan darah dan kemirisan yang terjadi pada saat ini. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai! Anakku! Janganlah engkau memersekutukan Allah, sesungguhnya memersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Berikut adalah kiat-kiat yang bisa dilakukan untuk menjadi sosok arsitek generasi masa depan yang gemilang

dengan tidak melepaskan status islami yang selalu memer kukkuh iman dan taqwa;

1. Mengenalkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW

Al-Qur'an dan Hadis adalah dua pedoman yang paling penting dalam menjalani kehidupan ini. Jika anak-anak kecil dikenalkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW sedini mungkin, maka sedini itu juga ia sudah bisa mencintai Al-Qur'an dan Hadis.

2. Menanamkan Pendidikan Akhlak Karimah Sejak Dini

Akademik adalah hal yang penting, namun adab merupakan hal yang tak kalah penting. Karena Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani mengatakan bahwa, "Aku lebih menghargai orang yang beradab daripada berilmu. Kalau berilmu, iblis pun lebih tinggi ilmunya dari manusia." Jadi pendidikan karakter dan agama sebenarnya menjadi tonggak pendidikan sang anak.

3. Berikan tontonan yang bermanfaat

Anak-anak adalah peniru yang hebat, maka orang tua sebagai arsitek generasi harus memberikan suguhan tontonan yang mereka perlukan dan membawakan kemanfaatan di dunia maupun akhirat. Seperti mengajak mereka menyaksikan dakwah-dakwah, mengajak mereka menyaksikan aksi-aksi para penghafal Al-Qur'an cilik, dan lain sebagainya. Maka dengan tontonan yang positif inilah anak akan termotivasi dan menjadikannya sosok yang bergairah dalam menegakkan kebenaran.

4. Ajaklah Berdiskusi

Lisan sangatlah berbahaya jika digunakan berbicara yang tidak benar, bahkan untuk mengolok-olok saudaranya yang seiman. Maka dengan mengajak anak bercengkrama mengenai hal-hal yang bermanfaat,

dan jika sudah tiba saatnya, ajaklah anak-anak itu untuk berdiskusi mengenai keilmuan agar mereka memiliki pandangan-pandangan yang luas terhadap dunia.

5. Mengenalkan Tokoh-Tokoh Islami

Ketika anak-anak dikenalkan dengan tokoh-tokoh islam yang hebat, maka ia akan memiliki dorongan untuk berjuang demi masa depannya. Seperti Ibnu Sina, Ibnu Khuldun, Al-Faroby, dan lain sebagainya.

6. Membudayakan Membaca Sejak Dini

Membaca adalah jendela ilmu. Dengan membaca maka sesuatu yang awalnya tidak diketahui akan menjadi tahu, sesuatu yang awalnya samar-samar maka akan menjadi jelas. Seperti yang telah diungkapkan oleh Marilyn Lager Adams, “Membacakan buku untuk anak merupakan suatu aktivitas terpenting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk belajar membaca.”

E. Kesimpulan

Maka dapat disimpulkan bahwa masa depan anak sesungguhnya ditentukan sejak ia kecil. Sejak masih dalam pengawasan kedua orang tuanya. Dan tugas sebagai orang tua haruslah dijalankan dengan baik karena anak yang baik lahir dari didikan yang baik juga.



MENUMBUHKAN RASA CINTA TERHADAP ISLAM NUSANTARA

A. Nusantara adalah Lambang Kesatuan

Dalam tulisan kali ini penulis mencoba untuk mengangkat term terkait dengan Islam nusantara. Lebih tepatnya bagaimana menumbuhkan rasa cinta terhadap Islam nusantara yang sudah menjadi jati diri Islam di Indonesia. Islam nusantara sebenarnya bukan hal baru lagi. Karena sudah mengakar kuat dan bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Islam nusantara kembali diangkat menjadi sebuah tema besar pada muktamar Nahdlatul Ulama ke 33 di Jombang Jawa Timur 2015 silam. Hal tersebut memicu banyak pro dan kontra di banyak kalangan.

Beberapa kalangan yang gagal paham dengan Islam nusantara berbondong-bondong mengkritik bahkan hingga menolak wacana tersebut. Menurut yang kontra, dengan adanya Islam nusantara akan mempersempit makna Islam yang seharusnya mempunyai fungsi rahmatan lil'alam. Dan dikatakan pula bahwa Islam nusantara itu tidak sesuai dengan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Oleh sebab itu yang perlu dilakukan pihak yang pro ialah memberikan pemahaman dan penjelasan agar tidak muncul kebingungan di umat Islam Indonesia.

Seperti yang disebutkan diatas bahwa Islam nusantara kembali digaungkan secara nasional pada muktamar NU ke 33. Sebelum diangkat menjadi tema, wacana besar ini di seminarkan, di diskusikan dan di kupas dimana-mana agar membuka pemahaman yang sesuai dengan jalan pemikiran dari penggagasnya yakni Nahdlatul Ulama. Dengan tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia". Bagi penggagasnya, ide ini datang bukan untuk mengubah doktrin Islam. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

B. Islam Nusantara adalah Kesatuan Agama dan Kreasi Budaya

Mengutip pendapat ketua umum PBNU Said Aqil Siradj "Islam Nusantara adalah tipologi, mumayyizatz, jati diri dan karakteristik atau corak keislaman masyarakat Indonesia, bukan madzhab atau aliran". Jadi sudah jelas kalau Islam nusantara itu bukan yang seperti di pahami beberapa kalangan yang menolak terhadap gagasan tersebut. Karena pada dasarnya ingin menyadarkan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia ini bukan karena peperangan melainkan dengan cara yang lembut dan masuk melalui budaya lokal yang terlebih dahulu ada. Islam nusantara itu menjaga dan melindungi amaliah-amaliah Ahlussunnah Wal-Jama'ah atau tradisi-tradisi Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang ada di Nusantara ini.

Islam Nusantara memiliki perbedaan dari Islam di Nusantara. Nusantara pada istilah yang pertama adalah sifat, dalam bahasa pesantren disebut "*mudhafun ilaihi*" ia mensifati kata Islam, dalam istilah lain, "Islam Nusantarawi". Sedangkan istilah kedua Islam di Nusantara hanya menunjukkan Nusantara hanya sebagai tempat saja yang tidak memiliki hubungan, apalagi pengaruh terhadap Islam. Oleh karena itu "Islam Nusantara" bisa dipahami

Islam dengan corak, warna, kekhasan, keunikan, karakter, budaya Nusantara.

Makna Nusantara tidak menunjuk pada satu model, corak, budaya, namun menunjuk pada keragaman yang ada di pulau-pulau Nusantara. Karena Nusantara merupakan kumpulan dari pulau-pulau, yang tidak kurang dari 17.000 pulau. Nusantara adalah nama yang pernah diajukan oleh Ki Hajar Dewantara untuk menyebut wilayah Indonesia masa kini. Nusantara yang disebut Mpu Prapanca dalam Kakawin Nagarakretagama sebagai wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit meliputi Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, Borneo, Sulawesi, kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, dan sebagian kepulauan Filipina.

Maka, Nusantara bukan Jawa, malah Nusantara dari nama aslinya “nusa” (pulau) “antara” (lain/seberang) yakni pulau-pulau di seberang Jawa. Penyebutan Nusantara ini pula yang terkait dengan Kerajaan Majapahit untuk mengingatkan kita akan kebesaran masa lalu bangsa ini. Bangsa yang besar dan pernah berjaya.

Islam Nusantara adalah persinggungan antara normatifitas Islam dan historisitas ke Indonesiaan yang direspon dalam strategi dakwah para alim ulama, untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam yang universal (*shumuliyah*), sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlul-sunnah Wal-Jama'ah dalam aras *shaqqun mutaghayyir*, atau *ijtihad*iy, bukan pada bagian ajaran yang statis (*shaqqun thabit atau qath'iy*). Pembumian ajaran Islam Ahlul-sunnah Wal-Jama'ah adalah dengan metode dakwah yang paralel dengan karakteristik Nusantara dan kearifan lokal masyarakatnya. Tradisi baik akan diterima, dalam arti sesuatu yang telah dikenal oleh kebanyakan masyarakat, berupa ucapan dan perbuatan, yang dilegitimasi oleh syari'at (tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib), atau syari'at tidak membahasnya, yang sifatnya adalah berubah dan berganti.

Sementara tradisi tidak baik, yaitu sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat tetapi bertentangan dengan syari'at, akan disikapi dengan tiga pendekatan (*approach*), yaitu amputasi, asimilasi, atau minimalisasi. Metode ini telah terbukti dapat diterima masyarakat Nusantara, tanpa resistensi tinggi atas perubahan tradisi yang sebelumnya mereka jalani.

C. Multikultural sebagai Rumah Bersama Bangsa Indonesia

Dalam konteks Negara Indonesia yang majemuk atau multikultural, Islam yang dikembangkan di Indonesia adalah Islam moderat yakni Islam inklusif dan menerima perbedaan sebagai fitrah (keniscayaan) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerimaan (akseptasi) atas perbedaan itu berlaku baik di internal umat Islam sendiri maupun antara umat Islam dengan umat-umat yang beragama lain.

Dengan mengetahui latar historis perkembangan Islam di Nusantara dapat kita pahami bahwa Islam di Nusantara memiliki corak yang berbeda dengan Islam yang ada di negara-negara lain. Itu berarti, Islam Nusantara yang dicirikan oleh tradisi keagamaan yang khas, dalam ranah sejarah merupakan Islam yang dibangun di atas pluralitas dan multikulturalitas agama-agama dan budaya antara bangsa yang berbeda satu sama lain. Dengan mengacu pada prinsip ushuliyah, mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik.

Tidak benar bila dikatakan Islam nusantara itu anti Arab. Kita patut ingat para ulama nusantara banyak yang belajar ke timur tengah bertahun-tahun bahkan ada yang sampai menetap disana dan menjadi ulama disana. Para ulama nusantara tahu betul bagaimana belajar yang bukan hanya baik tapi lebih daripada itu yakni belajar secara ma'ruf. Sepulang belajar dari timur tengah mereka benar-

benar membawa apa yang mereka pelajari. Yang mereka pelajari dan dalam ialah ilmu ke Islamannya dan tetap memegang teguh budaya maupun tradisi nusantaranya. Kalau kata Gus Dur “yang penting diserap ajarannya atau ilmunya bukan budaya Arabnya”. Jadi, sudah jelas Islam nusantara tidak anti Arab karena apa yang dipelajari sanad keilmuannya sampai Nabi Muhammad dan hanya pada titik penyampaianya saja para ulama terdahulu seperti wali songo menggunakan metode dakwah yang kultural sehingga Islam bisa diterima dengan baik. Bahkan dalam kurun waktu kurang lebih 50 tahun Islam sudah menyebar ke seluruh nusantara.

D. Nusantara, Peradaban Luhur Bangsa Indonesia

Semuanya itu dilakukan oleh para ulama nusantara dalam semangat mencari ilmu dan menegakkan peradaban Islam. Mereka begitu syahdu mengarungi samudera ilmu hingga dunia Internasional, khususnya wilayah Timur Tengah hingga melanjutkan risalah dakwah di Tanah Air. Sampai-sampai para penuntut ilmu dari Jawa di Makkah dan Madinah disebut sebagai masyarakat “Jawi” di Tanah Suci. Istilah “Jawi” saat itu tentu saja secara literal mengacu kepada orang Jawa. Lebih dari itu, istilah ini kemudian digunakan oleh seluruh bangsa Melayu tanpa memandang tempat asal mereka di dunia Melayu. Dengan demikian, orang Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, bahkan orang Patani di Thailand Selatan, semuanya disebut orang “Jawi”. Ketua umum PBNU Said Aqil Siradj yang melontarkan wacana Islam Nusantara sendiri bahkan alumni Timur Tengah. Dari sini kita bisa melihat bahwa “Islam Arab” tidak bisa “dipukul rata” hanya menjalani satu corak keislaman. Dan kita patut mempertanyakan apakah setiap corak keislaman di Timur Tengah bergaya “kaku” dan “keras”.

Mari kita sebagai umat Islam yang hidup dari bumi Indonesia, menghirup oksigen dari udara Indonesia, minum

dari sumber mata air Indonesia mensyukuri apa yang telah Allah karuniakan untuk Negara tercinta ini. Salah satunya ialah dengan menumbuhkan rasa cinta kita terhadap Islam nusantara yang menjadi ciri khas dan jelas-jelas menjaga tradisi, makam para waliyullah maupun budaya leluhur yang membuat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan budaya. Sebagai perbandingan, Arab itu bangsanya satu, bahasanya satu tapi negaranya puluhan. Indonesia ribuan pulaunya, ribuan bahasanya, negaranya tetap satu. Itu berarti dakwah Islam di Indonesia lebih berhasil dibanding di Arab, karena mampu menyatukan perbedaan.

E. Kesimpulan

Sepatutnya tiap warga Negara Indonesia harus mempelajari, memahami dan mendalami terlebih dahulu terhadap wacana apapun yang digulirkan agar tidak langsung menganggapnya salah atau kurang sesuai. Dengan Islam nusantara, kita diharapkan mampu mengingat kejayaan masa lampau dan menjadikannya motivasi untuk terus berbuat yang terbaik untuk Negara tercinta Indonesia.



IKHLAS DAN RIDHA SEBAGAI KUNCI KEBAHAGIAAN

A. Definisi Ikhlas

Menurut bahasa Arab ikhlash (الإخلاص) berasal dari kata **خُلوصاً خُلصَ** ، **وخلصاً**، yang berarti bersih dan hilang kotorannya. Kalimat **الشيء أخلص** berarti membersihkannya dari cacatnya. Perbuatan yang dibersihkan dinamakan ikhlas. Ikhlas menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan beberapa makna, yakni hati yang bersih (kejujuran), ketulusan hati, dan Kerelaan. Secara terminologi, **الإخلاص** mempunyai pengertian: kejujuran hamba dalam keyakinan / aqidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah, tidak mengharapkan imbalan, penghargaan, pujian atau yang lainnya.

Sedangkan secara terminologis, Ikhlas dapat diartikan sebagai suatu akhlak karimah yang tulus dan rela melaksanakan segala sesuatu baik ibadah, bekerja, belajar atau aktifitas lain hanya karena mengharapkan ridha Allah SWT. Ikhlas dikhususkan pada memurnikan niat taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dari segala noda.

Menurut istilah ulama sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Sabiq dalam bukunya “Islamuna” ikhlas adalah :

أن يقصد الإنسان بقوله وعمله وجهاده وجه الله وابتغاء مرضاته ، من غير نظر إلى مغنم ، أو جاه ، أو لقب ، أو تقدم ، أو تأخر ، ليرتفع المرء عن نقائص الأعمال ، وردائل الأخلاق ، ويتصل مباشرة بالله .

Seseorang menyengaja dalam perkataan, perbuatan, dan jihadnya semata-mata hanya mencari ridha Allah; tanpa memperhatikan ghanimah (harta rampasan perang), pangkat, gelar, kemajuan, atau kemunduruan; agar dia terangkat dari perbuatan yang rendah dan akhlak yang hina serta berhubungan langsung dengan Allah.

B. Definisi Ridha

Kata Ridha berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata rodiya (رضى) yang berarti senang, suka, rela. Ridha merupakan sifat yang terpuji yang harus dimiliki oleh manusia. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah SWT ridho terhadap kebaikan hambanya.

Ridha (رضى) menurut kamus al-Munawwir artinya senang, suka, rela. Dan bisa diartikan Ridha/rela adalah nuansa hati kita dalam merespon semua pemberian-NYA yang setiap saat selalu kita rasakan. Pengertian ridha juga ialah menerima dengan senang segala apa yang diberikan oleh Allah SWT baik berupa peraturan (hukum) atau pun qada' atau sesuatu ketentuan dari Allah SWT.

Secara epistemologis, ridha diartikan menjernihkan hati dan berlapang dada menerima ketentuan Allah SWT. Al-Ghazali mengatakan bahwa ridha adalah pintu Allah SWT terbesar. Barang siapa yang menemukan jalan ridha dan mampu memandang dengan mata hatinya, maka ia akan mendapatkan karomah (keistimewaan) serta kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Seseorang yang telah mencapai maqam ini, hatinya senantiasa berada dalam ketenangan karena tidak diguncang oleh apapun, Sebab segala yang terjadi di alam ini bergantung dari qadar Allah SWT.

Ridha merupakan suatu *maqam* yang erat kaitannya dengan tawakkal, dan yang berhubungan dengannya. Oleh sebab itu menampakkan keluh kesah dari cobaan Allah SWT, dalam bentuk mengadu dan mengingkarinya dengan kalbu pada Allah SWT adalah berlawanan dengan sikap ridha. Sebaliknya, menampakkan diri dari coban Allah SWT atas cara bersyukur dan penyingkapan dari qodar Allah SWT itu tidaklah berlawanan dengan qadha Allah SWT.

Dalam kehidupan seseorang ada beberapa hal yang harus menampilkan sikap ridha, setidaknya ada dua macam berikut ini:

1. Ridha Terhadap Perintah Dan Larangan Allah

Artinya ridha untuk mentaati Allah dan Rasulnya. Pada hakekatnya seseorang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, dapat diartikan sebagai pernyataan ridha terhadap semua nilai dan syari'ah Islam.

2. Ridha Terhadap Taqdir Allah.

Ada dua sikap utama bagi seseorang ketika dia tertimpa sesuatu yang tidak diinginkan yaitu ridha dan sabar. Ridha merupakan keutamaan yang dianjurkan, sedangkan sabar adalah keharusan dan kemestian yang perlu dilakukan oleh seorang muslim.

Perbedaan antara sabar dan ridha adalah sabar merupakan perilaku menahan nafsu dan mengekangnya dari kebencian, sekalipun menyakitkan dan mengharap akan segera berlalunya musibah. Sedangkan ridha adalah kelapangan jiwa dalam menerima taqdir Allah swt. Dan menjadikan ridha sendiri sebagai penawarnya. Sebab didalam hatinya selalu tertanam sangkaan baik (Husnuzan) terhadap sang Khaliq bagi orang yang ridha ujian adalah pembangkit semangat untuk semakin dekat kepada Allah, dan semakin mengasyikkan dirinya untuk bermusyahadah kepada Allah.

C. Ikhlas dan Ridha Membawa Kebahagiaan

Ikhlas dan Ridha adalah salah satu buah dari cinta (mahabbah) Apabila kecintaan kepada Allah SWT telah ada dalam jiwa atau qalbu seseorang, maka menjalankan ibadah dan semua perintah-Nya akan terasa ikhlas. Allah SWT berfirman :

قُلْ أَنحَاظُونََنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُخْلِصُونَ (١٣٩)

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati (Surat Al-A'raf ayat 29)

Keikhlasan dalam mengerjakan ibadah dan perintah Allah akan mendatangkan kebahagiaan, kebahagiaan tersebut bersumber dari rasa cinta, Kecintaan kepada Allah SWT bisa dilakukan apabila qalbu telah suci dari segala sesuatu yang bisa menghilangkan kecintaan kepada-Nya.

Bahagia juga dapat bersumber dari rasa ridha dengan segala nikmat dan rizqi yang diberikan oleh Allah SWT, dan tidak terlalu sedih apabila ada yang hilang atau datangnya kematian serta menganggap semua itu merupakan peringatan dari Allah SWT, maka ini semua merupakan bentuk dari kecintaan serta keridhaan dari segala pemberian dan ketentuan dari Allah SWT.

Ketika cinta kepada sesuatu (Allah SWT) semakin kuat, maka mengerjakan atau menjalankan segala perintah atau kehendak yang di cintai merupakan suatu kesenangan dan kebahagiaan bagi qalbu. Meskipun ketetapan Allah SWT tidak sesuai dengan yang dikehendaki akan tetapi karena kecintaannya ia tidak merasakan kepedihan dan tidak mengeluh terhadap ketetapan tersebut. Apa yang kita

harapkan atau kita cintai belum tentu baik untuk kita, karena sesungguhnya Allah maha mengetahui hal yang terbaik bagi kita. Hal ini sesuai firman Allah SWT :

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 216)

Artinya : “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahuinya.” (QS. Al Baqarah : 216)

Barangsiapa yang tidak merasakan cinta kepada Allah SWT, niscaya ia tidak mengenal akan keajaiban-keajaiban-Nya. Terkadang orang menjadi buta, ia memungkirkan penglihatan atas keindahan bentuk ciptaan dan pemberian Allah. Orang akan menjadi tuli, ia memungkirkan pendengaran atas suara yang merdu. Maka, orang pun akan kehilangan mata qalbu, niscaya secara pasti ia memungkirkan lezatnya kenikmatan-kenikmatan yang diterimanya, sulit menerima atas ketentuan yang diberikan Allah, dan kurang rela menjalankan perintah – perintahNya.

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa hakikat ridha adalah menutup diri dari segala hal yang bisa menjauhkan manusia dari Allah SWT. Selain itu seseorang bisa melaksanakan ridha apabila ia telah berlatih sabar dan syukur. Artinya, ia senantiasa sabar manakala mendapatkan cobaan dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat. Tanpa dua hal itu, ridha tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna.

D. Kesimpulan

Maka dari itu, sudah sepatutnya sebagai seorang muslim kita memiliki sikap ikhlas dan sabar agar hati dapat mendapat kepuasan dan kebahagiaan hakiki.



MEMAHAMI PERBEDAAN

A. Perbedaan adalah Fitrah Manusia

Allah swt menciptakan segala yang ada di bumi ini saling berpasang-pasangan, baik yang tampak atau yang tidak tampak sebagaimana difirmankan dalam Qs. Yasin: 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."

Ayat di atas sudah dengan jelas menyatakan ke berpasang-pasangan semua makhluk yang ada di alam semesta, keberpasang-pasangan makhluk ciptaan-Nya ini menandakan pula bahwa Yang Maha Tunggal hanyalah Allah swt. Namun dari bermilyar-milyar bahkan bertriliunan ciptaan-Nya semua tidak ada yang sama.

Sebagai contoh adalah manusia, dari penduduk bumi ini semua tidak ada yang sama. Mereka berbeda bangsa dan Negara, suku, ras, bahasa, budaya, sampai agama. Adapun katakatanlah kalau dari wujud fisik sama, akan tetapi tetap ada sisi perbedaannya, paling tidak watak atau sifatnya yang tidak sama. Hal ini semakin menandakan betapa ke Maha Kuasaan dan Maha Besar Allah swt.

Akan tetapi seringkali karena perbedaan tersebut dijadikan sebagai legitimasi oleh sebagian orang atau kelompok untuk menzalimi sebagian yang lainnya. Hal ini merupakan suatu tingkah laku yang kurang terpuji di mata umum, apalagi di 'mata' Tuhan. Di Indonesia, kejadian semacam ini sering terjadi. Sebut saja beberapa waktu lalu banyak di media social gencar memberitakan penganiayaan terhadap etnis satu kepada etnis yang lain, entah itu karena perbedaan partai politik, suku ataupun agama. Yang disebut terakhir ini sering dijadikan sebagai legitimasi untuk bertindak intoleran.

Entah itu dengan cara menghina atau mengejek, cercaan, bahkan sampai bertindak kekerasan. Sebagai contoh beberapa tindakan peledakan bom bunuh diri gereja di kota Surabaya beberapa waktu lalu. Hal ini menurut mereka suatu bentuk pembelaan atau dakwah terhadap agama yang mereka anut. Konon pelaku bom tersebut beragama Islam.

Agama Islam sering di salah pahami oleh sebagian penganutnya. Orang yang bertindak seperti pelaku bom di atas belum mengerti hakikatnya Islam. Islam yang sejati adalah Islam yang dapat membawa rahmat seluruh alam. Pesan ini disampaikan melalui Rasul-Nya Muhammad sebagaimana dalam Qs. al-Ambiya': 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: " Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Pada ayat di atas, sudah sangat jelas dikatakan. Disini Nabi Muhammad saw sebagai subjek atau orang yang di utus oleh Allah untuk menebarkan rahmat. Apa sih rahmat itu? Rahmat adalah kasih sayang Allah. Sedangkan yang menjadi objek adalah *lil 'alamin* (seluruh alam). Dari kata

ini dapat kita pahami, rahmat Allah tidak hanya diberikan kepada orang-orang Islam saja, namun juga harus diberikan kepada penganut agama yang lain. Dalam skala yang luas harus diberikan kepada seluruh manusia seutuhnya. Bahkan kalau dapat dipahami lagi, *rahmat* harus ditebarkan kepada semua binatang, tumbuhan, dan semua makhluk seluruh alam.

Kalau memahami ayat di atas, berarti Islam tidak membeda-bedakan antara manusia satu dengan yang lain, penganut agama satu dengan yang lain. Semuanya mendapatkan kasih sayang dari Allah swt. Allah tidak melihat fisik mereka sempurna atau kekurangan. Yang dilihat dan yang membedakan manusia satu dengan yang lain hanyalah taqwa. Hal ini disampaikan dalam Qs. al-Hujurat: 13.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya yang dimulyakan disisi Allah hanyalah mereka yang bertaqwa"

B. Perbedaan adalah Sunatullah

Dari pemaparan di atas perlu ditegaskan kembali, bahwa Allah dalam memandang manusia tidak dilihat dari ketampanan atau kecantikannya, tidak melihat pula suku, ras, bahasa, dan lain sebagainya. Perbedaan bukanlah masalah bagi Allah, justru hal tersebut yang diinginkan oleh Allah. Sehingga yang namanya perbedaan adalah *sunatullah* yang yang tidak dapat terelakkan.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan kamu perselisihkan itu." (Qs. al-Maidah: 48)

dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah

Dari penjelasan ayat di atas telah jelas dan tidak ada keraguan di dalamnya bahwa Allah menciptakan umatnya dengan beragam. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, jikalau Allah menginginkan menjadikan satu umat saja pastilah itu sangat mudah bagi-Nya, akan tetapi Allah tidak menghendaki demikian. Bukankan Allah telah menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan berbeda-beda jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, berbeda bangsa, suku hanyalah untuk saling mengenal. Sebagaimana dinyatakan dalam Qs. al-Hujurat: 13.

... يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ...

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.."*

Sudah selayaknya perbedaan bukan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak intoleran. Berbeda, bukan berarti akan menimbulkan permusuhan, kerusuhan, dan perpecahan. Justru dengan perbedaan itu kita semua dituntut untuk saling melengkapi dan saling mengasihi. Memang perbedaan tidak dapat disatukan, akan tetapi mereka akan terus selalu bersama dan berdampingan.

Setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan tersendiri. Oleh karena itu, yang lemah diperkuat oleh yang kuat dengan segala kelebihannya. Sehingga perbedaan tersebut bukan menjadi petaka melainkan menjadi rahmat bagi kelestarian hidup manusia. Manusia dapat hidup sampai sekarang ini karena saling mengisi antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam Islam, umatnya telah diperintahkan untuk saling tolong menolong dengan sesamanya.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”

Dalam bermasyarakat, pastilah seseorang pernah mengalami permasalahan atau kerepotan-kerepotan yang tidak dapat dihadapi sendiri. Oleh karena itu, agama menganjurkan untuk saling tolong-menolong dengan saudara-saudara yang menemui permasalahan. Akan tetapi tolong menolong tersebut di garis bawahi dengan amal kebajikan dan taqwa. Dan sebaliknya tolong menolong dilarang dalam rangka berbuat dosa dan pelanggaran. Dengan demikian, dapatlah kita mengetahui betapa perbedaan di antara manusia dengan segala kelemahan dan kelebihannya menjadikan sebuah rahmat.

C. Menghidupkan Budaya Toleransi

Toleransi dalam bahasa Inggris *tolerance* yang mempunyai arti, kesabaran dan kelapangan dada. Sementara dalam bahasa Arab adalah *tasamuh*. Sikap toleransi merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam. toleransi harus ditebarkan kepada setiap insan. Sebagian orang berbuat kekerasan terhadap yang lainnya karena mereka tidak memiliki sikap toleran. Dalam beragama sikap ini sangat perlu dihidupkan. Dengan sikap toleransi ini kita

dapat menghargai seseorang yang berbeda dengan kita. Entah itu berbeda etnis, suku, ras, bahasa maupun agama.

Dalam menyikapi perbedaan agama perlu diketahui sejak dini, pasalnya perbedaan dalam beragama sering menjadi perdebatan sekaligus menimbulkan sikap intoleran kepada umat beragama. Sejak awal, Islam sangat menghormati, menghargai, dan toleran terhadap penganut agama lain. Hal ini dapat kita lihat peristiwa Nabi saw yang di negosiasi oleh kaum kafir Quraish untuk saling bergantian dalam menyembah Tuhan mereka masing-masing. Akan tetapi al-Qur'an mengajarkan untuk tidak demikian, akhirnya turunlah Qs. al-Kafirun:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي : 6

Artinya: "Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku"

Ayat di atas sering dijadikan sebagai argumen untuk toleransi Islam terhadap penganut agama lain. Sedikit analisis ayat di atas, ayat di atas merupakan respon atau jawaban dari al-Quran pada kaum kafir Quraish. Jawaban al-Quran tersebut tentunya tidak akan melahirkan perdebatan. Karena jawaban tersebut merupakan jawaban yang sangat bijak. Dengan jawaban seperti di atas, tidak akan menimbulkan rasa sakit hati pada sang pengajak. Demikian karena ayat tersebut mementingkan aspek toleransi kepada penganut agama lain.

Lebih jauh lagi, konsep al-Qur'an mengenai toleransi, telah jelas dinyatakan dalam ayat yang lain yaitu Qs. al-Maidah: 48. Dalam ayat ini telah ditentukan setiap umat telah diberikan jalan terang sendiri-sendiri.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِنَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."

D. Kesimpulan

Sudah sepatutnya manusia tidak bertindak intoleran terhadap semua umat manusia. Keinginan sebagian manusia atau kelompok yang ingin menjadikan 'sama' dengan kelompoknya yang akan terjadi adalah bencana besar. Karena hal tersebut telah menyalahi *sunnatullah* yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- a l-Qamus al-Muhith, Fairuz Abadi, Majduddin Muhammad bin Ya'qub (IV/78), *Darul jalil Bairut*.
- A. Zamrani. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publising
- Adz-Dzakeiy, Bakran, Hamdani. *Kepemimpinan Kenabian, Prophetic Leadership*. Yogyakarta: Al-Manar, 2007.
- Al Muqaddimah, Al-Alamah Ibnu Khaldun, Darul Baz Lin Nasyr Wat Tawzi, 1398, 190.
- al-Abani, M. Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-ahkam As-Sulthaniyah, Ali Bin Muhammad al-Mawardi. *Syarikah wa Maktabah wa Mathba'ah Musthafa*, cetakan ketiga. Kairo: al-babi-al-halbi, 1393 H.
- Alam, Zafar. *Education in Early Islamic Period*. New Delhi: Markazi Maktaba Islami Publishers, 1997.
- Albi Veehaq. *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Keperibadian Kenabian dalam Diri*. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007.
- Al-Hasjimy. *Dimana letaknya Negara Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju bangsa Inodonesia Berdaya Saing Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), 331.

- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendektannya*, Cet. Kedua. Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Qur'an dan Terjemah. 2017. Surabaya: Mahkota,
- Amstrong, Michael. *Armstrong's Handbook Of Management And Leadership: a Guide To Management For Result*. London: kogan Page, 2009.
- Anagnoste, Sorin, Agoston, Simona and Jukka Surakka, Alina Mihaela Dima. *Transformational Leadership and its Influence on Intellectual Capital in the Romanian Business Environment . Proceedingsof the 4th European Conference on Intellectual Capital Arcada University of Applied Sciences Helsinki Finland The Academy of Economic Studies*. Bucharest, Romania, 2012.
- Antonakis, John and House, Robert J. *Transformational And Charismatic Leadership: The Road Ahead Second Edition: The Full-Range Leadership Theory The Way Forward*. United Kingdom : Emerald Group Publishing Limited, 2013.
- Antonio, Syafii, Muhammad. *Muhmmad Saw: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: PLM, 2007..
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- As Suwaidah, Thoriq M. & Umar B, Faishal. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Bahauddin, Taufik. *Brain Ware Management-Generasi Kelima Manajemen Manusia*. Cet., 3. Jakarta,: Elex Media Komputindo, 2001.
- Bass, B.M, *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: The Free Press, 1985.
- Bety, Yuliani, dkk. 2012. *Kepemimpinan Transaksional dan Transformasional dalam Manajemen Berbasis Sekolah*. rouf-artikel Pendidikan. (diunduh hari Jum'at, 25 Mei 2018)
- Boehnke, N Bontis K. & DiStefano, J.J.A.C. Transformational Leadership: An Examination of Crossnational Differences and Similarities. *Leadership Organization Development Journal*, 2003, 24 (1).
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Change, Kotter J, Winning at. *Leader To Leader Journal*, No 10 Fall. USA: Leader to Leader Institute and Jossey-Bass, 1998.
- Child. 2017. *Psychology and The Teacher*. London: Longman.

- Dahlan Al-Barry. 2018. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arkolo.
- Depag RI. 2004. *Kurikulum 2004. (Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: Depag Press.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah, Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Cv. Diponegoro, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhavamony, Mariasusai. *Phenomenology of Religions* (terj. Kelompok Studi Agama Driyakarya). Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dirjen Dikti, *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance. Pendidikan Tinggi*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.
- Dr. Ahmad Nurcholis*. 2011. *Metode Pendidikan Yang Berpengaruh Terhadap Anak Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Hadits INOVASI BDK Surabaya :ISSN 1978-4953 Edisi 17, Januari – Maret 2011*. Surabaya: BKD Surabaya Press.
- Dr. Ahmad Nurcholis*. 2012. *Pemahaman Makna Kontekstual Gender Dalam Bahasa Al Qur'an Jurnal Inovasi*. ISSN 1978-4953. Surabaya: BKD Surabaya Press.

- Dr. Ahmad Nurcholis. 2014. *Mencari Identitas & Pemahaman Makna Gender Dalam Al Qur'an*. INOVASI ISSN 1978-4953 Edisi 16, Oktober 2014. Surabaya: BDK Surabaya Press.
- Dr. Ahmad Nurcholis. 2014. Menimbang Hak Asasi Manusia dalam Perspektif al Qur'an. *Jurnal Kontemplasi*. ISSN 0216-6399. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Dr. Ahmad Nurcholis. 2014. *Netralitas Sains dan Upaya Dunia Pendidikan Islam Mewujudkan Saintis Islam*. *Jurnal Nasional Al-Fitrah* ISSN 1907-4336. Jember: STAIN Jember Press.
- Dr. Ahmad Nurcholis. 2015 *Netralitas Sains dan Upaya Dunia Pendidikan Islam Mewujudkan Saintis Islam* *Jurnal Episteme*. ISSN 1907-7491. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Dr. Ahmad Nurcholis. 2015. *Wacana Bahasa dan Harmoni Sosial (Pengaruh Bahasa Menciptakan Harmoni Sosial Politik di Indonesia)*. *Jurnal Nasional Inovasi* ISSN 1978-4953. Surabaya: BKD Surabaya Press
- Dumaiji, Ad. Abdullah. *Imamatul 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*. Ummul Qura: Aqwam, 2016.
- Echols, M, John. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Edna, Pasher & Tuvya, Ronen. *The Complete Guide to Knowledge Management : a Strategic Plan to Leverage*

your Company's Intellectual Capital. USA : Wiley, 2011.

Ekuma, John, Kelechi. Transformational Leadership: Implications for Organizational Competitive Advantage, *International Journal of Human Resource Studies* ISSN 2162-3058 2014, Vol. 4, No. 1.

Fatah Yasin. 2003. *Jurnal el-Harakah*, Malang: UIN Malang Press.

Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Fathoni, AB. Musyafa. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Penjaminan Mutu (studi multisitus di SD Al-Falah Tropodo 2 Sidoarjo, Bina Insani Kediri dan SDIT Al Hikmah Blitar., *Disertasi, Tidak dipublikasikan*. Malang: Pascasarjana UM Malang, 2009

Fathoni, Najmi. *Strategi Komunikasi model Sang nabi, Mengupas kecerdasan komunikasi Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: PT Alek Media Komputindo, 2017.

Fauzuddin. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (Studi Multikasus pada Dua SMA Negeri dan Satu MA Negeri Berprestasi di Kota Banda Aceh) *Disertasi*. Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2011.

Firdaus, Bachtiar. *Prophetik Leadership, Seni Kepemimpinan Para Nabi*. Jakarta: Gramedia, 2016.

- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Ginanjar, Ary, Agustian. *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 2001.
- Gordon, Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hacker, Stephen and Roberts, Tammy. *Transformational Leadership Creating Organizations of Meaning*. ASQ Quality Press Milwaukee, Wisconsin: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2003.
- Hall, John. *Transformational Leadership The Transformational Managers And Associates*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Hanafiah, Nanang Dan Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama, 2009.
- Hart, M.H. *The 100: A Ranking of The Most Influential Person in History*. New York: 1978.
- Hilmi, Mustofa & Mun'im, Fuad Abdul. *Ghiyatsul Umam fit Tiyasidzh, Abu Ma'ali al-Juwaini*. Tahqiq: Alexandria, Darun Nadwah, 1400 H.
- Hornby, AS. *Oxford Learner's Pocket Dictionary, 6th Impression*. London: Oxford University Press, 1987.
- HR. Ahmad , *al Bukhari dan Muslim, Yang Menjelaskan Tetang Hikmah (Kebijaksanaan) Yang Diberikan Pada Seorang Pemimpin (al-Musnad, III/183)*.

- HR. Ath-Tabrani. *Al-Haitsami, Berkata, Para Perawinya Adalah Perawi-Perawi Hadis Shahih*. Majma'Az-Zawa'id, IX/61.
- HR. Muslim No 14, al Muqoddimah Bab An-Nahyi 'anil Hadist Bikullima Samia Hidayat, Komaruddin. *250 Wisdoms Membuka Mata, Menangkap Makna*. Jakarta: Hikmah, 2010.
- Hussin, Azman dkk. *Prophet Muhammad (SAW) The Hallmark Of Leadership*. Misg USA & Canada Alumni 2015.
- Izzatul Laila. 2014. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- J.S, Pounder. "New Leadership" and University Organizational Effectiveness: Exploring the Relationship. *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 22, No. 6, pp. 281-290, 2001- 282-283; 2003.
- Jackman, Ann. *How To Negotiate*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Jaelani, Iskandar, Dian, tentang Nilai-Nilai Profetik Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Disertasi* tidak dipublikasikan. Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2015.
- Jassin, H. B. *Bacaan Mulia*. Jakarta : Yayasan 23 Januari 1942.

- Jennifer M, George & Jonh, Gaeth R. *Undestanding And Managing Organization Behavior* Sixth Edition. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2012.
- Jselina, Samuel. *Hermeneuytic and Textuality: Question Concerning Phenomenology*, dalam *Study of Phenomenology and HumanScience*. Atlantic Highlands NJ. Humanities Press. 1979.
- Juran, M, Joseph. *Juran Quality Handbook, Fifth Edition*. Printed in the United States of America: McGraw-Hill, 1998.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan (edisi baru)*. Jakarta: CV Rajawali, 2003.
- Kemanag, Tim RI. *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016.
- Kemendikbud. *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 20 tahun 2016. Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2016.
- Kemendiknas. *Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003* (Jakarta, Kemendiknas RI, 2003.
- Komariah, Aan & Triatna, Cepi *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Leithwood, K. & Jantzi, D., & Steinbach, R. *Changing Leadership for Changing Times*. Philadelphia: Open University Press.1999..

- Lewis, Philip V. "Organizational Communication: The Essence of Management", dalam Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Liliwiri, A. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Penanda Media Group, 2011.
- Lubis, S. M. *Umat Islam dalam Globalisasi*. Jakarta: Gema Insani Perss, 1997.
- Lussier, Robert N. & Christopher F. Achua, *Leadership: Theory, Application, & Skill Development*. USA: South-Western Cengage Learning, 2010.
- Luthans, F. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006.
- M Arifin. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansyur, Yasser, Ahmad. *Personal prophetic leadership: Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi* *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- Marhawati, Besse. Implementasi kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai-nilai Budaya Huyula untuk Memajukan Sekolah Di Daerah Terpencil Gorontalo, Disertasi Tidak dipublikasikan. Malang: UNM, 2016.
- Marshall, Sorensen, Elaine dan Broome, Marion E. *Transformational Leadership In Nursing, Scound*

Edition. New York:Springer Publishing Company LLC, 2017.

- Masdar Hilmy. *Islam Profetik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.,
- Mixwell, John C. *Pengembangan Kepemimpinan Dalam Diri Anda*. Terjemahan Anton Adiwijaya. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Moejiono, Imam. *Kepemimpinan and Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Mondy, R.W & R.M.Noë, *Human Resource Management (4thed)*. USA: Allyn And Bacon, 1993.
- Morgan C.T, 2018. *Instructional to Psychology*, New York: Longman.
- Muhaimin, dkk. 2018. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, Yang Bekerjasama Dengan Pustaka Pelajar: 2003.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *al-Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muterera, J. Leadership Behaviours and Their Impact on Organizational Performance in Governmental

- Entities. *International Journal of Sustainable Development*, 2012.
- Nanus, Burt. *The Leader's Edge: The Seven Key's Leadership In A Turbulent Word*. New York: Contemporary Books, 1989.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik: Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press: 1993.
- Nazem, Fattah. *The Compilation of a Structural Model for Intellectual Capital Based on the Knowledge Management in Universities Department of Education*. Roudehen Branch. Islamic Azad University, Roudehen, Iran 2012.
- Nikezic, Srdan. Dkk. Transactional And Transformastional Leadership: Developmen Through Change. *International Journal For Quality Reasearch*. UDK 278.014.3 (497.11), Short Scientific Paper (i,03), Vol 6 No 3, 2012.
- Noor, Ismail. *Altruistic service leadership Prophet Muhammad Leadership*. Singapura: Partridge, 2015
- Normayati, Syafirah. Permasalahan Mendasar Dunia pendidikan di Indonesai; *Jurnal Al-Idarah; Manajemen pendidikan Islam* Vol 1 No 1 Juli-Desember 2014.
- Northouse, G. Petter. *Leadership, Theory and practice. Seveb Edition*. Los Angeles: Sage Publishing Inc, 2016.

- Nurcholis, Ahmad. (2011). *Tasawuf antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial*. Teosofi Jurnal Pemikiran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya. Terindeks SINTA 2. ISSN (p): 2088-7957. ISSN (e): 2442-871X. Vol 1 No 2: Desember 2011.
- Nurcholis, Ahmad. (2013). *Pembelajaran Quantum Teaching dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Terindeks SINTA 2. ISSN (p): 2355-4339. ISSN (e): 2460-8149. Vol 28, No 3. 2013
- Nurcholis, Ahmad. (2014). *Upaya Islamisasi Ilmu Ekonomi Sebagai Solusi Menuju Masyarakat yang Berkeadilan*. Al Maslahah Jurnal Ilmu Syari'ah. IAIN Pontianak. Terakreditasi. Terindeks SINTA 2. Moraref ISSN (p): 1907-0233, ISSN (e): 2502-8367. Vol 9. No 2 Tahun 2014.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model dan Aplikasi*. Grasindo, 2003.
- Oemar Hamalik. 2018. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Palestini, Robert. *From Leadership Theory to Practice*. United Kingdom: Estover Road Plymouth PL6 7PY, 2009.

- Pinto, Jeffrey K. *Project Leadership From Theory to Practice*. USA: Project Management Institute Headquarter, 1998.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Pribadi, Cahya, Siska Implementasi Kepemimpinan Transformasional Di SD Muhammadiyah 4 Surabaya, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol.3 No.3, Januari 2014.
- Prof. Dr. Muhaimin. 2018. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Jakarta
- Putra, Sri Ahimsa, Heddy. Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?" *Paper Dipresentasikan Pada Sarasehan Profetik 2011*. Sekolah Pascasarjana UGM 10 Februari 2011.
- Qomar, Mujamil *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga, 2007.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Pramadina, 1997.
- Rahman, F. *Prophecy in Islam: Philosophy And orthodoxy, Volme 37*. London And New Tork: Routledge Taylor & Francis Group, 2008.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, 2011.

- Ricards, Jack. C. *Logman Dictionary Of Language Teaching and Applied Linguistics*. Kualalumpur: Logman Group, 1999.
- Rivai, Vaithzal & Arifin, Arvian. *Islamic Leadership, Membangun Super Leadership Melalui Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Robbins, P, Stephen. *Organization Behavior: concep Controversies Application*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc,1991.
- Robbins, P. Stephen *Teori Organisasi Struktur, Desain & Aplikasi Edisi 3 Alih Bahasa Oleh Yusuf Udaya*. Jakarta: Arcan 1995..
- Rohiat. *Manajemen Sekolah, Teori Dansar Dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan, Disertas Dipublikasikan Dalam Bentuk Buku*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011
- Saliman dan Sudarsono. 2016. *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Bandung: Angkasa.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management*. USA: Stylus Publishing Inc, 2012.
- Sarlak, Ali, Mohammad & Moradgholi, Ghorbani Ali Mahdi. Effect of transformational leadership on intellectual capital, *African Journal of Business Management* Vol.6 (27), 2012.

- Sarros, J.C. and J.C. Santora, The Transformational-transactional Leadership model in *Practice, Leadership & Organizational Development Journal*, 22, 2/8, pp. 383-393, 2001.
- Shahih al-Jami' ash-Shaghir: 4229, lihat juga: Shahih al-Adab al-Mufrad: 82, Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah: 149, Shahih al-Jami' ash-Shaghir: 5382 dan Misykah al-Mashobih: 4991.
- Shahih Bukhari, (Fathul Bary XIII/248).
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadist-hadist Shahih*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Sholeh, Munawar. *Politik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Slamet, P.H, Sekolah Sebagai Sistem. Dalam Slamet, PH. (Ed.). *Desentralisasi Pendidikan di Indonesia* (Handout 1). Jakarta : Depdiknas, 2008.
- Slamy, et.al. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Malang: UM Press dan FIA Unibraw, 2001.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. New York:, Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Stgdill, Relp M. *Handbook of Leadership: A Survey of the Lieteratur*. New York free Press, 1974.
- Sudjana, Djuju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan*

- Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sukarso, Putong, Iskandar. *Kepemimpinan; Kajian Teoritis Dan Praktis* Vol 1 Edis 1. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Suryasubrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Suryosubroto. 2013. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyata. Perbaikan Mutu Pendidikan, Transformasi Sekolah dan Implikasi Kebijakan, *Pidato Dies Disampaikan Pada Upacara Dies Natalis XXXIV IKIP Yogyakarta, Tanggal 3 Mei 1998*.
- Tabroni. *Meraih Kekokohan Spiritualitas Menggapai Keberhasilan Kepemimpinan, The Spiritualitas Leadership*. Malang: Umm Press, 2005.
- Tafsir ath Tabari* (Kairo: Musthafa al-Albani al-halabi, 1388 H), 1/529.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: eLKAF, 2006.
- Taqra, Muham & Adam, Nourmasari *Transformasi, Reformasi &Revolusi dalam Kepemimpinan Para Nabi*. tt.: t,p, 2015.
- Taylor, Steven J. dan Robert C Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning*. New York: Wiley and Sons Inc, 1984.

- Tilar, H.A.R. *Standar Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Umiarso. *Kepemimpinan Transformasional Profetik, Kajian Paradigmatik ontos Integralistik di lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Perndamedia Group, 2018.
- Usman, Husain. *Manajemen ,Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Wagner, Lilya. *Leading Up : Transformational Leadership For Fundraisers*. United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2005.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Wandelt, Ingo. *Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Pusat Bahasa*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Warison, Ahmad, al-Munawwir. *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Widiyanti, Ninik. *Manajemen Koperasi*. Jakarta : Rineka Cipta 1998.
- Widjayakusuma, M. Karebet dan M. Ismail Yusanto, *Pengantar Manajemen Syari'at*. Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2003.
- Wijaya, Muksin. *Kepemimpinan Transformasional di Sekolah dalam Meningkatkan Outcomes Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.05/ Th.IV / Desember 2005.

- Winardi. *Azas-Azas Manajemen*, cet. ke-2. Bandung: Mandar Maju, 2000.
- Winning at Change, Kotter J. *Leader To Leader Journal*. No 10 Fall. USA: Leader to Leader Institute and Jossey-Bass, 1998.
- Wirawan. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Prilaku organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Wojowasito, S. & Wasito, Tito. *Kamus Lengkap; Inggris-Indonesia, Indonesia; Inggris*. Bandung: Hasta, 1982.
- Wuradji. *The educational Leadership* (Kepemimpinan Transformasional). Yogyakarta: Gema Media, 2008.
- [www.sditalmunawarah .or.id](http://www.sditalmunawarah.or.id) profil SDIT Al-Munawarah Mojokerto pada tgl 27 Februari 2017.
- Zakiyah Darajat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

BIDDATA PENULIS



Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd. adalah dosen PNS yang menjabat sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung. Menggagas sebuah Motto perjuangan Dakwah: Optimis, Ikhlas, Solidaritas. Memperjuangkan Visi Dakwah pada tiga dimensi: Dakwah Orasi, Dakwah Literasi dan Dakwah Seni. Memiliki 10 HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual). Menulis Puluhan Judul Artikel dan Buku yang telah diterbitkan.

Putra bungsu dari 9 bersaudara pasangan KH. Imam Ghozali, BA. dan Nyai Hj. Zulaicha. Dilahirkan pada hari Selasa, 1 Agustus 1978 di Kota Malang. Memiliki hobi membaca, menulis, bela diri, dan bulu tangkis. Dikenal sebagai muballigh semenjak umur 18 tahun. Aktif berorganisasi di MUI Kab. Malang masa khidmat 2014 hingga 2019.

Riwayat Pendidikan dimulai dari TK MUSLIMAT RA 27 Gading Kasri Malang Lulus Th. 1984. SD NEGERI Pisang Candi I Sukun Malang Lulus 13 Juni 1991. MTs NEGERI Malang I Lulus 08 Juni 1994. MAK NEGERI Denanyar Jombang Lulus 02 Juni 1997 pada Jurusan Keagamaan. Menempuh S1, S2 dan S3 di UIN Maliki Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. S3 ditempuh selama tiga tahun (2013-2016) dan memperoleh predikat *cumlaude* serta memperoleh piagam penghargaan atas prestasi S3 dari

Rektor UIN Maliki Malang, yaitu Prof Dr. H. Mudjia Rahardja, M.Si.

Menjadi peserta ARFI (*Academic Recharging for Islamic Higher Education*) Diktis Kemenag pada Pascasarjana Al-Azhar Cairo Mesir di tahun 2015. Mengunjungi Abu Dhabi pada tahun 2015. *Shortcourse* di Ramkatheng University Bangkok Thailand pada tahun 2014. *Shortcourse* di KUIM University Malaya Malaysia pada tahun 2014. Mengunjungi Singapura pada tahun 2014. Berkunjung ke Saudi Arabia pada tahun 2016 dan 2017.

Piagam Penghargaan yang diperoleh antara lain : 1) **Satyalancana Karya Satya X** dari Presiden Joko Widodo yang disematkan oleh Rektor IAIN Tulungagung sebagai sebuah tanda penghargaan yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang telah berbakti selama 10 lebih secara terus menerus dengan menunjukkan kecakapan, kedisiplinan, kesetiaan dan pengabdian sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap pegawai lainnya 2) Muballigh Terbaik versi Madu TV Tulungagung Tahun 2018.

BIDDATA PENULIS



Muhamad Asngad Rudisunhaji S.Ag, M.S.I., lahir di Kebumen, pada tanggal 20 Juli tahun 1975. Menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1988 di M.I.I Jatisari II Kebumen, M.Ts tahun 1991 di Salafiyah Wonosoyo Kebumen, MAN pada tahun 1994 di Kutowinangun Kebumen. Kemudian menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Bahasa Arab pada tahun 2000. Selanjutnya, pada tahun 2006 penulis behasil menyelesaikan progam magister (S2) pada jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga.

Penulis sebagai anak desa juga menempuh pendidikan Non-Formal di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Raci, Bangil, Pasuruan Jawa Timur, Pondok Pesantren Al-Amin Sidomoro Kebumen Jawa Tengah, Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Mirit Kebumen Jawa Tengah, Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Yogyakarta, Pesantren Luhur IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis pernah melakukan kunjungan ilmiah ke luar negeri di antaranya ke *Shortcourse* di King Mangkut University Thailand, Kamrangheng University Thailand, KUIM Malaysia dan Kunjungan ke Singapura. Penulis juga menulis diktat perkuliahan dan jurnal ilmiah. Selain itu juga melakukan beberapa penelitian ilmiah yang berkolaborasi dengan dosen maupun mahasiswa.

Penulis pernah bekerja sebagai guru di MTs PSM Muttaqien Takeran Magetan, sekaligus menjadi Ustadz Pamong di Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan,

Anggota Kelompok Kerja Majelis Pimpinan Pusat (MPP) Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan. Kemudian menjadi Staf Pengajar Institut Agama Islam Al-Aqidah di Kebumen. Saat ini penulis aktif sebagai dosen IAIN Tulungagung sejak tahun 2005.

Pada tahun 1998-2000 penulis yang mempunyai nama panggilan Asngad Kebumen menjadi salah satu aktivis muda NU terakhir tercatat sebagai pengurus cabang PMII Yogyakarta. Selain itu juga pernah tercatat sebagai anggota Lakpesdam PCNU Kebumen tahun 2004. Selain itu penulis juga menjadi anggota alumni IKASUKA UIN Sunan Kalijaga. Dan sampai sekarang penulis tetap aktif melakukan kerja-kerja sosial di tengah kesibukannya yang menumpuk. Terutama di kalangan anak-anak muda milenial.

BIODATA EDITOR



Ni'matul Nuronniyah, Putri kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Sunar dan Kholifah. Dilahirkan pada 18 Januari 1998 di Kota Tulungagung. Memiliki hobi membaca, menulis, dan memasak.

Riwayat Pendidikan dimulai dari TK Dharma Wanita 02 Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Lulus Th. 2004. SD NEGERI 03 Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Lulus Th. 2010. MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Lulus Th. 2013. MA NEGERI 02 Tulungagung Lulus Th. 2016 pada Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menempuh S1, di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Riwayat organisasi dan pengalaman: Pembina pramuka di SD Islam Al Khoiriyah Njunjung Sumbergempol Tulungagung, Guru TPQ Baitul Abroor Wonorejo, Anggota HMJ PGMI IAIN Tulungagung masuk dalam bidang Pres, Sekertaris IPPNU Ranting Wonorejo masa khidmad 2014-2016, dan Pendidik di SD Islam Al Khoiriyah Junjung Sumbergempol Tulungagung mata pelajaran Bahasa Arab.

GLOSARIUM

- Ajaib : sesuatu yang aneh keheranan yang tidak dapat diterangkan dengan akal.
- Amanah : sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan.
- Al-Mukafi' : orang yang menyambung tali silaturahmi hanya kepada orang yang berbuat baik kepadanya.
- Al-Qothi' : orang yang memutus tali silaturahmi kepada orang lain.
- Al-Suffi : ahli tasawuf
- Al-Wasil : orang yang menyambung tali silaturahmi yang putus sekalipun kepada orang yang jahat pada dirinya.
- Azab : siksaan yang di hadapi manusia atau makhluk Tuhan lainnya, sebagai akibat dari kesalahan yang pernah atau sedang dilakukan, dalam filsafat Islam.
- Barokah : tumbuh berkembang atau bertambah kebaikan yang berkesinambungan.
- Buroq : sesosok makhluk tunggangan, yang membawa Nabi Muhammad dari masjidil Al-Aqsa menuju Mi'raj ketika peristiwa isra' mi'raj.
- Dharuriyah : tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer.

- Egaliter : persamaan derajat dari setiap manusia.
- Falah : keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material namun justru lebih ditekankan pada aspek rohaninya.
- Fatwa : sebuah keputusan atau nasehat resmi yang diambil oleh sebuah lembaga atau perorangan yang diakui kewenangannya.
- Fidiyah : sejumlah harta benda dalam kadar tertentu yang wajib diberikan kepada fakir miskin sebagai ganti suatu ibadah yang telah ditinggalkan.
- Halal : kegiatan yang diizinkan untuk digunakan atau dilaksanakan, dalam agama Islam.
- Hayyin : orang yang memiliki sikap tawadu' atau rendah hati.
- Hijrah : berpindah dari yang buruk kepada yang baik.
- Ibadah : perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Tuhan yang didasari oleh peraturan agama.
- Ijma' : kesepakatan para ulama' dalam menetapkan suatu hukum dalam agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dalam suatu perkara yang terjadi.

| | |
|-------------|--|
| Ijtihad | : proses penetapan hukum syariat dengan mencurahkan seluruh pikiran dan tenaga secara sungguh-sungguh. |
| Ikhlas | : orang yang bekerja secara tulus, sukarela, atau tanpa pamrih untuk mendapatkan imbalan apapun. |
| Ikhtiar | : usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. |
| Ikhwal | : beberapa kejadian atau peristiwa |
| Ilahiyah | : mengamalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan |
| Istogomah | : melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah secara terus menerus tanpa terputus. |
| Kapitalisme | : sistem ekonomi dimana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar. |
| Khianat | : perbuatan yang bertentangan dengan janji. |
| Khilafah | : gelar pemimpin yang diberikan untuk penerus Nabi Muhammad saw dalam kepemimpinan umat Islam. |
| Kufur | : tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya. |
| Layyin | : bertutur kata dengan kata lemah lembut. |

- Lailatul Qadar : satu malam penting yang terjadi pada bulan Ramadhan, yang didalam Al-Qur'an digambarkan sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan.
- Mubah : sebuah status hukum terdapat suatu aktivitas boleh dilakukan, bahkan lebih condong kepada dianjurkan (bersifat perintah).
- Mubazir : suatu kegiatan menyalah gunakan, menghambur-hamburkan dan merusak harta.
- Musafir : orang yang melakukan suatu perjalanan ziarah.
- NU (Nahdlatul Ulama') : sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia
- Qanaah : sikap rela menerima atau merasa cukup dengan apa yang didapat serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kekurangan yang berlebih-lebihan.
- Qaulan Baliqa : pembicaraan yang fasih jelas maknanya dan terang serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendaknya.
- Qaulan Karima : kata-kata yang hormat, sopan, lemah lembut
- Qaulan Layyin : perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian.
- Qaulan Maisura : ucapan yang mudah di cerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh orang lain.

- Qaulan Ma'rufa : perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran dan tidak menyakitkan tau menyinggung perasaan.
- Qaulan Sadida : pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak sombong, tidak berbelit-belit.
- Qiyas : penetapan suatu hukum suatu perkara yang baru yang belum ada pada masa sebelumnya namun memiliki kesamaan dalam sebab, manfaat, dan berbagai aspek dengan perkara terdahulu sehingga dihukumi sama.
- Qoribin : dekat, akrab, tidak jaim dan mudah bergaul.
- Ridha : sikap menerima segala ketentuan Allah SWT, tenang dalam menghadapi cobaan dengan senantiasa berusaha, dan tidak mudah putus asa.
- Riya' : perbuatan dosa dan merupakan sifat dari orang-orang yang munafik.
- Sahlin : memudahkan urusan orang lain.
- Siyamun : menahan diri dari makan, minum, dan segala hal yang membatalkannya serta mengendalikan diri dari hawa nafsu dari terbit fajar sampai terbenam matahari sengan syarat-syarat tertentu.
- Subhat : keadaan yang samar tentang kehalalan atau keharaman dari sesuatu.

- Sunatullah : sebagai jalan perilaku watak perturan atau hukum dan hadits.
- Sosialita : seseorang atau sekelompok orang yang selalu berpartisipasi dalam aktivitas sosial.
- Syahwat : keinginan atau dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang guna meraih sesuatu yang menyenangkan.
- Tafakur : perenungan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu inti atau hasil dalam mencapai kebenaran.
- Tahsiniyah : semua keperluan dan perlindungan yang diperlukan agar kehidupan menjadi nyaman dan lebih nyaman lagi, mudah dan lebih mudah lagi, lapang dan lebih lapang lagi, begitu seterusnya.
- Taklid : mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya.
- Tarbiyah : memperbaiki sesuatu dan meluruskannya.
- Tasamuh : sikap akhlak terpuji dalam pergaulan dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam.
- Tawasuth : sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, tidak terlalu keras dan terlalu bebas.
- Tawazun : suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan.

- Terorisme : serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat.
- Ubudiyah : melaksanakan perintah-perintah Allah dan merasa hina serta tunduk dihadapan Allah SWT.
- Ukhuwah : suatu ikatan persaudaraan antara dua orang atau lebih.
- Universal : umum berlaku untuk semua orang atau untuk seluh dunia.
- Zina : perbuatan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat pernikahan atau perkawinan.

INDEX

A

Ajaib, 70, 301
Al-Mukafi', 98, 301
Al-Qothi', 98, 301
Al-Suffi, 301
Al-Wasil, 301
Amanah, 251, 301
Azab, 301

B

Barokah, 58, 301
Buroq, 44, 46, 301

D

Dharuriyah, 301

E

Egaliter, 184, 302

F

Falah, 282, 299, 302
Fatwa, 16, 110, 229, 302
Fidiyah, 302

H

Halal, 56, 62, 91, 106, 108, 189,
225, 227, 230, 302
Hayyin, 128, 131, 302
Hijrah, 10, 131, 205, 206, 207,
208, 209, 302

I

Ibadah, 79, 113, 175, 176, 177,
180, 302
Ijma', 111, 302
Ijtihad, 303
Ikhlas, 263, 266, 297, 303
Ikhtiar, 303
Ikhwal, 303
Ilahiyah, 303
Istogomah, 303

K

Kapitalisme, 303
Khianat, 303
Khilafah, 106, 303
Kufur, 303

L

Lailatul Qadar, 304

Layyin, 129, 131, 303, 304

M

Mubah, 304

Mubazir, 304

Musafir, 75, 304

N

NU, 91, 92, 94, 111, 112, 113,
258, 304

Q

Qanaah, 304

Qaulan Baliqa, 304

Qaulan Karima, 52, 304

Qaulan Maisura, 52, 304

Qaulan Ma'rufa, 50, 305

Qaulan Sadida, 51, 148, 305

Qiyas, 111, 305

Qoribin, 130, 131, 305

R

Ridha, 264, 265, 266, 305

Riya', 305

S

Sahlin, 131, 305

Siyamun, 305

Sosialita, 117, 306

Subhat, 305

Sunatullah, 271, 306

Syahwat, 171, 306

T

Tafakur, 157, 160, 161, 306

Tahsiniah, 306

Taklid, 110, 306

Tarbiyah, 306

Tasamuh, 306

Tawasuth, 195, 306

Tawazun, 306

Terorisme, 104, 105, 108, 307

U

Ubudiyah, 307

Ukhuwah, 154, 307

Universal, 109, 307

Z

Zina, 33, 307